

**LAPORAN SKRIPSI**

**TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DI SONGGORITI-BATU  
DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA**

**SKRIPSI – AR. 8324**

**SEMESTER GENAP 2009 - 2010**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Arsitektur**



**Disusun Oleh :**

**I PUTU DEDY PRASETIAWAN**

**NIM. 05.22.010**

**Dosen Pembimbing :**

**Ir. Ertin Lestari, MT**

**Ir. Breeze Maringka, MSA**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**2010**

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

### JUDUL

## TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DI SONGGORITI-BATU DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

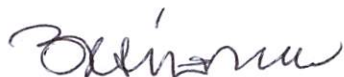
Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : I Putu Dedy Prasetiawan  
NIM : 05.22.010

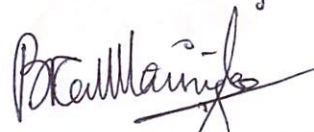
MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Ertin Lestari, MT)  
NIP. 195812121986032001

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Breeze Maringka, MSA)  
NIP.Y. 101.860.0129





**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**

Nama : I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
NIM : 05.22.010  
Program Studi : ARSITEKTUR  
Judul : TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DI SONGGORITI-BATU  
DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR  
TRADISIONAL JAWA

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : SENIN  
Tanggal : 26 JULI 2010  
Dengan Nilai : "A"

**PANITIA UJIAN SKRIPSI**



KETUA,

*(Signature)*  
**(Ir. Didiek Suhariyanto, MT)**  
NIP.Y 103.900.0215

SEKERTARIS,

*(Signature)*  
**(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)**  
NIP.Y 102.850.0114

**ANGGOTA PENGUJI**

PENGUJI I,

*(Signature)*  
**(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)**  
NIP.Y 101.880.0185

PENGUJI II,

*(Signature)*  
**(Debby Budi Susanty, ST, MT)**  
NIP.P 103.060.0415

## LEMBAR PENGESAHAN Pengerjaan Skripsi

Nama : I PUTU DEDY PRASETIAWAN

NIM : 05.22.010

Program Studi : ARSITEKTUR

Judul : TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DI SONGGORITI-BATU  
DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR  
TRADISIONAL JAWA

Waktu Pelaksanaan : 24 Maret s/d 28 Juli 2010

Waktu Pengujian : 26 Juli 2010

Hasil Ujian : **Lulus Nilai A**

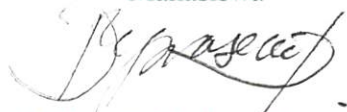
No	Tahap Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■	■	■	■										
2	Proses Desain									■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang , 28 Juli 2010

Koordinator Skripsi

  
**( Ir. Gatot Adi Susilo, MT )**  
NIP.Y 101.880.0185

Mahasiswa

  
**( I Putu Dedy Prasetyawan )**  
NIM. 05.22.010

## Kata Pengantar

Puja astungkara kehadiran Ida Sang Hyang Parama Kawi / Tuhan Yang Maha Esa, pada-Mu raga ini bersimpuh dengan wajah yang tertunduk serta dengan hati yang terangkat dan tertegun tuk mengucap syukur. Hanya dengan kuasa-Mu Penyusun dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “ TAMAN BUDAYA GADJAH MADA di SONGGORITI-BATU dengan Tema TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA”, hingga dapat melegakan sedikit nafas dari penatnya beban yang dihirup, serta dapat tersenyum kecil dari semua kerutan emosi dari setiap masalah.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan segenap kesantunan dan ketulusan hati, tulisan ini turut mengantarkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta dukungan yang tak terbalaskan kepada :

1. Ibu **Ir. Ertin Lestari, MT** selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak **Ir. Breeze Maringka, MSA**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
3. Bapak **Ir. Gatot Adi Susilo, MT** selaku Koordinator Studio Skripsi sekaligus Dosen Penguji I yang telah banyak member kritik dan saran yang sangat berguna bagi penyusun ke depan serta dengan sabar memberikan semangat dan dukungan.
4. Ibu **Ir. Debby Susanty, ST, MT** selaku Dosen Penguji II. yang telah banyak member kritik dan saran yang sangat berguna bagi penyusun ke depan serta dengan sabar memberikan semangat dan dukungan.
5. Bapak **Ir. Daim Triwahyono, MSA** selaku Dosen Wali dan Pembimbing I mata kuliah Konsep Skripsi.
6. Bapak **Ir. Djoko Suwarto**, selaku Dosen Pembimbing II mata kuliah Konsep Skripsi.

7. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Institut Teknologi Nasional Malang yang terhormat, khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

**Untuk Keluarga Tercinta Bapak, Ibu, serta Istri dan Anak Tercinta I PUTU DIDE SATIA PERDANA di rumah.**

Pengakuan hati, serta kecupan tangan di sela pertemuan dan perpisahan kita, tak'an mampu hapuskan dosa saya yang terlalu dalam. Hanya goresan kata terima kasih di setiap lembaran laporan praktikum, saya tunjukkan bhakti atas semua pengorbanan materi dan kasih sayang yang penuh harapan agar sayai menjadi manusia yang layak dan berguna. Semoga dengan ini semua, Saya dapat membuat Bapak, Ibu dan istriku sedikit tersenyum dan bahagia, walaupun tak dapat membayar semua yang kalian berikan. Keberadaan kalian telah besarkan jiwa kecilku dan memandu hingga batas hasratku tuk menyelesaikan studi ini. Tapi Saya hanyalah manusia, sebuah fragmen buta, akan tetap kecil dihadapan kalian dan Dia.

**1. Untuk kawan-kawan Arsitek "ON FIRE",**

Saya mengucapkan terima kasih atas semua dukungan dan pengalaman yang diberikan kepada kami dari setiap obrolan yang kita lewatkan. Membangkitkan semangat rasa saling memiliki dan rasa sepenanggungan. Disini kita bertemu, dan semoga tak disini rasa memiliki itu berakhir. Mari mulai langkah maju siap tempur.

**2. Dan yang terakhir dan yang tak'an terlupakan, Persaudaraan kita "Studio Arsitektur 24 ON FIRE".**

Kita adalah sebuah keluarga kecil yang terlahir dari campuran tanah dan air,

Kita adalah sebuah kebersamaan yang diilhami goresan garis yang berakhir pada satu titik EQUALITY,KEBERSAMAAN.



Persahabatan ini, telah merubah banyak hal pada diriku, hal yang membuat sikap serta pandangan hidup yang penuh ke-egoisan, berganti menjadi sebuah kepedulian yang datang seiring kebersamaan kita.....

Itulah kita, dan kita akan terus bersama berjalan tuk mendapatkan Ijasah dan menggapai suatu impian yang berbeda, hingga sampai saatnya kita kembali pada tanah dimana raga ini terlahir dan menangis tuk pertama kali....

Ini hanyalah sebuah tulisan yang tak berdasar dan bermaksud untuk menuangkan rasa hati yang tertinggal di antara kebisuan dinding kamar, dan dengan segala kebijakan dan segala hormat kami terhadap semua pihak yang tersakiti dan dikecewakan dengan ketidakwarasan tulisan ini, saya mohon maaf dan berharap ketulusan hati dari saudara sekalian tuk memberkatinya.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang arsitektur, serta bagi semua pihak yang berkepentingan. Penyusun mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyusunan skripsi ini

Malang, Agustus 2010

Penyusun

# TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DI SONGGORITI-BATU

## TEMA

### TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

---

I Putu Dedy Prasetiawan

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

#### ABSTRAKSI

Pengembangan kawasan pariwisata merupakan bagian kegiatan ekonomi yang multi dimensional yang tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa output ekonomi atau nilai finansial yang diperoleh tetapi juga menyangkut persoalan sosial, agama, budaya dan keamanan yang bahkan menjadi ruh pariwisata untuk dieksploitasi menjadi daya tarik wisata yang mempunyai daya jual tinggi.

Kota Batu merupakan kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata yang tiada lain adalah sektor andalan kota Batu. Kota Batu dikarunia keindahan alam yang memikat, potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan yang merupakan potensi dari sektor pariwisata. Dengan banyaknya potensi alam yang ada di kota Batu, tentunya diharapkan mampu meningkatkan perkembangan dunia pariwisata di daerah ini. Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu dalam mengembangkan potensi wisata kota Batu. Visi dinas pariwisata kota Batu : “*Terwujudnya Kota Batu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah lestari*”

Seiring dengan situasi dan kondisi di era globalisasi saat ini berdampak pada perkembangan pariwisata budaya, seni dan nilai budaya lokal nusantara di kota Batu. dilihat dari nilai budaya lokal, banyak budaya lokal yang terkena dampak era global yang dapat dilihat pada bentuk bangunan yang mengalami modernisasi, bangunan-bangunan yang bergaya eropa, serta prilaku masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup orang barat. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada citra bangunan dan sosial-kultur masyarakat dengan semakin pudarnya nilai-nilai budaya lokal nusantara. Dengan demikian perlu adanya wadah atau ruang

1 Para Badq Praetnawar

(Jurusan Teknik Arsitektur, ITS – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Perubahan yang kawasan pariwisata merupakan bagian kegiatan ekonomi yang multi dimensional yang tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa output ekonomi akan nilai finansial yang diperoleh tetapi juga menyayangkan persoalan sosial. Agar budaya dan keamanan yang terlewat menjadi ruh pariwisata maka dikaji sebagai daya tarik wisata yang mempunyai daya jual tinggi.

Kota Batu merupakan kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata yang tidak lain adalah sektor andalan Kota Batu. Batu dikawatirkan keindahan alam yang memiliki potensi ini terancam dari kegiatan produksi pertanian buah dan sayuran serta penerapan pembangunan dan perbaikan yang merupakan potensi dari sektor pariwisata. Dengan banyaknya potensi alam yang ada di Kota Batu tentunya diharapkan mampu meningkatkan perkembangan dunia pariwisata di daerah ini. Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu dalam mengembangkan potensi wisata Kota Batu. Visi dinas pariwisata Kota Batu : "Peningkatan Kota Batu wisata sebagai budaya lokal religius dan alam indah

Kawar"

Seiring dengan situasi dan kondisi di era globalisasi saat ini berdampak pada perkembangan pariwisata budaya seni dan nilai budaya lokal masyarakat di Kota Batu dilihat dari nilai budaya lokal banyak budaya lokal yang terancam dan rusak global yang dapat dilihat pada bentuk bangunan yang mengalami modernisasi bangunan-bangunan yang bergaya eropa serta perilaku masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup orang barat. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada citra bangunan dan sosial-kultur masyarakat dengan semakin pudarnya nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Dengan demikian perlu adanya sebuah ilmu yang

untuk meningkatkan melestarikan dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat, dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.

Taman Budaya didalam mengemban tugas pengembangan, pelestarian dan pengolahan seni budaya, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya, sangat berperan sebagai oase pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sektor penting bagi sebuah kota. Di samping memproduksi berbagai kegiatan seni budaya secara partisipatif bersama ide dan bentuk kreatif dari para aktor kreatif, keberadaan Taman Budaya memberikan suatu identitas atau citra kota serta wadah atau ruang untuk memberikan karakter seni budaya nusantara. Untuk memperjelas dan memperkuat nilai budaya lokal yaitu budaya tradisional Jawa, perlu dihadirkan suatu simbol yang akan memberikan identitas dan citra visual objek dalam hal ini taman budaya.

Simbol dapat berupa **Monumen** berupa patung tokoh pahlawan, tokoh pewayangan. monumen diartikan hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan.

Kaitannya dengan obyek rancangan yaitu taman budaya yang berlokasi di kawasan Songgoriti kota Batu, yang merupakan kawasan yang banyak terdapat warisan budaya yang berupa peninggalan candi. Salah satu diantaranya Candi Supo Songgoriti yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. maka simbol yang diambil adalah sebuah monumen berupa tokoh patung pahlawan kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada yang merupakan simbol dari nasionalisme.

Perancangan difokuskan pada pola tata ruang atau permainan pola banyak massa dan bentukan massa bangunan melalui pendekatan arsitektur tradisional Jawa yang ditransformasikan agar tetap menjaga, mempertahankan, dan melestarikan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan tradisional Jawa, dengan tetap mengikuti perkembangan zaman, serta perancangan landscape atau ruang



untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat dan menjadi jalin komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.

Taman Budaya adalah kegiatan pengembangan, pelestarian dan pengalihan seni budaya, pusat dokumentasi, etase dan informasi seni budaya sangat berperan sebagai oase pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sektor penting bagi sebuah kota. Di samping memproduksi berbagai kegiatan seni budaya secara partisipatif bersama ide dan bentuk kreatif dari para aktor kreatif, keberadaan Taman Budaya memberikan suatu identitas baru cinta kota serta wadah baru ruang untuk memberikan karakter seni budaya masyarakat. Untuk memperjelas dan memperkuat nilai budaya lokal yaitu budaya tradisional Jawa perlu dihidupkan suatu simbol yang akan memberikan identitas dan ciri visual objek dalam hal ini taman budaya.

Simbol dapat berupa Monumen berupa tokoh, bangunan, lokasi, perayaan, monumen diukirkan hasil karya arsitektur bangun dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur bangunan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan komposisi flora-fauna tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan.

Katanya dengan objek rancangan yaitu taman budaya yang berlokasi di kawasan Songgorejo kota Batu yang merupakan kawasan yang banyak terdapat warisan budaya yang berupa peninggalan candi. Salah satu diantaranya Candi Sopo Songgorejo yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit maka simbol yang diambil adalah sebuah monumen berupa tokoh bangun pagelaran kerajaan Majapahit yaitu Garuda belaka yang merupakan simbol dari nasionalisme.

Pernacangan difokuskan pada pola dan ruang atau permainan pola pada arsitektur dan bentuk masa bangunan melalui pendekatan arsitektur tradisional Jawa yang ditransformasikan agar tetap menjaga keaslian dan keotentikan dengan melestarikan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan tradisional Jawa dengan tetap mengikuti perkembangan zaman serta perancangan landscape atau ruang

luar berdasarkan konsep *Serial Vision* (pandangan berseri) agar sesuai dengan fungsinya yang diwujudkan pada **Taman Budaya Gadjah Mada**.

Landasan teori menggunakan teori dasar mengenai pengaruh kebudayaan tradisional Jawa terhadap obyek perancangan yaitu Taman Budaya dan melakukan studi banding Taman Budaya yang ada di Jawa maupun luar Jawa sebagai tipologi yang membantu bahan acuan guna mendukung perancangan. Serta teori **Transformasi Fisik, Tata Ruang, Nilai, dan konsep *Serial Vision*** dalam kaitannya dengan **Arsitektur Tradisional Jawa** yang diwujudkan pada obyek rancangan yaitu **Taman Budaya**.

**Kata Kunci :**

*Monumen, Transformasi Fisik, Tata Ruang, Nilai, Serial Vision, Arsitektur Tradisional Jawa, Taman Budaya.*

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I LATAR BELAKANG</b>	
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Tujuan dan Sasaran.....	6
<b>BAB II TINJAUAN OBJEK</b>	
II.1. Pengertian Judul .....	8
II.2. Monumen Menurut Bentuk Fisiknya .....	10
II.3. Studi Banding .....	14
II.4. Kesimpulan Studi Banding Taman Budaya Denpasar.....	19
II.5. Foto-Foto Studi Banding Taman Budaya Denpasar .....	21
II.6. Taman Krida Budaya Jawa Timur .....	22
II.7. Foto-Foto Studi Banding Taman Krida Budaya Jatim .....	26
II.8. Kesimpulan Studi Banding Taman Krida Budaya Jawa Timur .....	27
<b>BAB III KAJIAN TEMA</b>	
III.1. Pengertian Tema .....	29
III.2. Teori Transformasi.....	31
III.3. Metodologi Transformasi.....	37
III.4. Arsitektur Tradisional Jawa .....	42

<b>BAB IV TINJAUAN LOKASI</b>	
IV.1. Kota Batu Secara Umum .....	53
IV.2. Konsep Dasar Pengembangan Kawasan .....	58
IV.3. Lokasi Site .....	60
IV.4. Alasan Pemilihan Lokasi Perancangan.....	63
<b>BAB V BATASAN</b>	
V.1. Batasan.....	64
<b>BAB VI PERMASALAHAN DAN POTENSI</b>	
VI.1. Permasalahan .....	65
<b>BAB VII ANALISA DAN PEMBAHASAN</b>	
VII.1. Proqraming .....	68
VII.2. Analisa Mikro .....	70
VII.1. Analisa Makro .....	92
<b>BAB VIII KONSEP PERANCANGAN</b>	
VIII.1. Diagram Desain.....	112
VIII.2. Konsep Makro .....	113
VIII.2. Konsep Mikro .....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	137
LAMPIRAN.....	138



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Empire State Building</i> .....	11
Gambar 2.2. <i>Indian Gate</i> .....	11
Gambar 2.3. <i>Nelson's Collumn</i> .....	12
Gambar 2.4. Taj Mahal.....	12
Gambar 2.5. Stone Henge.....	12
Gambar 2.6. Patung <i>Liberty</i> .....	13
Gambar 2.7. Tugu Pahlawan.....	13
Gambar 2.8. <i>Arch De Triomphe</i> .....	13
Gambar 2.9. Site Plan Taman Werdhi Budaya Denpasar.....	16
Gambar 2.10. Analisa Bangunan Pada Taman Werdhi Budaya Denpasar.....	20
Gambar 3.11. Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur.....	23
Gambar 3.1. Transformasi Joglo.....	41
Gambar 3.2. Transformasi Material saka Guru.....	41
Gambar 3.3. Tipe-tipe Bangunan Arsitektur Tradisional Jawa.....	42
Gambar 3.4. Struktur Ruang pada Rumah Tradisional Jawa.....	43
Gambar 3.5. Denah Skematis Rumah Tradisional Jawa Lengkap.....	44
Gambar 4.1 Peta Lokasi Site Perancangan.....	60
Gambar 4.2 Existing Kawasan Site Perancangan.....	62
Gambar 7.2 Lima Tipe Bangunan Tradisional Jawa.....	82
Gambar 7.3 Analisa Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	82
Gambar 7.4 Analisa Material Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa.....	85
Gambar 7.5 Analisa Struktur Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa.....	86
Gambar 7.6 Analisa Ornamenasi Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa.....	88
Gambar 7.7 Pola Sirkulasi Frontal.....	93
Gambar 7.8 Pola Sirkulasi Linier kesamping.....	94
Gambar 7.9 Pola Sirkulasi Memutar/Radial.....	94
Gambar 7.10 Analisa Tapak.....	95
Gambar 7.11 Metode <i>Cut</i> dan <i>Fill</i> .....	96

Gambar 7.12 Analisa Kemiringan Kontur.....	97
Gambar 7.13 Analisa <i>Point Of Interest</i> Kawasan 1.....	98
Gambar 7.14 Analisa Point Of Interest Kawasan 2.....	100
Gambar 7.15 Analisa Kualitas Pandangan.....	101
Gambar 7.16 Analisa Vegetasi.....	102
Gambar 7.17 Analisa Perletakan ME, SE dan Sirkulasi Kendaraan.....	103
Gambar 7.18 Analisa Kebisingan ( <i>Noise</i> ).....	104
Gambar 7.19 Analisa Pencahayaan dan Penghawaan.....	105
Gambar 7.20 Analisa Sistem Air Bersih.....	106
Gambar 7.21 Bak kontrol.....	108
Gambar 7.22 Sistem Septictank dan Sumur Resapan .....	109
Gambar 7.23 Sistem Drainase.....	111

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1</b>	<b>:</b>	<b>Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 2.2</b>	<b>:</b>	<b>Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Krida Budaya Jawa Timur .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 7.1</b>	<b>:</b>	<b>Pelaku dan Jenis Kegiatan.....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 7.2</b>	<b>:</b>	<b>Kebutuhan Ruang berdasarkan Analisa Pelaku dan Jenis Kegiatan .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 7.3</b>	<b>:</b>	<b>Fungsi Ruang-Ruang Pada Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa.....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 7.4</b>	<b>:</b>	<b>Transformasi Ruang Melalui Pendekatan Pola Keruangan Arsitektur Tradisional Jawa .....</b>	<b>80</b>

## **DAFTAR DIAGRAM**

<b>Diagram 7.1</b>	<b>:</b>	<b>Diagram Pola Pikir.....</b>	<b>68</b>
<b>Diagram 7.2</b>	<b>:</b>	<b>Proses Desain Makro.....</b>	<b>69</b>
<b>Diagram 7.3</b>	<b>:</b>	<b>Proses Desain Mikro.....</b>	<b>69</b>
<b>Diagram 7.4</b>	<b>:</b>	<b>Analisa Sirkulasi Makro.....</b>	<b>92</b>
<b>Diagram 7.5</b>	<b>:</b>	<b>Sistem Pembuangan Air Kotor.....</b>	<b>108</b>
<b>Diagram 7.6</b>	<b>:</b>	<b>Sistem Elektrikal.....</b>	<b>110</b>
<b>Diagram 7.7</b>	<b>:</b>	<b>Sistem Pembuangan Sampah.....</b>	<b>110</b>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. Jenis Fasilitas Dan Analisa Besaran Ruang</b>	
<b>Secara Makro Dan Mikro.....</b>	<b>138</b>
<b>B. Usulan Desain .....</b>	<b>154</b>

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### I.1 LATAR BELAKANG

Pengembangan kawasan pariwisata merupakan bagian kegiatan ekonomi yang multi dimensional yang tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa output ekonomi atau nilai finansial yang diperoleh tetapi juga menyangkut persoalan sosial, agama, budaya dan keamanan yang bahkan menjadi ruh pariwisata untuk dieksploitasi menjadi daya tarik wisata yang mempunyai daya jual tinggi. Pariwisata berkembang menjadi industri pariwisata yang melibatkan kepentingan berbagai pihak yang bahkan antar daerah atau antar negara. Di sisi lain pengembangan pariwisata berada pada area tatanan wilayah administrasi Pemerintahan Daerah yang memiliki otoritas dan otonomi daerah yang mempunyai implikasi luas terhadap pengembangan pariwisata.

Kota Batu merupakan kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata yang tiada lain adalah sektor andalan kota Batu. Kota Batu dikarunia keindahan alam yang memikat, potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan yang merupakan potensi dari sektor pariwisata. Banyak potensi wisata alam dan wisata budaya yang bisa dikembangkan dari Kota Batu ini. Tinggal bagaimana cara mengemas semua keindahan panorama alam tersebut. Kota Batu dijuluki the real tourism city of Indonesia oleh Bappenas karena merupakan tujuan utama wisatawan baik manca negara maupun domestik dan "Batu Kota Sejuta Pesona". Serta dujuluki "*De Kleine Switzerland*" atau Swiss kecil di pulau Jawa karena mempunyai banyak potensi wisata menawan ( *Wikipedia, Kota Batu 2008*). Secara astronomis kota Batu terletak di 112°17'10,90"-122°57'11" Bujur Timur dan 7°44'55,11"-8°26'35,45 Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

# BAB I LATAR BELAKANG

## 1.1 LATAR BELAKANG

Pengembangan kawasan pariwisata merupakan bagian kegiatan ekonomi yang multi dimensional yang tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa output ekonomi atau nilai finansial yang diperoleh tetapi juga mencakup persoalan sosial, agribudaya dan keamanan yang bahkan menjadi ruh pariwisata untuk dikeplorasi menjadi daya tarik wisata yang mempunyai daya jual tinggi. Pariwisata berkembang menjadi industri pariwisata yang melibatkan kepentingan berbagai pihak yang bahkan antar daerah atau antar negara. Di sisi lain pengembangan pariwisata berada pada area tanaman wilayah administrasi Pemerintahan Daerah yang memiliki orienasi dan otonomi daerah yang mempunyai implikasi luas terhadap pengembangan pariwisata.

Kota Batu merupakan kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata yang tidak lain adalah sektor sumber daya manusia. Kota Batu diklaim sebagai kota yang memiliki potensi ini terutama dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran serta panorama pegunungan dan perbukitan yang merupakan potensi dari sektor pariwisata. Banyak potensi wisata alam dan wisata budaya yang bisa dikembangkan dari Kota Batu ini. Tanggal pagimannya cara mengemas semua keindahan panorama alam tersebut. Kota Batu dijuluki the real tourism city of Indonesia oleh Bapenas karena merupakan tujuan utama wisatawan baik manca negara maupun domestik dan "Batu Kota Segitiga Persegi". Batu dijuluki "De Kleine Switzerland" atau Swiss kecil di pulau Jawa karena mempunyai banyak potensi wisata manawa ( Wikipedia Kota Batu 2008). Secara astronomis Kota Batu terletak di 112°17'10.90"-122°57'11" Bujur Timur dan 7°44'22.11"-8°26'32.42" Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir
- Sebelah Barat : Kecamatan Pujon
- Sebelah Timur: Kecamatan Karang plosa dan Kecamatan Dau
- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Prigen

Kota Batu merupakan ibu kota Batu, Jawa Timur. Dengan luas wilayah yaitu 202,800 km<sup>2</sup> atau sama dengan 20,280 ha yang dibagi dalam 3 wilayah kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4 kelurahan, dan 19 desa, dengan jumlah penduduk 168.155 jiwa (2001) (*Profile kota Batu, www.batukota.go.id*).

Dilihat dari keadaan topografi, kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda. Karakteristik pertama yaitu bagian sebelah utara dan barat yang merupakan daerah ketinggian yang bergelombang dan berbukit. Sedangkan karakteristik kedua, yaitu daerah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar meskipun berada pada ketinggian 800 - 3000m dari permukaan laut. Memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Panderman (2010 m), Gunung Welirang (3156 m), Gunung Arjuno (3339 m). Temperatur rata-rata kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari. sehingga secara geografis merupakan daerah sejuk dan dingin (*Profile kota Batu, www.batukota.go.id*).

Dengan banyaknya potensi alam yang ada di kota Batu, tentunya diharapkan mampu meningkatkan perkembangan dunia pariwisata di daerah ini. Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu dalam mengembangkan potensi wisata kota Batu. Visi dinas pariwisata kota Batu :

*“ Terwujudnya Kota Batu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah lestari”* (<http://disparta.batukota.go.id>). Untuk mewujudkan visi tersebut Dinas Pariwisata Kota Batu mengemban misi sebagai berikut :

1. Upaya pengembangan sumber daya manusia pariwisata serta jasa dan sarana pariwisata.
2. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas obyek serta daya tarik pariwisata.

3. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan suprastruktur pariwisata.
4. Upaya pengadaan perangkat pendukung industry dan produk pariwisata.
5. Upaya perlindungan wisatawan dan lingkungan obyek pariwisata.
6. Upaya pemasaran dan promosi wisata, produk usaha kecil dan *home industry*.
7. Upaya pelestarian peninggalan sejarah, seni.

(<http://disparta.batukota.go.id>)

Seiring dengan situasi dan kondisi di era globalisasi saat ini berdampak pada perkembangan pariwisata budaya, seni dan nilai budaya lokal nusantara di kota Batu. Dilihat dari segi pariwisata, pada tahun 2005 tercatat sebanyak 839.091 pengunjung mengunjungi obyek wisata di Kota Batu Jumlah tersebut menunjukkan penurunan sebesar 13,22% dari tahun sebelumnya (*Dinas Pariwisata Kota Batu*, <http://disparta.batukota.go.id>). Sedangkan dilihat dari nilai budaya lokal, banyak budaya lokal yang terkena dampak era global yang dapat dilihat pada bentuk bangunan yang mengalami modernisasi, bangunan-bangunan yang bergaya eropa, serta prilaku masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup orang barat. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada citra bangunan dan sosial-kultur masyarakat dengan semakin pudarnya nilai-nilai budaya lokal nusantara. Dengan demikian perlu adanya wadah atau ruang untuk meningkatkan melestarikan dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat, dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.

Taman Budaya didalam mengemban tugas pengembangan, pelestarian dan pengolahan seni budaya, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya, sangat berperan sebagai oase pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sektor penting bagi sebuah kota. Di samping memproduksi berbagai kegiatan seni budaya secara partisipatif bersama ide dan bentuk kreatif dari para aktor kreatif, keberadaan Taman Budaya memberikan suatu identitas atau citra kota serta wadah atau ruang untuk memberikan karakter seni budaya nusantara.

3. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan superstruktur pariwisata.
4. Upaya perubahan perilaku penduduk industry dan produk pariwisata.
5. Upaya peningkatan wawasan dan tingkah laku objek pariwisata.
6. Upaya pemasaran dan promosi wisata produk usaha kecil dan rumah industri.
7. Upaya pelestarian lingkungan sekitar seni. (<http://kampus.banukora.go.id>)

Seiring dengan situasi dan kondisi di era globalisasi saat ini berdampak pada perkembangan pariwisata budaya seni dan nilai budaya lokal masyarakat di Kota Batu. Dilihat dari segi pariwisata, pada tahun 2007 tercatat sebanyak 839.091 pengunjung mengunjungi objek wisata di Kota Batu. Jumlah tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar 13,52% dari tahun sebelumnya. Wisatawan Kota Batu, baik wisatawan mancanegara, sebagaimana dilihat dari nilai budaya lokal, banyak budaya lokal yang terkena dampak era global yang dapat dilihat pada bentuk bangunan yang mengalami modernisasi, bangunan-bangunan yang bergaya Eropa, serta perilaku masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup orang Barat. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada cita bangunan dan sosial-kultur masyarakat dengan semakin pudarnya nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Dengan demikian perlu adanya wadah atau ruang untuk meningkatkan, melestarikan dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat, dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata Kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata Kota Batu.

Taman Budaya didirikan dengan tujuan pengembangan, pelestarian dan pengelolaan seni budaya, pusat dokumentasi, etase dan informasi seni budaya, sangat berperan sebagai oase pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sektor penting bagi sebuah kota. Di samping memperoleh berbagai kegiatan seni budaya secara partisipatif bersama ide dan bentuk kreatif dari para aktor kreatif, keberadaan Taman Budaya memberikan suatu identitas dan cita kota serta wadah atau ruang untuk memberikan karakter seni budaya masyarakat.

Untuk memperjelas dan memperkuat nilai budaya lokal yaitu budaya tradisional Jawa, perlu dihadirkan suatu simbol yang akan memberikan identitas dan citra visual objek dalam hal ini taman budaya. Arti simbol atau lambang itu sendiri adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan *detonatum* (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi) atau symbol juga dapat menggambarkan ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti (*jurnal "Semiotika dalam Arsitektur". Agus Dharma. FTSP Universitas Gunadharma*). Menghadirkan sebuah simbol harus memperhatikan konsep, tema obyek rancangan dan lokasi perancangan. Simbol dapat berupa monumen berupa patung tokoh pahlawan, tokoh pewayangan dan lain-lain. Agus Dono Karmadik kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah dalam makalahnya yang berjudul Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya mengatakan monumen diartikan hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Kaitannya dengan obyek rancangan yaitu taman budaya yang berlokasi di kota Batu yang merupakan dataran tinggi maka simbol yang diambil adalah sebuah monumen berupa tokoh patung pahlawan kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada yang merupakan simbol dari nasionalisme.

Dasar pertimbangan yang menjadi latar belakang sehingga diperlukannya Taman Budaya:

1. Seni Budaya di Jawa Timur umumnya perlu dilestarikan, dikembangkan sehingga tetap hidup dan berkembang ditengah masyarakat.
2. Nilai seni Budaya sangat penting adanya guna membentuk jati diri bangsa dan untuk memfilter berbagai pengaruh budaya asing yang kurang bermanfaat kehidupan bangsa dan negara.
3. Apresiasi masyarakat terhadap nilai seni budaya perlu mendapat perhatian serius mengingat dalam era global, transformasi budaya berjalan sangat cepat.
4. Sumber daya manusia (pelaku dan pengelola kesenian) perlu dimotivasi untuk memiliki kemampuan dan sikap profesional, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan pengembangan dan pelestarian seni dan budaya Jawa.





5. Sarana dan prasarana sebagai pendukung pengembangan, pelestarian serta ruang apresiasi masyarakat perlu diciptakan

Pengambilan tokoh Gadjah Mada didasari oleh :

1. Lokasi perancangan yaitu di kawasan Songgoriti. dimana kawasan songgoriti merupakan kawasan yang banyak terdapat warisan budaya yang berupa peninggalan candi. Salah satu diantaranya Candi Supo Songgoriti yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit.
2. Semakin pudarnya nilai budaya lokal dan semangat kebangsaan atau nasionalisme di negeri ini.
3. Gajah Mada adalah salah satu tokoh besar pada zaman kerajaan Majapahit. Menurut berbagai kitab dari zaman Jawa Kuno, ia menjabat sebagai Patih (Menteri Besar), kemudian Mahapatih (Perdana Menteri) yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya. Ia terkenal dengan sumpahnya, yaitu Sumpah Palapa, yang menyatakan bahwa ia tidak akan memakan palapa sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Di Indonesia pada masa kini, ia dianggap sebagai salah satu pahlawan penting dan merupakan simbol nasionalisme (*Wikipedia bahasa Indonesi, Gadjah Mada. 2009*) .
4. Karakter tokoh yang merupakan maha patih yang terkenal dan menjadi ikon pulau Jawa secara umum dan sesuai dengan konsep, tema yang mengacu kepada budaya lokal Jawa.

Kebudayaan adalah hasil hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan, kelahirannya dilatar belakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat (*I Nyoman Gelebet, 1986*). Selanjutnya diungkapkan bahwa transformasi mempunyai pengertian perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau pengalihan (*kamus besar Bahasa Indonesia. 1996*), menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi, perubahan bentuk atau penampilan atau karakter atau penempatan dari, mengubah dari pengakuan, mengubah/mengganti bentuk atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, fungsi (*Jurnal Transformasi Arsitektur Bale Daja. A.A. Oka Saraswati Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Denpasar-Bal*).

2. Sarana dan prasarana sebagai pendukung pengembangan pelestarian sarana ruang apresiasi masyarakat perlu diciptakan

Pengambilan tokoh Gadjah Mada didasarkan oleh :

1. Lokasi perencanaan yaitu di kawasan Songgorejo dimana kawasan songgorejo merupakan kawasan yang banyak terdapat warisan budaya yang berupa peninggalan candi. Salah satu diantaranya Candi Sopo Songgorejo yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit.

2. Semakin budayanya nilai budaya lokal dan semangat kebangsaan atau nasionalisme di negeri ini.

3. Gajah Mada adalah salah satu tokoh besar zaman kerajaan Majapahit. Menurut berbagai kitab dan naskah Jawa Kuno, ia merupakan seorang Pahlawan (Penceri Besar), kemudian Mahapatih (Pordana Menteri) yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya. Ia terkenal dengan sumpah yang berhasil Pahlawan yang menyatakan bahwa ia tidak akan memakan belaka sebelum berhasil menegakkan Nusantara. Di Indonesia pada masa kini, ia dianggap sebagai salah satu pahlawan penting dan merupakan simbol nasionalisme (Wikipedia bahasa Indonesia, Gadjah Mada, 2009).

4. Karakter tokoh yang merupakan maha patih yang terkenal dan menjadi ikon pulau Jawa secara umum dan sesuai dengan konsep tema yang mengacu kepada budaya lokal Jawa.

Kebudayaan adalah hasil perbuatan manusia dengan alam dan lingkungannya. Aristokrat tradisional sebagai bagian dari kebudayaan, kelahirannya dilatar belakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh kebharian alam setempat (Azyumoni Saleh, 1988). Selanjutnya diungkapkan bahwa transformasi masyarakat perindustrian peribatan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau pergaliban (kamu besar, bahasa Indonesia 1998) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, peribatan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama nilai dan struktur perbukuan, fungsi, peribatan bentuk atau penampilan atau karakter atau peribatan dari peribatan dari peribatan, mengubah/mengganti bentuk atau penampilan lainnya, mengubah kondisi, nilai, fungsi, atau transformasi (Azyumoni Saleh, 1988).

Lebih jelasnya, transformasi merupakan resultan kompleksitas dari upaya untuk mengubah, mengalihkan, menyatukan beberapa hal dalam mencapai nilai yang sama-sama dapat diterima secara serentak.

Dalam kaitannya dengan perkembangan era global saat ini dan obyek rancangan yang merupakan perpaduan antara taman budaya yang mengarah pada ruang luar dan kelompok bangunan dengan simbol yaitu monument patung Gadjah Mada, serta pemilihan lokasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap suatu karya arsitektur. Bagaimana obyek dan pemilihan lokasi yang tepat memberi suatu eksisten yang menyimpan kreativitas dan pemikiran beraneka ragam serta mengembangkan pariwisata di kota Batu sesuai dengan visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu? Berbagai representasi pemikiran dan bentuk dari yang tradisional hingga kontemporer yang merupakan dinamika proses kreatif yang berlangsung dari waktu ke waktu terkait dengan perlu adanya wadah atau ruang untuk meningkatkan melestarikan dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat, dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting.

## **I.2. TUJUAN DAN SASARAN**

### **I.2.1 Tujuan**

- Menciptakan sarana yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa berupa taman budaya yang mengarah pada ruang luar (*landscape*) dan kelompok bangunan dengan menampilkan sebuah simbol yang berupa monumen patung Gadjah Mada.
- Menciptakan suatu wadah atau ruang untuk meningkatkan, melestarikan dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat, dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.
- Upaya pengembangan, pelestarian dan pengolahan seni budaya, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya, yang berperan sebagai oase

lebih jelasnya transformasi merupakan resultan kompleksitas dari upaya untuk mengubah, mengalihkkan, menyatukan beberapa hal dalam mencapai nilai yang sama-sama dapat diterima secara serentak.

Dalam kaitannya dengan perkembangan era global saat ini dan obyek tantangan yang merupakan perbedaan antara tatanan budaya yang mengarah pada ruang luar dan kelompok bangunan dengan simbol yaitu monumen patung Gedjah Mada, serta pemilihan lokasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap suatu karya arsitektur. Bagaimana obyek dan pemilihan lokasi yang tepat memberi suatu eksistensi yang menjamin kreativitas dan pemikiran beraneka ragam serta mengembangkan pariwisata di Kota Batu sesuai dengan visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu? Bagaimana representasi pemikiran dan bentuk dari yang tradisional hingga kontemporer yang merupakan proses kreatif yang berlangsung dari waktu ke waktu terkait dengan perlu adanya wadah atau ruang untuk meningkatkan, melestarikan dan mengembangkannya apresiasi seni budaya masyarakat dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting.

## 1.2. TUJUAN DAN SASARAN

### 1.2.1. Tujuan

- Menjelaskan sarana yang dapat menunjang kegiatan seni aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa berupa tatanan budaya yang mengarah pada ruang luar (kewilayahan) dan kelompok bangunan dengan menampilkan sebuah simbol yang berupa monumen patung Gedjah Mada.
- Menciptakan suatu wadah atau ruang untuk meningkatkan, melestarikan dan mengembangkannya apresiasi seni budaya masyarakat dan menjadi jalur komunikasi antara aktor kreatif (seniman) dengan masyarakat yang strategis dan penting dalam rangka mengembangkan pariwisata Kota Batu yang sesuai dengan visi dan misi dinas pariwisata Kota Batu.
- Upaya pengembangan, pelestarian dan pengolaan seni budaya, pasar dokumentasi, evaluasi dan informasi seni budaya yang berperan sebagai base

pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sektor penting bagi sebuah kota.

### **I.2.1 Sasaran**

- Menampilkan sebuah rancangan yang memiliki nilai-nilai budaya tradisional nusantara dalam mendukung sektor pariwisata kota Batu yang sesuai dengan visi dan misinya dengan bentuk dan tampilan yang mengikuti nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa yang ditransformasikan serta didukung oleh lingkungan sekitar agar selaras dengan alam.
- menampilkan sebuah simbol yang berupa monumen Gadjah Mada yang dapat memberikan citra atau identitas obyek rancangan.
- Merancang pola tatanan massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya masing-masing dengan alur sirkulasi yang baik sehingga tercipta kedinamisan dengan memanfaatkan karakteristik site.
- Menyediakan sarana dan kebutuhan ruang-ruangnya yang sesuai dengan aktivitas atau kegiatan seni dan budaya di kota Batu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN OBYEK**

#### **II.1 PENGERTIAN JUDUL**

##### **II.1.1 Taman :**

- Taman adalah suatu tempat yang menyenangkan. (*Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976*)
- Taman merupakan sebuah areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan. Taman dapat dibagi menjadi taman alami dan taman buatan. Taman yang sering dijumpai adalah taman rumah tinggal, taman rekreasi, taman lingkungan, taman bermain, taman botani. (*Wikipedia*)
- Sebidang hamparan tanah atau lahan yang luas yang digunakan sebagai sarana rekreasi dalam atau suatu kota. (*The Oxford Dictionary of current English*)

##### **II.1.2 Budaya :**

- Keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya. (*Candra Budiman. Skripsi Arsitektur ITN Malang. 1998*)
- Kebudayaan adalah hasil hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. (*I Nyoman Gelebet, 1986*).

##### **II.1.3 Taman Budaya :**

- Suatu sarana yang disediakan untuk dapat menampung kegiatan atau aktivitas rekreasi yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari budaya dan seni, adat istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya.

# TINJAUAN OBJEK

## TABE

### 1.1. PENGERTIAN JUDUL

#### 1.1.1. Taman :

- Taman adalah suatu tempat yang menyenangkan. (Kamus Taman Bahasa Indonesia, 1978)
- Taman merupakan sebuah area yang memiliki komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja ditanamkan dan dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat pengembang dan rekreasi. Taman dapat dibagi menjadi taman alami dan taman buatan. Taman yang sering dijumpai adalah taman taman tunggal, taman rekreasi, taman lingkungan, taman bermain, taman botani, dll. (Kebudayaan)
- Sebagai hamparan tanah atau lahan yang luas yang digunakan sebagai sarana rekreasi dalam suatu kota. (The Oxford Dictionary of current English)

#### 1.1.2. Budaya :

- Keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya. (Lomba Budhama, Kaji Sastra, W. A. M. 1998)
- Kebudayaan adalah hasil hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. (A. J. A. G. 1988)

#### 1.1.3. Taman Budaya :

- Suatu sarana yang disediakan untuk dapat menampung kegiatan atau aktivitas rekreasi yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari budaya dan seni, atau istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya.

#### **II.1.4 Gajah Mada :**

- Salah satu tokoh besar pada zaman kerajaan Majapahit. Menurut berbagai kitab dari zaman Jawa Kuno, ia menjabat sebagai Patih (Menteri Besar), kemudian Mahapatih (Perdana Menteri) yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya. Ia terkenal dengan sumpahnya, yaitu Sumpah Palapa, yang menyatakan bahwa ia tidak akan memakan palapa sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Di Indonesia pada masa kini, ia dianggap sebagai salah satu pahlawan penting dan merupakan simbol nasionalisme. *(Wikipedia)*
- Dalam obyek perancangan ini, Gajah Mada lebih ditekankan kepada sebuah monumen yang berupa patung yang diambil dari salah satu tokoh kerajaan Majapahit yang terkenal yaitu maha patih Gajah Mada.

#### **II.1.5 Pengertian Monumen :**

- Monumen berasal dari bahasa latin “*monere*” yang berarti untuk mengingatkan, untuk memperingati. Monumen adalah sebuah patung, bangunan ataupun gedung besar yang dibuat untuk mengenang atau memperingati sebuah kejadian atau seseorang. *(wikipedia)*
- Monumen adalah hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. *(Agus Dono Karmadi (Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah).Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya)*
- Monumen adalah bangunan dan tempat yang memiliki nilai sejarah yang penting dan area itu dipelihara dan dilindungi Negara. *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)*

#### **II.1.6 Pengertian Monument Gajah Mada :**

Adalah sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan majapahit yang memiliki nilai



#### 11.1.4. Gajah Mada :

- Salah satu tokoh pada zaman kerajaan Majapahit. Monumen berupa tiang dari zaman Jawa Kuno, ia menjalar sebagai Patih (Menteri Besar) kemudian Mahapatih (Perdana Menteri) yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya. Ia terkenal dengan sumpahnya yaitu Sumpah Palapa yang menyatakan bahwa ia tidak akan menakan palapa sebelum berhasil menyunjung Nusantara. Di Indonesia pada masa kini, ia dianggap sebagai salah satu pahlawan penting dan merupakan simbol nasionalisme.
- (Wikipedia)
- Dalam obyek perincian ini, Gajah Mada lebih ditekankan kepada sebuah monumen yang berupa patung yang diambil dari salah satu tokoh kerajaan Majapahit yang terkenal yaitu maha patih Gajah Mada.

#### 11.1.5. Pengerian Monumen :

- Monumen berasal dari bahasa lain "monere" yang berarti untuk mengingatkan untuk diperhatikan. Monumen adalah sebuah bangunan atau pun gedung besar yang dibuat untuk mengering atau memperingati sebuah kejadian atau seseorang.
- Monumen adalah hasil karya arsitektur patung dan lukisan yang monumental. elemen atau struktur tinggalkan arkeologi, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi lain-lain tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. (Agus Koro Kowandi, Kepala Subdit Kebudayaan Dinas P dan A Jawa Tengah, Badan Lokal Sebagai Wawasan Dan Tiga Peningkatannya)
- Monumen adalah bangunan dan tempat yang memiliki nilai sejarah yang penting dan area itu dipelihara dan dilindungi Negara. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

#### 11.1.6. Pengerian Monumen Gajah Mada :

Adalah sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan Majapahit yang memiliki nilai

penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengenang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam mempersatukan nusantara.

### **II.1.7 Pengertian Taman Budaya Gajah Mada**

Dari beberapa penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan **Taman Budaya Gajah Mada** adalah Suatu sarana yang disediakan untuk dapat menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya, adat istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengenang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam mempersatukan nusantara.

Rekreasi dari pengertian Taman Budaya Gajah Mada di atas ditekankan pada rekreasi budaya yaitu menikmati perjalanan yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari kesenian dan kebudayaan jawa dengan menghadirkan sarana dan prasarana penunjang yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan Jawa secara lebih luas.

## **II.2 MONUMEN MENURUT BENTUK FISIKNYA**

Ditinjau dari latar belakang berdirinya suatu monumen, sehingga mempengaruhi bentuk fisiknya, Wikipedia (monumen) membedakan bentuk monument menjadi :

1. Gedung yang dibangun sebagai *landmark* atau penanda penting. Gedung ini secara otomatis menjadi ikon dari daerah tersebut.

Contoh : Gedung Sate-Bandung, *Empire State Building*.

penting bagi sejarah budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk membangun semangat kebangsaan di dalam masyarakat.

### 11.1.7. Pengertian Taman Budaya Gedung Mada

Dari beberapa penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan Taman Budaya Gedung Mada adalah suatu sarana yang disediakan untuk dapat memampukan kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya. Ada istilah seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya artistik yang berupa barang Gedung Mada yang merupakan seorang mahasiswa dari kegiatan mahasiswa yang memiliki nilai penting bagi sejarah budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk membangun semangat kebangsaan di dalam masyarakat.

Rekreasi dari pengertian Taman Budaya Gedung Mada di atas ditekankan pada rekreasi budaya yaitu menikmati perjalanan yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari kesenian dan kebudayaan Jawa dengan menghadirkan sarana dan prasarana penunjang yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan Jawa secara lebih luas.

### 11.2. MONUMEN MENYERUPAI BENTUK FISIKNYA

Dirifan dari latar belakang tersebut diatas suatu monumen sehingga mempengaruhi bentuk fisiknya. Wikipedia (monumen) membedakan bentuk monumen menjadi :

1. Gedung yang dibangun sebagai landmark atau benda penting. Gedung ini secara otomatis menjadi ikon dan sangat terkenal.  
Contoh : Gedung State-Banking, Empire State Building.



**Gambar 1.1.** *Empire State Building*

2. Monumen gereja untuk memperingati mereka yang telah meninggal.
3. *Cenothaphs* dan tanda peringatan, untuk memperingati dan mengenang mereka yang meninggal sebagai korban kevelakaan atau musibah. Contoh : Monumen bom Bali, *India Gate*, *Vimy Ridge memorial*.



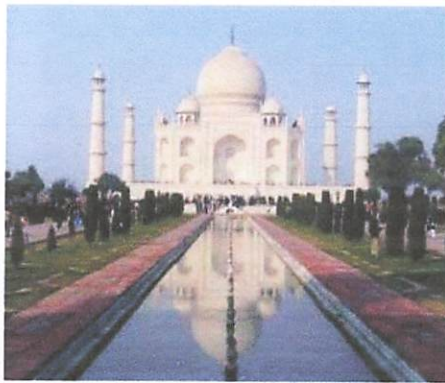
**Gambar 1.2.** *Indian Gate*

4. Monument yang berupa tiang yang biasanya di puncaknya terdapat patung. Contoh : Monumen Wira surya, *Nelson's Columm*. Monument "JALESVEVA JAYAMAHE"



**Gambar 1.3.** *Nelson's Collumn*

5. Nisan, monument kecil untuk mengenang orang yang telah meninggal.
6. Mushola dan makan yang dipersembahkan untuk orang yang telah meninggal.  
Contoh : Piramida Mesir, Taj Mahal.



**Gambar 1.4.** Taj Mahal

7. *Monoliths*, monument yang didirikan untuk memberikan peringatan terhadap hal-hal yang bersifat religious. Contoh : *Stone Henge*



**Gambar 1.5.** *Stone Henge*

8. Patung yang menggambarkan individu atau simbol. Contoh : Patung Liberty.



**Gambar 1.6.** Patung *Liberty*

9. *Obelisk* atau tugu peringatan umumnya didirikan untuk mengenang seseorang atau banyak orang atau kejadian besar. Contoh : Tugu Pahlawan, Washington monumen



**Gambar 1.7.** Tugu Pahlawan

10. *Triumphal Arches* yang dibangun untuk memperingati kemenangan. Contoh : *Arc De Triomphe*.



**Gambar 1.8.** *Arch De Triomphe*

## **II.3 STUDI BANDING**

### **II.3.1 Taman Budaya Propinsi Bali (Taman Werdhi Budaya)**

Taman Werdhi Budaya yang terletak di Jalan Nusa Indah Denpasar merupakan salah satu tempat terluas dan paling kompleks untuk pertunjukan budaya di Bali dimana setiap tahunnya Pesta Kesenian Bali dilaksanakan di tempat ini. Dirancang oleh arsitektur termuka Bali yakni Ida Bagus Tugur, tempat ini dirancang berdasarkan arsitektur pura dan arsitektur Istana Kerajaan di Bali.

#### **II.3.1.1 Aspek Fisik Taman Budaya Propinsi Bali**

Kawasan Taman Budaya Denpasar yang dibelah sebuah sungai dari timur ke barat ini dibagi dalam 4 kompleks :

- a. Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepsasan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan.
- b. Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
- c. Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
- d. Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk( main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafetaria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale kambang, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandha.



### II.3.1.2 Site Plan Taman Budaya Propinsi Bali



Denah Taman Budaya - Arts Center Provinsi Bali.

Keterangan Gambar :

- |                                  |                                 |
|----------------------------------|---------------------------------|
| 1. Pintu Selatan/Ticket          | 20. Tugu                        |
| 2. Tugu/Penunggun Karang         | 21. Menara Air                  |
| 3. Tugu/Penunggun Karang         | 22. Cassten Battery             |
| 4. Ruang Rapat & Kantin          | 23. Studio Gambar               |
| 5. Tempat Parkir                 | 24. Gardu Listrik               |
| 6. Jembatan ke areal utara       | 25. Arena Anak-Anak             |
| 7. Patung Kumbakarna Karebut     | 26. Gedung Perpustakaan         |
| 8. Wantilan                      | 27. Bale Pepawosan              |
| 9. Wisma Seniman                 | 28. Pura Dalam Pangulu          |
| 10. Rumah Pimpinan               | 29. Bale Selonding              |
| 11. Studio Patung                | 30. Kalangan Ayodya             |
| 12. Gedung Peragaan/Bale Panjang | 31. Jembatan Gajah Mina         |
| 13. Gedung Krya/Sembrani         | 32. Candi Bentar                |
| Occaicrawa                       | 33. Kolam Depan Ardha Candra    |
| 14. Kala Raksa                   | 34. Penggung Terbuka Ardha      |
| 15. Gedung Pameran Utama         | Candra                          |
| Mahudara Mandara Giri            | 35. Kalangan Angsoka            |
| Bhuwana                          | 36. Kalangan Ratna Kanda        |
| 16. Bale Kambang                 | 37. Panggung Terbuka Madya Man- |
| 17. Bale Gili                    | dala                            |
| 18. Tamab Udiayana Ratnalaya     | 38. Panggung Tertutup           |
| 19. Patung Giri Putri, Begawan   | Ksiramawa                       |
|                                  | Gangga, Dewi Gangga Soma        |

Gambar 1.9. Site Plan Taman Werdhi Budaya Denpasar



### II.3.1.3 Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Pintu masuk	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	Publik
2.	Parkir	Sebagai tempat menaruh kendaraan pengunjung taman budaya	Publik
3.	Ruang administrasi	Tempat untuk melakukan proses administrasi taman budaya	Publik
4.	Kafetaria	Tempat untuk beristirahat dan menikmati sajian yang ada di kafetaria	Publik
5.	Gedung pimpinan	Sebagai tempat tinggal sementara kepala pengelola taman budaya	Privat
6.	Wantilan	Untuk tempat pertunjukan kecil seperti kegiatan rutin taman budaya, seperti Tari Kecak.	Semi Publik
7.	Rumah keamanan	merupakan tempat tinggal petugas keamanan	Privat
8.	Wsma seniman	Tempat tinggal sementara/penginapan bagi para seniman-senimanserta para pejabat lainnya.	Semi Publik
9.	Studio patung	Terdiri dari 2 lantai. Lantai bawah sebagai tempat demonstrasi memahat dan kegiatan rutin taman budaya. Lantai atas sebagai tempat menyimpan hasil lomba dan karya demonstrasi.	Semi publik
10.	Studio Lukis	Tempat untuk melakukan kegiatan melukis.	Semi publik
11.	Gedung "Krya Sembrani Occhaicrawa"	Tempat pameran sementara	Publik
12.	Gedung "Mahudara Mandhara Giri Bhuwana"	Tempat pameran tetap berupa koleksi karya seni berprestasi dan mendapat penghargaan dari pemerintah.	Publik
13.	Bale Kambang	Tempat istirahat pengunjung	Publik
14.	Bale Gili terletak disebelah timur Taman Udayana	Sebagai area serbaguna	Publik
15.	Menara air ( tinggi : 10m dan luas 6m <sup>2</sup> )	Sebagai tempat menampung air	
16.	Gedung pemeliharaan karya seni	Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan karya seni seperti lukisan, patung dll.	Semi Privat
17.	Gardu Listrik dan Casten Battrey	Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik	
18.	Gedung Perpustakaan "Widya Kusuma".	Terdiri dari 2 lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat mengoleksi	Semi Privat

11.3.1.3. Jenis, Fungsi dan Nilai Ruang pada Taman Budaya Provinsi Bali

No.	Ruang	Fungsi	Status
1.	Pintu masuk	Sebagai pintu masuk/ keluar masuk pengunjung	Publik
2.	Parkin	Sebagai tempat menaruh kendaraan pengunjung taman budaya	Publik
3.	Ruang administrasi	Tempat untuk melakukan proses administrasi taman budaya	Publik
4.	Katamar	Tempat untuk beristirahat dan menikmati sajian yang ada di katamar	Publik
5.	Gedung pinjaman	Sebagai tempat tinggal sementara untuk pengelola taman budaya	Privat
6.	Wadhah	Untuk tempat pertunjukan kecil seperti kegiatan rutin taman budaya, seperti Tari Kecek.	Semi Publik
7.	Ruang keanamaan	Merupakan tempat tinggal petugas keanamaan	Privat
8.	Wisma seniman	Tempat tinggal sementara/penginapan bagi para seniman-seniman serta para pejabat lainnya.	Semi Publik
9.	Studio patung	Tempat dari 2 lantai 1 lantai bawah sebagai tempat demonstrasi membuat dan kegiatan rutin taman budaya. Lantai atas sebagai tempat menyimpan hasil karya dan karya demonstrasi.	Semi publik
10.	Studio lukis	Tempat untuk melakukan kegiatan lukis.	Semi publik
11.	Gedung "Kitya Sembawa" "Ochatarwa"	Tempat pameran sementara	Publik
12.	Gedung "Mahudara" "Mahudara Giri Bhuwana"	Tempat pameran tetap berupa koleksi karya seni perhiasan dan mendapat penghargaan dari pemerintah.	Publik
13.	Bale Kambang	Tempat istirahat pengunjung	Publik
14.	Bale Gili terletak disebelah timur Taman Udayana	Sebagai area serbaguna	Publik
15.	Menara air ( tinggi : 10m dan luas dm <sup>2</sup> )	Sebagai tempat menampung air	
16.	Gedung pemeliharaan karya seni	Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan karya seni seperti lukisan patung dll.	Semi Privat
17.	Gardu Listrik dan Gas Bantey	Gardu listrik sebagai pusat penangan area taman budaya dan gasen bantey sebagai tempat menyimpan oli/tan listrik.	
18.	Gedung "Widya Kusuma" Perpustakaan	Tempat dari 2 lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat mengelola	Semi Privat

		buku-buku kesenian dan kebudayaan. Lantai bawah sebagai tempat membaca atau sebagai ruang pertemuan	
19.	Bale Pepsosan	Sebagai tempat pepsosan dan diskusi	Privat
20.	Panggung terbuka “Madya Mandala”	Tempat pertamanan dari dinas propinsi Bali	Publik
21.	Panggung Terbuka “Uttara Mandala”	Tempat pertunjukan kecil dari kegiatan rutin	Publik
22.	Panggung Terbuka “Ardha Candra”	Tempat pagelaran atau pementasan kesenian skala besar seperti drama gong, sendratari, music dll. Bagian bawah stage digunakan sebagai tempat pameran lukisan atau kerajinan dan sanggar seni lukis “Tunas Muda Werdhi Budaya” dan yayasan “Wolter Spies”.	Publik
23.	Panggung terbuka “Ratna Kandha”	Sebagai tempat pagelaran kegiatan rutin taman budaya seperti rekreasi sehat dan olah seni.	Publik
24.	Panggung tertutup “Ksirarnawa”	Terdiri dari 2 lantai. Lantai atas sebagai tempat pertunjukan, seminar, konfrensi, serta pertemuan. Lantai bawah bagian barat sebagai kegiatan sanggar seni lukis, tari dan teater sedangkan bagian timur sebagai perkantoran/administrasi.	Publik

**Tabel 1.1. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali**

#### **II.3.1.4 Dasar Hukum Pendirian**

1. Pancasila, sila ke-3 butir ke-5 yang berbunyi memajukan pergaulan demi persatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.
2. UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang tumbuh sebagai usaha budi masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. GBHN, Tap MPR no. 8/MPR/1998 tentang kenudayaan yang berbunyi dalam pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

#### **II.3.1.5 Tugas dan Fungsi**

Taman budaya mempunyai tugas melaksanakan pengolahan seni sesuai unsur budaya di tingkat propinsi. Fungsi taman budaya adalah

			bertanggung jawab dan kebudayaan. Lantai bawah sebagai tempat membaca atau sebagai ruang pertemuan
19.	Rale Papanasan		Sebagai tempat pelepasan dan istirahat
20.	Panggung terbuka "Madya Mandala"		Tempat pertunjukan dari dinas Propinsi Bali
21.	Panggung Terbuka "Utara Mandala"		Tempat pertunjukan kecil dari kegiatan rutin
22.	Panggung Terbuka "Artha Candra"		Tempat pelajaran atau pertunjukan kesenian skala besar seperti drama golek, sendrat, musik dll. bagian bawah stage digunakan sebagai tempat pameran lukisan dan kerajinan dan panggung seni lukis "Tunas Muda Werdi Budaya" dan pameran "Wolter Spier"
23.	Panggung terbuka "Karna Kandra"		Sebagai tempat pagelaran kegiatan rutin namun budaya seperti rekrasi seni dan olah seni
24.	Panggung "Ksatriawati"		Tempat dari 2 lantai Lantai atas sebagai tempat pertunjukan seni tari, konferensi serta pertemuan. Lantai bawah bagian bawah sebagai kegiatan panggung seni balok tari dan teater sedangkan bagian timur sebagai pertunjukan administratif

Tabel 1.1. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali

### 11.3.1.4 Dasar Hukum Perdiraan

1. Pancasila, sila ke-3 butir ke-2 yang berbunyi menjadikan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.
2. UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. GBHN, Tap MPR no. 8/MPR/1998 tentang kebudayaan yang berbunyi dalam pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seni yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia serta perbedaan suku dan prasarana yang dibelkakan.

### 11.3.1.5 Tugas dan Fungsi

Taman budaya mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan seni sesuai aman budaya di tingkat propinsi. Fungsi taman budaya adalah

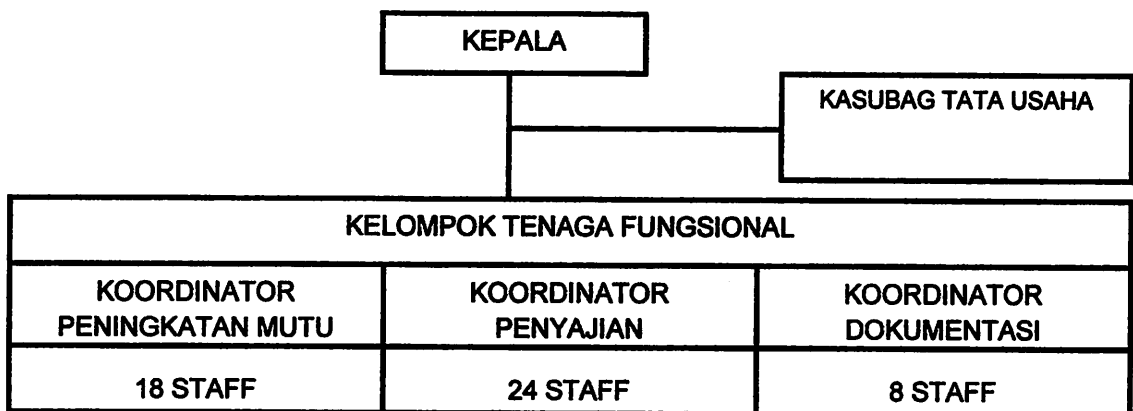
1. Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimen seni.
2. Melaksanakan pagelaran dan pameran seni.
3. Melaksanakan ceramah, temu karya, loka karya, dokumentasi dan informasi seni.
4. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.

### II.3.1.6 Struktur Organisasi Taman Budaya Bali

Menurut keputusan Mendikbud no. 0221/0/1991/23 april 1991, Taman Budaya Bali memiliki struktur organisai yang terdiri dari :

- Kepala atau Pimpinan
- Kasubag Tata Usaha
- Kelompok Tenaga fungsional

### II.3.1.7 Skema Struktur Organisasi Taman Budaya Propinsi Bali

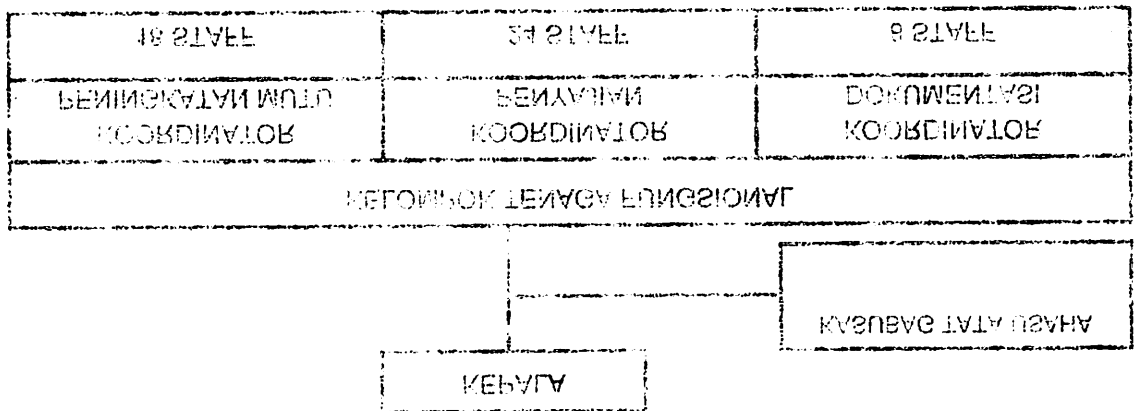


Masing-masing unsur organisasi tersebut memiliki tugas sebagai berikut :

1. Kepala taman budaya bertugas memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya.
2. Sub bagian tata usaha bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.
3. Kelompok tenaga kerja fungsional bertugas melaksanakan pengolahan seni di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya dengan keahlian dan kebutuhan.

kerjasama:

- 3. Kerjasama (saling kerja) fungsional pelaksana kebijakan serta di tingkat satuan tugas.
- 3. Smp pdgisa tsis usaha pemntas melaksanakan urusan tsis usaha dan urusan pdgisa.
- 1. Kepala urusan pdgisa pemntas memimpin kerjasama tsis dan fungsional urusan. Masing-masing unsur organisasi tersebut memiliki tugas kerabat berikut.



**11.1.1 Skema Struktur Organisasi Timan Budyas Provinsi Bali**

- Kelompok Tenaga Fungsional
- Kasubag Tata Usaha
- Kepala atau Pimpinan

Budyas Bali memiliki struktur organisasi yang terdiri dari :

Menurut Keputusan Mendikbud no. 035/V0/1991/153 gbrn 1991, Timan

**11.1.2 Skema Struktur Organisasi Timan Budyas Bali**

- 4. Melaksanakan urusan tsis usaha dan urusan tsis pdgisa serta
- 3. Melaksanakan pelayanan tsis karya, jasa karya, dokumentasi dan informasi
- 3. Melaksanakan bagetman dan anggaran serta
- 1. Melaksanakan kegiatan pengajaran dan eksekutif serta

## **II.4 KESIMPULAN STUDI BANDING TAMAN BUDAYA DENPASAR**

### **II.4.1 Segi Arsitektural**

- a. Pola tata massa pada Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep Tri Mandala yang terdiri dari :
  - Utama Mandala yaitu Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan dan Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
  - Madya Mandala yaitu Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
  - Nista Mandala yaitu Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk( main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafeteria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale kambang, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandha.
- b. Bentuk bangunan
  - Bentuk bangunan pada Taman Budaya Denpasar mengikuti bentuk bangunan khas Bali yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Bali.
  - Konsep rancangan Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep arsitektur pura dan arsitektur istana kerajaan Bali. Sehingga citra yang ditampilkan Taman Budaya Denpasar mewujudkan sebuah komplek atau pusat rekreasi dan kegiatan seni dan budaya yang kental dengan nuansa arsitektur tradisional Bali.
- c. Material bangunan
  - Material bangunan pada Taman Budaya Denpasar sebagian besar menggunakan material yang diambil dari alam. Seperti batu cadas (paras) untuk kolom atau dinding bangunan serta ornamentasinya, ijuk atau ilalang untuk atap bangunan, bamboo dan kayu untuk struktur atap bangunan.

## 11.4. KESIMPULAN STUDI BANDING TAMAN BUDAYA DEBPASAR

### 11.4.1. Segi Arsitektural

- a. Pola tata masa pada Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep Tri Mandala yang terdiri dari :
  - Utama Mandala yaitu Komplek privat atau semi meliputi Tana Taman Bali, Bale Sebonding, Bale Peposon, Gedung pimpinan, Rumah keamanan dan Komplek semi privat atau tengah meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
  - Mandala Mandala yaitu Komplek semi publik atau setengah resmi meliputi Gedung Pameran Mahabala, Gedung Kriya, Studio Pango, Wisma Seni dan Waritana.
  - Niata Mandala yaitu Komplek public atau resmi meliputi Panggung Terbuka Artha Candra dan Panggung Terapan (Keduaanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk (main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kantina, Gedung "Karya Sembani Ocbatara", Gedung "Mahabala Mandhara Giri Bhawana", bale kambarang, Bale Gili, Panggung terbuka "Madya Mandala", Panggung Terbuka "Utama Mandala", Panggung terbuka "Rana Kandra.
- b. Bentuk bangunan
  - Bentuk bangunan pada Taman Budaya Denpasar mengikuti bentuk bangunan khas Bali yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Bali.
  - Konsep rancangan Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep arsitektur pura dan arsitektur istana kerajaan Bali. Sehingga ciri yang ditampilkannya Taman Budaya Denpasar mewujudkan sebuah kompleks atau pusat rekreasi dan kegiatan seni dan budaya yang kental dengan nuansa arsitektur tradisional Bali.
- c. Material bangunan
  - Material bangunan pada Taman Budaya Denpasar sebagian besar menggunakan material yang diambil dari alam. Seperti batu cadas (pasa) untuk kolom atau dinding bangunan serta ornamentasinya, jika ada lantai untuk atap bangunan, bamboo dan kayu untuk struktur atap bangunan.



Atap pada gedung  
Mahudara Giri Bhuana  
menggunakan material ijuk  
menggunakan material ijuk



Atap kori pada gedung  
Mahudara Giri Bhuana  
menggunakan material ijuk  
dan ornamentasinya  
menggunakan material batu  
alam yaitu batu cadas  
(paras)

Tangga kori menuju lantai  
dua gedung Mahudara  
Giri Bhuana

Kori Agung sebagai Main  
Entrance Ardha Candra  
material batu cadas  
(paras)

Stage pementasan

Area tonton



Area tonton

**Gambar 1.10.** Analisa Bangunan Pada Taman Werdhi Budaya Denpasar

#### d. Utilitas pada Taman Budaya Denpasar

- Pada tapak Taman Budaya Denpasar terdapat sebuah sungai kecil yang membelah tapak menjadi dua yaitu bagian utara dan bagian selatan. Sungai kecil ini merupakan potensi dari tapak Taman Budaya Denpasar yang berfungsi sebagai drainase atau pembuangan limbah dari pada massa bangunan dan sebagai pusat berkumpulnya aliran air hujan yang ada di dalam tapak.



- Menara air ( tinggi : 10m dan luas 6m<sup>2</sup>) yang berfungsi sebagai tempat menampung air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan sarana air bersih massa bangunan di dalam tapak Taman Budaya Denpasar.
- Gardu Listrik dan Casten Battrey yang berfungsi sebagai pusat energi listrik untuk kebutuhan penerangan dan elektrikal Taman Budaya Denpasar. Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik.

## II.5 FOTO-FOTO STUDI BANDING TAMAN BUDAYA DENPASAR



Ruang dalam "Krya Sembrani Occhaicrawa"



Taman di depan Panggung terbuka "Ardha Candra"



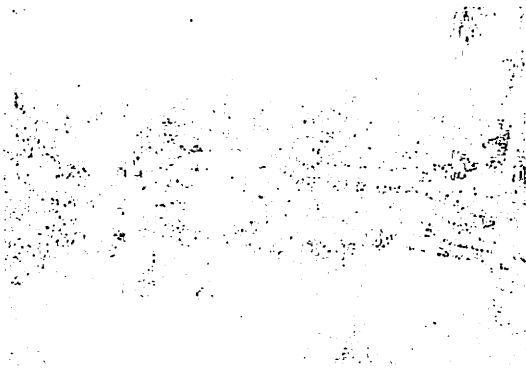
Panggung Terbuka "Madya Mandala"



Ruang dalam "Mahudara Giri Bhuwana"

- Menara air ( tinggi : 10m dan luas dm<sup>2</sup> ) yang berfungsi sebagai tempat menampung air hujan yang diperlukan untuk kebutuhan sarana air bersih massa bangunan di dalam objek Taman Budaya Denpasar.
- Gardu Listrik dan Casing Battery yang berfungsi sebagai pusat energi listrik untuk kebutuhan pencahayaan dan electrical Taman Budaya Denpasar. Gardu listrik sebagai pusat pencahayaan area taman budaya dan casing battery sebagai tempat penyimpanan aliran listrik.

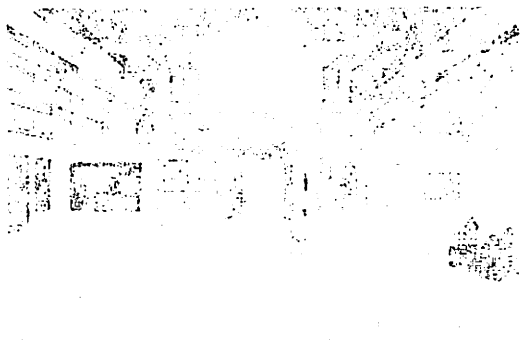
**1.5. FOTO-FOTO STUDI BANDING TAMAN BUDAYA DENPASAR**



Taman di depan Gedung Fakultas Sastra  
Garda



Ruang dalam "Kaya Semesta Occasional"



Ruang dalam "Mubandira Giri Birwana"



Ruang dalam "Madya Mandala"





Lobby pada stage tertutup "Ksirarnawa"



Ruang dalam "Mahudara Giri Bhuwana"



Stage terbuka "Ardha Candra"



Gedung Mahudara Giri Bhuwana

## II.6 Taman Krida Budaya Jawa Timur

### II.6.1 Aspek Fisik Taman Krida Budaya Jawa Timur

Taman Krida Budaya Jawa Timur mulai dari depan terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanannya dimana juga terdapat pos satpam di setiap pintu masuk dan pintu keluarnya. Untu hari-hari biasa apabila tidak ada acara di Taman Krida Budaya pintu pagar hanya dibuka salah satunya tepatnya hanya pada jalan pintu masuknya saja, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya keluar masuk pengunjung secara sembarangan atau yang tidak berkepentingan di area taman krida budaya Jawa Timur.



Ruang dalam "Mahadewa Gini Bhawana"



Lobby pada stage tertutup "Kairawana"



Gedung Mahadewa Gini Bhawana



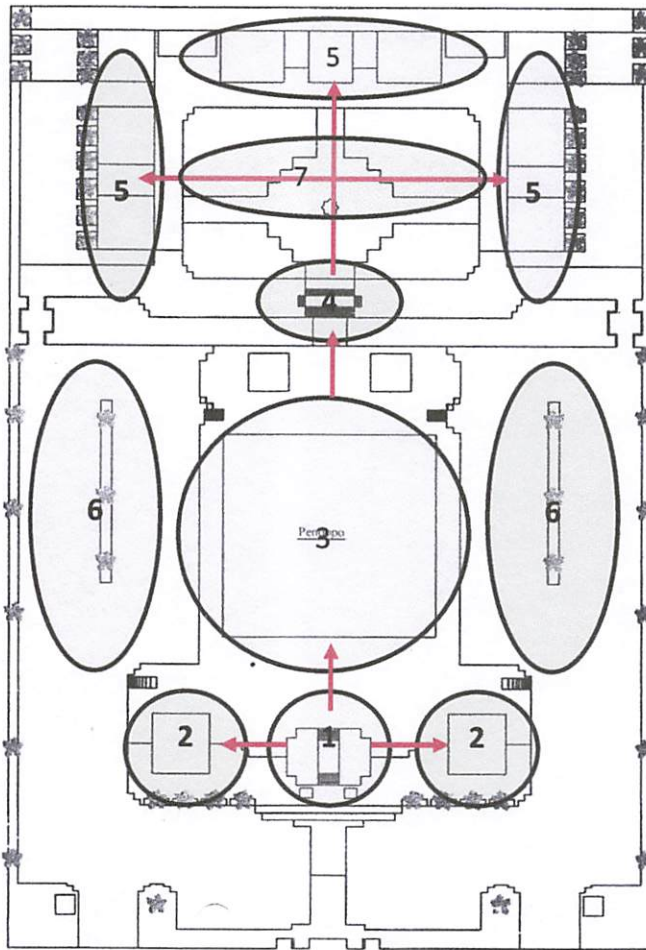
Stage terbuka "Artha Gandas"

## 11.6 Taman Krida Budaya Jawa Timur

### 11.6.1 Aspek Fisik Taman Krida Budaya Jawa Timur

Taman Krida Budaya Jawa Timur mulai dari depan terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanannya dimana juga terdapat pos satpam di setiap pintu masuk dan pintu keluarnya. Untuk hari-hari biasa apabila tidak ada acara di Taman Krida Budaya pintu pagar hanya dibuka salah satunya tepatnya hanya pada jalan pintu masuknya saja, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya keluar masuk pengunjung secara sembarangan atau yang tidak diperkenankan di area taman krida budaya Jawa Timur.

### II.6.1.1 Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur



- Keterangan :
1. Gapura
  2. Paseban
  3. Pendapa
  4. Makara
  5. R. Pameran
  6. Parkir
  7. Teater terbuka

Gambar 1.10. Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur

### II.6.1.2 Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Gapura	Jalan masuk untuk menuju ke bangunan pendapa.	Publik
2.	Paseban	Paseban pertama berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu/menginap tamu. Paseban yang kedua sebagai tempat persiapan sebelum acara pementasan dimulai.	Semi Publik
3.	Pendapa/bangunan utama	Sebagai tempat pagelaran	Semi Publik

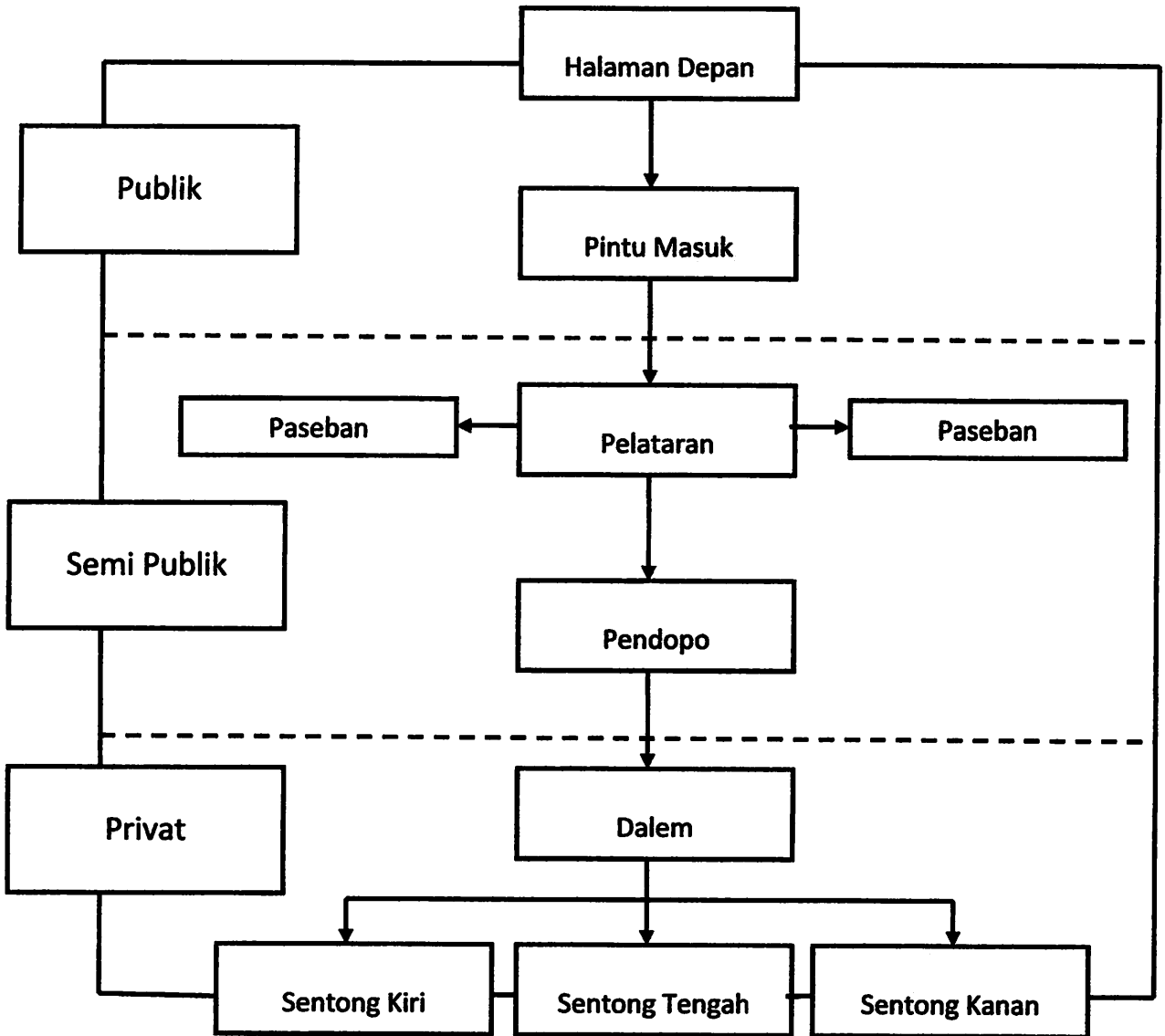
		atau pementasan kesenian dan pameran.	
4.	Makara	Jalan yang berfungsi sebagai penghubung ruang pendopo dengan ruang sekitar teater terbuka yang terdapat di belakang bangunan pandapa.	Publik
5.	Ruang Pameran	Ruang ini terletak paling belakang tepatnya berada di ruang terbuka belakang pendopo. Merupakan bangunan yang didirikan di sekitar teater terbuka, karena dibangun dengan wujud 7 replika rumah tradisional, yang berfungsi sebagai lambang 7 zona etnis di Jawa Timur (yaitu: Surabaya, Madiun, Madura, Banyuwangi, Probolinggo, Ngawi dan Mojokerto). Selain itu bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk ruang pameran benda-benda seni budaya dari ketujuh etnis tersebut.	Publik
6.	Parkir	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	Publik
7.	Teater terbuka	Sebagai tempat pementasan atau pagelaran seni dan budaya	Publik

**Tabel 1.2. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Krida Budaya Jawa Timur**



### II.6.1.3 Bagan Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur

Bagan Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur menurut pola keruangan arsitektur tradisional Jawa

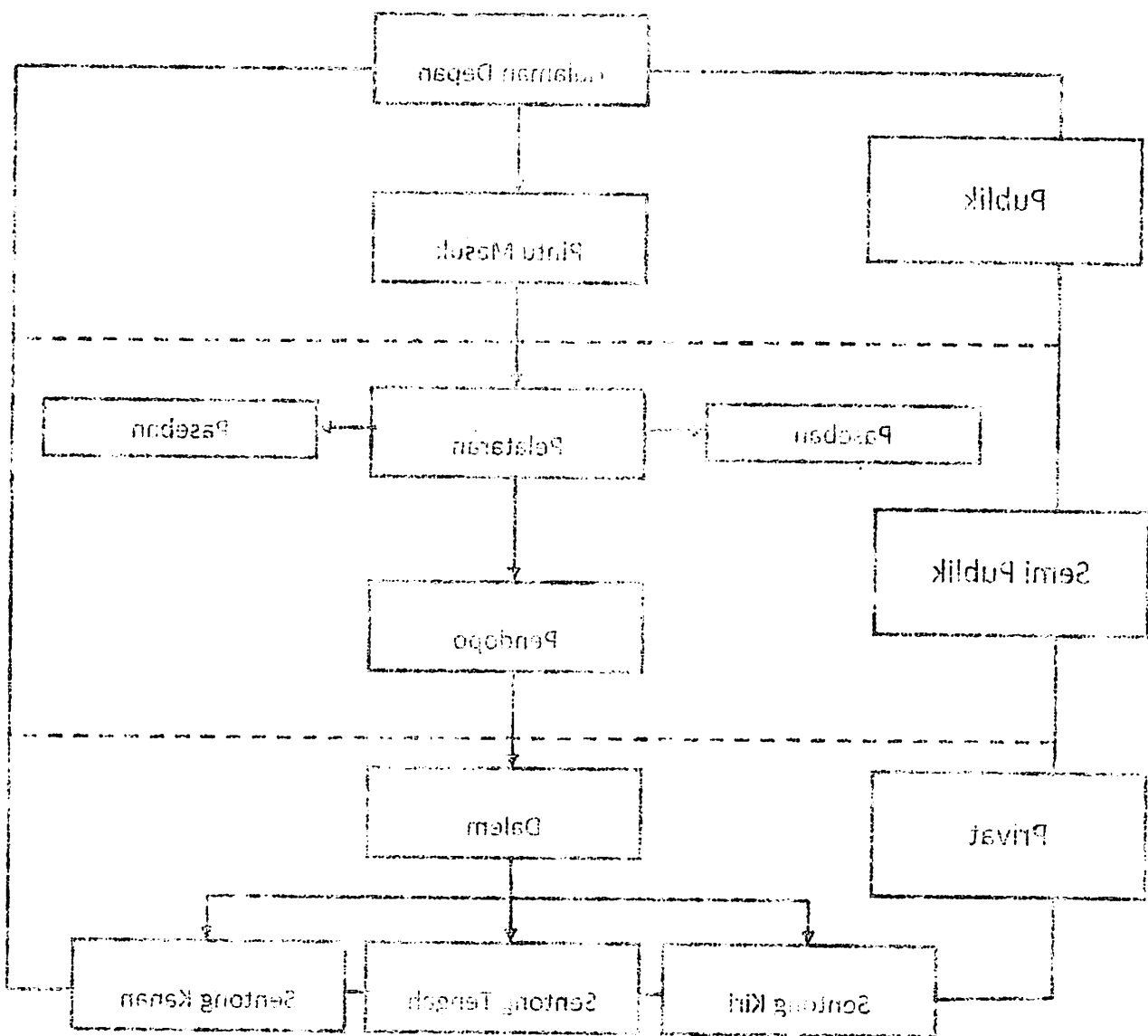


Pada pola ruan Taman Krida Budaya Jawa Timur ini disesuaikan dengan pola ruang tradisional Jawa yang mempunyai arti bahwa manusia sebelum mencapai atau memasuki rumah tinggal sampai ke dalam harus terlebih dahulu melewati pelataran – pintu masuk/pelawangan – ruang penerima/pendopo - dalem

11.6.1.3. Bagian Organisasi Ruang Tamu Krida Budaya Jawa Timur

Bagian Organisasi Ruang Tamu Krida Budaya Jawa Timur menurut pola

kerangka arsitektur tradisional Jawa



Pada pola ruang Tamu Krida Budaya Jawa Timur ini disatukan dengan pola ruang tradisional Jawa yang mempunyai arti bahwa manusia sebelum mencapai atau memasuki ruang tinggal sampai ke dalam harus terlebih dahulu melewati betatan -- pintu masuk/belawangan -- ruang penerima/pendopo - dalem

## II.7 FOTO-FOTO STUDI BANDING TAMAN KRIDA BUDAYA JATIM

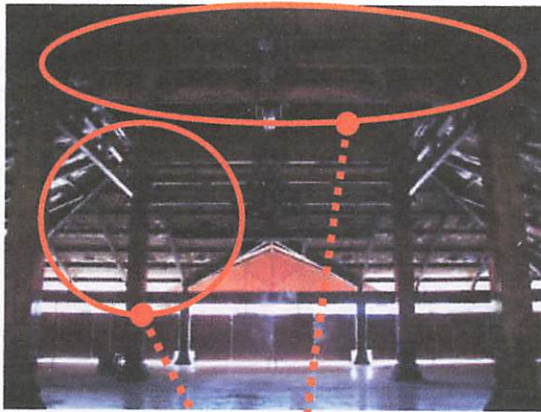


Gapura Taman Krida Budaya



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang



Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu

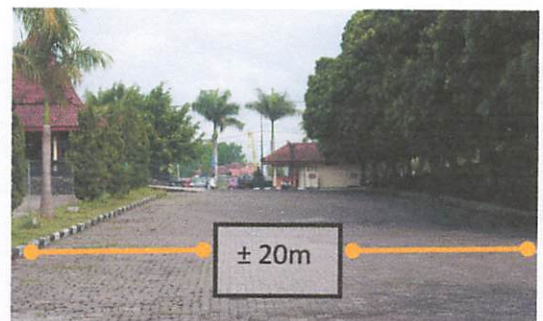


Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan material menggunakan beton.



Vegetasi sebagai pembatas dan peneduh



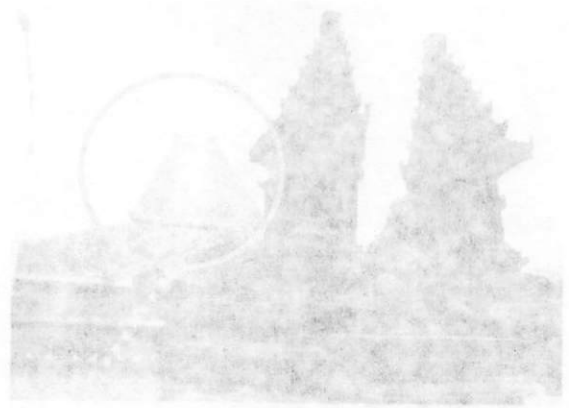
Area parkir

Pedestrian sebagai pembatas dan pembentuk ruang

11.7 FOTO-FOTO STUDI BANDING TAMAN KRIDA BUDAYA JATIM



Pondoko

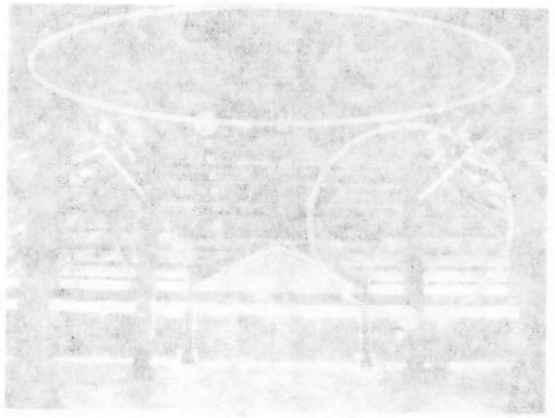


Gapura Taman Krida Budaya

Atap pondoko dan pasipan menggunakan joglo dengan satu tumpang



Pasipan



Materai struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pondoko menggunakan materai kayu

Materai struktur yang digunakan pada kolom pasipan mengalami perubahan materai menggunakan beton.



Area parkir



Vegetasi sebagai pembatas dan peneduh

Pedestrian sebagai pembatas dan pembentuk ruang

## **II.8 KESIMPULAN STUDI BANDING TAMAN KRIDA BUDAYA JAWA TIMUR**

### **II.8.1 Segi Arsitektural**

- a. Pola tata massa pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep keruangan pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari :
  - Regol (public) sebagai gapura dan halaman depan.
  - Area pendopo (semi public) yang meliputi paseban kiwo dan paseban kanan, pelataran serta pendopo.
  - Area Pringgitan (semi public) sebagai makara dan halaman tengah.
  - Area dalem (privat) yang terdiri dari sentong kiwo sebagai ruang pameran kiri, sentong tengah sebagai ruang pameran tengah, sentong kanan sebagai ruang pameran kanan dan teater terbuka.
  - Area gandhok yang terdiri dari gandhok kiwo sebagai parkir kiri dan gandhok kanan sebagai parkir kanan.
- b. Bentuk bangunan
  - Bentuk bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti bentuk bangunan tradisional Jawa yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Jawa.
  - Sebagian besar bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur berbentuk joglo untuk pendopo dan tajug yang bertumpang satu untuk paseban dan gedung pameran.
  - Konsep rancangan Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep arsitektur Jawa yaitu mengikuti pola keruangan rumah bangsawan.
- c. Material bangunan
  - Material bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur sebagian menggunakan material yang diambil dari alam seperti kayu untuk saka guru pendopo dan semua struktur atap bangunan yang ada di Taman Krida Budaya, batu cadas (paras) untuk gapura dan makara. Sebagian menggunakan material beton untuk kolom paseban .
- d. Utilitas Taman Krida Budaya Jawa Timur
  - Pada taman krida budaya Jawa Timur tidak terdapat menara air dan gardu listrik untuk sarana kebutuhan penampungan air dan elektrikal area taman

budaya. Hal ini diakibatkan karena terbatasnya lahan yang digunakan untuk taman budaya sehingga berpengaruh terhadap jumlah massa bangunan di dalam tapak.

## **BAB III**

### **KAJIAN TEMA**

#### **III.1 PENGERTIAN TEMA**

##### **III.1.1 Transformasi :**

- Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya), dengan kata lain perubahan yang khusus bagi rupa dan bentuk. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia.1996*)
- Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam dan fungsi. (*Jurnal Transformasi Arsitektur Bale Daja. A.A. Oka Saraswati Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Denpasar-Bali*).
- Prinsip transformasi memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototype model arsitektur dimana struktur, bentuk dan penyusunan unsure corak data disesuaikan dengan perubahan melalui sederetan manipulasi abstrak untuk menanggapi kondisis tertentu dan lingkungan dari tugas perancangan yang ada. (*F.DK. Ching : Bentuk, uang dan Susunannya*)
- Menurut Antony C Antoniades, transormasi merupakan proses perubahan bentuk yang merespon berbagai faktor baik eksternal maupun internal. (*Alrikagusti. 2005. Skripsi Teknik arsitektur. Bandung: Institut Teknologi Bandung*)

##### **III.1.2 Arsitektur :**

- Seni mendirikan bangunan termasuk didalamnya segi perancangan konstruksi dan penyelesaian dekorasi sifat, ruang-ruang bangunan, proses pembangunan.
- Seni dan pengetahuan dari perancang dan membangun bangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan keindahannya.

# BAB III KALAH TEMA

## III.1.1. TRANSFORMASI

### III.1.1.1. Transformasi :

• Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan kata lain perubahan yang khusus lagi rupa dan bentuk. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990)

• Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan atau penampakan lainnya. mengubah kondisi alam dan fungsi. (Anwar Prastowo: *Struktur Bala Dala*, J.L. (A. Zamani Jansari, Institut Pendidikan Universitas Depasar-Bali).

• Prinsip transformasi memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototype model arsitektur dimana struktur, bentuk dan penyusunan unsure corak data disediakan dengan perubahan melalui sederhana manipulasi abstrak untuk menanggapi kondisi tertentu dan lingkungan dari tugas perancangan yang ada. (W. DK. Ching : *Bentuk dan Ruang*)

• Menurut Antony C. Antonides, transformasi merupakan proses perubahan bentuk yang merespon berbagai faktor eksternal maupun internal. (Antonides 2003, *Strategi Teknik Arsitektur*, Bandung: Institut Teknologi Bandung)

### III.1.2. Arsitektur :

• Seni mendirikan bangunan termasuk didalamnya seni perancangan konstuksi dan penyelesaian dekorasi sifat ruang-ruang bangunan, proses pembangunannya.

• Seni dan pergerakan dari perancangan dan pencapaian bangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan keindahannya.



- Permainan massa yang luar biasa, tepat dan dasyat dalam cahaya. cahaya dan bayangan mengungkapkan bentuk-bentuk ini : kubus, kerucut, bulatan silinder, atau piramida adalah bentuk-bentuk primer utama yang diungkapkan cahaya hingga terlihat baik. Citra benda-benda ini jelas dan nyata di dalam diri kita dan tanpa keragu-raguan. Karena alasan itulah bentuk ini merupakan bentuk-bentuk yang indah atau yang paling indah (*Ching, Francis D.K. (1984), Arsitektur : Bentuk,Ruang Dan Susunannya. Erlangga. Jakarta*)

### **III.1.3 Arsitektur Tradisional Jawa :**

- Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dari periode waktu tertentu dan mampu menyesuaikan dan berlaku pada suatu kelompok masyarakat secara meluas diri dengan kondisi yang ada.
- Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan. Dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.
- Arsitektur tradisional adalah karya arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan. Arsitektur tradisional juga sering disebut dengan istilah arsitektur kedaerahan. Menurut Josef Prijotomo, arsitektur tradisional ada karena diwariskan terus dengan terbuka dan dinamik; mewariskan dalam arti meniru, memperkenalkan pencampuran.
- Jadi Arsitektur tradisional jawa adalah karya arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan yang mengandung nilai-nilai historis dan filosofis kebudayaan jawa.

### **III.1.4 Transformasi Arsitektur Tradisional**

- Transformasi Arsitektur Tradisional adalah perubahan fungsi, struktur, dan elemen-elemen dari arsitektur tradisional untuk menciptakan bentukan yang baru yang sesuai dengan keadaan.
- Transformasi ini dilakukan dengan mengambil unsure-unsur yang terdapat pada arsitektur tradisional untuk diterapkan pada bangunan dengan fungsi

- Permainan massa yang luas bisa tepat dan dasat dalam cahaya cahaya dan bayangan menggunakan bentuk-bentuk ini : kubus, kerucut, balok silinder, atau piramida adalah bentuk-bentuk primer utama yang diwujudkan cahaya hingga terlihat baik. (Dua benda-benda ini jelas dan nyata di dalam diri kita dan tanpa keragu-raguan. Karena alasan itulah bentuk ini merupakan bentuk-bentuk yang indah atau yang paling indah) (Ching Francis D.K. (1997), *Arsitektur : Berwawasan Ruang* (Jakarta)

### III.1.3. Arsitektur Tradisional Jawa :

- Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dari periode waktu tertentu dan mampu menyesuaikan dan bertahan pada suatu kelompok masyarakat secara meluas diri dengan kondisi yang ada.
- Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan. Dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.
- Arsitektur tradisional adalah karya arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan. Arsitektur tradisional juga sering disebut dengan istilah arsitektur keberlanjutan. Menurut Josef Pijltoom, arsitektur tradisional ada karena diviviskan terus dengan terbuka dan dinamis, mewariskan dalam arti mentir, mempertahankan pencapaiannya.
- Jadi Arsitektur tradisional Jawa adalah karya arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan yang mengandung nilai-nilai historis dan filosofis kebudayaan Jawa.

### III.1.4. Transformasi Arsitektur Tradisional

- Transformasi Arsitektur Tradisional adalah perubahan fungsi, struktur dan elemen-elemen dari arsitektur tradisional untuk menciptakan bentukan yang baru yang sesuai dengan keadaan.
- Transformasi ini dilakukan dengan mengambil unsur-unsur yang terdapat pada arsitektur tradisional untuk diterapkan pada bangunan dengan fungsi

yang baru, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan, keadaan dan juga batasan serta kemajuan yang ada saat ini.

- Dalam transformasi arsitektur tradisional, aturan-aturan tetap dari adat atau tradisi dalam wujud fisik bangunan arsitektur, yang memiliki makna-makna tersendiri, ditransformasikan dengan metoda-metoda tertentu. Dari proses transformasi tersebut dihasilkan bentuk dan makna yang baru namun tetap harus dikenali ciri dari arsitektur tradisionalnya.

### **III.1.5 Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa :**

- Suatu peralihan ke dalam fungsi modern melalui proses modifikasi bentuk dan tatanan yang masih bisa disesuaikan dengan fungsi baru, yang berciri khas Jawa dengan menampilkan elemen-elemen pelengkap berupa ornamen dan detail tradisional Jawa.
- Perubahan fungsi, struktur, dan elemen-elemen dari arsitektur tradisional jawa untuk menciptakan bentukan baru sesuai dengan nilai filosofis dan nilai historis kebudayaan jawa.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka perancangan ini akan lebih menekankan pada transformasi yang mendasari suatu bentuk tampilan, ornamentasi, dan pola tata masa pada Arsitektur Tradisional Jawa dan kemudian ditransformasikan pada objek rancangan Taman Budaya Gajah Mada.

## **III.2 TEORI TRANSFORMASI**

Dalam melakukan suatu proses perancangan, metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya disain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur melalui sebuah pemahaman tipologi geometri.

### **III.2.1 Pemahaman Tipologi Geometri.**

Tipe berasal dari kata Yunani ‘tipos’ yang secara luas memiliki cakupan makna yang menunjukkan dan bisa diaplikasikan kedalam banyak nuansa dan

yang baru dengan penyederhanaan terhadap kebutuhan, kesederhanaan dan juga batasan serta kejelasan yang ada saat ini.

- Dalam transformasi arsitektur tradisional, elemen-elemen tetap dari detail atau tradisi dalam wujud fisik bangunan arsitektur yang memiliki makna makna tersebut ditransformasikan dengan metode-metode tertentu. Dari proses transformasi tersebut dihasilkan bentuk dan makna yang baru namun tetap harus dikenali ciri dan arsitektur tradisionalnya.

### III.1.2. Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa :

- Suatu perubahan ke dalam fungsi modern melalui proses modifikasi bentuk dan tata letak yang masih bisa disesuaikan dengan fungsi baru yang bertentangan dengan dengan mempertahankan elemen-elemen pelengkap berupa ornamen dan detail tradisional Jawa.
- Perubahan fungsi, struktur dan elemen-elemen dari arsitektur tradisional Jawa untuk menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan nilai filosofis dan nilai historis kebudayaan Jawa.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka perencanaan ini akan lebih menekankan pada transformasi yang membuat suatu bentuk tradisional, ornamencias, dan pola tata ruang pada Arsitektur Tradisional Jawa dan kemudian ditransformasikan pada objek rancangan Taman Budaya Gadjah Mada.

### III.2. TEORI TRANSFORMASI

Dalam melakukan suatu proses perencanaan, metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya desain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur melalui sebuah pemahaman tipologi geometri.

#### III.2.1. Pemahaman Tipologi Geometri.

Tipic berasal dari kata Yunani "tipos", yang secara luas memiliki cakupan makna yang menunjukkan dan bisa diaplikasikan kedalam banyak makna dan

variasi dari ide-ide yang sama seperti sebuah model, matrik, impressi, cetakan maupun relief.

### **III.2.1.1 Tinjauan Beberapa Tokoh Tentang Pemahaman Tipologi**

#### **1. Guido Francescatto**

Francescatto (1994), menyatakan bahwa tipe menunjukkan beberapa makna. Dalam suatu hal tipe sinonim dengan klas dan kategori, dan dalam sisi arsitektur dan disain terlihat seperti suatu klasifikasi. Dalam sebuah wacana profesional tipe tersebut mempunyai suatu cakupan dari hal-hal yang bersifat jelas sampai dengan hal-hal yang bersifat ambiguous dan abstrak. Konsep tipe berdasarkan ide konsep arsitektur merupakan sebuah ide yang berhubungan dengan pembuatan sebuah karya/wujud arsitektur (praxis), pemikiran terhadap sebuah karya arsitektur (theory), dan pengetahuan dibidang arsitektur (research).

Perbedaan tipe, tipologi dan kategori dijelaskan, yaitu tipologi merupakan sebuah studi tentang tipe, namun dalam beberapa literatur ditemukan bahwa tipologi tersebut sama dengan tipe. Sedangkan kategori bila dipergunakan dalam konstruksi terkait dengan suatu klasifikasi structural terhadap suatu fungsi, yang terkait dengan ekspresi tipe-tipe bangunan seperti rumah sakit, perpustakaan, shopping centre. Jika diimplikasikan dengan teknologi, kategori mengklasifikasikan sebuah sistim seperti: passive solar, beton precast dan sebagainya yang identik dengan suatu tipe bangunan tertentu. Dibedakannya juga antara tipologi dan bentuk, yaitu tipologi berfungsi untuk mengkategorikan sebuah bangunan dilihat dari fungsi, struktur dan teknologi dan bukan dari bentuk. Sedangkan bentuk memiliki esensi dari tipe tetapi memiliki spektrum yang berbeda, dimana tipe bersifat lebih abstrak.

Tipe diklasifikasikan lagi kedalam dua buah klas konsep, yaitu:

- a. Tipe merupakan sebuah wujud geometri dari sebuah bentuk, dimana tipe merupakan suatu alat yang sangat berguna bagi sebuah tipologi geometri, dan klasifikasi ini berdasarkan pada konfigurasi dan karakteristik bentuk Eclidean (Passanti 1963, Zevi, 1948, dalam Francescatto 1994 ). Tapi geometrik tipologi bukan merupakan suatu yang unik dalam arsitektur, karena tidak mencerminkan kealamiahannya, yang lebih cocok diaplikasikan dalam bentuk-bentuk seni lainnya seperti lukisan dan patung (Eco, 1968).

variasi dari ide-ide yang sama seperti sebuah model, manik, impresi, cetakan maupun relief.

### III.2.1. Tinjauan Beberapa Tokoh Tentang Pemahaman Tipologi

#### 1. Guido Franciscato

Franciscato (1991) menyatakan bahwa tipe merupakan beberapa makna. Dalam suatu hal tipe sinonim dengan klas dan kategori dan dalam sisi arsitektur dan desain terlihat seperti suatu klasifikasi. Dalam sebuah wacana profesional tipe tersebut mempunyai suatu cakupan dari hal-hal yang bersifat jelas sampai dengan hal-hal yang bersifat ambiguus dan abstrak. Konsep tipe berdasarkan ide konsep arsitektur merupakan sebuah ide yang berhubungan dengan pembuatan sebuah karya/wujud arsitektur (praxis), pemikiran terhadap sebuah karya arsitektur (theory), dan pengetahuan dibidang arsitektur (research).

Pembedaan tipe, tipologi dan kategori dijelaskan, yaitu tipologi merupakan sebuah studi tentang tipe, namun dalam beberapa literatur ditunjukkan bahwa tipologi tersebut sama dengan tipe. Sedangkan kategori bila dipergunakan dalam konstruksi terkait dengan suatu klasifikasi structural terhadap suatu gagasan yang terkait dengan ekspresi tipe-tipe bangunan seperti rumah sakit, perumahan, shopping center, jika diimplikasikan dengan teknologi, kategori mengklasifikasikan sebuah sistem seperti passive solar, beton precast dan sebagainya yang identik dengan suatu tipe bangunan tertentu. Dibeberkannya juga antara tipologi dan bentuk, yaitu tipologi berfungsi untuk mengkategorikan sebuah bangunan dari fungsional dan teknologi dan bukan dari bentuk. Sedangkan bentuk memiliki esensi dari tipe tetapi memiliki spektrum yang berbeda dimana tipe bersifat lebih bentuk.

Tipe diklasifikasikan lagi kedalam dua buah klas konsep, yaitu:

- a. Tipe merupakan sebuah wujud geometri dari sebuah bentuk, dimana tipe merupakan suatu alat yang sangat berguna bagi sebuah tipologi geometri dan klasifikasi ini berdasarkan pada konfigurasi dan karakteristik bentuk. Ecludan (Pusat 1993, No. 1, 1948, dalam Franciscato 1994). Tipe geometrik tipologi bukan merupakan suatu yang unik dalam arsitektur karena tidak mencerminkan kesamaan yang lebih cocok diklasifikasikan dalam bentuk-bentuk seni lainnya seperti lukisan dan patung (Ecol, 1988).

- b. Relational typology adalah merupakan sebuah tipe yang tidak terlalu jelas, dan memiliki ide-ide yang melambangkan bentuk arsitektur dan segala kelengkapannya.

## **2. Leon Krier dan Aldo Rossi**

Krier dalam Antoniades (1990), mengemukakan bahwa tipe adalah suatu bentuk formal elemen dari sebuah komposisi, bangunan yang telah selesai merupakan hasil dari proses assembling sebuah tipologi melalui seleksi komponen-komponennya. Sedangkan Rossi dalam Antoniades (1990) berpendapat bahwa tipe menunjukkan sebuah pendekatan secara autobiografi yang tergantung pada pengalaman pribadi, memori dan impressi, dan pernyataan ini juga dipertegas oleh Moneo (1978) yang menyatakan tipe merupakan pensejajaran antara memori dan akal, dan menanggapi pernyataan Rossi bahwa tipe menurut Rossi tersebut lahir dari imajinasi arsitek, yang juga merefleksikan sesuatu yang lampau yang tidak pernah ada.

## **3. Budi A. Sukada**

Pengertian tipologi yang dikemukakan oleh Sukada (1989) Merupakan sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya obyek-obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap proses penelusuran terhadap asal-usul obyek arsitektur diantaranya: pertama, menentukan bentuk dasarnya (formal structure); kedua, menentukan sifat dasarnya (properties); dan yang ketiga, adalah mempelajari proses pembentukan perkembangan bentuk.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh melalui pengertian dan pemahaman tipologi dapat disimpulkan bahwa definisi tipologi memiliki dua kelompok utama, yaitu: kelompok pertama, menganggap tipe sebagai properti bentuk geometris dan kelompok; kedua, tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesejarahan. Sekaitan dengan penelaahan obyek kasus maka tipe dianggap sebagai properti bentuk geometris. Dengan tipologi geometri suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahannya berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan

b. Relational Psychology adalah merupakan sebuah tipe yang tidak terlalu jelas dan memiliki ide-ide yang melambungkan bentuk asistektur dan segala kelengkapanya.

### 2. Leon Krier dan Aldo Rossi

Krier dalam Antonides (1990), mengemukakan bahwa tipe adalah suatu bentuk formal elemen dari sebuah komposisi bangunan yang telah selesai merupakan hasil dari proses assembling sebuah tipologi melalui seleksi komponen-komponennya. Sedangkan Rossi dalam Antonides (1990) berpendapat bahwa tipe menunjukkan sebuah pendekatan secara antropologi yang terganggu pada pengalaman pribadi, memori dan imajasi dan pernyataan ini juga dipertegas oleh Monco (1978) yang menyatakan tipe merupakan pencapaian antara memori dan akal, dan menanggapi pernyataan Rossi bahwa tipe menurut Rossi tersebut lahir dari imajasi artistik yang juga merefleksikan sesuatu yang tampak yang tidak pernah ada.

### 3. Budi A. Sukada

Integrasi tipologi yang dikemukakan oleh Sukada (1989) merupakan sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya obyek-obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap proses penelusuran terhadap asal-usul obyek arsitektur diantaranya pertama, menentukan bentuk dasarnya (formal structure); kedua, menentukan sifat dasarnya (properties) dan yang ketiga adalah mempelajari proses pembentukan perkembangan bentuk.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh melalui integrasi dan pemahaman tipologi dapat disimpulkan bahwa definisi tipologi memiliki dua kelompok utama, yaitu kelompok pertama, menganggap tipe sebagai properti bentuk geometris dan kelompok kedua tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesesajajaran. Sedangkan dengan penelaahan obyek kasus maka tipe dianggap sebagai properti bentuk geometris. Dengan tipologi geometri suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahannya berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar serta proses perkembangan bangun dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan



untuk menerangkan perubahan-perubahan suatu tipe, karena suatu tipe akan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan tipe yang lain.

### **III.2.1.2 Tinjauan Beberapa Tokoh Tentang Pemahaman Geometri**

#### **1. Steadman (1983)**

bahwa keberadaan suatu bentuk menurut ketertiban geometrinya, ini berarti bahwa elemen-elemen geometrinya akan menentukan suatu bentuk, begitu juga pada kondisi-kondisi pada pertemuan elemen-elemennya. Untuk membuat suatu ekspresi yang baik maka batasan-batasan pada variasi susunan elemen-elemennya dapat dapat dikondisikan melalui peranan pada pengkomposisinya.

#### **2. Prijotomo (1995)**

dalam diktatnya tentang tipologi geometri, merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan rasional mengenai rupa dan bangunan dari benda dan alam.

#### **3. Krier (1988)**

dalam bahasanya mengenai komposisi arsitektur menyebutkan bahwa geometri mempunyai bentuk yang regular dan irregular yang mempunyai unsur-unsur titik, garis, bidang, solid, ruang interior, dan ruang eksterior.

#### **4. Crowe (1997)**

dalam perspektif humanismenya, bahwa geometri arsitektur dimunculkan dari sumber alami bangunan, yaitu: menunjuk pada ketertiban atau order dari bangunan, ini dari proses membentuk bangunan, yaitu karakteristik struktural dari material-material konstruksi.

#### **5. Grillo (1960)**

dalam bukunya *Form, Function and Design* seperti telah ditulis kembali oleh Prijotomo, menyederhanakan benda geometri menjadi dua macam, yaitu benda yang memiliki garis/batang/rusuk yang discontinuous dan yang satu lagi continuous. Penetapan ini dilakukan oleh Grillo dengan memperhatikan garis/sisi/rusuk/batang yang ada di setiap bangun dan geometri. Segenap geometri dimana batang/sisinya terputah-putah dikatakannya discontinuous, seperti misalnya persegi panjang, bujur sangkar, kubus dan piramida.

untuk menunjukkan perubahan-perubahan suatu tipe karena suatu tipe akan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan tipe yang lain.

### 11.2.1.2. Tinjauan Beberapa Tokoh Tentang Persepsi Persepsi

#### 1. Steinhilber (1983)

Salah satu konsep dalam geometri adalah konsep ketidakteraturan. Ini berarti bahwa elemen-elemen geometrisnya akan menunjukkan suatu bentuk, begitu juga pada kondisi-kondisi pada permukaan elemen-elemennya. Untuk membuat suatu ekspresi yang baik maka batasan-batasan pada variasi susunan elemen-elemennya dapat dapat dikondisikan melalui perantara pada pengkomposisannya.

#### 2. Pijotoma (1992)

dalam diklatnya tentang tipologi geometri, merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan rasional mengenai rupa dan bangunan dari benda dan alam.

#### 3. Krier (1988)

dalam bahasanya mengenai komposisi arsitektur menyebutkan bahwa geometri mempunyai bentuk yang teratur dan irreguler yang mempunyai rupa unsur titik, garis, bidang, solid, ruang interior dan ruang eksterior.

#### 4. Crowe (1997)

dalam prospektif humanismenya, bahwa geometri arsitektur ditunjukkan dan sumber alami bangunan, yaitu menunjukkan pada ketertarikan akan order dari bangunan, ini dari proses membentuk bangunan, yaitu karakteristik struktural dari material-material konstruksi.

#### 5. Gillo (1969)

dalam bukunya *Form, Function and Design* seperti telah ditulis kembali oleh Pijotoma, menyebutkan bahwa geometri menjadi dua macam, yaitu benda yang memiliki garis/batang/ruak yang *discontinuous* dan yang satu lagi *continuous*. Penelitian ini dilakukan oleh Gillo dengan memperhatikan garis/sisi/ruak/batang yang ada di setiap bangun dan geometri. Segorap geometri dimana batangnya/ sisinya terputus-putus dikatakannya *discontinuous*, seperti misalnya persegi panjang, bujur sangkar, kubus dan piramida.

### III.2.1.3 Tinjauan Beberapa Tokoh Tentang Pemahaman Tipologi Geometri

#### 1. Karen (1994)

Menyebutkan bahwa tipologi geometri berguna untuk memahami teks-teks historis mengenai arsitektur yang memberikan referensi tentang geometri denah, tampang dan ruang. Tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis obyek. Dengan tipologi suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahan yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangunan dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan untuk menerangkan perubahan-perubahan dari suatu tipe, karena suatu tipe memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari tipe yang lain. Oleh karena itu tipologi akan memudahkan mengenali geometri arsitektur.

#### 2. Prijotomo (1995)

Dalam diktatnya tentang tipologi geometri, mengemukakan bahwa pengubahan adalah ihwal membuat sebuah benda asal berubah menjadi benda jadian yang memperlihatkan adanya serangkaian perbedaan dari benda asalnya. Pengubahan ini memiliki dua macam kemungkinan yaitu:

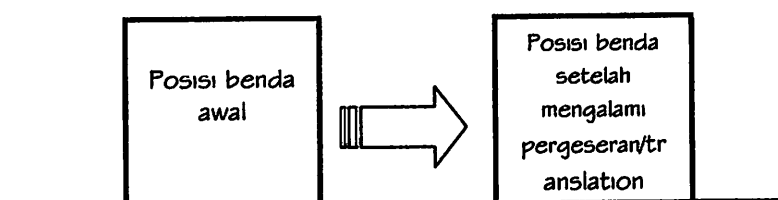
1. Pengubahan yang menjadikan benda jadian sudah tidak memperlihatkan/memiliki kesamaan dan/atau keserupaan dengan benda asal.
2. Perubahan menjadikan benda jadian berbeda dari benda asalnya tetapi perbedaan itu masih menunjukkan adanya petunjuk-petunjuk akan benda asalnya.

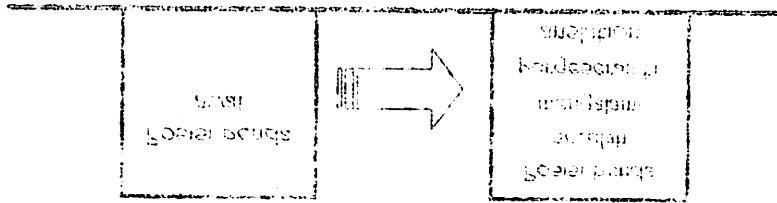
### III.2.1.4 Teknik Pengolahan Bentuk Dalam Tipologi Geometri

Beberapa teknik pengubahan bentuk menjadi energi dasar dalam penciptaan suatu bentuk akhir, diantaranya adalah :

#### 1. *Translation* (pergeseran)

Suatu bentuk dapat digeser sedemikian rupa terhadap umbu tertentu.





Համաբույժ գրքի գիշեր-զգայունիսս տիպ տեղադրման սարքի տեղումը

**Բ. Արտադրում (ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ)**

Համաբույժ սիրի՝ գիտությունն արժանի ։

Բերանի տեղիկ ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ ԲՈՒՄԻՆԻ ԳՐԱՆԻՑՆԵՐ ԳՐԱՆԻՑՆԵՐ ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ

**ՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ**

արժանի

ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ իս արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

Ճ. ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

Բ. ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

**Ճ. ԲՈՒՄՑՏՅԱՆ (ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ)**

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

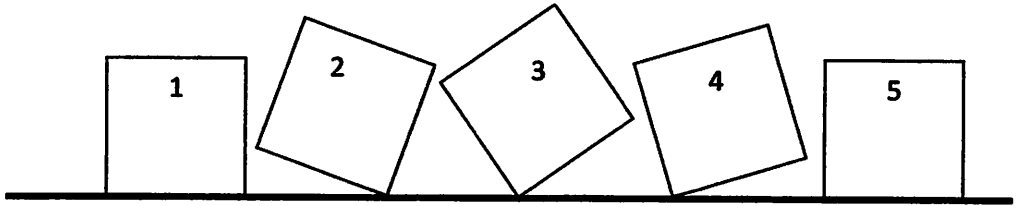
արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի արժանի

**Դ. ԿԱՆԻՆ (ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ)**

ՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ ԴՈՒՄՑՏՅԱՆ

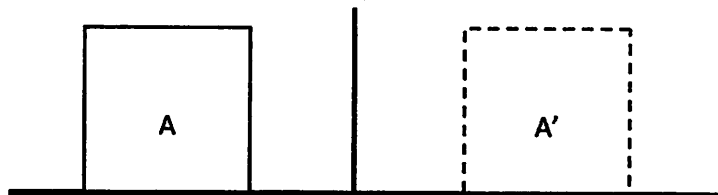
2. *Rotation* (perputaran)

Suatu bentuk dapat diputar menurut sudut putaran tertentu terhadap sumbu tertentu.



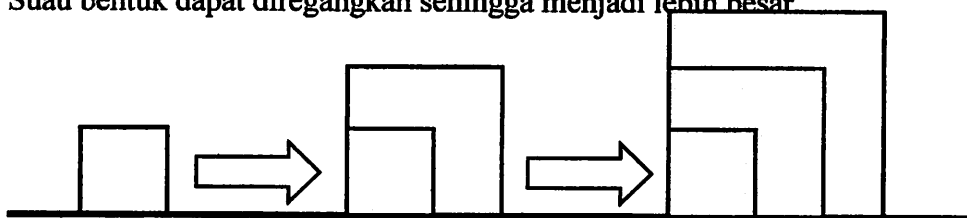
3. *Reflection* (pencerminan)

Suatu bentuk dapat dicerminkan terhadap sumbu tertentu.



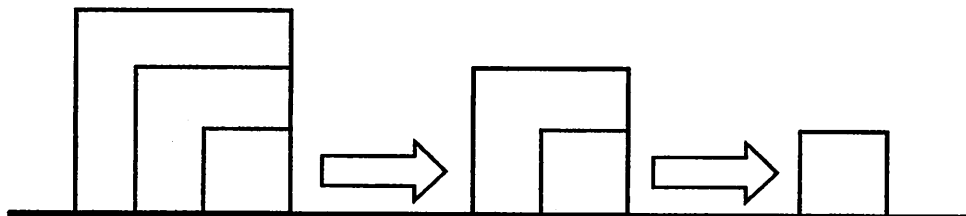
4. *Stretching* (peregangan)

Suatu bentuk dapat diregangkan sehingga menjadi lebih besar.



5. *Shrinking* (pemampatan)

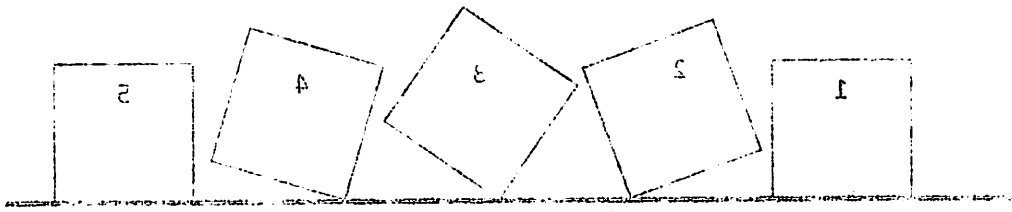
Suatu bentuk dapat dimampatkan sehingga menjadi lebih kecil.



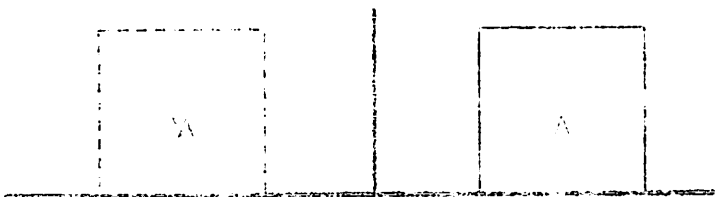
6. *Scale* (skala)

Suatu bentuk dapat diubah skalanya menjadi lebih besar atau lebih kecil.

2. Rotasi (perputaran)  
 Suatu bentuk dapat diputar menurut sudut tertentu terhadap sumber tertentu.



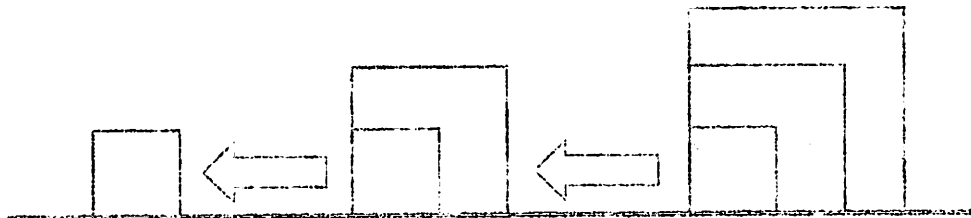
3. Refleksi (pencerminan)  
 Suatu bentuk dapat dicerminkan terhadap sumber tertentu.



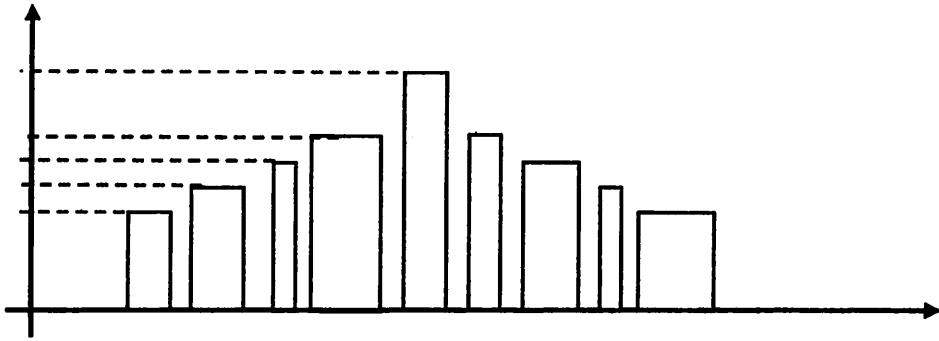
4. Zerpjwa (perubahan)  
 Suatu bentuk dapat dirangsang sehingga menjadi lebih besar.



5. Zerpjwa (perubahan)  
 Suatu bentuk dapat diperkecil sehingga menjadi lebih kecil.

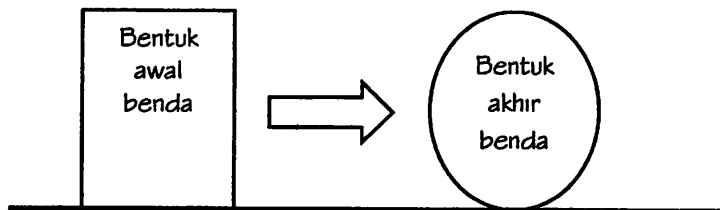


6. Zawa (skala)  
 Suatu bentuk dapat diubah skalanya menjadi lebih besar atau lebih kecil.



### 7. *Twisting* (puntir)

Suatu bentuk dapat sedemikian rupa sehingga dapat tercipta bentuk yang lain dari aslinya.



## III.3 METODOLOGI TRANSFORMASI

Metodologi merupakan rangkaian metoda-metoda untuk mengungkapkan, menjelaskan, menganalisis dan menguraikan suatu proses sehingga dapat diketahui tahapan pekerjaan dan ruang lingkup pembahasan yang harus dilakukan.

Transformasi juga merupakan suatu proses yang memiliki rangkaian metodologi untuk melaksanakannya, agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Mengenai perubahan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian. Beberapa metode transformasi menurut **JOSEF PRIJOTOMO** :

- a. Mencontoh gaya atau kebudayaan A tanpa melakukan pemaduan/pertemuan dengan budaya B (penjiplakan Budaya A)
- b. hanya mengambil atau membuang sebagian saja bagian-bagian kebudayaan A yang hadir adalah arsitektur A yang kehilangan beberapa bagiannya.
- c. memadukan atau mencampur/ menjejerkan atau mengintegrasikan sebagian kebudayaan a dengan sebagian kebudayaan b**
- d. Menghadirkan kebudayaan dan Gaya A sebagai tempelan pada kebudayaan B.

- e. Sepenuhnya meninggalkan kebudayaan A karena yang dipakai adalah kebudayaan B.
- f. Menghadirkan gaya atau kebudayaan B tetapi melakukan modifikasi terhadapnya sehingga bisa memancarkan kesan/nuansa kebudayaan A.
- g. Tidak menghadirkan kebudayaan A maupun B karena yang diambil justru kebudayaan C

### **III.3.1 Langkah-langkah Transformasi Dalam Arsitektur Tradisional**

Langkah-langkah utama dalam melakukan transformasi arsitektur tradisional dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Membuat pemrograman

Dengan mengumpulkan ide-ide dan berbagai konsep sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada, dapat dilakukan dengan cara :

- Identifikasi karakteristik dan falsafah dalam arsitektur tradisional.

Falsafah dan tradisi yang dianut oleh masyarakat tradisional perlu dipelajari sehingga jelas bagaimana simbol dan makna itu terbentuk dalam berbagai fungsi, bentuk elemen, serta struktur dan materialnya, agar tidak begitu saja ditransformasikan tanpa makna. Oleh sebab itu, untuk melakukan transformasi terhadap arsitektur tradisional perlu diketahui apa yang terjadi dalam system budaya dan system sosialnya.

Hal-hal yang harus dipelajari dari arsitektur tradisional antara lain :

1. Simbol dan makna

Arsitektur tradisional dikenal banyak menggunakan simbol yang merupakan perwujudan dari budaya tradisional. Simbol dapat berupa ornament atau berupa konsep arsitektural yang memiliki makna tertentu, seperti :

- Konsep sirkulasi
- Konsep ruang luar dan perletakan masa bangunan.
- Konsep perletakan fungsi ruang
- Konsep ruang dalam
- Konsep cahaya
- Konsep hirarki



- e. Sepertinya meninggalkan kebudayaan A karena yang dipakai adalah kebudayaan B.
- f. Menghancurkan gaya atau kebudayaan B tetapi melakukan modifikasi terhadapnya sehingga bisa memanfaatkan kesantunan kebudayaan A.
- g. Tidak menghancurkan kebudayaan A maupun B karena yang diambil justru kebudayaan C.

### III.1. Langkah-langkah Transformasi Dalam Arsitektur Tradisional

Langkah-langkah utama dalam melakukan transformasi arsitektur tradisional dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Membuat pemetaan
- Dengan mengembangkan ide-ide dan berbagai konsep sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada, dapat dilakukan dengan cara :
- Identifikasi karakteristik dan falsafah dalam arsitektur tradisional.
- Falsafah dan tradisi yang dijunjung oleh masyarakat tradisional perlu dipelajari sehingga jelas bagaimana simbol dan makna itu terbentuk dalam berbagai fungsi, bentuk elemen serta struktur dan materainya, agar tidak begitu saja diantahantahkan tanpa makna. Oleh sebab itu untuk melakukan transformasi terhadap arsitektur tradisional perlu diketahui apa yang terjadi dalam system budaya dan system sosialnya.
- Hal-hal yang harus dipelajari dari arsitektur tradisional antara lain :
1. Simbol dan makna

Arsitektur tradisional dikenal banyak menggunakan simbol yang merupakan perwujudan dari budaya tradisional. Simbol dapat berupa ornament atau berupa konsep arsitektural yang memiliki makna tertentu.

seperti :

- Konsep sirkular
- Konsep ruang luar dan perbatasan masa bangunan.
- Konsep perbatasan fungsi ruang
- Konsep ruang dalam
- Konsep cahaya
- Konsep hierarki

- Konsep struktur dan konstruksi

2. Bentuk dan elemen yatu :

- Badan bangunan
- Atap bangunan
- Irama
- Detail-detail sebagai ornament
- Ukiran-ukiran

3. Teknologi dan bahan bangunan

- Perumusan kondisi tujuan hasil transformasi

Merumuskan perubahan-perubahan yang diinginkan dan wujud atau konsep pada bangunan yang baru. Yang perlu diperhatikan adalah apakah bangunan baru nantinya akan meninggalkan simbol-simbol yang sudah ada, mentransformasikannya atau membuat simbol baru.

- Penetapan arah dan titik berat transformasinya yang meliputi :

- Transformasi fungsi
- Transformasi bentuk dan elemen
- Transformasi struktur dan material
- Transformasi makna dan simbol

Transformasi dapat dilakukan terhadap sebagian atau menitikberatkan pada salah satu yang paling sesuai dengan konsep baru yang diinginkan.

b. Evaluasi dan seleksi

Mengevaluasi dan menyeleksi ide-ide dan berbagai pendekatan transformasi yang paling sesuai dan bisa diterapkan, sesuai dengan tuntutan perancangan dan keterkaitan dengan acuan yang diambil.

c. Pengembangan

Mengembangkan ide-ide dan konsep transformasi yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan kreatif untuk memperkaya hasil desain, tetapi tetap mempertimbangkan falsafah dan nilai-nilai tradisional yang harus dipertahankan.

### **III.3.2 Prinsip dan Strategi Dalam Transformasi**

1. Menempatkan unsur seni rupa arsitektur masa lalu pada masa kini.
2. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.

- Konsep struktur dan konstruksi
  - 2. Bentuk dan elemen yang :
    - Badan bangunan
    - Atap bangunan
    - Lantai
    - Detail-detail sebagai ornament
    - Ukiran-ukiran
  - 3. Teknologi dan bahan bangunan
- Perumusan kondisi riil dan hasil transformasi
- Mengembangkan perubahan-perubahan yang diinginkan dan wujud atau konsep pada bangunan yang baru. Yang perlu diperhatikan adalah apakah bangunan baru nantinya akan meninggalkan simbol-simbol yang sudah ada. mentransformasikannya atau membuat simbol baru.

- Penerapan arah dan titik berat transformasinya yang meliputi :
  - Transformasi fungsi
  - Transformasi bentuk dan elemen
  - Transformasi struktur dan material
  - Transformasi makna dan simbol

Transformasi dapat dilakukan terhadap sebagian atau keseluruhan pada salah satu yang paling sesuai dengan konsep baru yang diinginkan.

d. Evaluasi dan seleksi

Mengevaluasi dan menyeleksi ide-ide dan berbagai pendekatan transformasi yang paling sesuai dan bisa diterapkan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan keterkaitan dengan acuan yang diambil.

e. Pengembangan

Mengembangkan ide-ide dan konsep transformasi yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan kreatif untuk memperoleh hasil desain tetapi tetap memperhatikan falsafah dan nilai-nilai tradisional yang harus dipertahankan.

### 111.3.2 Prinsip dan Strategi Dalam Transformasi

1. Menempatkan unsur seni rupa arsitektur masa lalu pada masa kini.
2. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.

3. Elemen fisik arsitektur masa lalu tidak terlihat jelas dalam arsitektur masa kini.
4. Wujud/sosok arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini.
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.

### **III.3.3 Jenis Transformasi**

#### **a. Transformasi fisik**

Mencontoh bentuk fisik bangunan, baik bentuk badan maupun bentuk atap yang disesuaikan dengan proporsi bangunan asli, serta mencontoh langgam yang ada dan ditempatkan sesuai dengan arti langgam tersebut

#### **b. Transformasi tata ruang**

Mengatur tata ruang pada bangunan baru yang disesuaikan dengan tata ruang pada bangunan tradisional sesuai dengan penzoningannya.

#### **c. Transformasi nilai**

Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap serta ruang yang terwujud.

### **III.3.4 Teknik Transformasi Elemen Dasar**

#### **1. Kerut, Tekuk, Lipat**

Kemungkinan transformasi pertama dari elemen-elemen tersebut adalah pengkusutan dan pelengkungan. Dengan metoda ini, garis-garis dapat diubah dengan sadar baik secara beraturan maupun tidak beraturan secara geometris.

#### **2. Patah, Potong**

Transformasi yang kedua terdiri dari pembagian, pematahan, pemisahan dan pemotongan. Dalam skala mikro, sebuah titik dapat dibagi menjadi garis, permukaan dan bentuk-bentuk dapat dibagi menjadi kepingan-kepingan yang tajam atau bergerigi.

#### **3. Segmen**

Transformasi ini berhubungan dengan transformasi sebelumnya yang menekankan fragmen yang dihasilkan dari pematahan suatu bagian yang lengkap. Fragmen dan sisi patahnya tersebut senada dengan bentuk aslinya.

3. Elemen fisik arsitektur masa lalu tidak terlihat jelas dalam arsitektur masa kini.
4. Wujud sosok arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini.
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu di dalam arsitektur masa kini.

### III.3. Jenis Transformasi

- a. Transformasi fisik  
 Mencontoh bentuk fisik bangunan, baik bentuk badan maupun bentuk atap yang disesuaikan dengan proporsi bangunan asli, serta mencontoh langgam yang ada dan ditambahkan sesuai dengan arti langgam tersebut
- b. Transformasi tata ruang  
 Mengatur tata ruang pada bangunan baru yang disesuaikan dengan tata ruang pada bangunan tradisional sesuai dengan percontohannya.
- c. Transformasi nilai  
 Menggali nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional, seperti tinggi bangunan, bentuk atap serta ruang yang terwujud.

### III.4. Teknik Transformasi Elemen Dasar

1. Kerucut Teknik Lipat  
 Kemungkinan transformasi pertama dari elemen-elemen tersebut adalah pengkusan dan pelengkungan. Dengan metoda ini, garis-garis dapat diubah dengan sadar baik secara berturut-turut maupun tidak berturut-turut secara geometris.
2. Patih Potong  
 Transformasi yang kedua terdiri dari pemangsaan, pemindahan dan pemotongan. Dalam skala mikro, sebuah titik dapat dibagi menjadi garis, permukaan dan bentuk-bentuk dapat dibagi menjadi kepungan-kepungan yang tajam atau bergigit.
3. Segmen  
 Transformasi ini berhubungan dengan transformasi sebelumnya yang menekankan fragmen yang dihasilkan dari pemotongan suatu bagian yang lengkap. Fragmen dan sisi lainnya tersebut berada dengan bentuk aslinya.

### III.3.5 Contoh Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa :

- a. Transformasi dari bentuk yang tradisional ke bentuk yang modern.

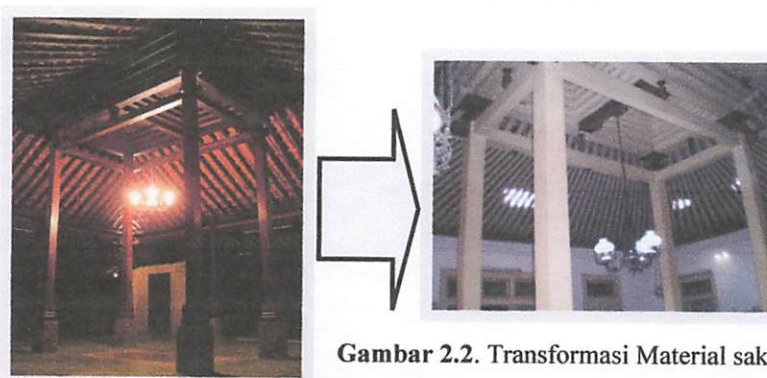
Bentuk bangunan hasil transformasi pada contoh ini adalah perubahan bentuk bangunan tradisional yaitu joglo menuju bentuk bangunan modern dengan bentuk atap setengah joglo yang diambil sebagian dari bentuk aslinya.



**Gambar 2.1.** Transformasi Joglo

Dari contoh diatas Transformasi rumah joglo dari bentuk yang tradisional menjadi bentuk yang modern, dapat disimpulkan bagian-bagian yang ditransformasi meliputi :

- Bentuk dan elemen bangunan yaitu bentuk atap, badan bangunan dan detail-detail sebagai ornament.
  - Teknologi dan material bangunan.
  - Transformasi fungsi
  - Transformasi struktur
- b. Transformasi dari segi teknologi dan material bangunan.  
Penggunaan material kayu menjadi material beton pada saka guru.



**Gambar 2.2.** Transformasi Material saka Guru

### III.3.5 Contoh Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa :

a. Transformasi dari bentuk yang tradisional ke bentuk yang modern.  
 Bentuk bangunan hasil transformasi pada contoh ini adalah perubahan bentuk bangunan tradisional yaitu joglo menuju bentuk bangunan modern dengan bentuk atap setengah joglo yang diambil sebagian dari bentuk aslinya.

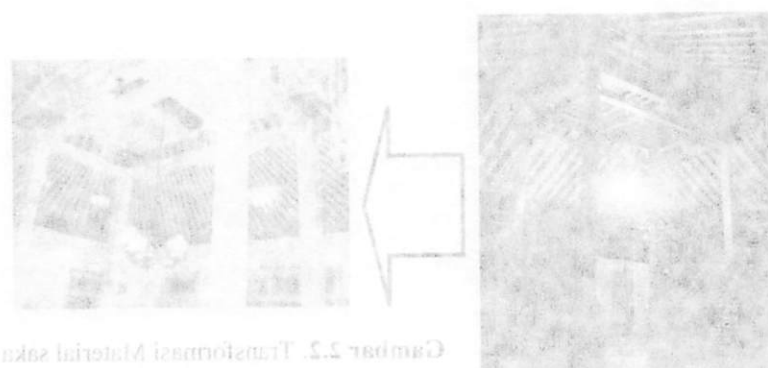


Gambar 3.1. Transformasi Joglo

Dari contoh diatas Transformasi rumah joglo dari bentuk yang tradisional menjadi bentuk yang modern, dapat disimpulkan bagian-bagian yang ditransformasi meliputi :

- Bentuk dan elemen bangunan yaitu bentuk atap, badan bangunan dan detail-detail sebagai ornament.
- Teknologi dan material bangunan.
- Transformasi fungsi.
- Transformasi struktur.

b. Transformasi dari segi teknologi dan material bangunan.  
 Penggunaan material kayu menjadi material beton pada saka guru.

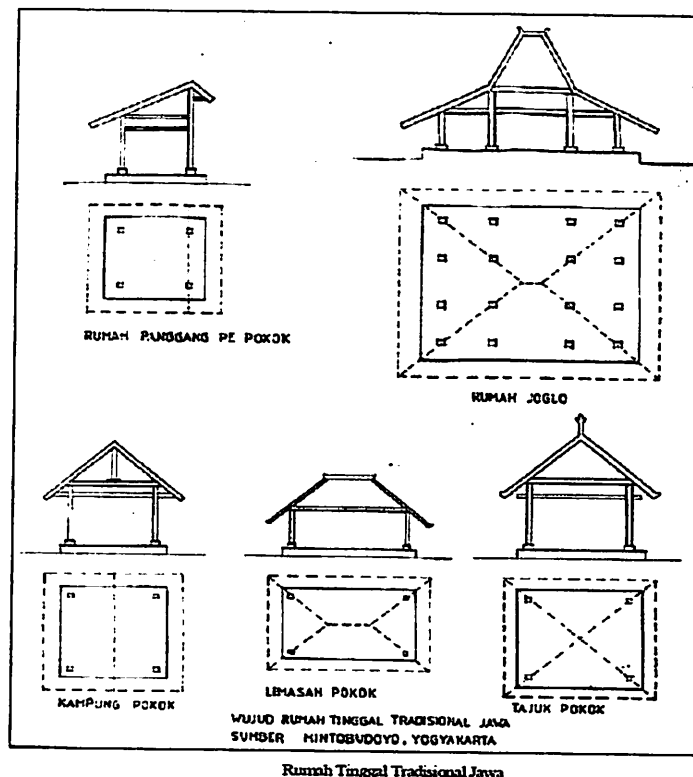


Gambar 3.2. Transformasi Material saka Guru

### III.4 ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Arsitektur Tradisional Jawa, yaitu Seni Bangunan Jawa asli yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa. Ilmu yang mempelajari seni bangunan oleh masyarakat Jawa biasa disebut Ilmu Kalang atau disebut juga Wong Kalang. Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar yaitu :

1. Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
2. Kampung, yaitu bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja.
3. Limasan, yaitu bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan de tengahnya.
4. Joglo atau Tikelan, yaitu bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
5. Tajug atau Masjid, yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.



Gambar 2.4. Tipe-tipe Bangunan Arsitektur Tradisional Jawa

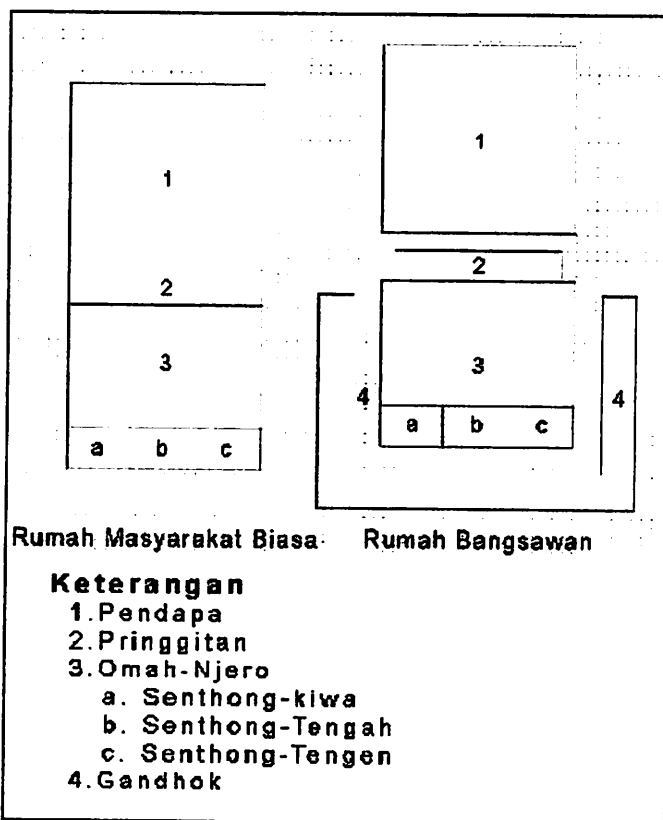
Sumber : bangunan jawa.google.com



### III.4 Pola Tata Ruang Rumah Arsitektur Tradisional Jawa

Secara garis besar pola tata ruang pada arsitektur tradisional Jawa dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. Pola tata ruang rumah masyarakat biasa yang meliputi :
    - Pendapa.
    - Pringgitan.
    - Ndalem/omah njero/griyo ageng.
  - b. Pola tata ruang rumah bangsawan yang meliputi :
    - Pendapa
    - Pringgitan
    - Gandhok
    - Ndalem/omah njero/griyo ageng.
- Gandhok



Gambar 2.4. Struktur Ruang pada Rumah Tradisional Jawa

Struktur ruang pada rumah tradisional Jawa (telah diolah kembali),  
Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Jogjakarta  
(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982)

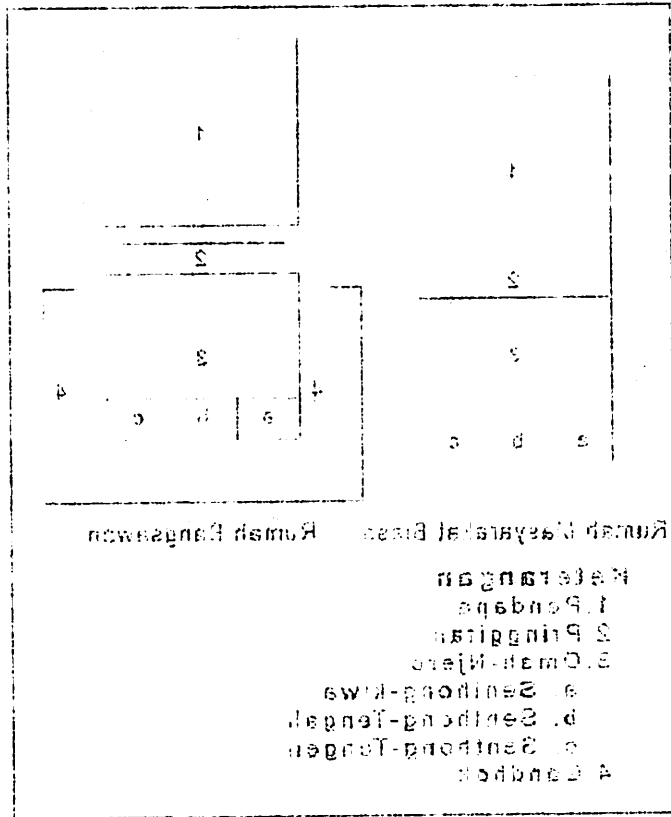
### III.4 Pola Tata Ruang Rumah Arsitektur Tradisional Jawa

Secara garis besar pola tata ruang pada arsitektur tradisional Jawa dibedakan

menjadi 2 yaitu :

- a. Pola tata ruang rumah masyarakat biasa yang meliputi :
  - o Pondapa.
  - o Pringgitan.
  - o Ndalem/omah njero/nyiro ageng.
- b. Pola tata ruang rumah bangsawan yang meliputi :
  - o Pondapa
  - o Pringgitan
  - o Gandhok
  - o Ndalem/omah njero/nyiro ageng.

o Gandhok



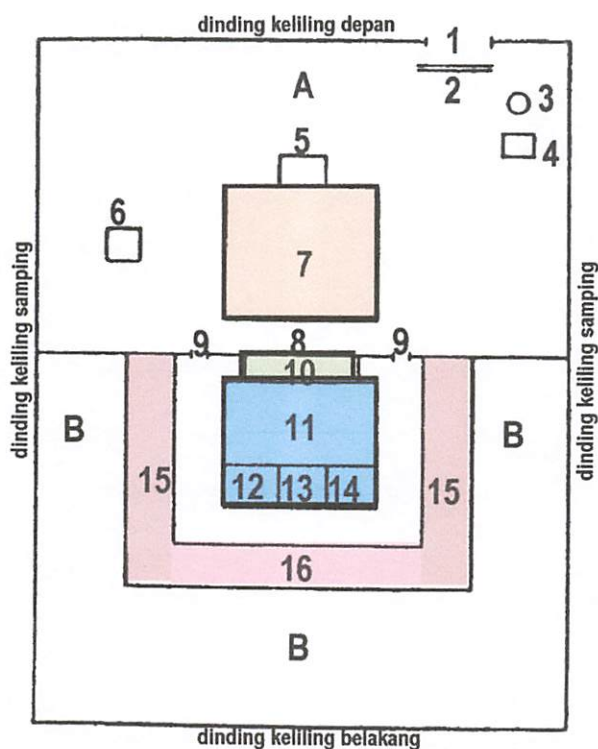
Gambar 3.4 Struktur Ruang pada Rumah Tradisional Jawa

Struktur ruang pada rumah tradisional Jawa telah diolah menjadi

Dalam Arsitektur Tradisional Jawa (Sudarmo, 1983)

(Penerjemahan Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Universitas dan

(Penerjemahan Kebudayaan, Desember 1983)



**Denah skematis,  
kompleks rumah  
Joglo yang lengkap.**

Legenda:

- 1.Regol.
- 2.Rana.
- 3.Sumur.
- 4.Langgar.
- 5.Kuncung.
- 6.Kandang kuda.
- 7.Pendapa.
- 8.Longkonan.
- 9.Seketheng.
- 10.Pringgitan.
- 11.Dalem.
- 12.Senthong kiwa (kiri).
- 13.Sentong tengah (kanan).
- 14.Sentong kanan.
- 15.Gandhok.
- 16.Dapur dan lain-lain.
- A.Halaman luar.
- B.Halaman dalam.

**Gambar 2.5.** Denah Skematis Rumah Tradisional Jawa Lengkap

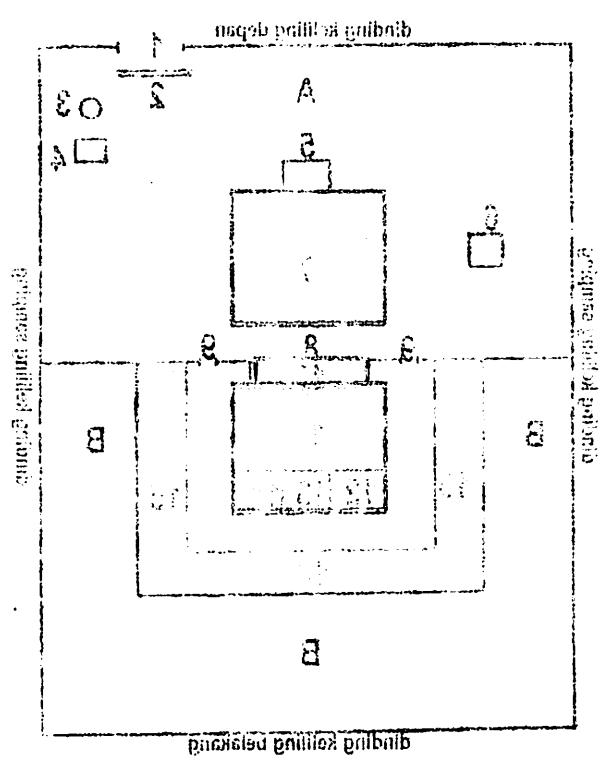
Keterangan bagian-bagian penting pada rumah tradisional jawa :

- **Regol**

dari Kawruh Griya - SasraWiryatma (G-Sas) [h.25] "*Leresipun ing nami Rigol inggih parigollan tegesipun panggenan angetrapaken tatakrama dhateng tiyang sasami. Utawi enem dhateng ngasepuh. Tuwin alit dhateng ageng (andhap luhur). Parigolan wau watesipun tiyang mandhap saking tumpakan utawi ambikak songsong kukudhung (topi) miwah udhunipun making pandhapa dhateng regol. Hormat dhateng tamu lngkang kapernah sepuh utawi kawon likhur pangkatipun udhunipun making tumpakan sasaminipun wau kaupamekaken Rigol*".

artinya tempat menerapkan tata karma, terutama oleh orang muda pada orang tua atau orang kecil pada orang besar, regol adalah gerbang masuk halaman rumah. Disini tamu turun dari kendaraan (kereta atau kuda dan membuka topi untuk menghormati tuan rumah.

- 13. Halaman dalam.
- 14. Halaman luar.
- 15. Dapur dan lain-lain.
- 16. Gambok.
- 17. Sempang kanan.
- 18. Sempang kanan (kiri).
- 19. Dalem.
- 20. Panggitan.
- 21. Sekeloheng.
- 22. Tongkonan.
- 23. Tendaya.
- 24. Kambarng kudu.
- 25. Kambarng.
- 26. Anggar.
- 27. Suman.
- 28. Kama.
- 29. Kogol.
- 30. Gendun.
- 31. Logodan.
- 32. Loge yang langkap.
- 33. Kompleks rumah.
- 34. Bentuk skematis.



Gambar 2.5. Desain Skematis Rumah Tradisional Jawa Langkap

Keterangan bagian-bagian penting pada rumah tradisional Jawa :

**Kogol**

... dari Kawruh Gija - Sasir Wisjama (G-Sas) [1952]. "Arsipun ing nani rigol inggih parigolan nggipun purgaman dgetrapaken tatarumna dhaweng tiyang sasana. Ciri-ciri umum dhaweng nggipun. Tiyan ahli dhaweng ageng (madhap) babun. Parigolan man watesipun tiyang madhap sekang trapadkan man aritak songgong kungkung (topi) mihak mbanjipun maling bandhap dhaweng rigol. Hormat dhaweng tum jagkang kabermani sepih man katon likun purgapan nggipun maling trapadkan sarmanipun man kumpukan Rigol."

artinya tempat menaruhkan tsa kamar tentara oleh orang mnda pada orang tua atau orang kecil pada orang besar, rigol adalah gerbang masuk halaman rumah. Di sini tamu turun dari kendaraan (kreta atau kuda dan membawa topi untuk menghormati tuan rumah.

- **Pendapa/pendopo**

Adalah ruang yang berada dibagian terdepan keseluruhan kompleks bangunan. Pendapa merupakan simbolisasi dari mahameru, yaitu dunia khayangan tempat tinggal dewa-dewi. Pendapa difungsikan sebagai tempat aktifitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dsb). Meskipun terletak dibagian depan, pendapa bukan merupakan ruang penerima yang mengantar orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah (Revianto, 2000 : 61, 67). Ruang pendopo selalu luas dan terbuka (tidak ber dinding), selain itu didalam ruang ini tidak terlalu banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang-orang yang tidak saling mengenal, akan terasa canggung bila bertingkah laku bebas. Rasanya berada diruang semacam ini dapat bertingkah bebas namun seakan akan ada pihak lain yang selalu mengamatinya atau melihat kearah dirinya, sehingga kebebasannya menjadi terikat dan tidak sombong.

- **Pringgitan**

Pringgitan merupakan lorong penghubung (*connection hall*) antara pendapa dengan ndalem. Pringgitan sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit.

- **Gandhok**

Gandhok dalam bahasa jawa berarti “ rekatan atau pasangan yang ditambahkan (*attachment*).

- **Ndalem/ griyo-ageng**

Merupakan bangunan utama atau zona utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan. Ndalem terdiri dari 3 ruang yaitu

- a. Sentong tengen dan sentong kiwo berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan sebagai tempat penyimpanan hasil tani dan alat bertani.
- b. sentong tengah atau boma atau pedaringan atau kerobongan. Dalam gugus bangunan tradisional jawa, letak sentong tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Sentong tengah merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. Sumintardja mengatakan bahwa ruang ini

• **Tempat tidur**

Adalah ruang yang berada dibagian terapan keseluruhan kompleks bangunan. Bedaya merupakan simbolisasi dari mahameru, yaitu dunia khayangan tempat tinggal dewa-dewi. Bedaya difungsikan sebagai tempat aktifitas yang silanya formal (bertujuan, upacara, pagelaran seni dsb). Meskipun terletak dibagian depan, bedaya bukan merupakan ruang penerima yang menerima orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui bedaya, melainkan jurusan menerima melalui bagian samping rumah (Revianto, 2000 : 61, 62). Ruang bedaya selalu luas dan terbuka (tidak berbingkai), selain itu dibagian ruang ini tidak terdapat banyak perabot (terutama kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang-orang yang tidak saling mengenal, akan terasa canggung bila berinteraksi satu sama lain. Rasanya berbeda dengan semacam ini dapat berinteraksi bebas namun akan ada pihak lain yang selalu mengamatinya atau melihat dirinya, sehingga kebebasannya menjadi terikat dan tidak sempurna.

• **Pringgitan**

Pringgitan merupakan lorong penghubung (connection way) antara bedaya dengan ndalem. Pringgitan sering difungsikan sebagai tempat bertunjangan wayang kulit.

• **Gandhok**

Gandhok dalam bahasa Jawa berarti "tempat atau pasangan yang dipasangkan" (pasangan).

• **Ndalem Kiwo-Kiwo**

Meliputi bangunan utama atau zona utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan. Ndalem terdiri dari 3 ruang yaitu a. Sentong terapan dan sentong kiwo berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan sebagai tempat penyimpanan hasil tani dan alat pertanian. b. Sentong terapan atau bono atau bedaringan atau ketopongan. Dalam ruang bangunan tradisional Jawa terapan sentong terapan ini paling dalam paling jauh dari bagian luar. Sentong terapan merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. Sementara itu mengantarakan bagian ruang ini

seringkali dijadikan " *ruang pamer* " bagi keluarga penghuni rumah.

Tempat ini juga merupakan ruang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara ritual keluarga dan sebagai *ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk organisasi ruang rumah tradisional Jawa dapat diapresiasi sebagai bentuk linier dan cluster. Organisasi linier memandang konstelasi ruang-ruang sebagai sekuens dari pendapa, pringgitan, ndalem dan berakhir pada sentong tengah. Garis lurus yang terbentuk oleh sekuens ruang ini menjadi sumbu yang membagi ruang secara simetris kanan dan kiri. Sumbu ini kemudian membentuk hierarki ruang dengan cara memberi aksentuasi pada kedua ujungnya, yaitu pada ruang pendapa dan sentong tengah. Sentong tengah merupakan bagian dalam yang sakral, sementara pendapa adalah bagian luar yang profan. Sedangkan organisasi cluster memandang ruang sebagai konstelasi antara cluster pendapa dan cluster omah njero/ndalem. Pendapa, pringgitan, emperan mewakili cluster ruang yang bersifat publik-formal, sementara omah njero/ndalem merupakan cluster ruang yang bersifat privat-semipublik dan non-formal.

Masing-masing bentuk berkembang menjadi beraneka jenis dan variasi yang bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja, melainkan juga dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Dari kelima macam bangunan pokok rumah Jawa ini, apabila diadakan penggabungan antara 5 macam bangunan maka terjadi berbagai macam bentuk rumah Jawa. Sebagai contoh : gedang selirang, gedang setangkep, cere gencet, sinom joglo lambang gantung, dan lain-lain. Menurut pandangan hidup masyarakat Jawa, bentuk-bentuk rumah itu mempunyai sifat dan penggunaan tersendiri. Misalnya bentuk Tajug, itu selalu hanya digunakan untuk bangunan yang bersifat suci, umpamanya untuk bangunan Masjid, makam, dan tempat raja bertahta, sehingga masyarakat Jawa tidak mungkin rumah tempat tinggalnya dibuat berbentuk Tajug. Rumah yang lengkap sering memiliki bentuk-

serta penggunaan yang tertentu, antara lain :

seringkali dijadikan "model pember" bagi keluarga penghasil rumah.  
Tempat ini juga merupakan ruang sakral yang sering menjadi tempat  
pelaksanaan upacara ritual keluarga dan sebagai ruang penyempurnaan benda-  
benda pusaka keluarga penghasil rumah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk organisasi ruang rumah  
tradisional Jawa dapat dipelajari sebagai bentuk hierar dan cluster. Organisasi hierar  
memerupakan konstelasi ruang-ruang sebagai sekvens dari benda, pringgitan, ngalem  
dan berakibat pada sentong tengah. Garis lurus yang terbentuk oleh sekuen ruang ini  
menjadi sumbu yang membagi ruang secara simetris kanan dan kiri. Sumbu ini  
kemudian membentuk hierarki ruang dengan cara memberi aksentasi pada kedua  
ujungya, yaitu pada ruang benda dan sentong tengah. Sentong tengah merupakan  
bagian dalam yang sakral, sementara benda adalah bagian luar yang profan.  
Sebagian organisasi cluster memandang ruang sebagai konstelasi antara cluster  
benda dan cluster omah pringgitan. Benda pringgitan, omah pringgitan mewakili  
cluster ruang yang bersifat publik-formal, sementara omah pringgitan merupakan  
cluster ruang yang bersifat privat-semipublik dan non-formal.

Masing-masing bentuk berkembang menjadi beraneka jenis dan variasi yang  
bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja, melainkan juga dengan  
situasi dan kondisi daerah setempat. Dari kelima macam bangunan pokok rumah  
Jawa ini, apabila diadakan penggabungan antara 2 macam bangunan maka terjadi  
berbagai macam bentuk rumah Jawa. Sebagai contoh : gedung selingan, gedung  
selangkup, cere gencep, simon joglo lambang ganung, dan lain-lain. Menurut  
pandangan hidup masyarakat Jawa, bentuk-bentuk rumah itu mempunyai sifat dan  
penggunaan tersendiri. Misalnya bentuk Tajug, itu selalu hanya digunakan untuk  
bangunan yang bersifat suci, umpamanya untuk bangunan Masjid, makam, dan  
tempat raja berakbar sehingga masyarakat Jawa tidak mungkin rumah tempat  
tinggalnya dibuat berbentuk Tajug. Rumah yang langkap sering memiliki bentuk-  
bentuk  
serta penggunaan yang tertentu antara lain :



- pintu gerbang : bentuk kampung
- pendopo : bentuk joglo
- pringgitan : bentuk limasan
- dalem : bentuk joglo
- gandhok (kiri-kanan) : bentuk pacul gowang
- dapur : bentuk kampung

Tetapi bagi orang yang tidak mampu tidaklah mungkin akan demikian.

Dengan sendirinya rumah yang berbentuk dorog gepak (atap bangunan yang berbentuk mirip burung dara yang sedang terbang mengepakkan sayapnya) misalnya bagian-bagiannya dipergunakan untuk kegunaan yang tertentu, misalnya :

- emper depan : untuk Pendopo
- ruang tengah : untuk tempat pertemuan keluarga
- emper kanan-kiri : untuk senthong tengah dan senthong kiri kanan
- emper yang lain : untuk gudang dan dapur.

#### **III.4.1 Beberapa Variasi Bentuk Rumah Tradisional Jawa**

- **Rumah Tradisional Jenis Kampung Semar Pinondhong**

Rumah tradisional ini mempunyai identitas yang berbeda dengan rumah model kampung lainnya. Bangunan rumah ini hanya menggunakan saka yang berjajar di tengah menurut panjangnya bangunan. Jumlah saka yang dipergunakan dapat berjumlah 4 buah, 6 buah atau 8 buah dan seterusnya sesuai dengan panjang bangunan. Bangunan ini menggunakan dua buah sisi atap yang ditopang oleh balok melintang sebagai penyangga usuk dan reng serta penutup atapnya. Dipergunakan Konsol atau balok yang dipasang siku sebagai penyangga balok melintang agar struktur atap dapat stabil dan seimbang. Bangunan ini mempunyai dua buah “tutup keong” dan satu buah wuwung. Jenis bangunan ini sering diterapkan sampai saat ini sebagai tempat berteduh di taman-taman atau halte bis atau pelindung pintu gerbang utama rumah, tetapi bentuknya di sesuaikan dengan besaran yang diperlukan. Keseluruhan konstruksi tetap menggunakan kayu keras dan kuat sedangkan

- papan : bentuk kampong
- pinjo gerbang : bentuk kampong
- pendopo : bentuk joglo
- pinggitan : bentuk limasan
- dalem : bentuk joglo
- gamblok (kiri-kanan) : bentuk asal gowang
- dapur : bentuk kampong

Tetapi bagi orang yang tidak mampu tidaklah mungkin akan demikian. Dengan sedikitnya rumah yang berbentuk doro tepak (atap bangunan yang berbentuk mirip burung dara yang sedang terbang mengayaskan sayapnya) misalnya bagian-bagiannya dipertukarkan untuk kesesuaian yang tertentu.

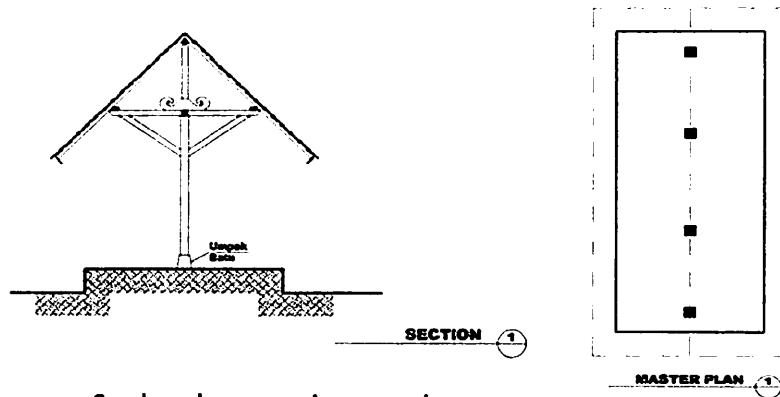
- ember beban : untuk pendopo
- ruang tengah : untuk tempat pertemuan keluarga
- ember kanan-kiri : untuk serbong tengah dan serbong kiri kanan
- ember yang lain : untuk gandang dan dapur.

#### 11.4.1 Beberapa Variasi Bentuk Rumah Tradisional Jawa

##### • Rumah Tradisional Jenis Kampong Sentar Pinondhong

Rumah tradisional ini mempunyai identitas yang berbeda dengan rumah model kampong lain. Penggunaan rumah ini hanya menggunakan satu yang berjajar di tengah halaman belakangnya bangunan. Jantah satu yang dipergunakan dapat berjumlah 4 buah, 6 buah, 8 buah dan seterusnya sesuai dengan keinginan bangunan ini menggunakan dua buah sisi atau yang ditopang oleh balok melintang sebagai penyangga atap dan tongkat penutup atapnya. Dipertukarkan dengan atap balok yang dipasang oleh sebagai penyangga balok melintang agar struktur atap dapat stabil dan seimbang. Bangunan ini mempunyai dua buah "tutup keong" dan satu buah "kuning" jenis bangunan ini sangat dibedakan sampai saat ini sebagai tempat peristirahat di taman-taman atau halia disisi halaman pinggir rumah yang dibetulkan. Keseluruhan konstruksi tetap mempertahankan kesan kesan dan kuat sedangkan

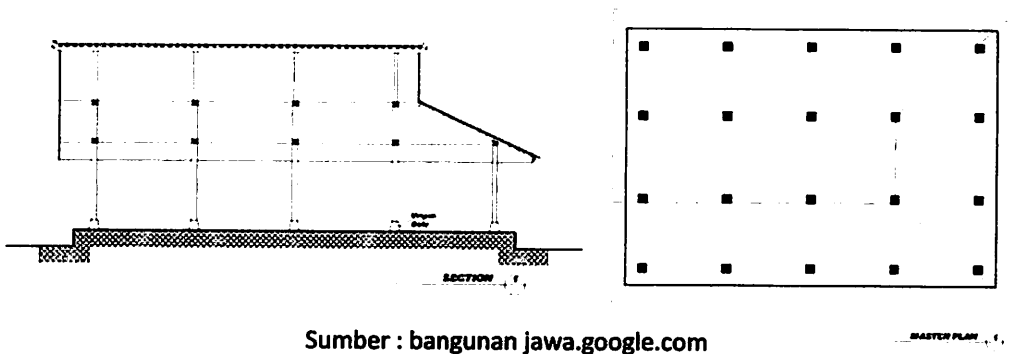
pada perkembangannya digunakan struktur dari konstruksi logam yang lebih disederhanakan lagi bentuknya.



Sumber : bangunan jawa.google.com

- Rumah Tradisional Jenis Kampung Gajah Njerum

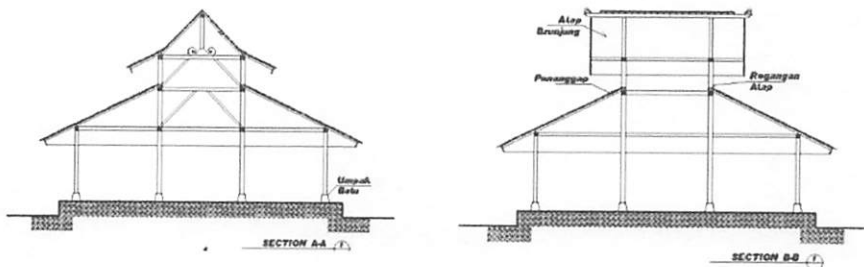
Merupakan bangunan tradisional jawa varian dari model rumah tradisional kampung pokok. Rumah tradisional ini seperti rumah yang terpotong jika dilihat dari penampilan bangunannya, sebab hanya memiliki 3 buah emper sebagai ciri khas yang menarik perhatiannya. Dua buah emper terletak pada bagian muka dan belakang rumah sedangkan satu buah emper terletak pada satu sisinya saja, jadi terlihat ganjil secara structural geometri bentuk bangunan serta peruangan pada denah didalamnya. Bangunan ini menggunakan 20 tiang saka atau 24 tiang saka dan seterusnya yang disesuaikan dengan besaran ruang yang diinginkan. Terdapat dua buah “tutup keong” pada penutup samping atapnya. Keganjilan bangunan ini mungkin akan indah jika ada bangunan yang sama disampingnya, jadi metode konsep kopel pada pembangunan property dapat mengacu pada bentuk dasar bangunan yang sederhana ini.

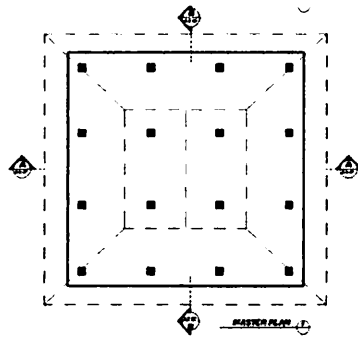


Sumber : bangunan jawa.google.com

- Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu

Rumah tradisional ini merupakan varian dari “rumah kampung pokok”, mempunyai bentuk bangunan yang menyerupai rumah tradisional model kampung lambang teplok, tetapi rumah ini memiliki emper yang mengelilingi struktur utama sedangkan pada rumah kampung lambang teplok hanya mempunyai 2 buah emper pada bagian depan dan belakang rumah saja. Rumah kampung lambang teplok semar tinandhu ini juga menggunakan regangan pada atapnya yaitu bagian rangka atap “brunjung” dan bagian atap bawah sebagai “penangkap”. Rumah kampung ini mempunyai dua buah tutup keong pada sisi kanan dan kiri atap “brunjung”-nya. Regangan pada bagian atap berfungsi memperbaiki sirkulasi penghawaan didalam ruang dan menambahkan pencahayaan pada ruang dalamnya. Keseluruhan konstruksi tetap menggunakan bahan dasar kayu jawa yang keras dan kuat seperti kayu jati (teak wood), kayu nangka, kayu sonokeling serta jenis kayu lainnya. Pada bagian lantai masih menggunakan tanah yang dipadatkan dan sangat keras, tetapi pada perkembangannya sudah menggunakan batu bata ekspos yang ditata rapi seperti keramik. Bangunan ini tidak menggunakan pondasi batu kali atau pondasi rolag, jadi hanya pondasi setempat saja pada tiang-tiang kolom. Pondasi hanya menggunakan umpak yang kuat dan dapat terbuat dari kayu atau batu yang diukir dan diberi lobang sebagai dudukan purus tiang saka atau kolom kayu. Tidak terdapat pengikat antar kolom pada bagian bawah pondasi didalam tanah seperti sloof yang kebanyakan terdapat pada bangunan-bangunan model saat ini. Jika diamati, pengikat antar kolom hanya menggunakan rangka dan dinding gebyok yang terbuat dari kayu saja sehingga bangunan tersebut mempunyai rigiditas yang baik secara gravitasi konstruksi. Gambar Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu :





- **Rumah Tradisional Bentuk Limasan**

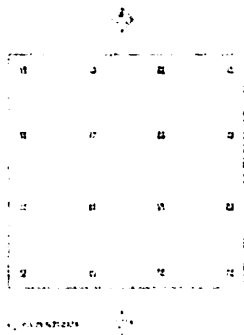
Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan dari bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata “limasan” ini diambil dari kata “Lima-Lasan”, yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : “molo” 3 meter dan “blandar” 5 meter. Akan tetapi apabila “molo” 10 meter, maka “blandar” harus memakai ukuran 15 meter (“limasan” = Lima Belas = 15).

- **Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Apitan**

Rumah tradisional Limasan Apitan ini memiliki ciri khusus karena hanya memiliki 4 buah tiang atau “saka” dan sebuah “Ander” atau tiang penyangga “molo” atau “suwunan” atau tiang penyangga balok wuwung pada atap bagian tengah. Ander ini terletak pada balok yang melintang pada tengah-tengah blandar. Rumah limasan Apitan ini sangat mirip dengan bentuk rumah Limasan Pokok, tetapi yang membedakan adalah pada sistim konstruksinya, sedangkan bagian atap terdiri dari 4 buah sisi dengan sudut kemiringan yang sama. Rumah limasan ini tidak memiliki tutup keong. Semua konstruksi menggunakan bahan kayu keras seperti Jati, Kayu Sonokeling, Kayu Nangka dan jenis kayu jawa kuat lainnya.

- **Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Gajah Njerum**

Rumah tradisional jawa ini merupakan varian dari rumah bentuk Limasan Pokok yang mengalami penambahan dan pengurangan pada konstruksi atap dan jumlah tiang atau “saka”-nya. Rumah Limasan Gajah Njerum ini dapat menggunakan 12 buah, 16 buah, 20 buah tiang atau “saka” dan jumlah kelipatan seterusnya. Jika dilihat dari bentuk keseluruhan, rumah ini seperti terpotong sisi pendeknya karena tidak mempunyai atap emper pada bagian sisi pendek tersebut. Rumah limasan ini hanya mempunyai 3 buah sisi atap yang bersusun dua atau berundak karena kemiringan atap bagian atas dengan



o Rumah Tradisional Bentuk Limasan

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan dari bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata "limasan" ini diambil dari kata "lima-lasan". Yaitu perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : "molo" 3 meter dan "plandar" 2 meter. Akan tetapi apabila "molo" 10 meter maka "plandar" harus memakai ukuran 12 meter ("limasan" = Lima Belas = 15).

o Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Apitan

Rumah tradisional Limasan Apitan ini memiliki ciri khas karena hanya memiliki 4 buah tiang atau "saka" dan sebuah "Ander" atau tiang penyangga "molo" atau "sawana" atau tiang penyangga blok keramik pada setiap bagian tengah. Ander ini terletak pada balok yang melintang pada tengah tengah plandar. Rumah limasan Apitan ini sangat mirip dengan bentuk rumah limasan Pokok tetapi yang membedakan adalah pada sistem konstruksinya. Sedangkan bagian atap terdiri dari 4 buah sisi dengan sudut kemiringan yang sama. Rumah limasan ini tidak memiliki tiang krog. Semua konstruksi menggunakan bahan kayu keras seperti jati, kayu Sonokeling, Kayu Nangka dan jenis kayu jawa lain-lainnya.

o Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Gajah Njerum

Rumah tradisional Jawa ini merupakan varian dari rumah bentuk Limasan Pokok yang mengalami penambahan dan pengurangan pada konstruksi atap dan jumlah tiang atau "saka"-nya. Rumah Limasan Gajah Njerum ini dapat menggunakan 12 buah, 16 buah, 20 buah tiang atau "saka" dan jumlah kelipatan seterusnya. Jika dilihat dari bentuk keseluruhan, rumah ini seperti terpotong sisi belakangnya karena tidak mempunyai atap cupuk pada bagian sisi belakang tersebut. Rumah limasan ini hanya mempunyai 3 buah sisi atap yang bersusun dua atau bertundak karena kemiringan atap bagian atas dengan

bagian atap emper memiliki sudut kemiringan yang berbeda. Mungkin rumah limasan bentuk seperti ini biasa digunakan sebagai penyambung atau posisinya menempel pada dinding rumah disampingnya. Dinamakan sebagai Rumah Limasan Gajah Njerum mungkin karena bentuknya seperti hewan gajah yang kepalanya sedang menunduk jika dilihat dari potongan rumah posisi melintang.

- **Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Trajumas Lawakan**

Rumah tradisional jawa ini merupakan perkembangan dari rumah tradisional model Limasan Trajumas yang mengalami penambahan pada penggunaan “emper” yang mengelilingi bangunannya. Emper keliling ini mempunyai sudut kemiringan yang berbeda daripada atap bagian pokoknya. Bangunan ini tetap menggunakan tiang pada bagian tengahnya. Hal ini yang membuat terbentuknya dua buah “rong-rongan” pada pembagian ruang dalamnya. Jumlah atap terdiri dari 4 buah sisi yang masing-masing bersusun dua dengan satu “bubungan” atau ‘wuwungan” sebagai titik pertemuan ke-empat sisi atap tersebut. Bangunan ini menggunakan 20 buah tiang atau saka sebagai struktur utama. Jika dilihat dari potongan bangunan, bentuk simetris sangat jelas dengan adanya tiang utama sebagai pembagi antara sisi ruang yang satu dengan yang lainnya. Keseluruhan bangunan menggunakan struktur kayu dengan serat kuat dan mampu menerima gaya tekan dan gaya tarik struktur. Kayu tersebut seperti kayu jati, kayu sonokeling, kayu nangka, kayu glugu dan jenis kayu jawa lainnya. Penggunaan Umpak sebagai pondasi tetap menjadi cirri khas bangunan tradisional jawa ini.

- **Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Trajumas**

Merupakan rumah tradisional limasan yang hanya mempunyai 6 buah tiang atau saka sebagai struktur pokok. Karena memiliki 6 buah tiang dan terdapat ander pada bagian tengah yang membagi rumah ini menjadi dua bagian ruang yang sama atau dapat kita sebut dua buah ruangan ini sebagai dua “rong-rongan”. Rumah limasan ini mempunyai empat buah sisi atap seperti rumah tradisional limasan pada umumnya. Bentuk sederhana ini merupakan kesatuan konstruksi rumah yang utuh dan unik sehingga sering dikolaborasikan dengan bentuk modern sebagai bungalow atau gazebo-

bagian atap empat memiliki sudut kemiringan yang berbeda. Misalnya rumah Jimasun bentuk seperti ini biasa digunakan sebagai penyambung atau posisiya menempel pada dinding rumah disampingnya. Diambilkan sebagai Rumah Jimasun Gajah Njeron mungkin karena bentuknya seperti hewan gajah yang kepalanya sedang menunduk jika dilihat dari potongan rumah posisi melintang.

#### Rumah Tradisional Jawa Jenis Jimasun Trijumas Lawakan

Rumah tradisional Jawa ini merupakan perkembangan dan rumah tradisional model Jimasun Trijumas yang mengalami penyesuaian pada penggunaan "emper" yang mengedipangi bangunannya. Empat keliling ini mempunyai sudut kemiringan yang berbeda dan pada bagian belakangnya. Bangunan ini tetap menggunakan tiang pada bagian tengahnya. Hal ini yang membuat terbentuknya dua buah "rong-rongan" pada pembagian ruang dalamnya. Jumlah atap terdiri dari 4 buah sisi yang masing-masing bersusun dua dengan satu "pabungan" atau "wuwungan" sebagai titik pertemuan ke-empat sisi atap tersebut. Bangunan ini menggunakan 20 buah tiang atau saka sebagai struktur utama. Jika dilihat dari potongan bangunan, bentuk saka ini sangat jelas dengan adanya tiang utama sebagai pembagi antara sisi ruang yang satu dengan yang lainnya. Keseluruhan bangunan menggunakan struktur kayu dengan serai kuat dan mampu menahan gaya tekan dan gaya tarik struktur. Kayu tersebut seperti kayu jati, kayu sonokeling, kayu mangka, kayu glugur dan jenis kayu Jawa lainnya. Penggunaan empat sebagai pondasi tetap menjadi ciri khas bangunan tradisional Jawa ini.

#### Rumah Tradisional Jawa Jenis Jimasun Trijumas

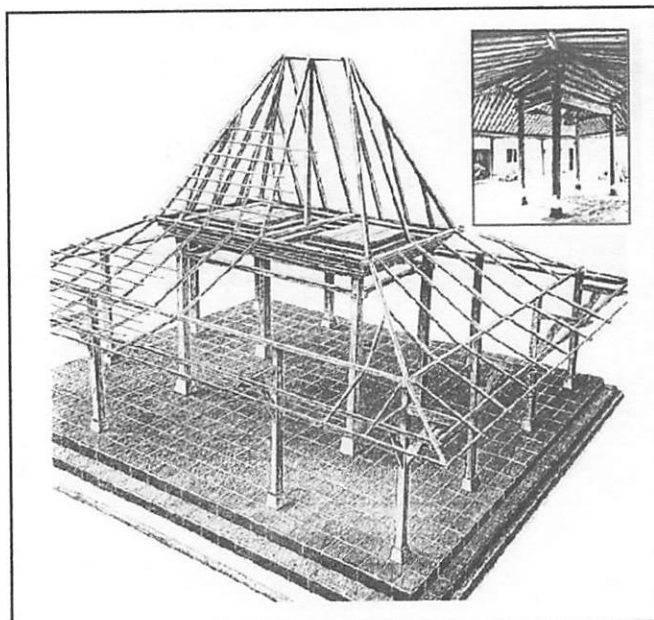
Merupakan rumah tradisional Jimasun yang hanya mempunyai 6 buah tiang atau saka sebagai struktur pokok. Karena memiliki 6 buah tiang dan terdapat sudut pada bagian tengah yang menjadi rumah ini menjadi dua bagian ruang yang sama atau dapat kita sebut dua buah ruangan ini sebagai dua "rong-rongan". Rumah Jimasun ini mempunyai empat buah sisi atap seperti rumah tradisional Jimasun pada umumnya. Bentuk sederhana ini merupakan kesatuan konstruksi rumah yang unik dan sangat sederhana sebagai bangunan atau gawo-dikolaborasi dengan bentuk modern sebagai bangunan atau gawo-



gazebo yang berdiri sendiri secara terpisah dengan rumah induk yang lebih besar lagi.

- Rumah Tradisional Joglo

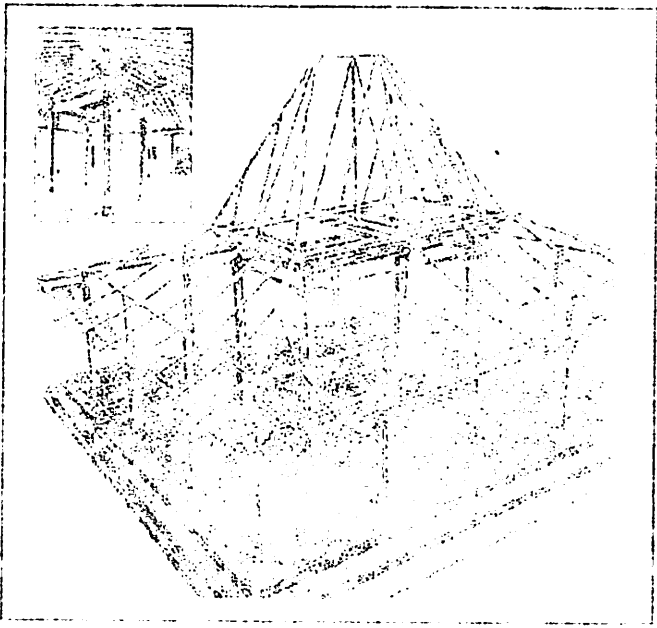
Rumah tinggal orang Jawa menjadi lebih sempurna bentuknya dibandingkan pada bentukan sebelumnya. Bentuk sebelumnya sangat sederhana seperti bentuk bangunan “panggungpe”, “kampung” dan “limasan”. Bangunan yang lebih sempurna secara struktural adalah bangunan tradisional bentuk “Joglo”. Bangunan ini secara umum mempunyai denah berbentuk bujur sangkar, mempunyai empat buah tiang pokok ditengah peruangannya yang kita sebut sebagai “saka guru”. Saka guru berfungsi untuk menopang blandar “tumpang sari” yang bersusun keatas semakin keatas semakin melebar dan biasanya berjumlah ganjil serta diukir. Ukiran pada tumpang sari ini menandakan status sosial pemiliknya. Untuk mengunci struktur saka guru diberikan “sunduk” yang disebut sebagai “koloran” atau “kendhit”. Letak koloran ini terdapat di bawah tumpang sari yang berfungsi mengunci dan menghubungkan ke empat “saka guru” menjadi satu kesatuan. Tumpang sari berfungsi sebagai tumpuan kayu usuk untuk menahan struktur “brunjung dan molo serta usuk yang memanjang sampai tiang “emper” bangunan Joglo. Dalam perkembangannya. Bangunan Joglo ini memiliki banyak variasi perubahan penambahan-penambahan struktur yang semakin mempercantik Rumah adat ini.



ganda yang berdiri sendiri secara terpisah dengan rumah induk yang lebih besar lagi.

Rumah Tradisional Joglo

Rumah tinggal orang Jawa menjadi lebih sempurna bentuknya dibandingkan pada bentuk sebelumnya. Bentuk sebelumnya sangat sederhana seperti bentuk bangunan "panggung", "kampung", dan "limasan". Bangunan yang lebih sempurna secara struktural adalah bangunan tradisional bentuk "joglo". Bangunan ini secara umum mempunyai bentuk beraturan pipit sangkar mempunyai empat buah tiang pokok ditengah peruangannya yang kita sebut sebagai "saka guru". Saka guru berfungsi untuk menopang blandar "tumpang sari" yang berusun keatas semakin melebar dan biasanya berjumlah ganjil serta diikat. Ukiran pada tumpang sari ini menandakan status sosial pemiliknya. Untuk mencapai struktur saka guru diberikan "sumbu" yang disebut sebagai "kolom" atau "kendit". Besak kolom ini terdapat di bawah tumpang sari yang berfungsi mengunci dan menghubungkan ke empat "saka guru" menjadi satu kesatuan. Tumpang sari berfungsi sebagai tumpang kayu untuk menahan struktur "prajung" dan molo serta anak yang memanjang sampai tiang "empur" bangunan joglo. Dalam perkembangannya. Bangunan joglo ini memiliki banyak variasi perubahan penambahan-penambahan struktur yang semakin mempercantik Rumah adat ini.



## BAB IV TINJAUAN LOKASI

### IV.1 KOTA BATU SECARA UMUM

#### IV.1.1 Administrasi Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu bagian dari wilayah Jawa Timur dengan ibukota Batu. Secara astronomis terletak di  $112^{\circ}17'10,90''$ - $122^{\circ}57'11''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}44'55,11''$ - $8^{\circ}26'35,45''$  Lintang Selatan. Dengan luas wilayah yaitu 202,800 km<sup>2</sup> atau sama dengan 20,280 ha. Batas administratif kota Batu meliputi :

- Sebelah Selatan : Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir
- Sebelah Barat : Kecamatan Pujon
- Sebelah Timur: Kecamatan Karang plosa dan Kecamatan Dau
- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Prigen

Pembagian wilayah kota Batu terdiri dari 3 (tiga) kecamatan dan 23 (dua puluh tiga) desa atau kelurahan. Ketiga kecamatan itu adalah :

**Luas Wilayah Kota Batu 2006**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Bumiaji	130,189
2.	Batu	46,777
3.	Junrejo	26,234
<b>Total</b>		<b>202,800</b>

*Data Desember 2006. Sumber Capilnaker Kota batu 2006*

#### IV.1.2 Kepariwisata Kota Batu

Kota Batu merupakan kota yang sedang berkembang dari berbagai sektor terutama sektor pariwisata yang tiada lain adalah sektor andalan kota Batu. Dengan banyaknya potensi alam yang ada di kota Batu, tentunya diharapkan mampu meningkatkan perkembangan dunia pariwisata di kota Batu. Adapun visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Batu dalam mengembangkan potensi wisata kota Batu. Visi dinas pariwisata kota Batu :

diinas bawawata kora Bawu :

Diinas Bawawata Kora Bawu diasin mengkomponikan botensi watas kora Bawu. Aisi mengkomponikan botensi botensi diinas bawawata di kora Bawu. Aqabaw aisi dan wata panyakula botensi aisin lané aqa di kora Bawu. Ientipula qipanyakulan manawa ientipula sektor bawawata lané aqabaw aqabaw sektor aqabaw kora Bawu. Dengan kora Bawu manawa kora lané aqabaw botensi aqabaw aqabaw sektor.

**1A.13 Kewajiban kora Bawu**

Data Desember 2000 sampai September kora Bawu 2000

	1999	2000
3	1.141	28.537
5	2.011	28.111
-	2.100	12.130
100	Kecamatan	1000 (100)

Juga watas kora Bawu 2000

Bawu (100) aqabaw aqabaw kora Bawu kora Bawu ini aqabaw :

Botensi watas kora Bawu ientipula dan 3 (100) kora Bawu dan 23 (100)

- Zepelir Ujara : Kora Bawu Ujara dan Kora Bawu Ujara
- Zepelir Dima : Kora Bawu Dima bawu dan Kora Bawu Dima
- Zepelir Bawu : Kora Bawu Bawu
- Zepelir Zepelir : Kora Bawu Dima dan Kora Bawu Dima

100 aqabaw aqabaw dengan 20.380 pa Bawu aqabaw aqabaw kora Bawu ientipula :

dan 2.142.111-8.30.32.42 Dima aqabaw aqabaw. Dengan juga watas lané 203.200 pa kora Bawu. Secara aqabaw aqabaw aqabaw di 115.12.10.20.-133.22.11. Bawu Dima

Kora Bawu manawa aqabaw aqabaw aqabaw dan watas aqabaw aqabaw Dima dengan

**1A.14 Administrasi kora Bawu**

**1A.1 KORA BAWU SECARA BAWU**

1A.14.1 KORA BAWU

1A.14.1

“ Terwujudnya Kota Batu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah lestari” (<http://disparta.batukota.go.id>). Untuk mewujudkan visi tersebut Dinas Pariwisata Kota Batu mengemban misi sebagai berikut :

8. Upaya pengembangan sumber daya manusia pariwisata serta jasa dan sarana pariwisata.
9. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas obyek serta daya tarik pariwisata.
10. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan suprastruktur pariwisata.
11. Upaya pengadaan perangkat pendukung industry dan produk pariwisata.
12. Upaya perlindungan wisatawan dan lingkungan obyek pariwisata.
13. Upaya pemasaran dan promosi wisata, produk usaha kecil dan *home industry*.
14. Upaya pelestarian peninggalan sejarah, seni.

#### IV.1.2.1 Data jumlah tempat dan sarana pariwisata Kota Batu tahun 2004

No	Uraian	Jumlah (Buah)
1	Tempat rekreasi	5
2	Hiburan	9
3	Hotel	10
4	Losmen	38
5	Restaurant	36
6	Museum sejarah	0
7	Taman budaya	0
<b>JUMLAH</b>		98

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu (<http://disparta.batukota.go.id>)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kota Batu tidak memiliki sarana pariwisata yang berupa taman budaya yang dikategorikan sebagai sarana rekreasi budaya. Sehingga data ini berkaitan langsung dengan dasar pengambilan obyek rancangan yaitu Taman Budaya serta berkaitan dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.

Perencanaan Kota Batu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah  
 (http://dinaspariwisata.batukota.go.id) Untuk mewujudkan visi tersebut Dinas  
 Pariwisata Kota Batu mengambil misi sebagai berikut :

8. Ujaya pengembangan sumber daya manusia pariwisata serta jasa dan sarana pariwisata.
9. Ujaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas objek serta daya tarik pariwisata.
10. Ujaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan superstruktur pariwisata.
11. Ujaya pengabdian betanaka pendukung industri dan produk pariwisata.
12. Ujaya peningkatan wisatawan dan lingkungan objek pariwisata.
13. Ujaya pemasaran dan promosi wisata produk usaha kecil dan home industry.
14. Ujaya pelestarian peninggalan sejarah seni.
















**IV.1.2.1 Data jumlah tempat dan sarana pariwisata Kota Batu tahun 2004**

No	Jumlah	Jumlah (tahun)
1	Taman rekreasi	2
2	Hutan	2
3	Hotel	10
4	Restoran	28
5	Kafe	20
6	Wisatawan	11
7	Taman budaya	11
TOTAL		84

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Batu (http://dinaspariwisata.batukota.go.id)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kota Batu tidak memiliki sarana pariwisata yang berupa taman budaya yang dikategorikan sebagai sarana rekreasi budaya. Sehingga data ini berkaitan langsung dengan dasar pengambilan objek penelitian yaitu Taman Budaya serta berkaitan dengan visi dan misi dinas pariwisata kota Batu.

### IV.1.2.1 Obyek Wisata Kota Batu yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Pariwisata Kota Batu

No	Gambar	Nama Wisata	Jenis Wisata	Desa	Kecamatan
1		Selecta	Buatan	Tulungrejo	Batu
2		Jatim Park	Buatan	Sisir	Batu
3		Agro Kusuma	Buatan	Sisir	Batu
4		Klub Bunga	Buatan	Sisir	Batu
5		Desa Agro Apel	Buatan	Punten	Batu
6		Desa Bunga	Buatan	Sidomulyo	Batu
7		Tugu Apel Batu	Buatan	Sisir	Batu
8		Candi Supo Songgoriti	Buatan	Bumiaji	Batu
9		Alun-alun Kota Batu	Buatan	Sisir	Batu
10		Jalan Kembar Sultan Agung	Buatan	Sisir	Batu
11		Payung	Buatan	Sumberejo	Batu
12		Gunung Banyak	Sport	Songgokerto	Batu
13		Coban Talun	Alam	Sumberejo	Batu
14		Songgoriti	Alam	Songgokerto	Batu
15		Cangar	Alam	Tulungrejo	Batu

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu (<http://disparta.batukota.go.id>)

### IV.1.2 Keadaan Topografi dan Klimatologi

Keadaan topografi Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda. Karakteristik pertama yaitu bagian sebelah utara dan barat yang merupakan daerah ketinggian yang bergelombang dan berbukit. Sedangkan karakteristik kedua, yaitu daerah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar meskipun berada pada ketinggian 800 - 3000m dari permukaan laut. Temperatur rata-rata kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari. Kota Batu memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung



IV.1.2.1. Obyek Wisata Kota Batu yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan

Pariwisata Kota Batu

No	Nama Objek Wisata	Zona Wisata	Jarak (km)	Luas (Ha)	Kelebihan
1	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
2	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
3	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
4	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
5	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
6	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
7	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
8	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
9	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah
10	Gunung Panajenean	Gunung	10	1000	View yang indah

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu (http://wisata.kotabatu.go.id)

IV.1.2. Kawasan Topografi dan Klimatologi

Kondisi topografi Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda. Karakteristik pertama yaitu bagian utara dan barat yang merupakan daerah ketinggian yang bergelombang dan berbukit. Sedangkan karakteristik kedua yaitu daerah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar meskipun berada pada ketinggian 800 - 3000m dari permukaan laut. Temperatur rata-rata Kota Batu 21,5°C dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembapan nisbi udara 86,8% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di kecamatan Buntiji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari. Kota Batu memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung



tersebut adalah Gunung Pandennan (2010 m), Gunung Welirang (3156 m), Gunung Arjuno (3339 m). Jenis tanah yang berada di kota Batu sebagian besar merupakan *andosol*, selanjutnya secara berurutan *kambisol*, *latosol* dan *aluvial*. Tanahnya berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.

Pola Penggunaan tanah di Kota Batu secara keseluruhan masih didominasi oleh keberadaan kawasan terbangun (Pemukiman dan sarana serta Prasarana pendukungnya) yaitu + 1.749.9233 Ha atau 8,6% dari luas keseluruh Kota Batu. Sedangkan sisanya merupakan kawasan non terbangun yaitu tata guna tanah terdiri dari :

- Pemukiman = 1.568.757 Ha
- Sawah Irigasi = 2.525.351 Ha
- Sawah tadah Hujan = 92.009 Ha
- Tegall/Pekarangan = 5.378.324 Ha
- Kebun = 6.576.459 Ha
- Semak/Belukar = 2.930.547 Ha
- Lain-lain = 181.166 Ha

*Sumber Capilnaker Kota batu 2006.batukota.co.id*

#### **IV.1.3 Komponen Jalan Kota Batu**

Jalan merupakan prasarana yang penting bukan hanya untuk memperlancar mobilitas penduduk melainkan juga untuk memperlancar perekonomian suatu daerah. Kota Batu berada pada jalur transit yang dapat dijadikan pilihan apabila ingin melanjutkan perjalanan melalui jalur selatan menuju kota-kota di Jawa Tengah melalui kota Jombang atau Kediri untuk selanjutnya menuju Solo, Yogyakarta hingga Bandung. Pengguna jalan baik manusia maupun kendaraan di wilayah kota Batu dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga pemerintah kota Batu terus menambah panjang jalan agar tidak terjadi penumpukan kendaraan/kemacetan sebagai akibat tidak seimbang nya pertumbuhan kendaraan dengan jalan yang ada. Gbr. Keadaan pembatas jalan yang mulai rusak Hingga tahun 2002, panjang jalan yang ada di Kotamadya Batu mencapai 461,08 km, terbagi atas jalan propinsi sepanjang 37,07 km dan jalan lokal sepanjang 424,01 km. Jaringan jalan di kota

tersebut adalah Gunung Jambunan (2010 m), Gunung Weling (3150 m), Gunung Arjuno (3339 m), jenis tanah yang berada di kota Batu sebagian besar merupakan andisol selanjutnya secara berturut-turut: kwadras, kwadran, dan kwadren. Tanah yang berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi. Sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.

Pola penggunaan tanah di Kota Batu secara keseluruhan masih didominasi oleh keberadaan kawasan terbangun (Perumahan dan sarana serta prasarana penduduknya) yaitu = 1.749.923 Ha atau 8,6% dari luas keseluruhan Kota Batu. Sedangkan sisanya merupakan kawasan non terbangun yaitu tata guna tanah terdiri

- dari :
- Perumahan = 1.568.727 Ha
  - Sawah Irigasi = 2.222.351 Ha
  - Sawah tadah hujan = 92.009 Ha
  - Tegal/Bekas tani = 2.378.324 Ha
  - Kebun = 6.276.429 Ha
  - Semak/Belukar = 2.930.247 Ha
  - Lain-lain = 181.166 Ha
- Zumber Capitaker Kota Batu 2008. batukota.co.id

### IV.1.3. Kawasan Jalan Kota Batu

Jalan merupakan prasarana yang penting bukan hanya untuk memperhatikan mobilitas penduduk melainkan juga untuk memperhatikan perkembangan suatu daerah. Kota Batu berada pada jalur transit yang dapat dijadikan pilihan apabila ingin melanjutkan perjalanan melalui jalur selatan menuju kota-kota di Jawa Tengah melalui kota Jombang atau Kediri untuk selanjutnya menuju Solo, Yogyakarta hingga Semarang. Penggunaan jalan baik pribadi maupun kendaraan di wilayah kota Batu dan tahun terus meningkat sehingga pemerintah kota Batu terus menambah panjang jalan agar tidak terjadi penumpukan kendaraan/kemacetan sebagai akibat tidak seimbangnya pertumbuhan kendaraan dengan jalan yang ada. Gbr. Keadaan pembatas jalan yang mulai rusak hingga tahun 2002. panjang jalan yang ada di Kotabaru Batu mencapai 461,08 km. terbagi atas jalan provinsi sepanjang 37,07 km dan jalan lokal sepanjang 424,01 km. Jaringan jalan di kota

Batu berpola dominan *linier* dan sebagian berpola *grid* khususnya pada kawasan perumahan.

Tabel 12. KARAKTERISTIK JALAN DI KOTA BATU

No	Uraian	Satuan	Besaran	IV. Kondisi			
<b>I. Jenis Permukaan</b>							
1	Jalan Aspal	Km	124,68	1	Jalan Nasional		
2	Jalan Kerikil	Km	256		Baik	Km	-
3	Jalan Tanah	Km	80,47		Sedang	Km	-
Panjang Jalan Total		Km	461,08	Rusak	Km	-	
<b>II. Fungsi</b>							
1	Jalan Arteri	Km	-	2	Jalan Propinsi		
2	Jalan Kolektor	Km	-		Baik	Km	37,07
3	Jalan Lokal	Km	-		Sedang	Km	-
<b>III. Kewenangan</b>							
1	Jalan Nasional	Km	-	3	Jalan Lokal		
2	Jalan Propinsi	Km	37,07		Baik	Km	424,01
3	Jalan Lokal	Km	424,01		Sedang	Km	-
				Rusak	Km	-	

#### IV.1.4 Komponen Drainase Kota Batu

Jaringan drainase yang ada di Kota Batu dikelola oleh Sub Dinas Cipta Karya Kota Batu, dapat dikelompokkan menjadi jaringan drainase dengan saluran terbuka dan jaringan drainase dengan saluran tertutup. Data yang dapat dikumpulkan mengenai sistem drainase ini adalah panjang saluran primer dan sekunder sepanjang 11 km dan 15,5 km.

Tabel 11. DATA DRAINASE DI KOTA BATU

NO.	URAIAN	SATUAN	BESARAN	III. Data Genangan			
<b>I. Data Pengelolaan Drainase</b>							
1.	Nama Pengelola : Sub Dinas Cipta Karya Kota Batu			1.	Luas genangan	Ha	-
2.	Anggaran	Rp	-	2.	Tinggi genangan	m	-
3.	Cakupan pelayanan	%	-	3.	Lama genangan	Jam	-
4.	Cakupan penduduk	Jiwa	-	4.	Frekuensi genangan	/tahun	-
5.	Peresapan air hujan :-						
6.	Stasiun pompa air	Unit	-				
7.	Kolam retensi	Unit	-				
<b>II. Data Saluran Drainase</b>							
1.	Curah hujan	mm/th	-				
2.	Total panjang saluran	Km	-				
3.	Panjang saluran primer	Km	11				
4.	Panjang saluran sekunder	Km	15,5				
5.	Panjang saluran tersier	Km	-				
6.	Kondisi saluran baik	%	-				
7.	Kondisi saluran sedang	%	-				
8.	Kondisi saluran rusak	%	-				

## **IV.2 KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KAWASAN**

### **IV.2.1 Rencana detail tata ruang kota batu**

- Garis sempadan pagar : 0,5 m dari siring jalan.
- Garis sempadan muka bangunan :  $\frac{1}{2}$  x lebar jalan + 1m dari siring jalan.
- Koefisien dasar bangunan 40%-60%

Berhubungan dengan lokasi perancangan yang dipilih yaitu berada di songgorirti daerah kelurahan Songgokerto kecamatan Batu maka perlu dijelaskan perincian mengenai Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Batu, dimana RDTRK Batu berisi rencana pengembangan daerah-daerah kotatiff baru.

### **IV.2.2 Rencana Struktur Ruang Bagian Wilayah Kota I**

Struktur ruang dalam kaidah keplanologi adalah suatu sistem hirarki berjenjang yang mewadahi kegiatan kota baik itu secara spatial maupun non spatial. Pembentukan struktur ruang ini memerlukan beberapa tolak ukur antara lain: kependudukan, kelengkapan fasilitas dan akseibilitas. Berdasarkan hal tersebut dihasilkan wilayah yang dijadikan pusat orientasi pergerakan dengan skala luas dan wilayah di bawahnya yang merupakan wilayah pengaruh.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pusat pelayanan Bagian wilayah Kota I (BWK I) adalah sebagai berikut:

- Kelurahan Sisir Unit Lingkungan I dengan Pusat di Krajan.
- Kelurahan Temas Unit Lingkungan II dengan Pusat di Genengan.
- Kelurahan Songgokerto Unit Lingkungan III dengan Pusat di Songgoriti.
- Kelurahan Ngaglik Unit Lingkungan IV dengan Pusat di Ngaglik Utara dan Selatan.
- Desa Pasanggrahan Unti Lingkungan V dengan Pusat di Srebet.
- Desa Oro-oro Ombo Unti Lingkungan VI dengan Pusat di Oro-Oro Ombo.

Tujuan dari pusat arahan pelayanan ini:

- Untuk lebih mengintegalkan wilayah BWK I ke dalam kesatuan ruang yang memiliki efisiensi pergerakan baik itu barang maupun manusia sehingga diharapkan akan relatif mampu memberikan keseimbangan ekologis.

## 17.2 KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KAWASAN

### 17.2.1 Rencana detail tata ruang kota baru

- Garis sempadan pagar : 0,5 m dari pinggir jalan.
  - Garis sempadan muka bangunan : 1 x lebar jalan + 1 m dari pinggir jalan.
  - Koefisien dasar bangunan 40%-60%
- Hubungan dengan lokasi perencanaan yang dipilih yaitu berada di songgorini daerah kelurahan Songgorito kecamatan Batu merah perlu dijelaskan perincian mengenai Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Batu Liman RDTRK Batu berisi rencana pengembangan daerah-daerah kota baru.

### 17.2.2 Rencana Struktur Ruang Bagian Wilayah Kota I

Struktur ruang dalam kaidah keplanologi adalah suatu sistem himpunan perincian yang mendefinisikan kegiatan kota baik itu secara spasial maupun non spasial. Pembentukan struktur ruang ini memerlukan beberapa tolak ukur antara lain: ketersediaan, kelengkapan fasilitas dan aksesibilitas. Berdasarkan hal tersebut dihasilkan wilayah yang dijadikan pusat orientasi pergerakan dengan skala luas dan wilayah di dalamnya yang merupakan wilayah perantara.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pusat pelayanan Bagian Wilayah Kota I BWK I) adalah sebagai berikut:

- Kelurahan Sisir Unit Lingkungan I dengan Pusat di Kertan.
- Kelurahan Temas I unit Lingkungan II dengan Pusat di Gunung.
- Kelurahan Songgorito Unit Lingkungan III dengan Pusat di Songgoriti.
- Kelurahan Ngaglik Unit Lingkungan IV dengan Pusat di Ngaglik Utara dan Selatan.
- Desa Pasanggahan Unit Lingkungan V dengan Pusat di Seber.
- Desa Oro-oro Ombo Unit Lingkungan VI dengan Pusat di Oro-Oro Ombo.

Tujuan dari pusat pelayanan ini:

- Untuk lebih mengintegrasikan wilayah BWK I ke dalam kesatuan ruang yang memiliki efisiensi pergerakan baik itu barang maupun manusia sehingga diharapkan akan relatif mampu memberikan kesinambungan ekologis.

- Memberikan pengembangan arahan kota yang disesuaikan dengan daya tampungnya sehingga diharapkan akan relatif mampu memberikan keseimbangan ekologis.
- Relatif akan mampu memberikan pelayanan yang lebih merata, karena pusat-pusat pelayanan telah didistribusikan sampai unit terkecil. Masyarakat akan lebih dapat mengakses dengan mudah terhadap fasilitas yang ada pada pusat pelayanan tersebut.
- Dapat menjadi embrio bagi perkembangan wilayah tersebut baik dari segi spatial maupun dari segi non spatial.
- Mengurangi beban pusat kota sebagai pusat pelayanan skala kota, karena ada beberapa fungsi pelayanan yang telah ada pada lingkungan.

#### **IV.2.3 Pengaturan Sempadan bangunan**

Pengaturan sempadan bangunan yang akan direncanakan menyangkut garis sempadan pagar, garis sempadan muka bangunan, garis sempadan belakang bangunan, garis sempadan samping bangunan. Pengaturan garis sempadan bangunan selain bertujuan untuk menciptakan keteraturan bangunan juga berdasarkan atas ketentuan bahaya kebakaran, ventilasi, cahaya matahari dan sirkulasi di dalam halaman. Secara umum pengaturan sempadan bangunan menurut asas dasar adalah sebagai berikut :

- Garis sempadan pagar :
  - Jalan ukuran 6 m ke atas berjarak 1 m dari siring jalan.
  - Jalan ukuran 6 – 10 m berjarak 0,5 m dari siring jalan.
  - Jalan ukuran 6 m ke bawah berjarak 0 m dari siring jalan.
- Garis sempadan muka bangunan dan belakang bangunan yang menghadap jalan berjarak  $\frac{1}{2}$  x lebar jalan + 1m dari siring jalan.
- Garis sempadan samping bukan jalan berjarak minimal 1,5 m dari dinding bangunan.

#### **IV.2.4 Penggunaan lantai bangunan**

Penggunaan lantai bangunan di wilayah perancangan disesuaikan dengan peruntukan lahan yang ditetapkan, dengan pengertian setiap bangunan untuk satu jenis kegiatan sehingga tidak ada penggunaan campuran untuk suatu kegiatan tertentu.

- Memberikan pengembangan urban kota yang disesuaikan dengan daya tampungnya sehingga diharapkan akan relatif mampu memberikan keseimbangan ekologis.
- Relatif akan mampu memberikan pelayanan yang lebih merata karena pusat-pusat pelayanan telah dibudayakan sampai unit terkecil. Masyarakat akan lebih dapat mengakses dengan mudah terhadap fasilitas yang ada pada pusat pelayanan tersebut.
- Dapat menjadi contoh bagi perkembangan wilayah tersebut baik dari segi spatial maupun dari segi non spatial.
- Mengurangi beban pusat kota sebagai pusat pelayanan skala kota karena ada beberapa fungsi pelayanan yang telah ada pada lingkungan.

### IV.2.3. Peraturan Sempadan Bangunan

Pengaturan sempadan bangunan yang akan dilaksanakan menggunakan garis sempadan pagar, garis sempadan muka bangunan, garis sempadan belakang bangunan, garis sempadan samping bangunan. Penentuan garis sempadan bangunan selain bertujuan untuk menciptakan ketertarikan bangunan juga berdasarkan atas ketentuan bahwa keamanan, ventilasi, cahaya matahari dan sirkulasi di dalam halaman. Secara umum peraturan sempadan bangunan menurut asas dasar adalah sebagai berikut :

- Garis sempadan pagar :
  - jalan ukuran 6 m ke atas berjarak 1 m dari pinggir jalan.
  - jalan ukuran 6 – 10 m berjarak 0,5 m dari pinggir jalan.
  - jalan ukuran 6 m ke bawah berjarak 0 m dari pinggir jalan.
- Garis sempadan muka bangunan dan belakang bangunan yang menghadap jalan berjarak  $2 \times$  lebar jalan + 1m dari pinggir jalan.
- Garis sempadan samping bukan jalan berjarak minimal 1,2 m dari dinding bangunan.

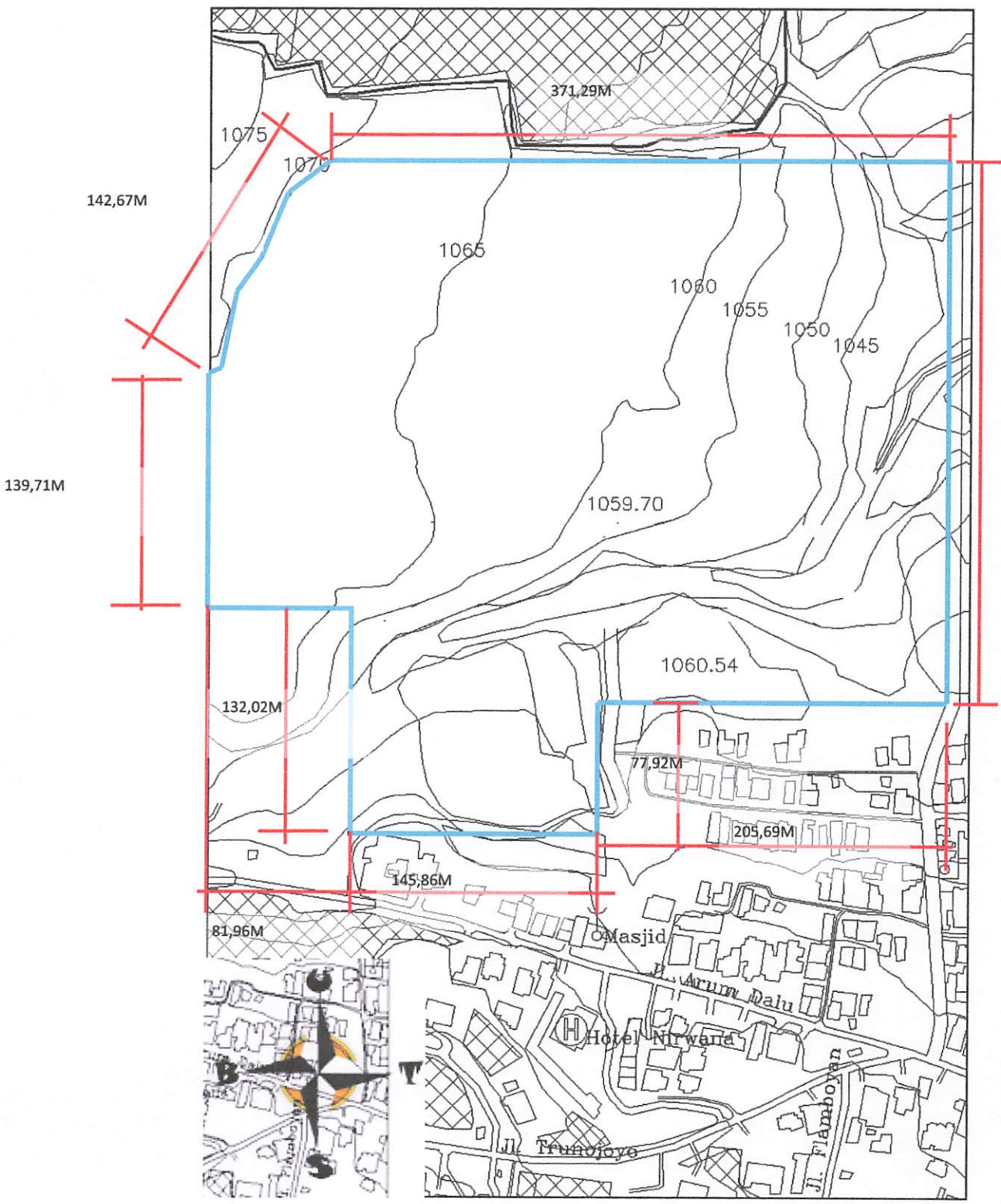
### IV.2.4. Penggunaan lantai bangunan

Penggunaan lantai bangunan di wilayah perencanaan disesuaikan dengan permukaan lahan yang ditetapkan dengan ketentuan setiap bangunan untuk satu jenis kegiatan tidak ada penggunaan campuran untuk satu kegiatan tertentu.



### IV.3 LOKASI SITE

Site perancangan berlokasi di desa songgoriti kelurahan songgokerto kecamatan Batu. Terletak sekitar 3,5 km dari pusat kota Batu. Luas lahan yang diusulkan yaitu seluas  $\pm 14,91$  ha.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Site Perancangan



### **IV.3.1 Kondisi Topografi Site**

- Secara umum wilayah songgoriti kelurahan songgokerto merupakan daerah yang berbukit-bukit atau berkontur.
- Lokasi tapak atau site merupakan lahan kosong yang berupa area persawahan yang berbukit-bukit atau berkontur.
- Kondisi disekitar tapak dikelilingi oleh obyek wisata seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoriti), wisata budaya (candi songgoriti, candi supo) dan dikelilingi oleh pegunungan dan hutan pinus.

Dilatar belakang oleh kondisi alam pegunungan sehingga dari tapak yang terpilih dapat menikmati view yang indah dengan fanorama alam pegunungan yang asri yang bernuansa sejuk. Karena terletak pada kawasan pegunungan dengan suhu udara  $\pm 20^{\circ}\text{C}$  dan basar serta banyak kabut di pagi hari dan sore hari.

### **IV.3.2 Data Fisik Site**

- Terletak di desa songgoriti kelurahan songgokerto kecamatan Batu. 3,5 km dari pusat kota Batu.
- Luas tapak yang direncanakan : 14,91 ha.
- Batas site
  - Sebelah utara : hutan pinus & sungai
  - Sebelah timur : area persawahan dan tegalan
  - Sebelah selatan : area tegalan & perumahan warga
  - Sebelah barat : jalan setapak dan hutan pinus
- Fungsi site : sebagai area perancangan  
Taman Budaya Gadjah Mada
- Status site : tanah kosong/persawahan, berkontur.
- Koefisien dasar bangunan 40%-60%
- Merupakan salah satu rencana struktur pusat pelayanan Bagian wilayah Kota I (BWK I).
- Kondisi disekitar tapak dikelilingi oleh obyek wisata seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoriti), wisata budaya (candi songgoriti, candi supo) dan dikelilingi oleh pegunungan dan hutan pinus).

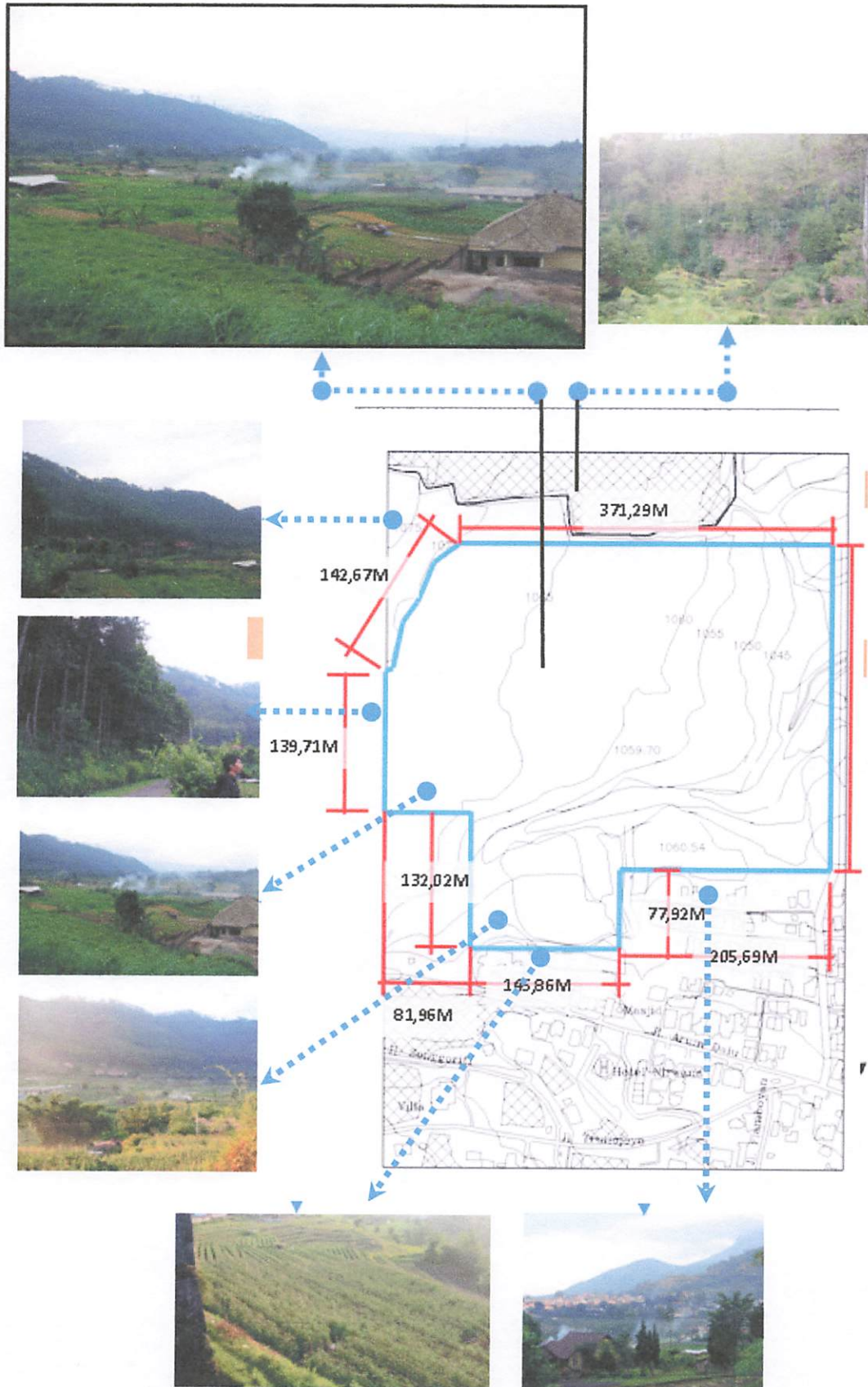
### IV.3.1. Kondisi Topografi Site

- Secara umum wilayah songgoreti kelurahan songgoreto merupakan daerah yang berbukit-bukit atau berbukit.
  - Lokasi tapak atau site merupakan lahan kosong yang berupa area persawahan yang berbukit-bukit atau berbukit.
  - Kondisi disekitar tapak dikelilingi oleh obyek wisata seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoreti), wisata budaya (candi songgoreti, candi sopo) dan dikelilingi oleh penggunaan dan hutan pinus.
- Dilihat belakangi oleh kondisi alam penggunaan sehingga dari tapak yang terpilih dapat menikmati view yang indah dengan panorama alam penggunaan yang ada yang bernuansa sejuk. Karena terletak pada kawasan penggunaan dengan suhu udara ± 20°C dan pesisir serta banyak kabut di pagi hari dan sore hari.

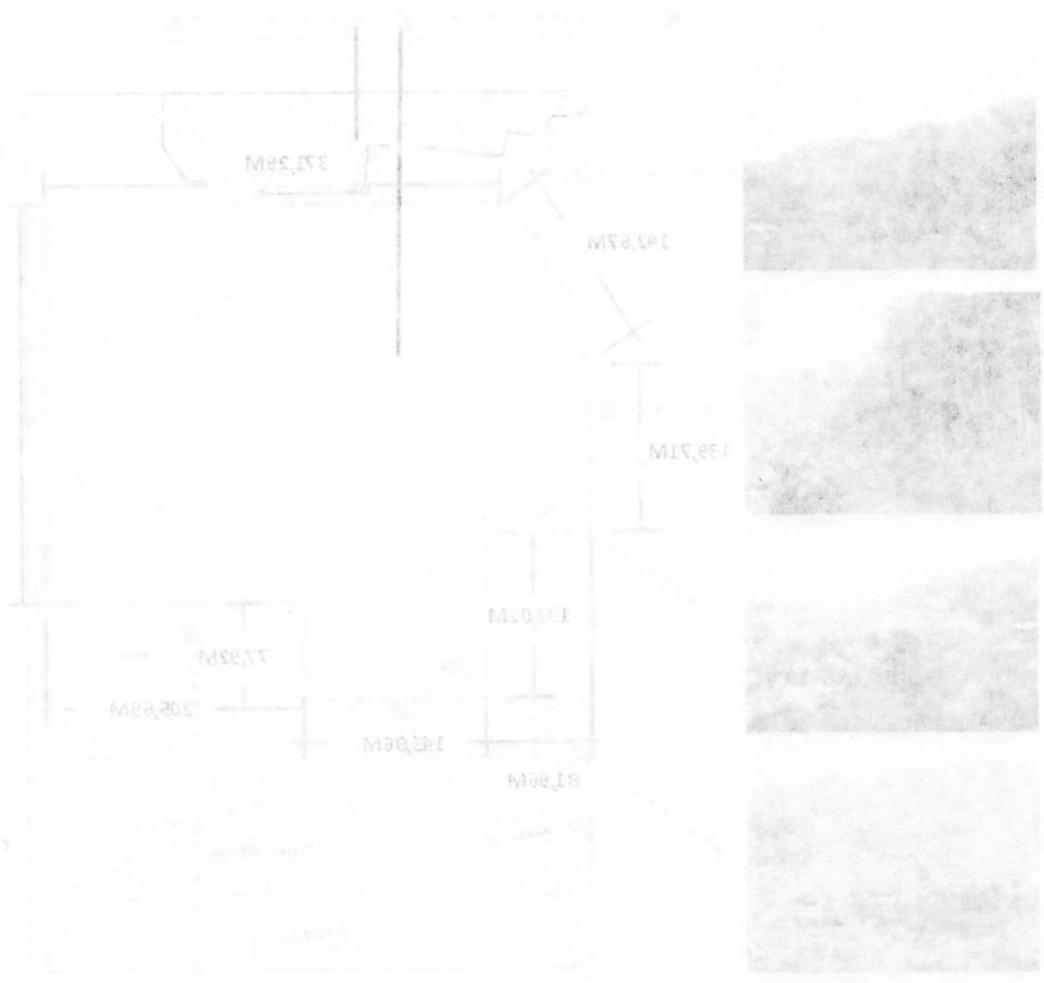
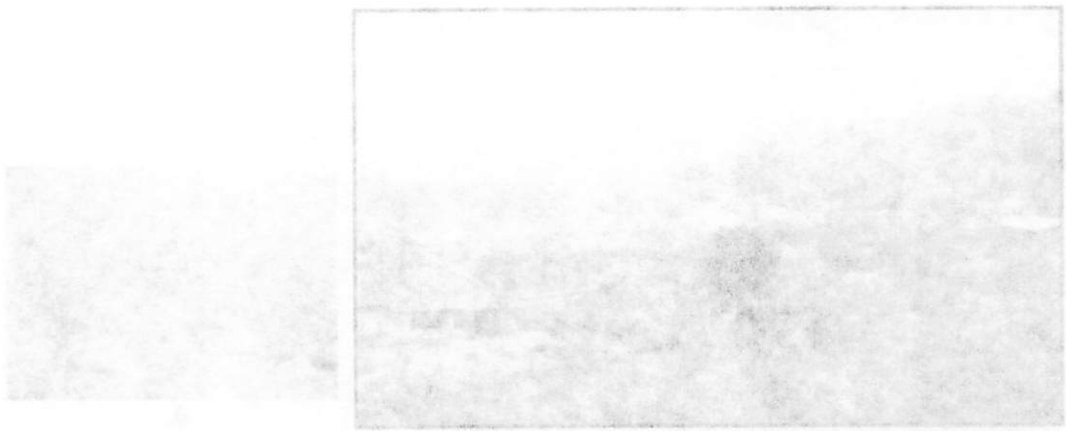
### IV.3.2. Data Fisik Site

- Terletak di desa songgoreti kelurahan songgoreto kecamatan Bant. 3.2 km dari pusat kota Bant.
- luas tapak yang dicantumkan : 1491 ha.
- Batas site
  - Sebelah utara : hutan pinus & sungai
  - Sebelah timur : area persawahan dan tegalan
  - Sebelah selatan : area tegalan & pemukiman warga
  - Sebelah barat : jalan setapak dan hutan pinus
- Fungsi site : sebagai area pemanfaatan
  - Taman Budaya Candi Majal
- Status site : tanah kosong/persawahan, berbukit.
- Koordinat dasar bagian 4026-0026
- Merupakan salah satu rencana struktur pusat belahan bagian wilayah Kota 1 BWR 1).
- Kondisi disekitar tapak dikelilingi oleh obyek wisata seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoreti), wisata budaya (candi songgoreti, candi sopo) dan dikelilingi oleh penggunaan dan hutan pinus.

## Data Fisik Site



Gambar 4.2 Existing Kawasan Site Perancangan



Gambar 4.3 Existing Kawasin Site Perencanaan

## **IV.4 ALASAN PEMILIHAN LOKASI PERANCANGAN**

### **IV.4.1 Lingkup Kota Batu**

- Batu merupakan kota yang sedang berkembang di bidang pariwisata dan merupakan tujuan wisata yang sudah bertingkat minimum regional dan memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata.
- Sesuai dengan visi kota Batu yaitu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah lestari dan misi kota Batu yaitu
  1. Upaya pengembangan sumber daya manusia pariwisata serta jasa dan sarana pariwisata.
  2. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas obyek serta daya tarik pariwisata.
  3. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan suprastruktur pariwisata.
  4. Upaya pengadaan perangkat pendukung industry dan produk pariwisata.
  5. Upaya perlindungan wisatawan dan lingkungan obyek pariwisata.
  6. Upaya pemasaran dan promosi wisata, produk usaha kecil dan *home industry*.
  7. Upaya pelestarian peninggalan sejarah, seni.
- Kota Batu belum memiliki sarana obyek wisata yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari budaya dan seni Jawa berupa taman budaya.

### **IV.4.2 Lingkup lokasi site yaitu songgoriti, kelurahan Songgokerto.**

- Pada kawasan songgoriti banyak terdapat warisan budaya yang berupa candi salah satunya Candi Supo yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Hal ini berkaitan dengan obyek rancangan yaitu Taman Budaya Gadjah Mada yang sesuai dengan konteks yang ada pada lokasi perancangan.
- kawasan songgoriti merupakan kawasan yang memiliki banyak fasilitas pariwisata yang sudah ada seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoriti), wisata budaya (candi songgoriti, candi supo) sehingga

## IV.4 ALASAN PEMILIHAN LOKASI PERANCANGAN

### IV.4.1 Lingkup Kota Batu

- Batu merupakan kota yang sedang berkembang di bidang pariwisata dan merupakan tujuan wisata yang sudah bertingkat minimum regional dan memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata.
- Sesuai dengan visi kota Batu yaitu wisata berbasis budaya lokal, religius dan alam indah lestari dan misi kota Batu yaitu
  1. Ujaya pengembangan sumber daya manusia pariwisata serta jasa dan sarana pariwisata.
  2. Ujaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas obyek serta daya tarik pariwisata.
  3. Ujaya pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas infra dan infrastruktur pariwisata.
  4. Ujaya pengabdian perangka pendukung industri dan produk pariwisata.
  5. Ujaya peningkatan wawasan dan lingkungan obyek pariwisata.
  6. Ujaya pemasaran dan promosi wisata produk usaha kecil dan home industry.
  7. Ujaya pelaksanaan peningkatan sejarah seni.
- Kota Batu belum memiliki sarana obyek wisata yang dapat menunjang kegiatan atau aktivitas seni dan budaya serta wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari budaya dan seni Jawa berupa taman budaya.

### IV.4.2 Lingkup lokasi site yaitu songgoriti, teladan songgorito.

- Pada kawasan songgoriti banyak terdapat wahana budaya yang berupa candi salah satunya Candi Suro yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Hal ini berkaitan dengan obyek kunjungan yaitu Taman Budaya Gadjah Yada yang sesuai dengan konteks yang ada pada lokasi perencanaan.
- Kawasan songgoriti merupakan kawasan yang memiliki banyak fasilitas pariwisata yang sudah ada seperti hotel, villa, wisata alam (perambatan air panas songgoriti), wisata budaya (candi songgoriti, candi suro) sehingga

dapat menunjang obyek rancangan yang dapat dikategorikan wisata budaya yaitu Taman Budaya.

- Memiliki potensi alam yang khas dan menarik, view yang baik, suasana yang natural atau alami dan didukung oleh fasilitas pariwisata yang sudah ada di dalam kawasan tapak.
- Terletak di dataran tinggi, view yang bebas dan alami sehingga pemandangan gunung di sekeliling site terlihat menonjol.
- Kawasan songgoriti merupakan kawasan dengan iklim sejuk bernuansa natural sehingga timbul daya tarik pengunjung untuk berwisata menikmati nuansa alam yang damai, nyaman dan santai.
- Kawasan songgoriti kelurahan songgokerto merupakan kawasan berkontur. Selain bermanfaat untuk menciptakan suasana, juga bermanfaat untuk menentukan fungsi dan ketinggian bangunan sehingga dapat menimbulkan kesan yang estetis dan dinamis pada obyek rancangan.

dapat menunjang objek rancangan yang dapat dikategorikan wisata budaya  
yaitu Taman Budaya.

- Memiliki potensi alam yang luas dan menarik, view yang baik, suasana yang natural dan alami dan didukung oleh fasilitas pariwisata yang sudah ada di dalam kawasan objek.
- Terletak di dataran tinggi, view yang bebas dan alami sehingga pemandangan gunung di sekelilingnya terlihat menonjol.
- Kawasan songgoteji merupakan kawasan dengan iklim sejuk berudara natural sehingga timbul daya tarik pengunjung untuk berwisata menikmati nuansa alam yang damai, nyaman dan sehat.
- Kawasan songgoteji kelurahan songgokoro merupakan kawasan percontaan. Selain bermanfaat untuk menciptakan suasana juga bermanfaat untuk menertakan fungsi dan ketidnggian bangunan sehingga dapat meminimalkan kesan yang estetik dan dinamis pada objek rancangan.



## **BAB V**

### **BATASAN**

#### **V.1 Batasan**

Menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya, adat istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengenang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam mempersatukan nusantara. Adapun batasan tersebut dilihat dari :

- Lingkup obyek, merancang sebuah taman budaya yang mengarah pada ruang luar (*landscape*) dan kelompok bangunan dengan menampilkan sebuah simbol yang berupa monument patung Gajah Mada untuk memberikan citra obyek, dimana proses perancangannya ditekankan pada bentuk tampilan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan dan pola sirkulasi taman budaya itu sendiri.
- Lingkup tema, merancang dan menampilkan sebuah taman budaya gajah mada dengan tema transformasi arsitektur tradisional Jawa, dimana proses pentransformasiannya akan mengarah kepada inakulturasi budaya terhadap bentuk tampilan bangunan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa.
- Lingkup lokasi, lokasi site atau tapak berlokasi di desa songgoriti kelurahan songgokerto, kecamatan Batu, kota Batu.

# BAB V BATASAN

## 7.1 Batasan

Memerupakan kegiatan seni dan budaya serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya agar istiadat semacam seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa rumah Gadjah Mada yang merupakan seorang mata patih besar dari kerajaan Majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengonang maupun keinginan jesa-jasanya di dalam memeratakan nusantara. Adapun batasan tersebut dilibat dari :

- Lingkup objek, merancang sebuah taman budaya yang menggarah pada ruang luar (outdoor) dan kelompok bangunan dengan menampilkan sebuah simbol yang berupa monument berupa Gadjah Mada untuk memberikan cita objek dimana proses perancangannya dilakukan pada bentuk tampilan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan dan pola sirkulasi taman budaya ini sendiri.
- Lingkup tema, merancang dan menampilkan sebuah taman budaya gadjah mada dengan tema transformasi arsitektur tradisional Jawa, dimana proses perancangannya akan menggarah kepada inkulturasi budaya terhadap bentuk tampilan bangunan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa.
- Lingkup lokasi, lokasi site atau tapak berlokasi di desa songgoriti kecamatan songgokerto, kecamatan Batu, Kota Batu.

## **BAB VI**

### **PERMASALAHAN DAN POTENSI**

#### **VI.1 PERMASALAHAN**

Di dalam merencanakan dan merancang sebuah karya arsitektur maka akan muncul permasalahan-permasalahan yang timbul dari pemilihan obyek rancangan, tema rancangan yang dipakai serta lokasi site atau tapak yang dipilih. Adapun permasalahan tersebut dapat dijelaskan jika ditinjau dari :

- **Obyek rancangan**

Obyek yang akan dirancang adalah Taman Budaya Gajah Mada yaitu sarana yang disediakan untuk dapat menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya, adat istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengenang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam mempersatukan nusantara. Sehingga permasalahannya adalah :

- Bagaimana menyediakan kebutuhan ruang-ruang yang sesuai dengan aktivitas atau kegiatan seni dan budaya pada Taman Budaya Gajah Mada.
- Bagaimana menampilkan sebuah simbol yang berupa monumen Gajah Mada yang dapat memberikan citra dan identitas taman budaya.
- Bagaimana menciptakan image ruang luar pada taman budaya yang dapat menimbulkan suasana nyaman, etnik dan klasik.

- **Tema rancangan**

Tema yang dipakai pada perancangan Taman Budaya Gajah Mada adalah Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa.

Sehingga permasalahannya adalah :

# TEMA-TEMA DAN POTENSI

## BAR VI

### 7.11 PERMASALAHAN

Di dalam merencanakan dan merancang sebuah karya arsitektur maka akan muncul permasalahan-permasalahan yang timbul dari pemilihan objek rancangan. Tema rancangan yang dipakai serta lokasi site plan yang dipilih. Adapun permasalahan tersebut dapat dijelaskan jika ditinjau dari :

#### • Objek rancangan

Objek yang akan dirancang adalah Taman Budaya Gedjah Mada yaitu sarana yang disediakan untuk menunjang kegiatan atau aktivitas seni dan budaya serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya. Ada istilah setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang dibelakangnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa bangun Gedjah Mada yang merupakan seorang mahir patih besar dari kerajaan Majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengonang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam memperseleksi masyarakat.

Sehingga permasalahan adalah :

- Bagaimana menyediakan kebutuhan ruang-ruang yang sesuai dengan aktivitas atau kegiatan seni dan budaya pada Taman Budaya Gedjah Mada.
- Bagaimana menampilkan sebuah simbol yang berupa monumen Gedjah Mada yang dapat memberikan ciri dan identitas taman budaya.
- Bagaimana menciptakan image ruang luar pada taman budaya yang dapat menimbulkan suasana nyaman, etnik dan klasik.

#### • Tema rancangan

Tema yang dipakai pada perancangan Taman Budaya Gedjah Mada adalah Tradisional Arsitektur Tradisional Jawa.

Sehingga permasalahan adalah :

- Bagaimana menampilkan image bentuk bangunan-bangunan pada Taman Budaya Gadjah mada agar mencerminkan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan yang mengarah kepada inakulturasi budaya dengan tidak lepas dari nilai-nilai arsitektur tradisonal Jawa.
- Bagaimana menciptakan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan agar selaras dengan alam dan lingkungan sekitar dengan tidak lepas dari nilai-nilai arsitektur tradisonal Jawa..
- Lokasi site atau tapak rancangan  
 Site atau tapak perancangan berlokasi di desa songgoriti kelurahan songgokerto kecamatan Batu. Dikelilingi oleh gunung serta memiliki fanorama alam yang indah dan suasana yang alami, sejuk dan nyaman. Kondisi tapak berkontur karena merupakan area persawahan.  
 Sehingga permasalahannya adalah :
  - Bagaimana mengatur pola tatanan massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya masing-masing dengan alur sirkulasi yang baik sehingga tercipta kedinamisan dengan memanfaatkan karakteristik site.
  - Bagaimana menciptakan akses jalan menuju tapak atau site sehingga mempermudah dan memperlancar lalu lintas pengunjung dalam pencapaian menuju tapak.

- Bagaimana menampilkan image bentuk bangunan-bangunan pada kawasan Budaya Gajah mada agar mencerminkan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan yang mengahubungkan kebudayaan budaya dengan tidak lepas dari nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa.

- Bagaimana menciptakan bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan agar selaras dengan alam dan lingkungan sekitar dengan tidak lepas dari nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa.

o Lokasi site atau tapak rancangan

Site atau tapak rancangan berlokasi di desa songgongit Kelurahan songgongit kecamatan Batu. Dikelilingi oleh gunung serta memiliki panorama alam yang indah dan suasana yang alami sejuk dan nyaman. Kondisi tapak perkotaan karena merupakan area persawahan.

Sehingga permasalahan adalah :

- Bagaimana mengatur pola tataan massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya masing-masing dengan alat sirkulasi yang baik sehingga tercipta kedamaian dengan memanfaatkan karakteristik site.

- Bagaimana menciptakan akses jalan menuju tapak area site sehingga mempermudah dan mempertahankan jalur lintas penghubung dalam percobaan menuju tapak.

# BAB VII

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

### VII.1 ANALISA MIKRO

#### VII.1.1 Kerangka Pola Pikir

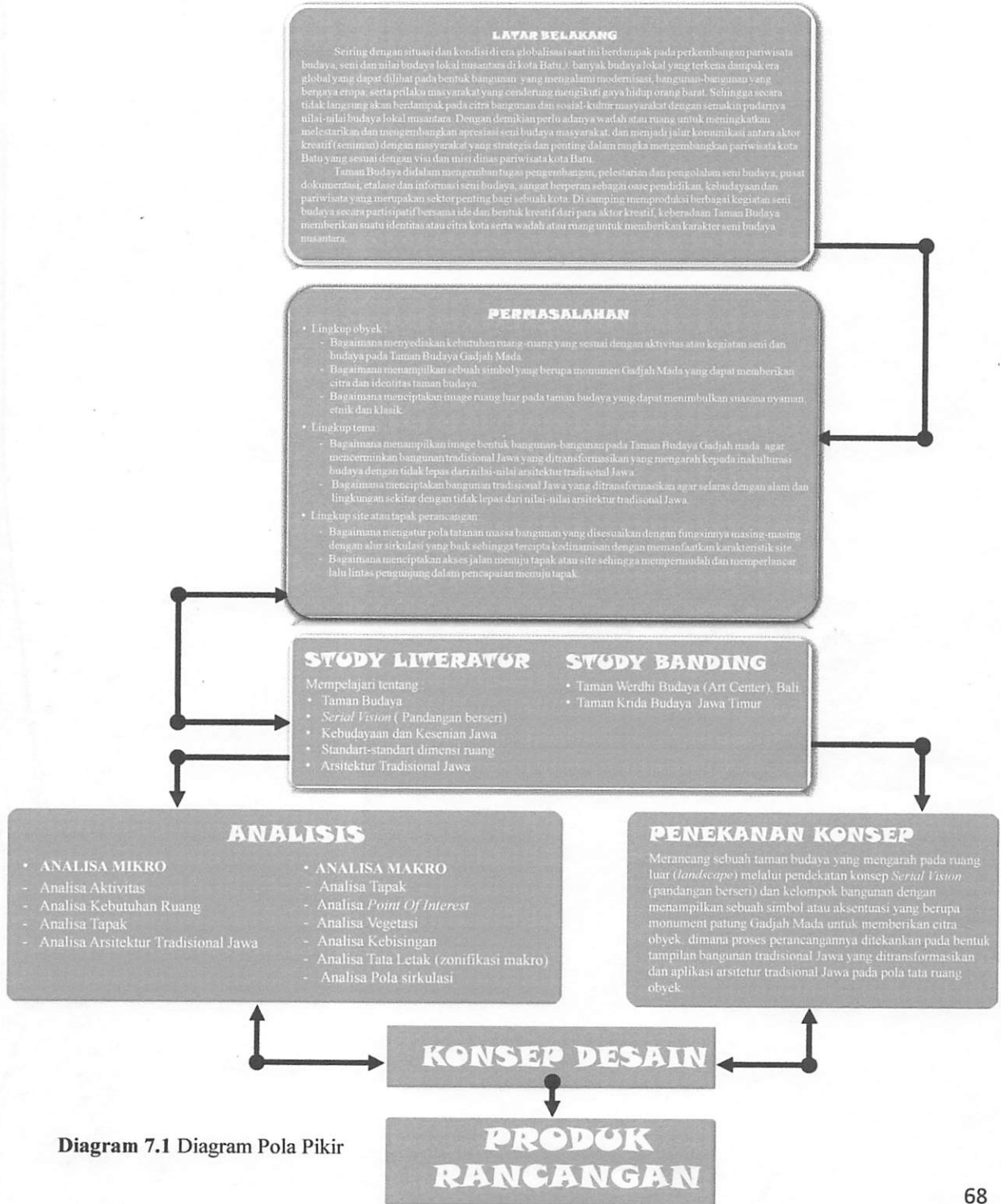


Diagram 7.1 Diagram Pola Pikir

## VII.1.2 Proses Desain Makro

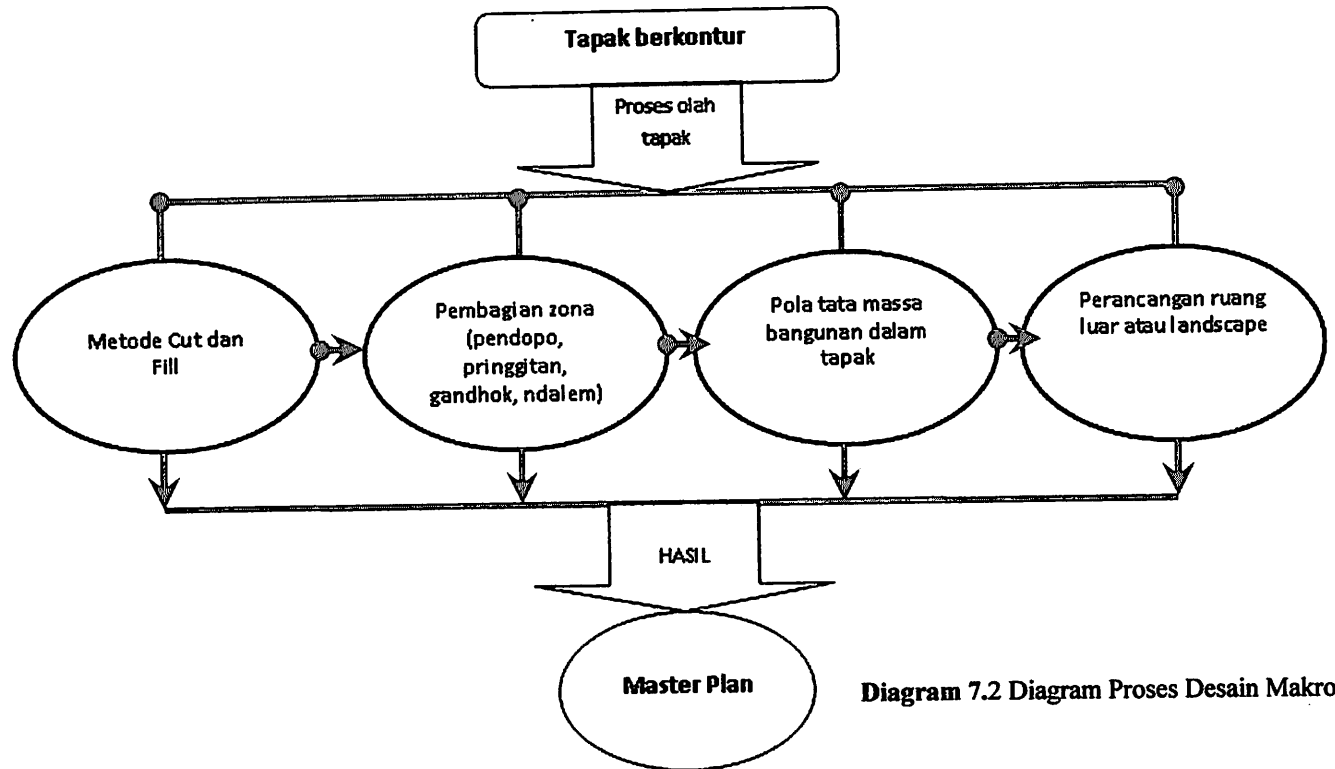


Diagram 7.2 Diagram Proses Desain Makro

## VII.1.2 Proses Desain Mikro

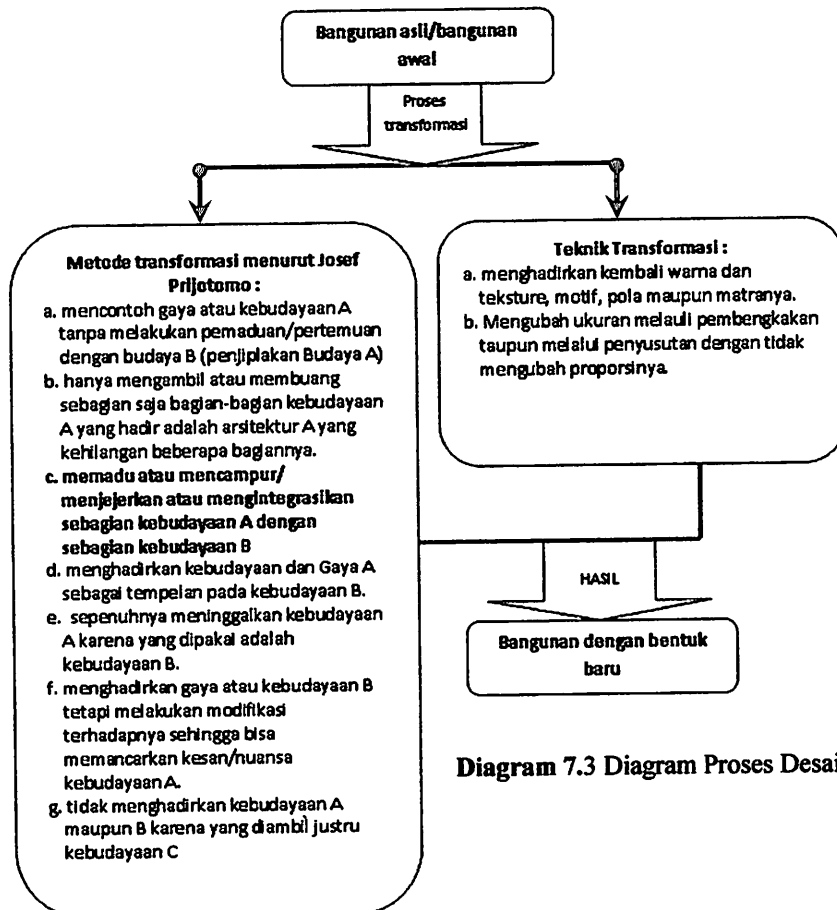


Diagram 7.3 Diagram Proses Desain Mikro



## VII.2 PROGRAMING

### VII.2.1 Pelaku dan jenis kegiatan

Sesuai dengan obyek yang akan dirancang adalah Taman Budaya Gajah Mada yaitu sarana yang disediakan untuk dapat menampung kegiatan atau aktivitas seni dan budaya, serta sebagai wahana rekreasi budaya yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni dan budaya Jawa pada umumnya, adat istiadat setempat seperti kegiatan seni dan kegiatan budaya lainnya yang didalamnya terdapat sebuah karya arsitektur yang berupa patung Gajah Mada yang merupakan seorang maha patih besar dari kerajaan majapahit yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan dan untuk mengenang ataupun mengingat jasa-jasanya di dalam mempersatukan nusantara. Maka secara garis besar pelaku kegiatan yang terkait di dalamnya adalah :

- a. Pengunjung (masyarakat luas seperti masyarakat umum dari berbagai kalangan dan umur, siswa, mahasiswa dll)
- b. Seniman ( seniman daerah setempat, seniman luar daerah)
- c. Pengelola

No.	Pelaku	Jenis Kegiatan
1.	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melihat-lihat hasil karya seni</li><li>• Membeli hasil karya seni dan hasil kerajinan seniman setempat dan luar daerah</li><li>• Istirahat/relaxasi dan menikmati pemandangan alam</li><li>• Edukasi seni dan budaya (mencari informasi tentang kebudayaan jawa pada khususnya dan kebudayaan nasional)</li><li>• Aktvitas seni dan budaya (mengukir, melukis, membuat patung, menari)</li><li>• Membeli souvenir.</li><li>• kuliner</li></ul>
2.	Seniman	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berkarya seni dan budaya</li><li>• Mengajar/melatih seni dan budaya</li><li>• Istirahat/relaxasi</li><li>• Aktivitas seni dan budaya</li></ul>
3.	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengelola taman budaya gajah mada</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing</li> <li>• Melayani pengunjung dengan sebaik-baiknya</li> <li>• Memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung</li> <li>• Melakukan kegiatan rutin untuk mempererat relasi dan interaksi</li> </ul>
--	--	---

Tabel 7.1 Pelaku dan Jenis Kegiatan

### VII.2.2 Analisa Kebutuhan Ruang Berdasarkan Pelaku dan Jenis Kegiatan

Berdasarkan pelaku atau pengguna dan jenis kegiatan yang terkait di dalam obyek rancangan maka muncul rencana ruang-ruang/fasilitas-fasilitas yang terbagi dalam beberapa zona adalah sebagai berikut:

No.	Zona/area	Jenis fasilitas yang direncanakan	Jumlah yang direncanakan (unit)	Analisa mikro
1.	Pendopo	Pendopo	1	sebagai bangunan penerima (entrance Hall).
2.	Belanja oleh-oleh dan kuliner	Artshop	23 retail	Sebagai tempat penjualan karya seni berupa patung, lukisan, ukiran,dll. Yang terdiri dari: a. Retail a. Gudang/loadingdock b. Toilet
		Cafeteria	15 retail	Sebagai tempat belanja kuliner. Yang terdiri dari : a. Retail b. Gudang/loadingdock c. Toilet
		Pasar Kerajinan Rakyat	15 retail	Sebagai tempat penjualan karya seni berupa barang-barang hasil dari kerajinan masyarakat setempat. Yang terdiri dari : a. Retail b. Gudang/loadingdock c. Toilet
		Souvenir shop	10 retail	Sebagai tempat penjualan karya seni berupa souvenir atau pernak-pernik seni. Yang terdiri dari 10 unit retail
	Aktivitas Budaya		1	Sebagai tempat pagelaran atau pementasan seni dan budayan skala besar. Yang terdiri dari : a. Loket Karcis

		<b>Stage terbuka atau panggung terbuka</b>		<p>b. Area tonton</p> <p>c. Stage/panggung :</p> <p>d. Back stage :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• R. Ganti &amp; rias</li> <li>• R. Persiapan</li> <li>• R. Operator</li> <li>- Gudang gambelan</li> <li>• Gudang alat musik</li> <li>• Toilet dalam</li> </ul> <p>e. Toilet</p>
		<b>Stage tertutup atau panggung tertutup</b>	1	<p>Sebagai tempat pagelaran atau pementasan seni dan budaya skala kecil.</p> <p>a. Hall</p> <p>b. Loket</p> <p>c. Area tonton</p> <p>d. Stage/panggung :</p> <p>e. R. Operator</p> <p>f. Back stage :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• R. Ganti &amp; rias</li> <li>• R. Persiapan</li> <li>• Gudang gambelan</li> <li>• Gudang alat musik</li> </ul> <p>g. Toilet</p>
	<b>Edukasi &amp; aktifitas budaya</b>	<b>Galeri patung</b>	1	<p>Sebagai tempat penyimpanan dan pameran koleksi hasil karya seniman yang berupa patung. Yang terdiri dari :</p> <p>a. Ruang pameran</p> <p>b. Gudang penyimpanan dan perawatan</p> <p>c. Gudang alat</p> <p>d. servis room</p> <p>e. R. Kepala</p> <p>f. R. Staff</p> <p>g. R. Informasi</p> <p>h. Toilet</p>
		<b>Studio patung</b>	1	<p>Sebagai tempat melakukan aktivitas seni dan budaya yang berupa pembuatan karya seni patung . Yang terdiri dari :</p> <p>a. area studio patung</p> <p>b. gudang penyimpanan</p> <p>c. Ruang kepala</p> <p>d. Ruang pengajar</p> <p>e. Gudang alat</p> <p>f. Servis room</p> <p>e. Toilet</p>

<b>Edukasi &amp; aktifitas budaya</b>	<b>Galeri artefak/ukir/pahat</b>	1	Sebagai tempat penyimpanan dan pameran koleksi hasil karya seniman yang berupa ukiran. Yang terdiri dari : a. Ruang pameran b. Gudang penyimpanan dan perawatan c. Gudang alat d. servis room e. R. Kepala galeri f. R. Staff g. R. Informasi h. Toilet
	<b>Studio artefak/ukir/pahat</b>	1	Sebagai tempat melakukan aktivitas seni dan budaya yang berupa pembuatan karya seni ukir/relief . Yang terdiri dari : a. area studio ukir/artefak b. gudang penyimpanan c. Ruang kepala studio d. Ruang pengajar e. Gudang alat f. Servis room e. Toilet
	<b>Galeri Lukis</b>	1	Sebagai tempat penyimpanan dan pameran koleksi hasil karya seniman yang berupa lukisan. Yang terdiri dari : a. Ruang pameran b. Gudang penyimpanan dan perawatan c. Gudang alat d. servis room e. R. Kepala galeri f. R. Staff g. R. Informasi h. Toilet
<b>Edukasi &amp; aktifitas budaya (pringgitan)</b>	<b>Studio lukis</b>	1	Sebagai tempat melakukan aktivitas seni dan budaya yang berupa pembuatan karya seni lukisan. Yang terdiri dari : a. area studio lukis b. gudang penyimpanan c. Ruang kepala studio d. Ruang pengajar e. Gudang alat f. Servis room e. Toilet
	<b>Sanggar tari</b>	1	Sebagai tempat melakukan aktivitas seni dan budaya yang berupa tari-tarian tradisional. Yang terdiri dari : a. area latihan tari

3.			<ul style="list-style-type: none"> <li>b. stage</li> <li>c. .R. kepala sanggar</li> <li>d. Ruang pengajar</li> <li>e. Gudang</li> <li>f. servis room</li> <li>g. toilet</li> </ul>
	<b>Cooling down</b>	<b>Wisma seniman</b>	<p>40 kamar</p> <p>Tempat istirahat, relaxasi, tempat tinggal sementara/penginapan bagi para seniman-seniman serta para pejabat lainnya. Yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tempat tidur</li> <li>b. toilet</li> </ul>
		<b>Villa dengan 2 kamar tidur</b>	<p>6</p> <p>Tempat istirahat, relaxasi, tempat tinggal sementara/penginapan pengunjung serta para pejabat lainnya. Yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 2 kamar tidur</li> <li>b. Dapur 1 set</li> <li>c. Toilet</li> <li>d. kolam renang</li> </ul>
		<b>Pengelola Taman Budaya</b>	<p>1</p> <p>Sebagai tempat pengelola taman budaya beserta staf dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. R. Pimpinan Taman Budaya</li> <li>b. R. wakil Pimpinan</li> <li>c. R. bagian personalia.</li> <li>d. R. Staff teknis.</li> <li>e. R. Staff perawatan &amp; pemeliharaan taman budaya</li> <li>f. R. Administrasi villa &amp; wisma</li> <li>g. R rapat</li> <li>h. toilet</li> <li>i. sitting lobby/hall</li> </ul>

Edukasi budaya	Monument Gajah Mada	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana area monumen + elemen ruang luarnya yang berupa kolam, sirkulasi, taman, tempat duduk-duduk) asumsi 15% dari rencana luas tapak : <math>15\% \times 149000 = 22350\text{m}^2/2,23\text{ha}</math>.</li> <li>• Tinggi patung direncanakan <b>18m</b> (diambil dari 18 prinsip utama kepemimpinan gajah mada "asta dasa kottamning prabu).</li> <li>• Direncanakan sirkulasi menuju monument pada area monument <b>4 buah</b>.</li> <li>• Diasumsikan <i><b>jika tinggi sebuah benda 1 m jarak pandang yang baik berjarak 2m dari benda tersebut</b></i>. Maka jika tinggi monument 18m maka jarak pandang terhadap monument yang baik adalah : <math>18 \times 2 = 36\text{m}</math>.</li> <li>• 3 sirkulasi menuju area monument berjarak <b>36m</b> dengan <b>lebar 7m</b>. 1 sirkulasi berjarak <b>36m</b> dengan <b>lebar 20m</b>. jadi luas sirkulasi menuju monument : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>(36 \times 7) \times 3 = 756\text{m}^2</math></li> <li>- <math>36 \times 20 = 720\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Luas monument dengan diameter bagian bawah monument 9 m = <math>254,34 + \text{sir. } 50\% = 381,5\text{m}</math></li> </ul>
Peribadatan	Tempat ibadah	1	<p>Sebagai tempat beribadah para pengunjung, seniman dan kepala pengelola beserta staff.</p> <p>a. area b. R. wudhu c. R. imam d. gudang d. toilet</p>
edukasi Budaya	Museum Budaya	1	<p>Sebagai tempat penyimpanan atau pameran barang-barang yang memiliki nilai seni yang tinggi atau barang peninggalan kerajaan majapahit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 2 lantai : lantai 1 : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. R. pamer sementara</li> <li>b. Ruang kepala museum</li> <li>c. R. staff perawatan museum</li> <li>d. R. administrasi</li> <li>e. R. kurator</li> <li>f. R. Rapat</li> <li>g. lobby/hall</li> <li>h. ruang penitipan barang</li> <li>i. R. informasi</li> </ul> </li> </ul>

<p>Edukasi Budaya</p>	<p>Monument Gajah Mada</p>	<p>1</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana area monument + elemen ruang lainnya yang berupa kolom, struktur, lantai, tempat duduk-duduk, semua 15% dari rencana luas lantai: <math>15\% \times 148000 = 22200 \text{ m}^2</math></li> <li>• Tinggi podium ditentukan 18m (diambil dari 18 tingkat utama) (keputusan gajah mada "sata" dan kottaning prabu).</li> <li>• Ditentukan struktur menuju monument pada area monument 4 buah.</li> <li>• Diutamakan jika tinggi sebuah benda 4 m jarak bandang yang baik berkisar 2m dari benda tersebut. Maka jika tinggi monument 18m maka jarak bandang terhadap monument yang baik adalah: <math>18 \times 2 = 36\text{m}</math>.</li> <li>• 3 sirkulasi menuju area monument berkisar berkisar 3m dengan lebar 7m. 1 sirkulasi jadi luas sirkulasi menuju monument:       <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>30 \times 30 = 900 \text{ m}^2</math></li> <li>- <math>30 \times 7 = 210 \text{ m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Luas monument dengan diameter bagian bawah monument 9 m = <math>254,34 \text{ m}^2</math> atau <math>30,15 \text{ m}^2</math></li> </ul>
<p>Perawatan</p>	<p>Tempat ibadah</p>	<p>1</p>	<p>Sebagai tempat berbagai para pengunjung, seminar dan kepala pengelola beserta staff.</p> <p>a. area b. R. wudhu c. R. imam d. gudang d. toilet</p>
<p>Edukasi Budaya</p>	<p>Museum Budaya</p>	<p>1</p>	<p>Sebagai tempat penyimpanan dan pameran barang-barang yang memiliki nilai seni yang tinggi dan barang peninggalan kerajan Majapahit.</p> <p>• Rencana 2 lantai:</p> <p>lantai 1:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. R. pameran sementara</li> <li>b. Ruang kepala museum</li> <li>c. R. staff perawatan museum</li> <li>d. R. administrasi</li> <li>e. R. kurator</li> <li>f. R. Ruang</li> <li>g. lobby/hall</li> <li>h. ruang penitipan barang</li> <li>i. R. informasi</li> </ol> <p>Sebagai tempat penyimpanan dan pameran barang-barang yang memiliki nilai seni yang tinggi dan barang peninggalan kerajan Majapahit.</p>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>j. R. keamanan</li> <li>k. R. penyimpanan dan perawatan</li> <li>l. servis room</li> <li>m. gudang alat</li> <li>• Lantai 2 : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang pameran tetap</li> </ul> </li> </ul>
	<b>edukasi budaya</b>	<b>Relief perang bubat</b>	4 block untuk relief	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 4 blok. dengan luas perblok 875m<sup>2</sup>. Tinggi perblok 4m</li> <li>• jarak pandang yang baik untuk tinggi 4 m adalah 8m (<i>tinggi 1 m jarak pandang yang baik 2m</i>)</li> </ul>
	<b>edukasi sastra budaya</b>	<b>Perpustakaan budaya</b>	1	<p>Sebagai tempat menyimpan buku-buku atau naskah-naskah kuno dan sebagai tempat mengoleksi buku-buku kesenian dan kebudayaan dan sebagai tempat membaca. yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. lobby/hall :</li> <li>b. ruang sastra jawa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku</li> <li>• Ruang baca</li> </ul> </li> <li>c. ruang sastra Bali <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku</li> <li>• Ruang baca</li> </ul> </li> <li>d. ruang pengetahuan umum <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku</li> <li>• Ruang baca</li> </ul> </li> <li>e. Ruang kepala perpustakaan</li> <li>f. R. administrasi</li> <li>g. R. staff perawatan</li> <li>h. R. Rapat</li> <li>i. R. penitipan barang</li> <li>j. R. informasi</li> <li>k. R. keamanan</li> <li>l. Gudang</li> <li>m. servis room</li> <li>n. Toilet</li> </ul>
	<b>Penunjang/ Servis</b>			<ul style="list-style-type: none"> <li>a. loket karcis</li> <li>b. ruang administrasi caddy</li> <li>c. bengkel caddy/golf car</li> <li>d. gudang peralatan</li> <li>e. R karyawan bengkel</li> <li>f. pos satpam/keamanan</li> <li>g. R. panel</li> <li>i. R. genzet</li> <li>j. ruang pompa</li> </ul>



	<b>Parkir kendaraan</b>		a. Parkir pengelola ( 25 Orang) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Motor</li> <li>• Mobil</li> <li>• Taxi/angkot</li> </ul> b. Parkir pengunjung : asumsi 1500 pengunjung <ul style="list-style-type: none"> <li>• Motor</li> <li>• Mobil</li> <li>• Bus</li> <li>• Angkot/taxi</li> </ul>
	<b>Caddy car/golf car dengan kapasitas 2-4 orang</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asumsi pengunjung yang menggunakan caddy car/golf car adalah 10%</li> <li>• Rencana ada 3 titik pemberhentian caddy pada jalur caddy/golf car. Tiap titik satu 1 pos caddy/golf car.</li> </ul>

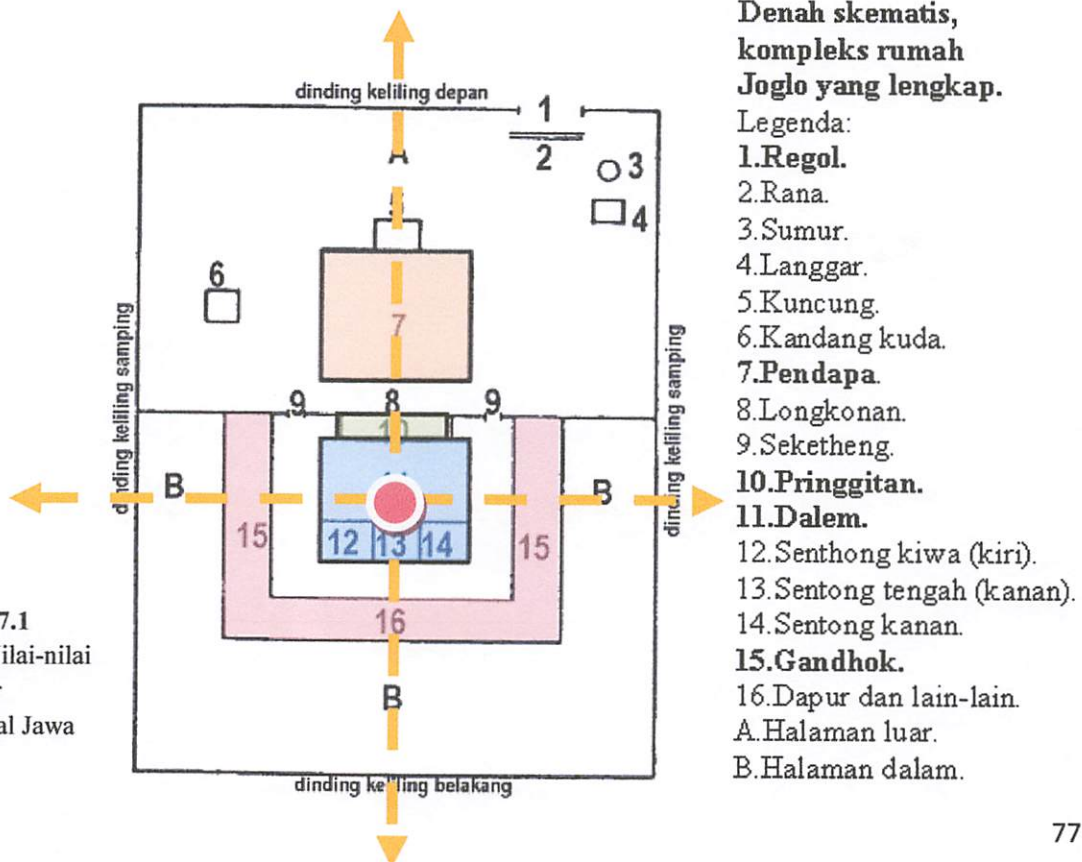
Tabel 7.2 Kebutuhan Ruang berdasarkan Analisa Pelaku dan Jenis Kegiatan

### VII.2.3 Analisa Ruang

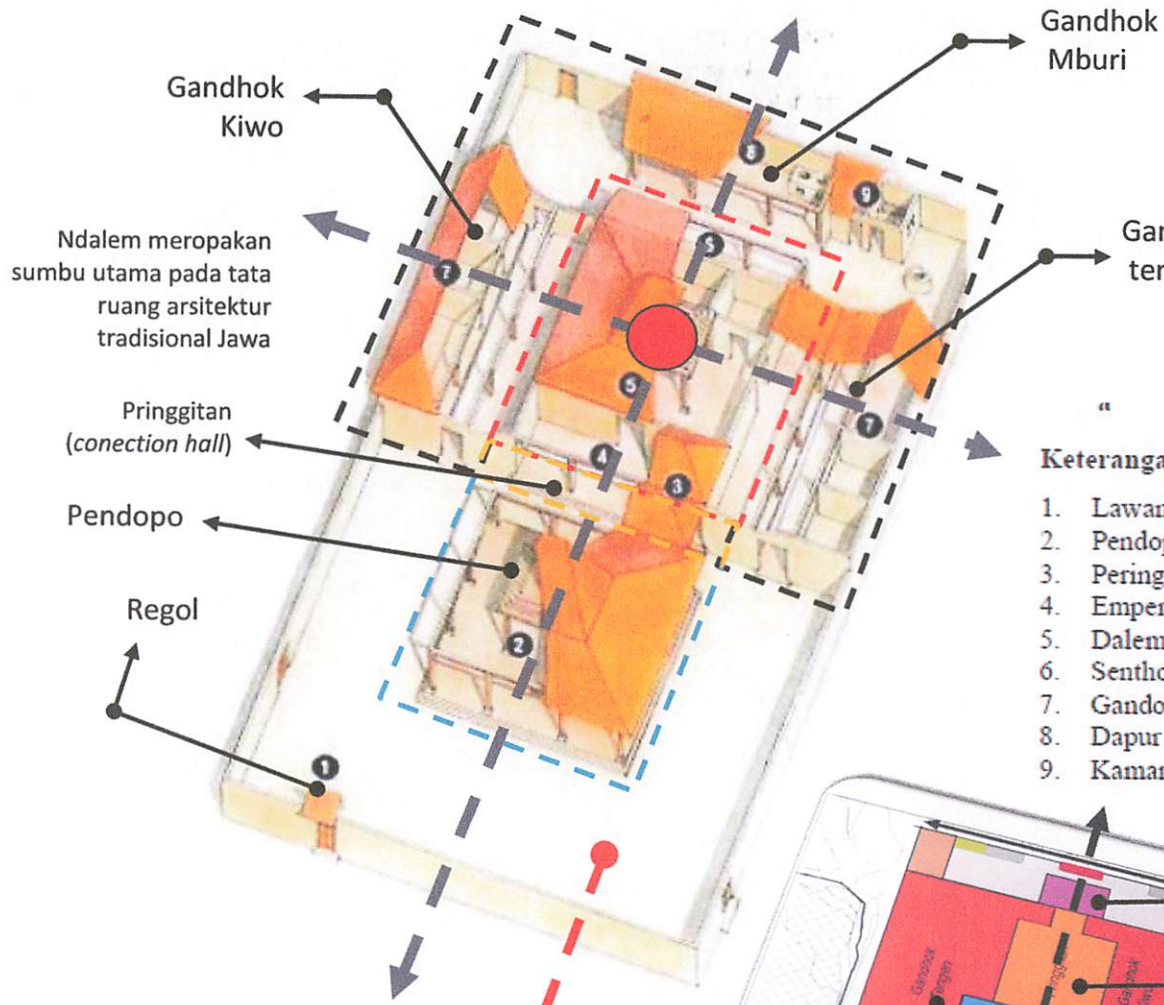
Analisa luasan ruang terlampir pada lampiran.

### VII.2.4 Analisa Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

#### A. Analisa Ruang Melalui Pendekatan Tata Ruang Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa



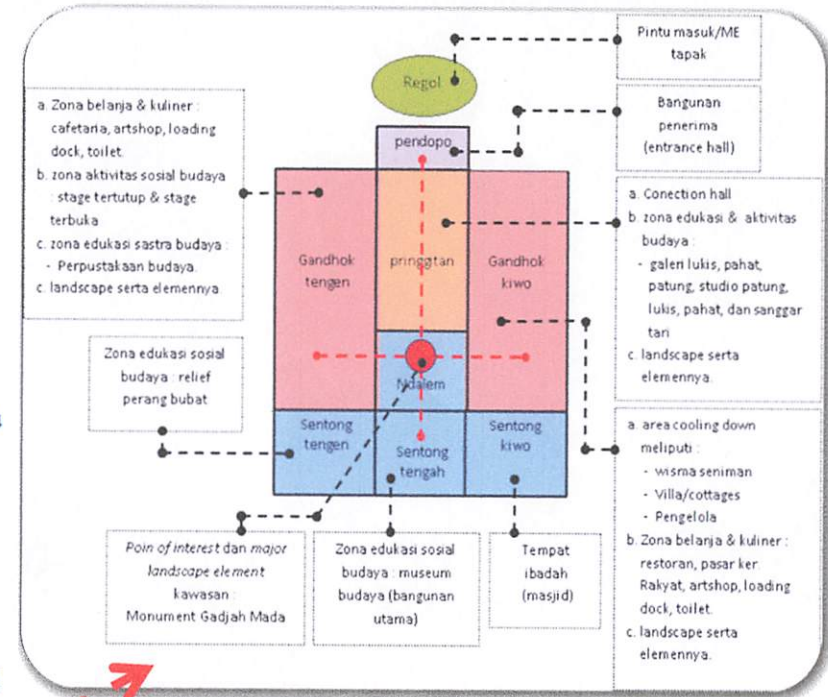
Gambar 7.1  
Analisa Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa



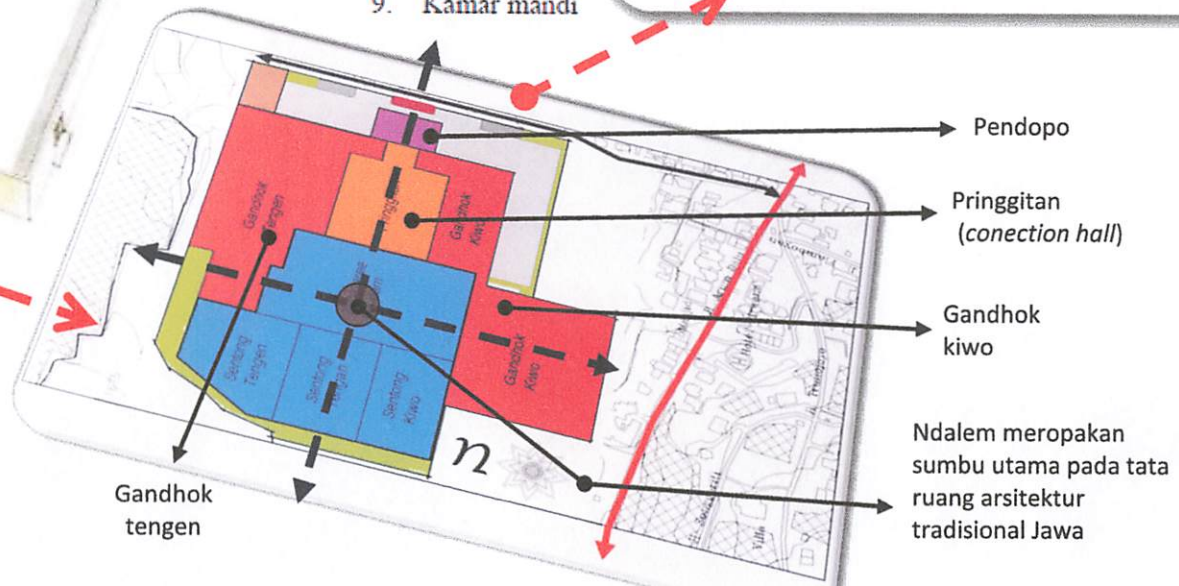
## B. Translasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

### Keterangan:

1. Lawang pintu
2. Pendopo
3. Peringgitan
4. Emperan
5. Dalem
6. Senthong
7. Gandok
8. Dapur
9. Kamar mandi



Organisasi linier memandang konstelasi ruang-ruang sebagai sekuens dari pendapa, pringgitan, ndalem dan berakhir pada sentong tengah. Garis lurus yang terbentuk oleh sekuens ruang ini menjadi sumbu yang membagi ruang secara simetris kanan dan kiri. Sumbu ini kemudian membentuk hierarki ruang dengan cara memberi aksentuasi pada kedua ujungnya, yaitu pada ruang pendapa dan sentong tengah.



Nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa adalah arsitektur yang menghargai faham masyarakat Jawa. Faham masyarakat Jawa [“kejawen”] adalah mempertahankan suasana hidup selaras [harmonis] dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi; keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya [hubungan antara “kawulo” dan “gusti”], serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya [hubungan antara “microcosmos” dan macrocosmos”]. (Arya Ronal, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 2005).

Tempat tinggal jawa merupakan hasil karya masyarakat jawa yang mana didalamnya memiliki bagian-bagian ruang Secara garis besar keruangan rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional jawa meliputi :

- Pendapa
- Pringgitan
- Gandhok kiwo & gandhok tengen
- Ndalem/omah njero/griyo ageng.
  - sentong kiwo
  - sentong tengah
  - sentong tengen

Fungsi ruang-ruang pada rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional jawa

No.	Nama ruang	Keterangan
1	<b>Regol</b>	Pintu masuk utama menuju hunian
2	<b>Pendopo</b>	Ruang yang berada dibagian terdepan keseluruhan kompleks bangunan. Pendapa merupakan simbolisasi dari mahameru, yaitu dunia khayangan tempat tinggal dewa-dewi. Pendapa difungsikan sebagai tempat aktifitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dsb)
3	<b>Pringgitan</b>	Pringgitan merupakan lorong penghubung ( <i>connection hall</i> ) antara pendapa dengan ndalem.
4	<b>Gandok</b>	Gandhok dalam bahasa jawa berarti “ rekatan atau pasangan yang ditambahkan ( <i>attachment</i> ). - Kiwo : Tempat penyimpanan persediaan makanan Tempat penyimpan/ gudang - Tengen : Tempat melakukan aktifitas
5	<b>Ndalem</b>	Merupakan bangunan utama atau zona utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang tua

Nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa adalah arsitektur yang mengahului

kefahaman masyarakat Jawa ["kejawen"] adalah mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan kehidupan diskriminasi yang meliputi keserasian hubungan antara manusia dan sesamanya (hubungan antara "kawulo" dan " Gusti"), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam diskriminasi (hubungan antara "microcosmos" dan "macrocosmos"). (Ayo Rezeki, Wawancara dengan Penulis, Yogyakarta, Jawa, 2002).

Tempat tinggal Jawa merupakan hasil karya masyarakat Jawa yang mana dibelakangnya memiliki bagian-bagian ruang secara garis besar ketimangan rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional Jawa meliputi :

- o Pendapa
- o Pringgitan
- o Gandhok kiwo & gandhok tengen
- o Ndalem/omah njero/ginggo ndung.
- sentong kiwo
- sentong tengah
- sentong tengen

Fungsi ruang-ruang pada rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional Jawa

No	Nama ruang	Fungsinya
1	Regol	Pintu masuk rumah menjadi halaman
2	Pendopo	Ruang yang berada dibagian terdepan keseluruhan kompleks bangunan. Pendapa merupakan simbolisasi dari masyarakat yaitu dunia khayangan tempat tinggal dewa-dewa. Pendapa difungsikan sebagai tempat aktivitas yang bersifat formal pertemuan upacara, pagelaran seni (dab) formal
3	Pringgitan	Pringgitan merupakan lorong penghubung (corong atau lawi) antara pendapa dengan ndalem.
4	Gandhok	Gandhok dalam bahasa Jawa berarti "tekatan atau pasangan yang ditambahkan (awakawan). - Kiwo : Tempat penyempurnaan persembahan - Tengen : tempat melakukan aktivitas
5	Ndalem	Meliputi bangunan rumah dan zona rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang tua



		dan anak-anak perempuan. b.
6	Senthong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sentong tengen dan sentong kiwo berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan sebagai tempat penyimpanan hasil tani dan alat bertani.</li> <li>- sentong tengah atau boma atau pedaringan atau kerobongan. Dalam gugus bangunan tradisional jawa, letak sentong tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Sentong tengah merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. Sumintardja mengatakan bahwa ruang ini seringkali dijadikan " <i>ruang pameran</i> " bagi keluarga penghuni rumah. Tempat ini juga merupakan ruang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara ritual keluarga dan sebagai <i>ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.</i></li> </ul>

Tabel 7.3 Fungsi Ruang-Ruang Pada Rumah Bangsawan Dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Wujud transformasi pola ruang tradisional terhadap fasilitas atau keruangan yang ditimbulkan akibat analisa pengguna dan jenis kegiatan melalui pendekatan tata ruang rumah bangsawan dalam arsitektur tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

No.	Pola Rumah Tinggal Rumah Tradisional Jawa	Taman Budaya Gadjah Mada
1.	Regol	Me, pintu gerbang, area parkir, pos jaga, pos caddy/golf car
2.	Pendopo	<b>Pendopo</b> (entrance hall/bangunan penerima)
3.	Pringgitan (Conection hall)	<b>Zona/area edukasi &amp; aktivitas budaya meliputi :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• galeri patung</li> <li>• studio patung</li> <li>• galeri pahat/ukir</li> <li>• studio patung/pahat</li> <li>• galeri lukis</li> <li>• studio lukis</li> <li>• sanggar tari</li> </ul>
4.	Gandok	<b>Kiwo/kiri.</b> terbagi menjadua zona/area yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li><b>a. Zona belanja dan kuliner</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• artshop</li> <li>• restoran</li> </ul> </li> </ul>

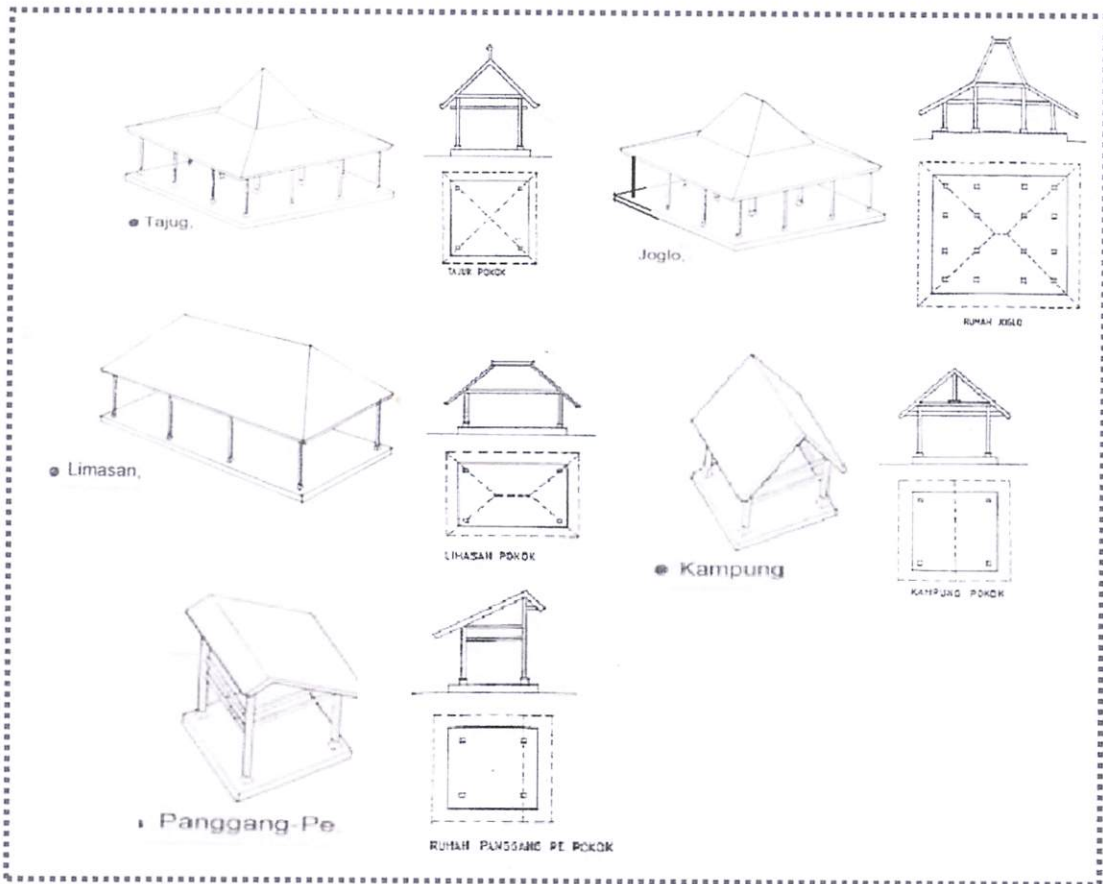
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• toilet &amp; loading dock</li> <li>• pasar kerajinan rakyat</li> </ul> <p><b>b. zona cooling down yang meliputi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• wisma seniman</li> <li>• gedung pengelola taman budaya</li> <li>• villa/cottages</li> </ul> <p><b>Tengen kanan. Terbagi menjadi 3 zona/area :</b></p> <p><b>a. Zona belanja dan kuliner</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• cafetaria</li> <li>• artshop</li> <li>• toilet &amp; loading dock</li> </ul> <p><b>b. Zona aktivitas &amp; sosial budaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• stage tertutup</li> <li>• stage terbuka</li> </ul> <p><b>c. Zona edukasi sastra budaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• perpustakaan budaya</li> </ul>
<b>5.</b>	<b>Ndalem</b>	<p>Area monument gajah mada. Ndalem terbagi menjadi 3 zona yaitu :</p> <p><b>a. Senthong kiwo /kiri (zona peribadatan) :</b> Mushola</p> <p><b>b. Senthong tengah (Zona edukasi budaya) :</b> Museum budaya</p> <p><b>c. Senthong tengen/kanan (Zona edukasi budaya) :</b> Relief perang bubat</p>

Tabel 7.4 Transformasi Ruang Melalui Pendekatan Pola Keruangan Arsitektur Tradisional Jawa

### C. Analisa Bentuk-Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa

Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar yaitu :

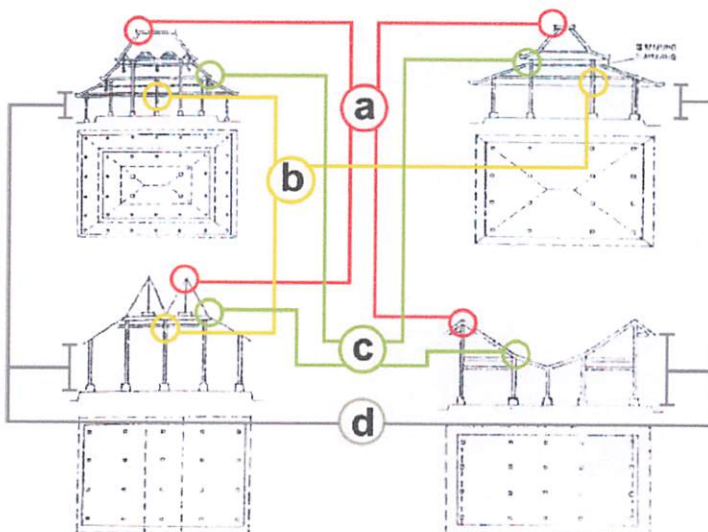
1. Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
2. Kampung, yaitu bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja.
3. Limasan, yaitu bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
4. Joglo atau Tikelan, yaitu bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
5. Tajug atau Masjid, yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.



**Gambar 7.2** Lima Tipe Bangunan Tradisional Jawa

Keempat tipe bangunan Jawa memiliki tampilan yang berbeda-beda, walau demikian, kita dapat menemukan bahwa dari tinjauan masyarakat Jawa sendiri, kehadiran dari empat tipe itu adalah hasil dari pengembangan tipe dasar, yaitu Tajug. (Josef Prijotomo, *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995).

Dapat ditarik kesimpulan, tipe-tipe bangunan Jawa berasal dari pengembangan bentuk persegi. Dari kesemua tipe tersebut, tipe Joglo adalah tipe yang paling terkenal dan sebagai tanda pengenal bagi arsitektur Jawa.



**Gambar 7.3** Analisa Bentuk Rumah Tradisional Jawa

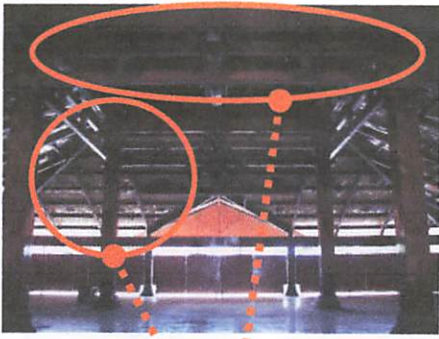


Gapura Taman Krida



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang

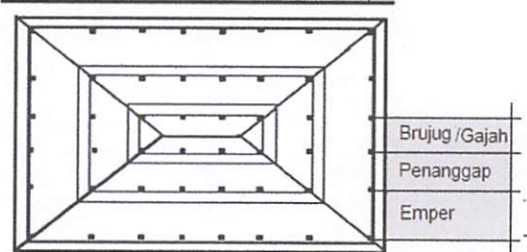
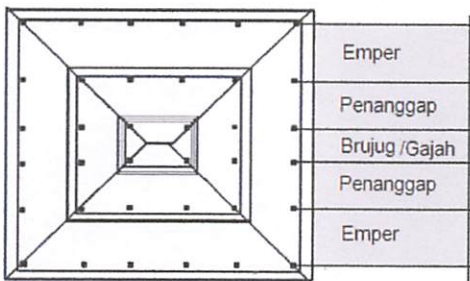
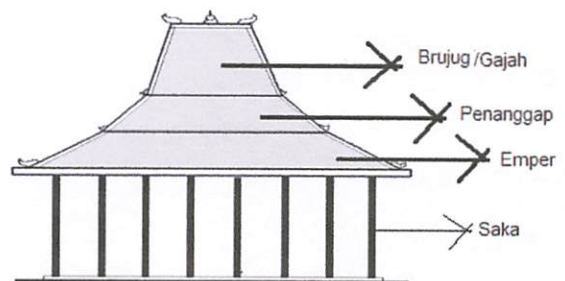
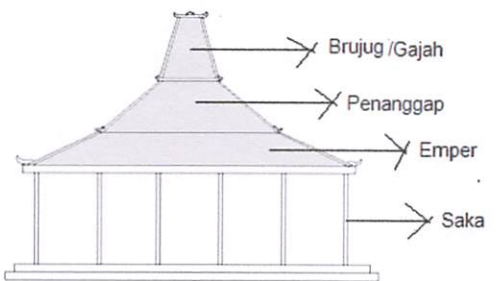


Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu



Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan material menggunakan beton.

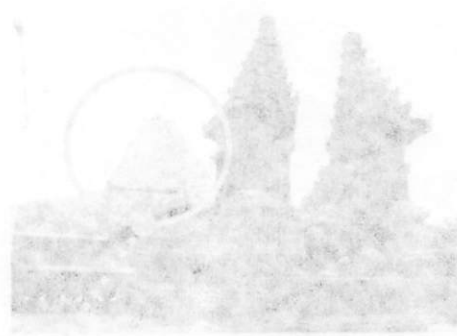


Joglo





Pendopo

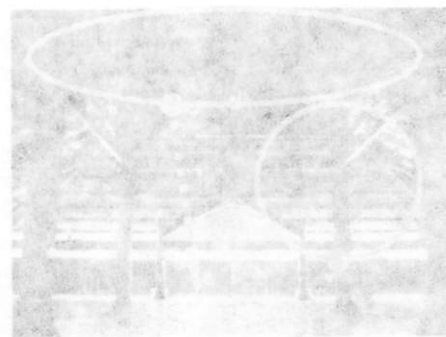


Gapura Taman Kuda

Atap pendopo dan pasipan menggunakan joglo dengan satu tumpang

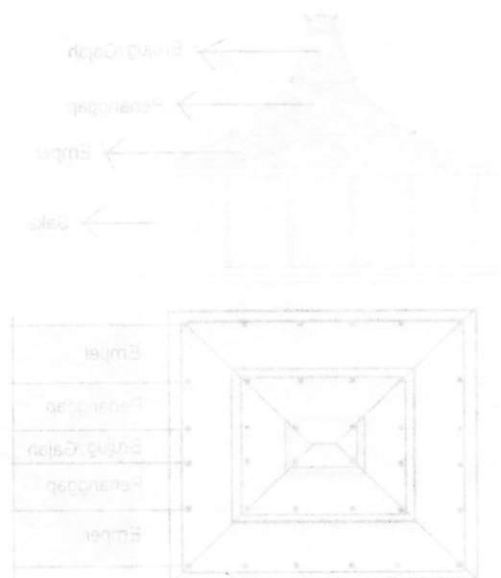
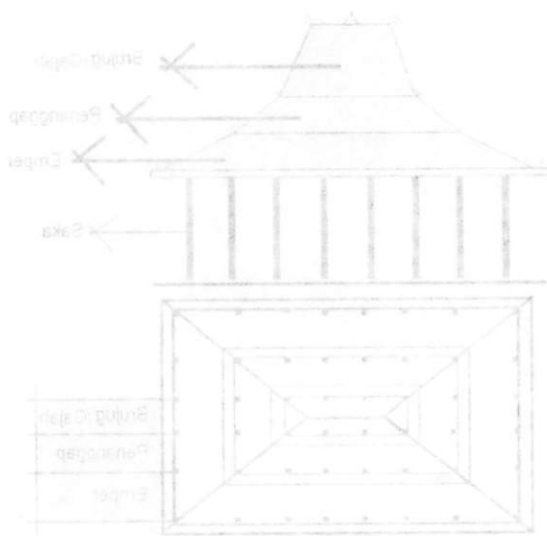


Pasipan

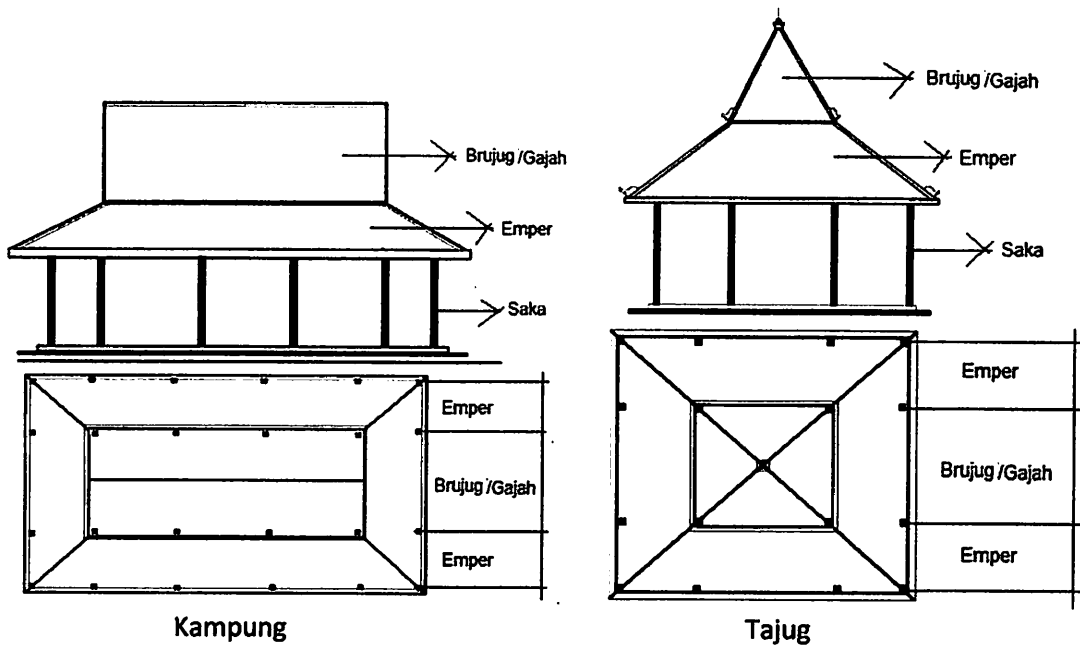


Materi struktur yang digunakan pada kolom pasipan mengalami perubahan materi menggunakan beton.

Materi struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan materi kayu



Joglo

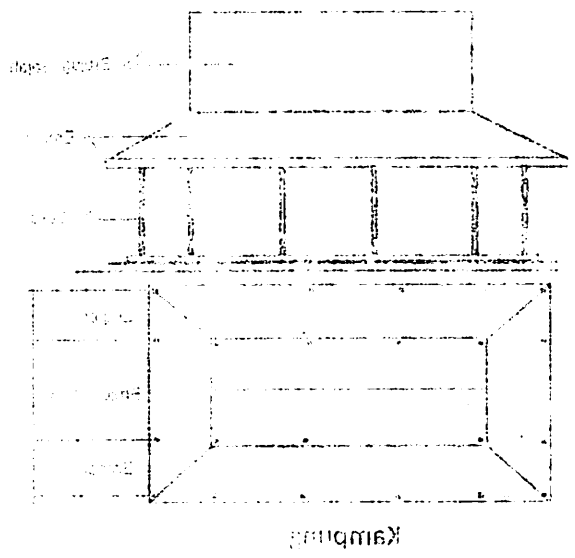
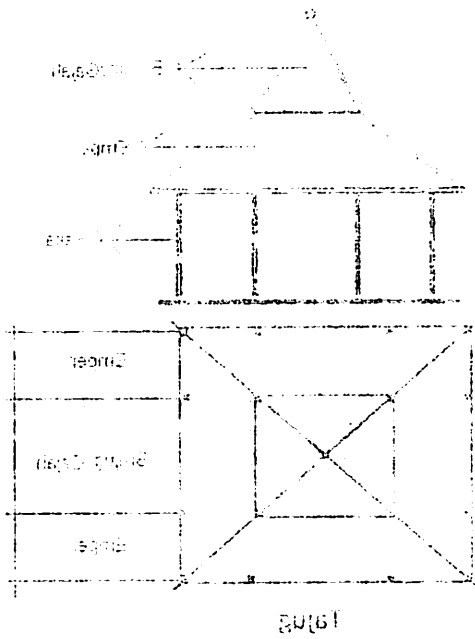


Dari analisis, didapat bahwa bentukan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah ;

- Bentuk atap meruncing [simbolis hubungan manusia dengan Tuhan YME].
- Pahatan kayu pada saka dan tumpang [simbolis menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat].
- Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- Proporsi antara atap [teritisan] dan lantai yang selalu terjaga.
- Material kayu [sebagai material struktur maupun non-struktural].

### C. Analisa Material atau Bahan Bangunan pada Arsitektur Tradisional Jawa

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan. Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.



Dari analisis didapat bahwa bentuk yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah :

- a. Bentuk atap mencong [simbolis hubungan manusia dengan Tuhan YME].
- b. Pahatan kayu pada sisi dan teras [simbolis menghormati diri dari bangunan roh jimat yang ada disetiap tempat].
- c. Penambahan bentuk atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- d. Proporsi antara atap [terasan] dan lantai yang selalu terjaga.
- e. Material kayu [sebagai material struktur maupun non-struktur].

**C. Analisis Material dan Bahan Bangunan pada Arsitektur Tradisional Jawa**

Bagi masyarakat Jawa pemilihan kayu bertahap sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan. Dari wacana tersebut bentuk material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa dan pemilihan material inilah bangunan dapat menciptakan suasana apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan bahan alam. esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

**Gambar 7.4** Analisa Material Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa



Material yang biasa digunakan, adalah ;

Kayu nangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.

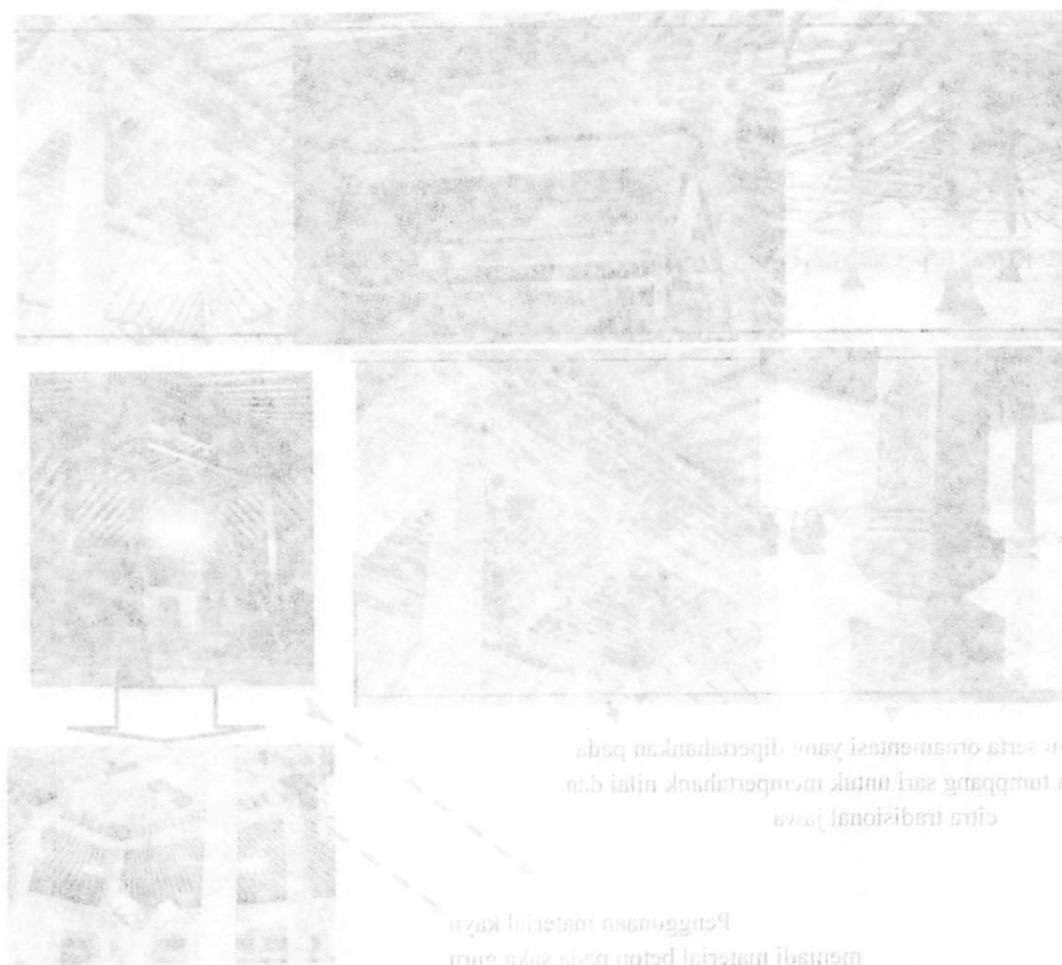
Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.

Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.

Batu-batu alam.

#### **D. Analisa Struktur**

Yang dimaksudkan dengan konstruksi suatu bangunan adalah bentuk dasar bangunan yang dipergunakan untuk menampilkan karakter bangunan secara keseluruhan. Didalam rinupa arsitektur pengkonstruksian awal dari tempat



Material kayu serta ornamenasi yang dipertahankan pada saka guru dan tumpang sari untuk memperindah nilai dan citra tradisional Jawa

Penggunaan material kayu menjadi material beton pada saka guru

Material yang biasa digunakan adalah :

Kayu nanika, kayu ini mudah dikuk (dijadikan ornamen), dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.

Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.

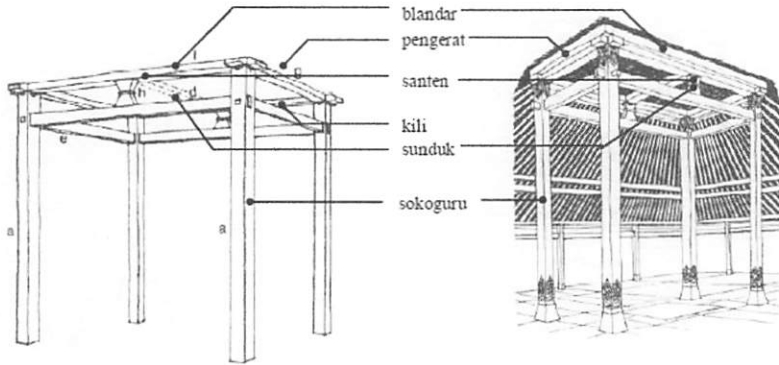
Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.

Batu-batu alam.

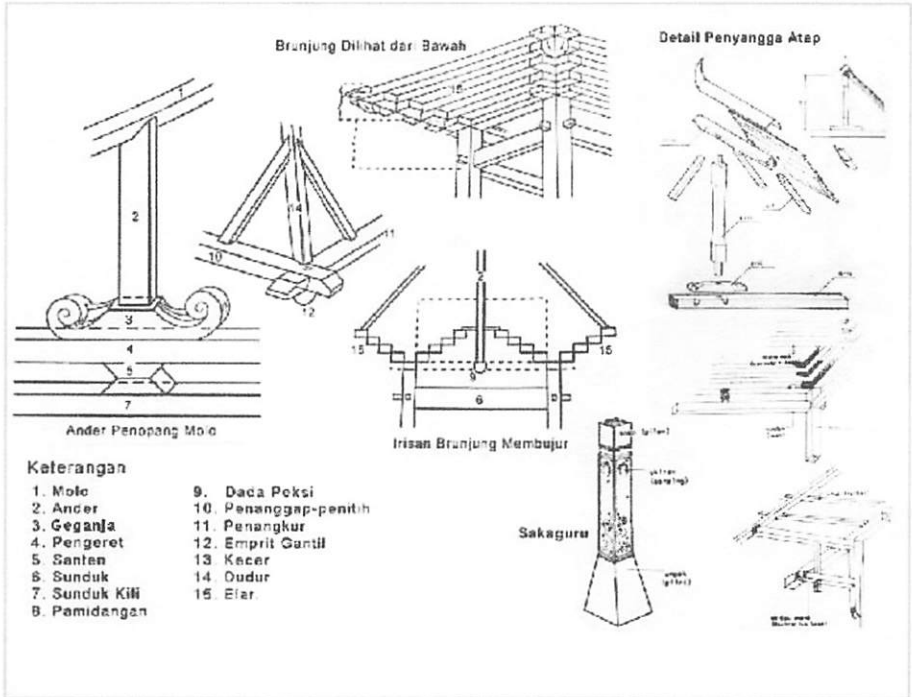
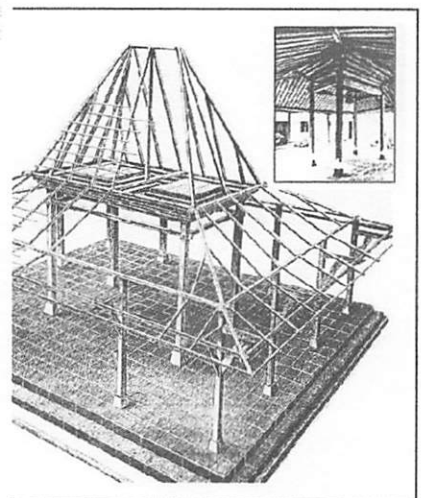
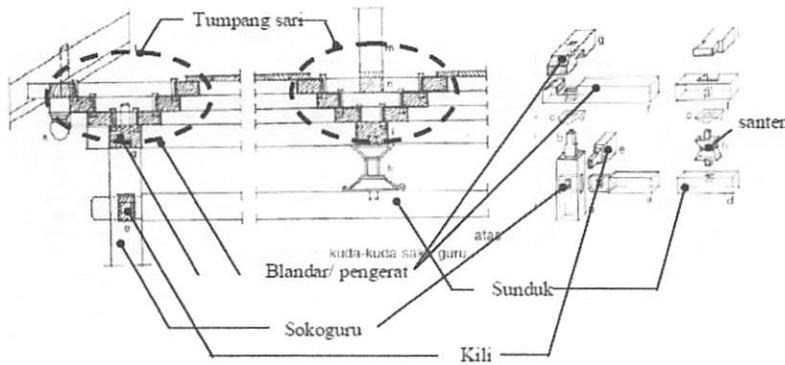
#### D. Analisa Struktur

Yang dimaksudkan dengan konstruksi suatu bangunan adalah bentuk dasar bangunan yang dipergunakan untuk menampilkan karakter bangunan secara keseluruhan. Didalam rupa arsitektur pengkonstruksian awal dari tempat

tinggal jawa pada dasarnya tidak ditanam akan tetapi cuma ditaruh diatas tanah.  
 Gambar dibawah ini menunjukkan bagian dari konstruksi rumah tradisional jawa



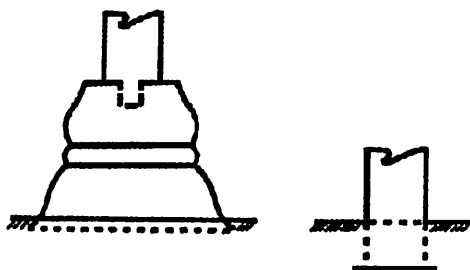
**Gambar 7.5** Analisa Struktural Pada bangunan Arsitektur Tradisional Jawa



Sumber : **Bisatya W. Maer** .Respon Pendopo Joglo Yogyakarta Terhadap Getaran Gempa bumi.Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra - Surabaya

## Keterangan

1. *Molo* (*mulo / sirah / suwunan*) : balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai “kepala” bangunan.
2. *Ander* (*saka-gini*): Balok yang terletak di atas *pengeret* yang berfungsi sebagai penopang *molo*.
3. *Geganja*: konstruksi penguat / stabilisator *ander*.
4. *Pengeret* (*pengerat*): balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan *blandar*.
5. *Santen*: penyangga *pengeret* yang terletak di antara *pengeret* dan *kili*.
6. *Sunduk*: stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan / goyangan.
7. *Kili* (*Sunduk Kili*): balok pengunci *cathokan sunduk* dan tiang.
8. *Pamidhangan* (*Midhangan*): rongga yang terbentuk dari rangkaian balok / *tumpang-sari* pada *brunjung*.
9. *Dhadha Peksi* (*dhadha-manuk*): balok *pengerat* yang melintang di tengah-tengah *pamidhangan*.
10. *Penitih / panitih*.
11. *Penangkur*.
12. *Emprit-Ganthil*: penahan / pengunci *purus* tiang yang berbentuk tonjolan; duduk yang terhimpit.
13. *Kecer*: balok yang menyangga *molo* serta sekaligus menopang atap.
14. *Dudur*: balok yang menghubungkan sudut pertemuan *penanggap*, *penitih* dan *penangkur* dengan *molo*.
15. *Elar* (sayap): bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
16. *Songgo-uwang*: konstruksi penyiku / penyangga yang sifatnya dekoratif (*decorative beam*).



Sistem sambungan tiang / *saka* pada *umpak* pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *ander* dan *sunduk*). Kata '*purus*' secara harafiah berarti alat kelamin pria. *Purus* dipandang sebagai lambang laki-laki / pria, sementara *umpak*-nya dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi *purus* ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989 : 122).

- Sistem *purus*. → Dengan *umpak* (*ompak / behatur*).
- Sistem *ceblokan* → Tanpa *umpak*.

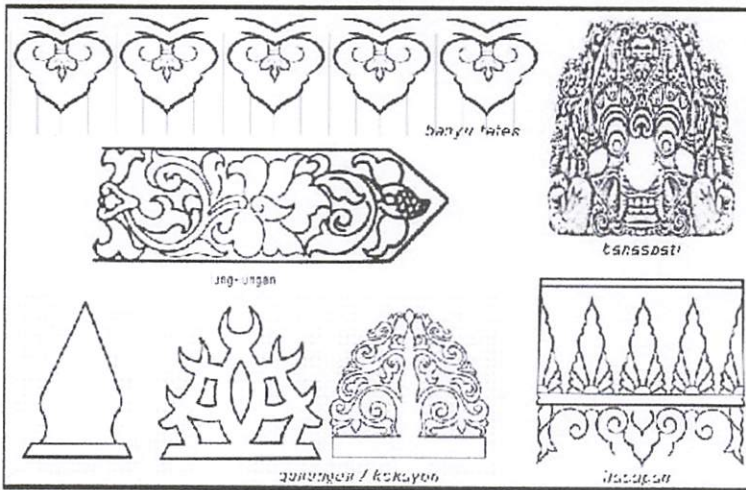


### E. Analisa Ornamen Pahatan Pada Bangunan Jawa

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetis, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datangnya dari suatu kekuatan pula.



**Gambar 7.6**  
Analisa  
Ornamentasi Pada  
bangunan  
Arsitektur  
Tradisional Jawa



Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka [tiang] dan pada balok [tumpang atau blandar], dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan.

Nilai-nilai arsitektur tradisional dan bentukan-bentukan asli arsitektur tradisional Jawa di atas inilah yang akan mendasari pencarian bentukan-bentukan

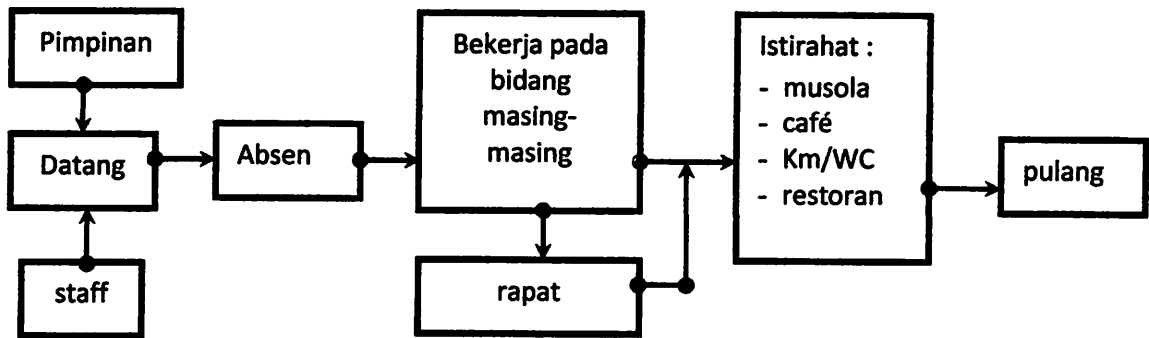




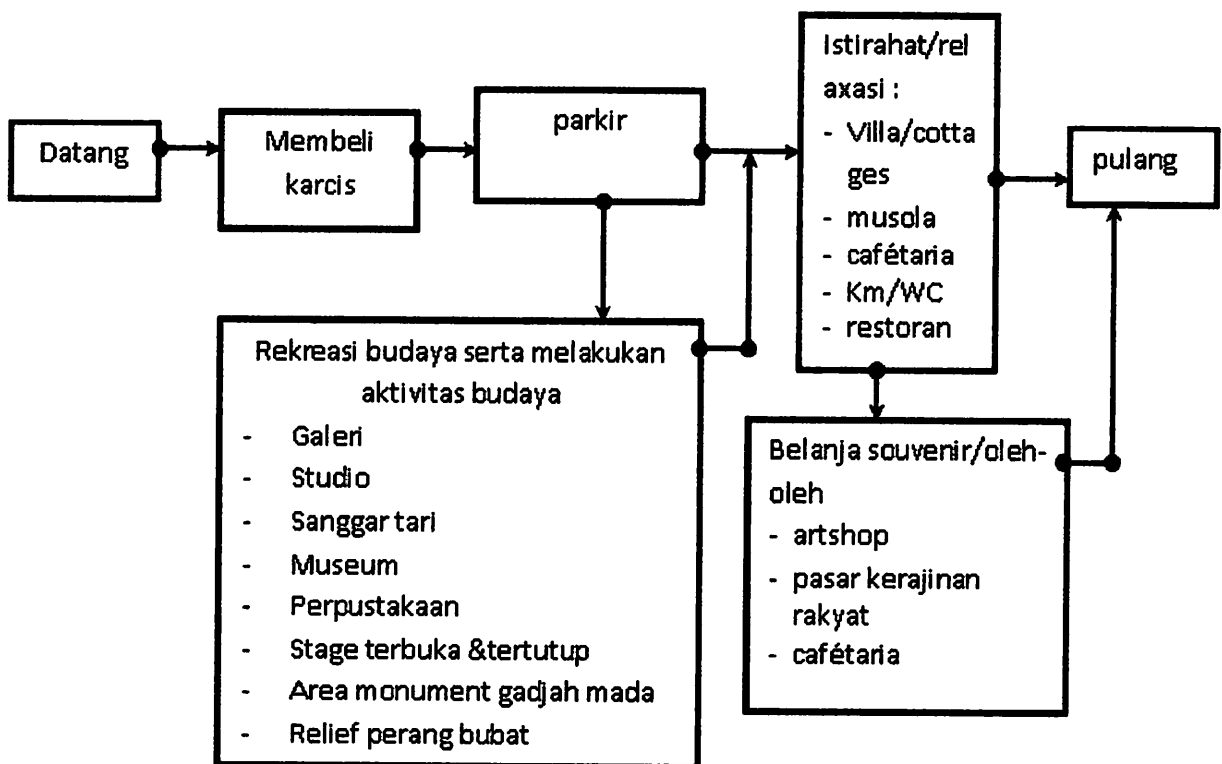
massa bangunan galeri seni lukis guna mewujudkan suasana yang harmonis atau selaras dengan lingkungan sekitar.

## VII.2.4 Analisa Pola Aktivitas

### a. Pola aktifitas pengelola.



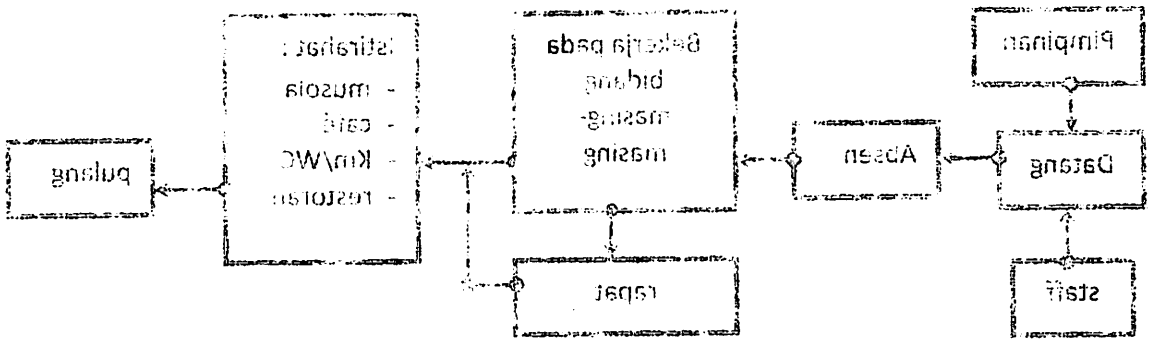
### b. Pola aktivitas pengunjung



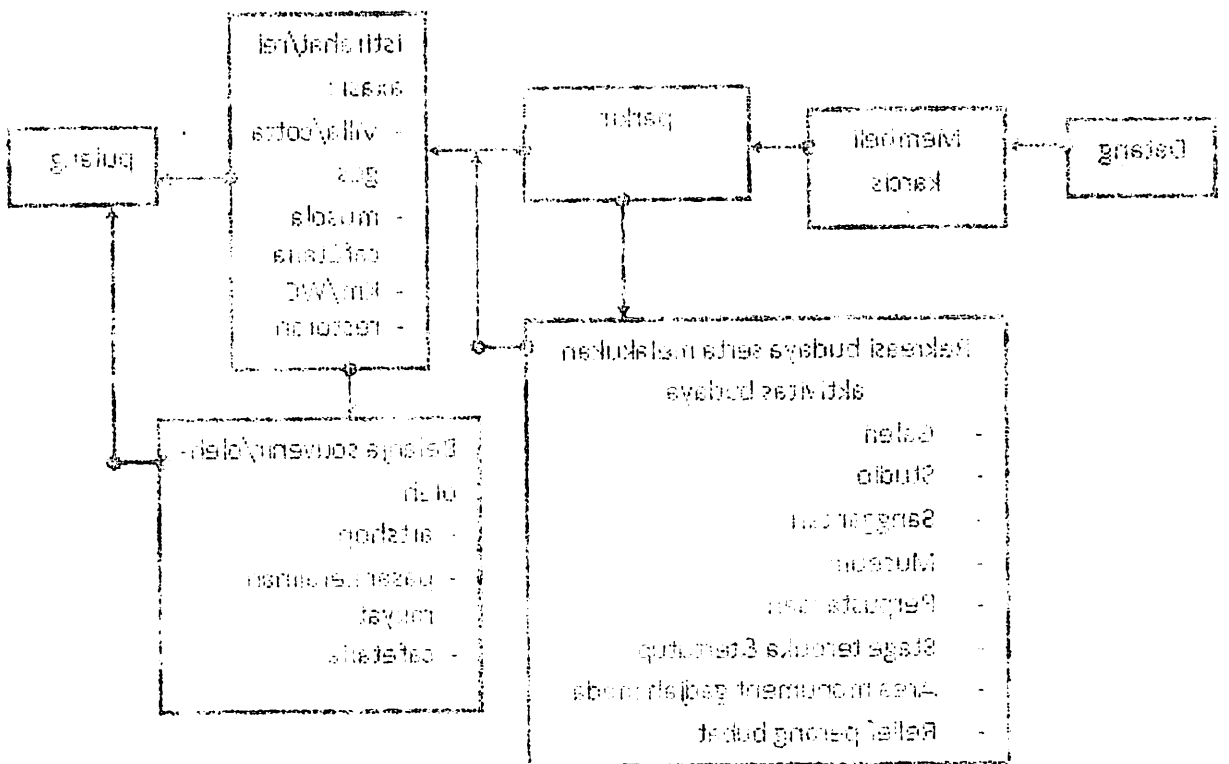
manajemen keuangan yang lebih baik dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas  
 organisasi.

### VII.2.4 Analisis Pola Aktivitas

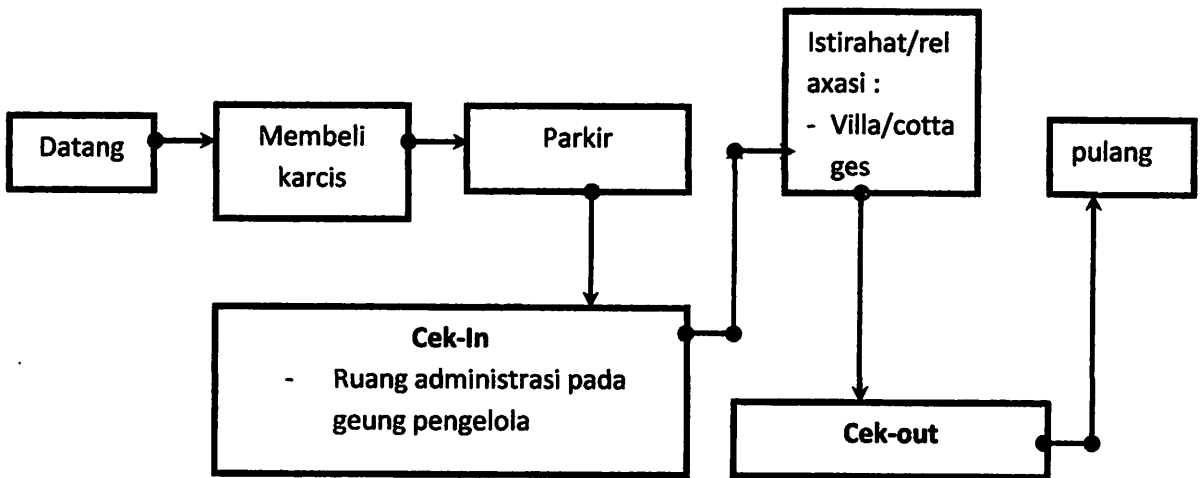
#### a. Pola aktivitas pengelolaan



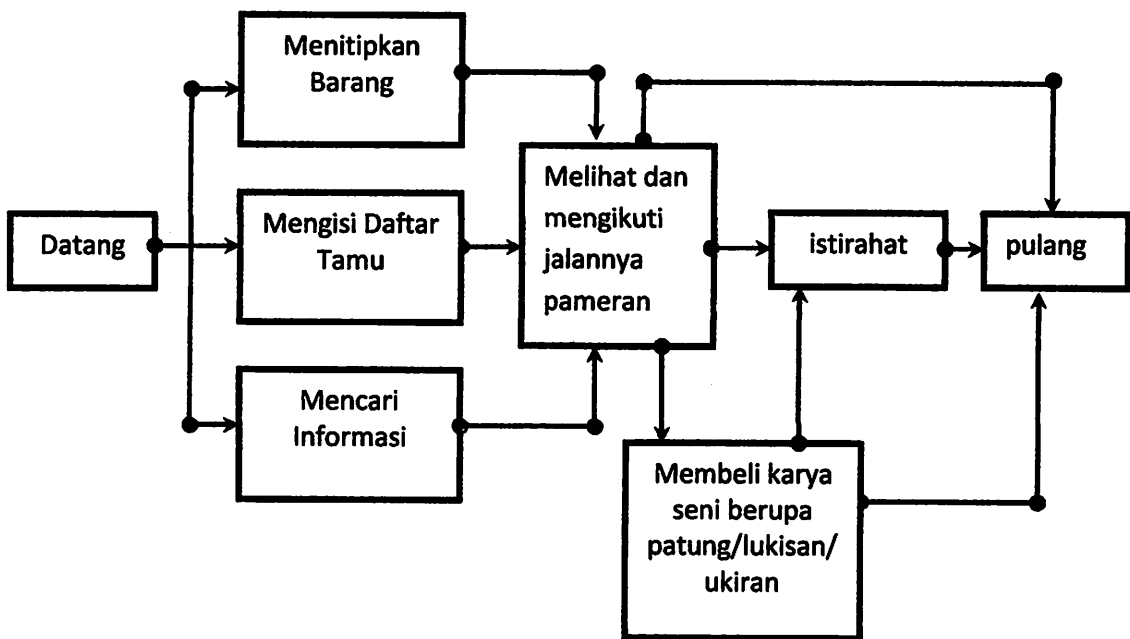
#### b. Pola aktivitas pembangunan



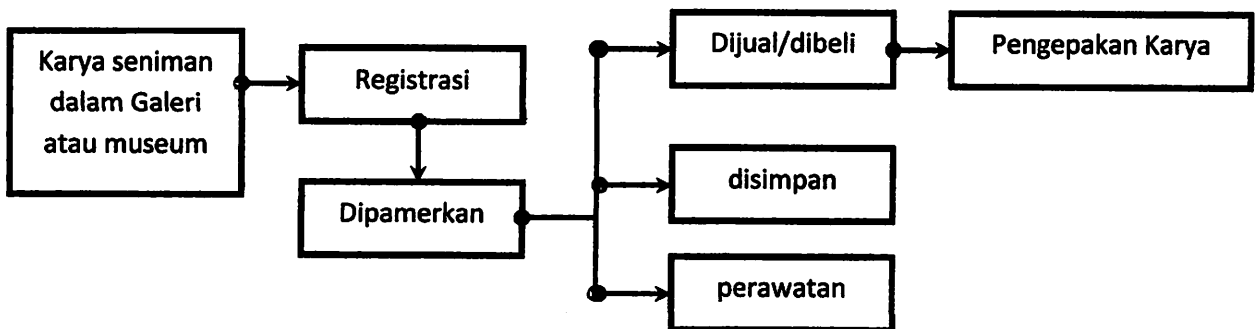
**c. Pola aktivitas pengunjung villa**



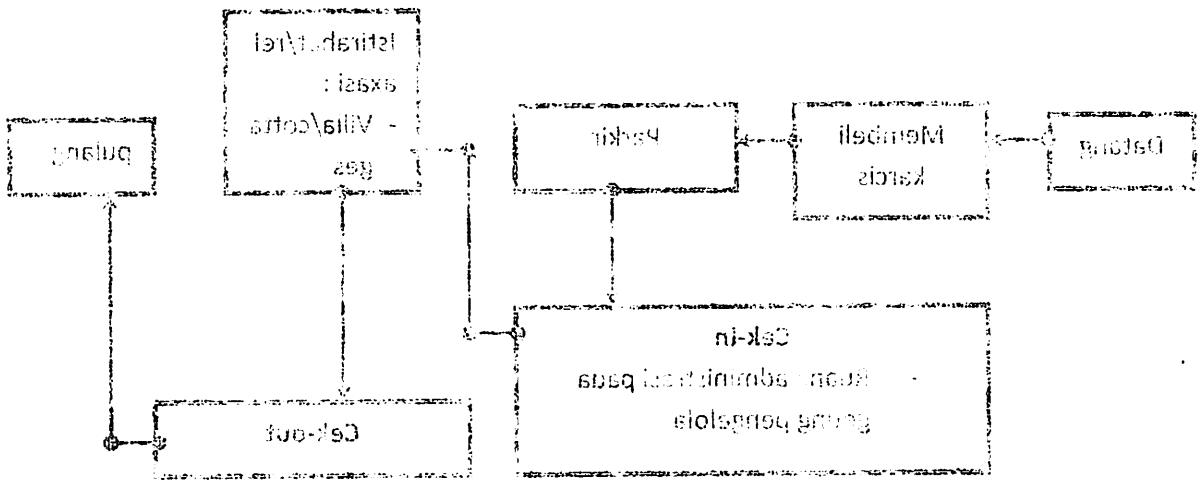
**d. Aktifitas Pengunjung mengikuti jalannya pameran di galeri maupun museum.**



**e. Proses Karya Seni Dipamerkan**

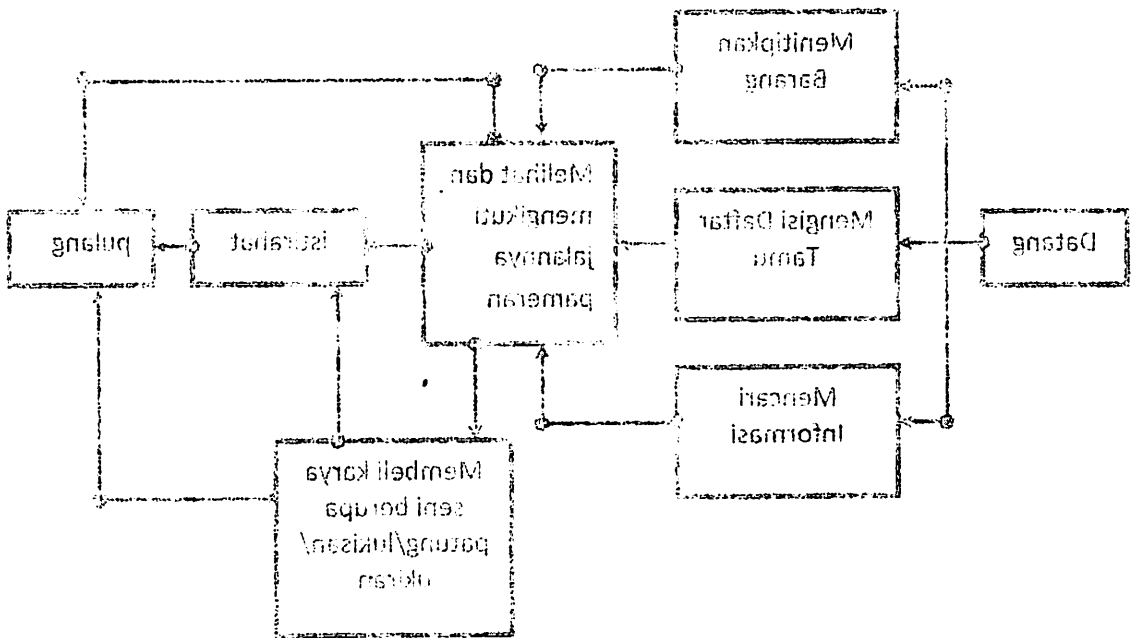


c. Pola aktivitas pengunjangan karya

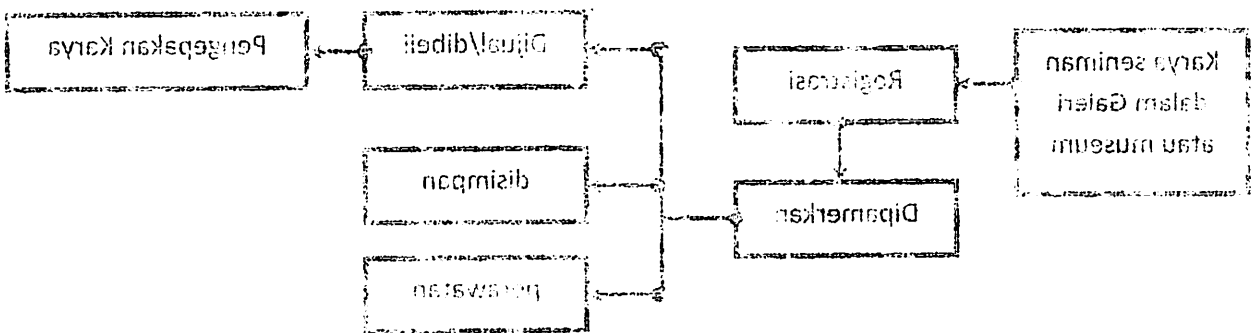


d. Aktivitas pengunjangan karya pameran di galeri museum

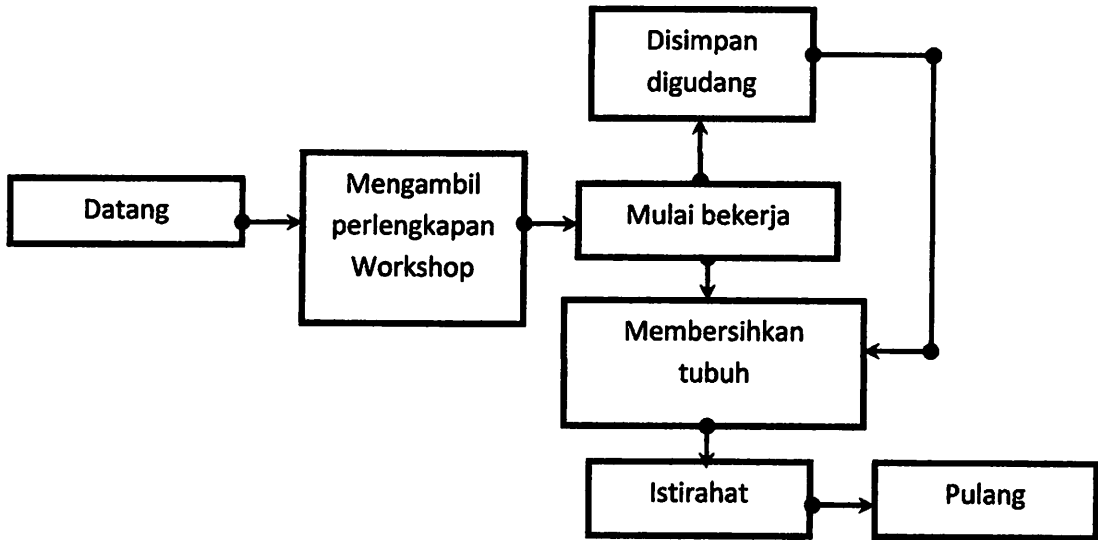
misalnya



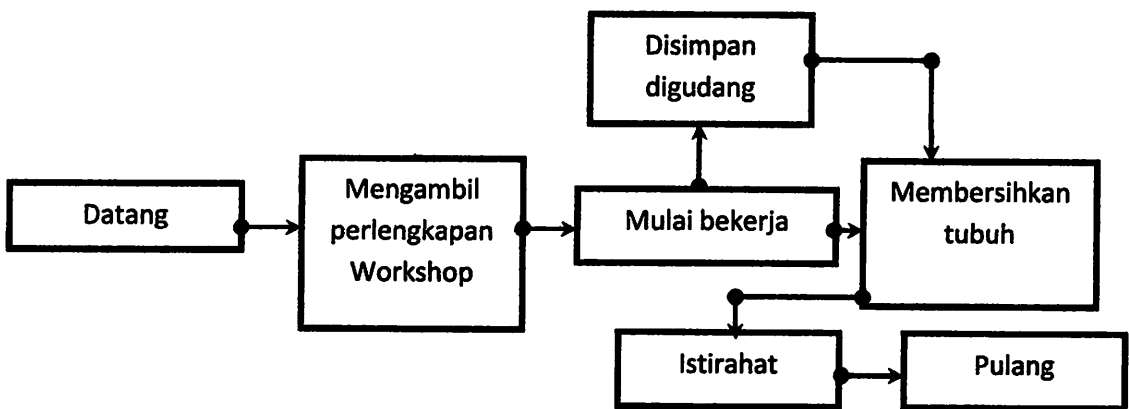
e. Proses Karya Seni Dipamerkan



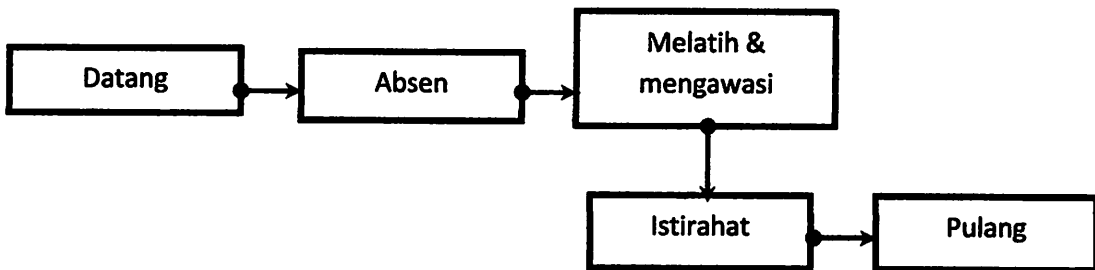
**f. Aktifitas pengunjung dalam berkarya seni**



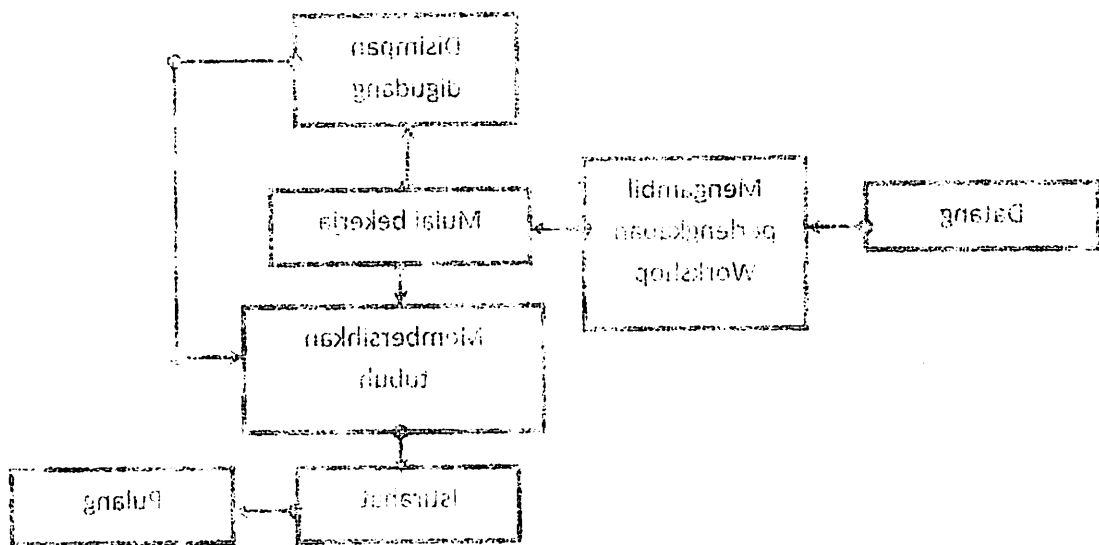
**g. Aktifitas Seniman dalam berkarya seni**



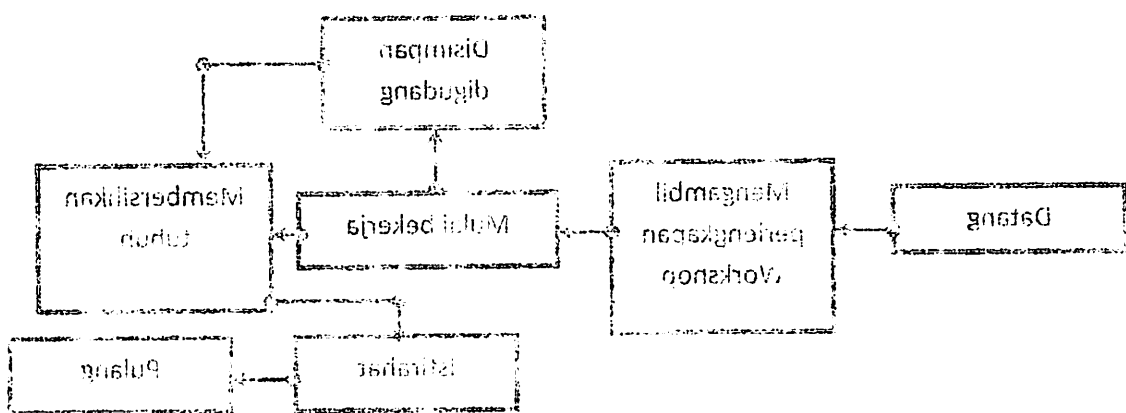
**h. Aktifitas Pelatih seni budaya**



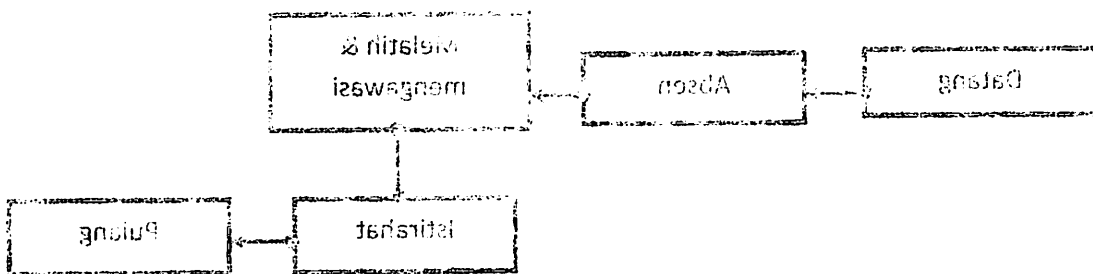
1. Aktivitas pengajaran dalam bertanya seni



2. Aktivitas bermain dalam bertanya seni



3. Aktivitas Petani seni budaya



### VII.3 ANALISA MAKRO

adalah analisa lingkup tapak.

#### VII.3.1. Analisa Sirkulasi Makro

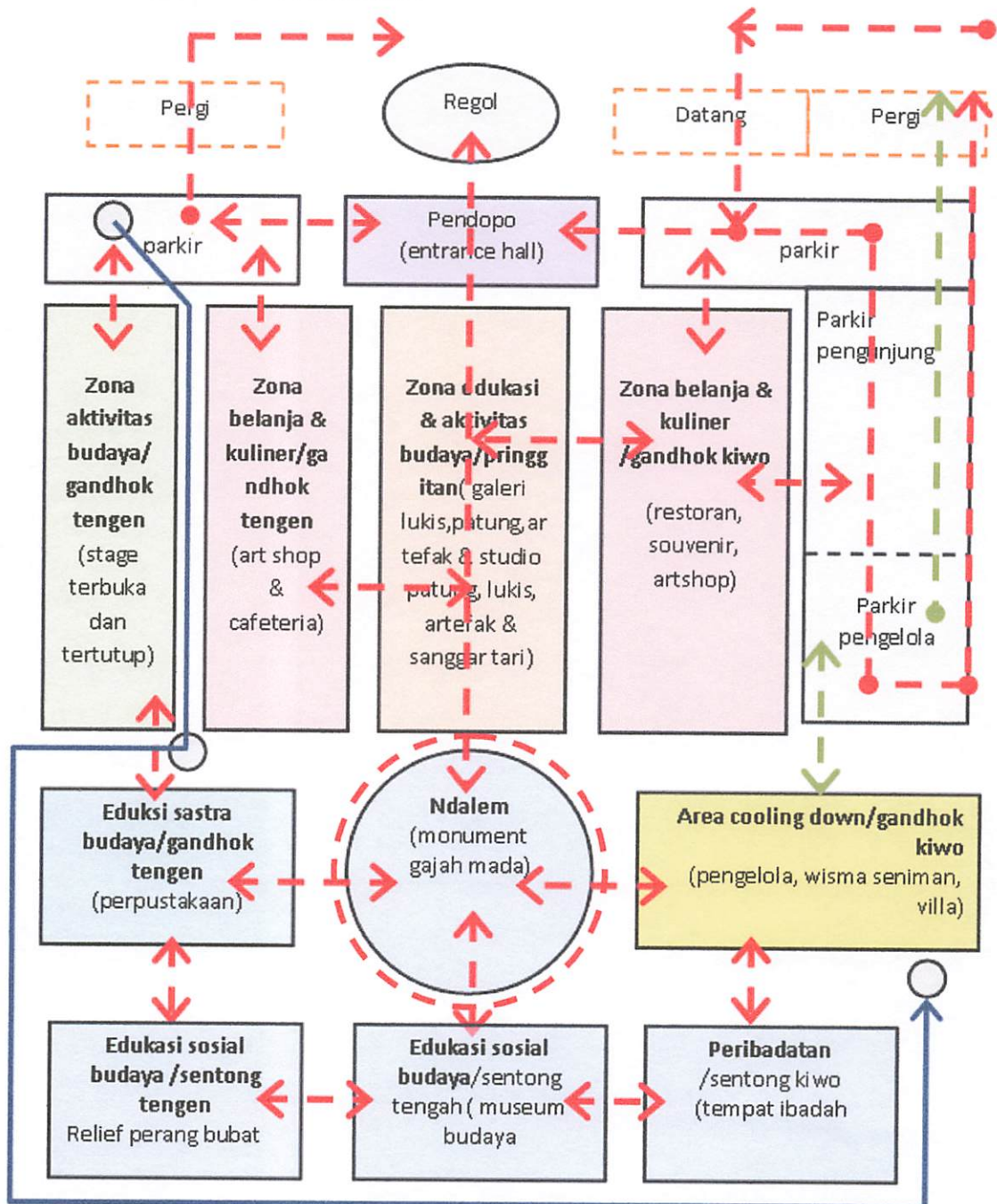


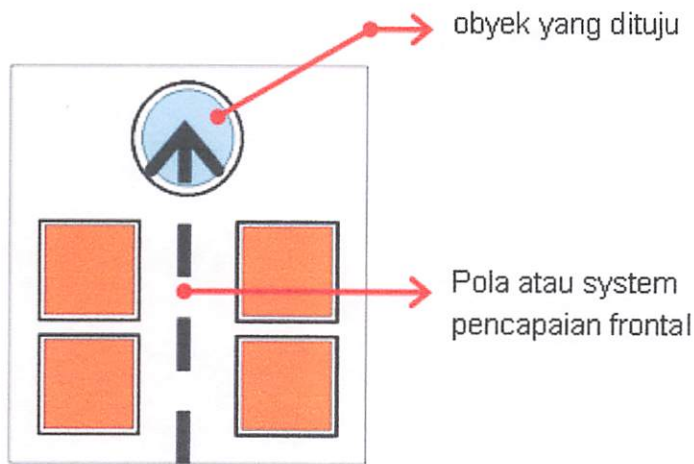
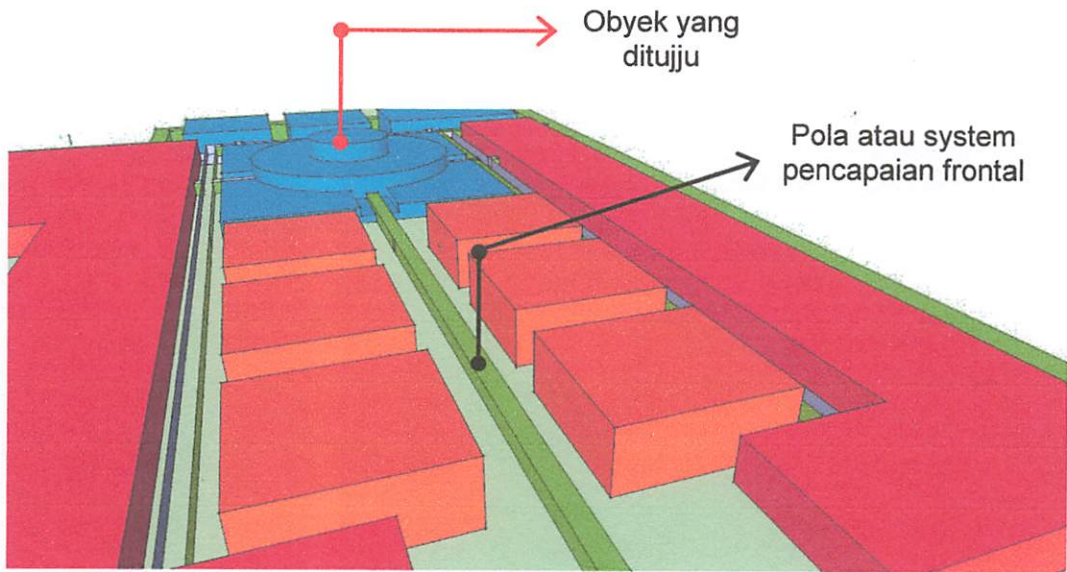
Diagram 7.4 Analisa Sirkulasi Makro

Sistem atau pola pencapaian ruang pada dasarnya dibedakan menjadi 3 yaitu :

#### a. Pencapaian frontal yaitu :

Sistem atau pola pencapaian langsung mengarah dan lurus ke obyek ruang yang dituju. pandangan visual obyek yang dituju jelas terlihat dari jauh.

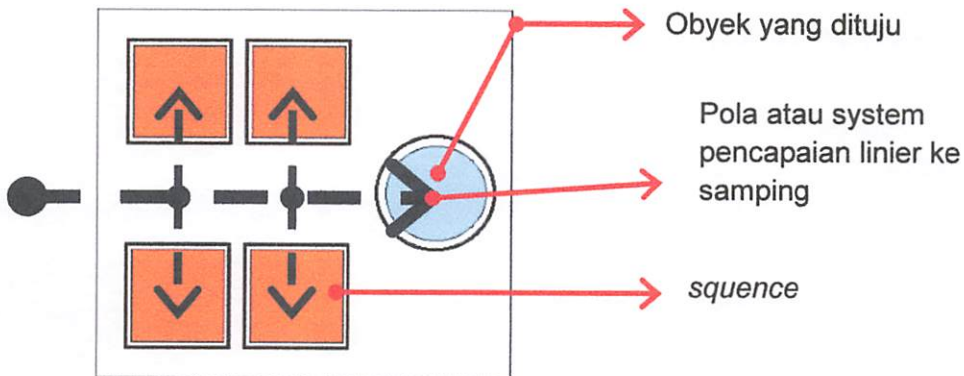


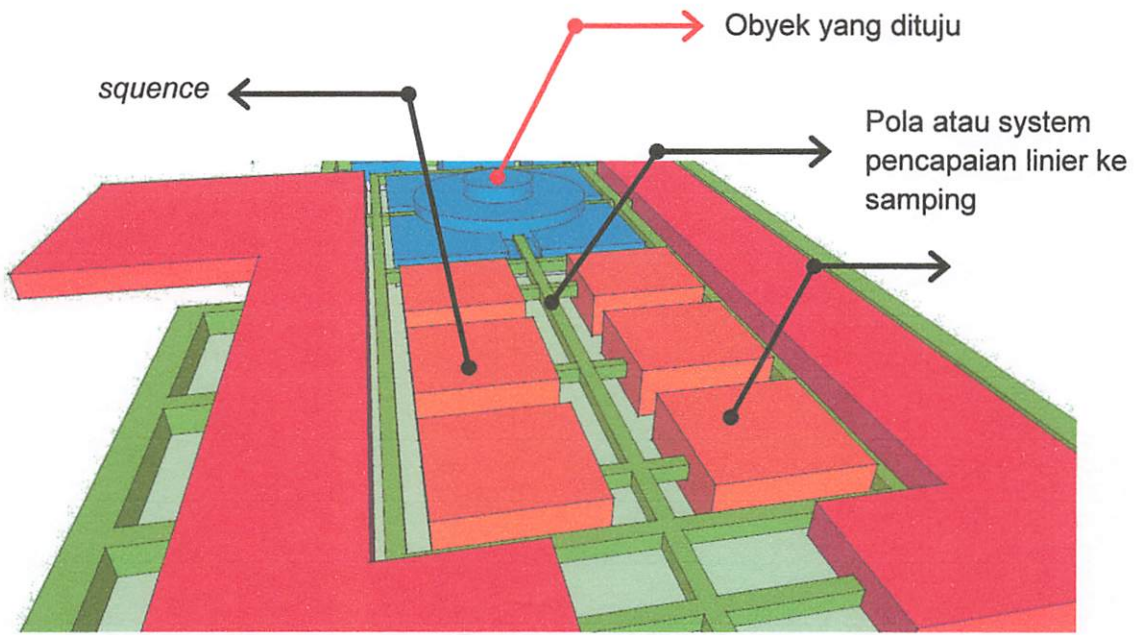


Gambar 7.7 Pola Sirkulasi Frontal

**b. Pencapaian linier ke samping, yaitu :**

pola atau system pencapaian dengan mempekuat efek obyek perspektif yang dituju. jalur pencapaian dapat dibelokan berali-kali untuk memperbanyak *sequence* sebelum mencapai obyek.

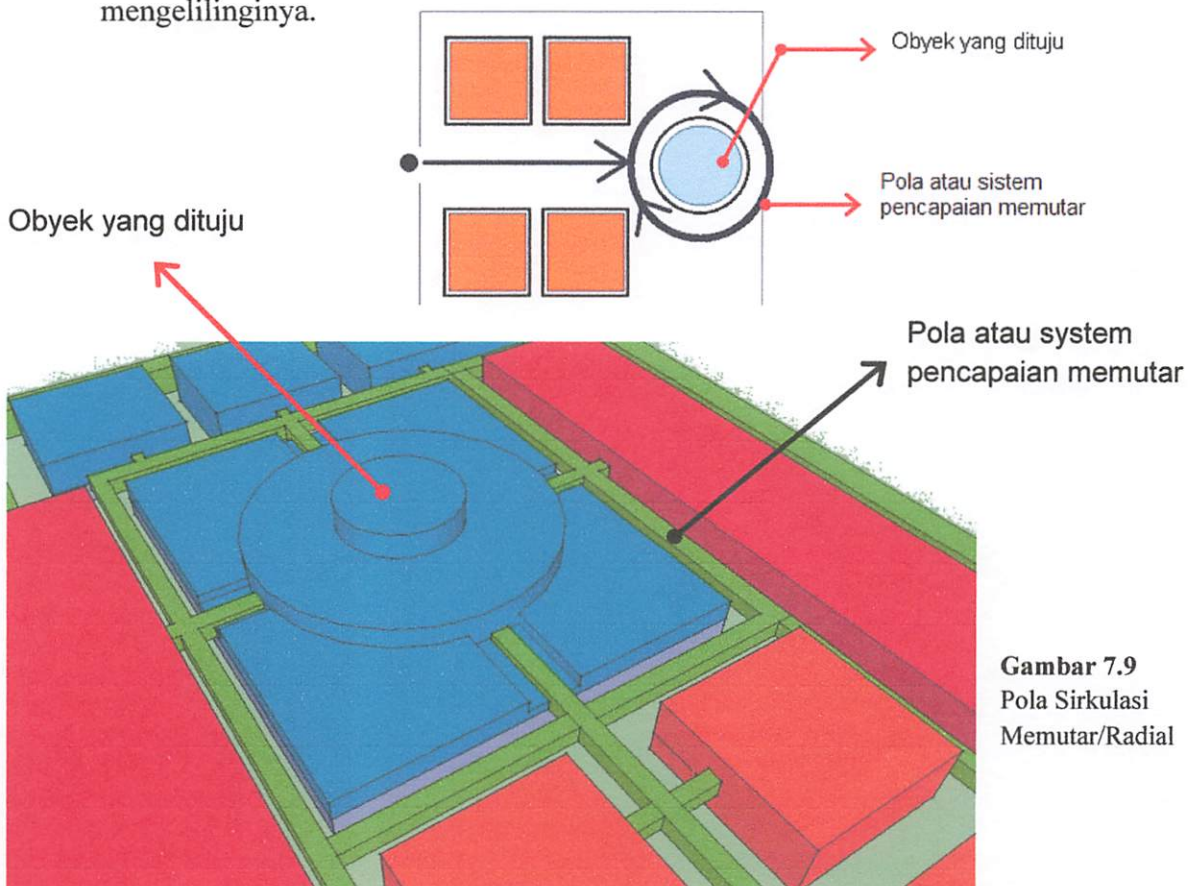




Gambar 7.8 Pola Sirkulasi Linier kesamping

**c. Pencapaian memutar, yaitu :**

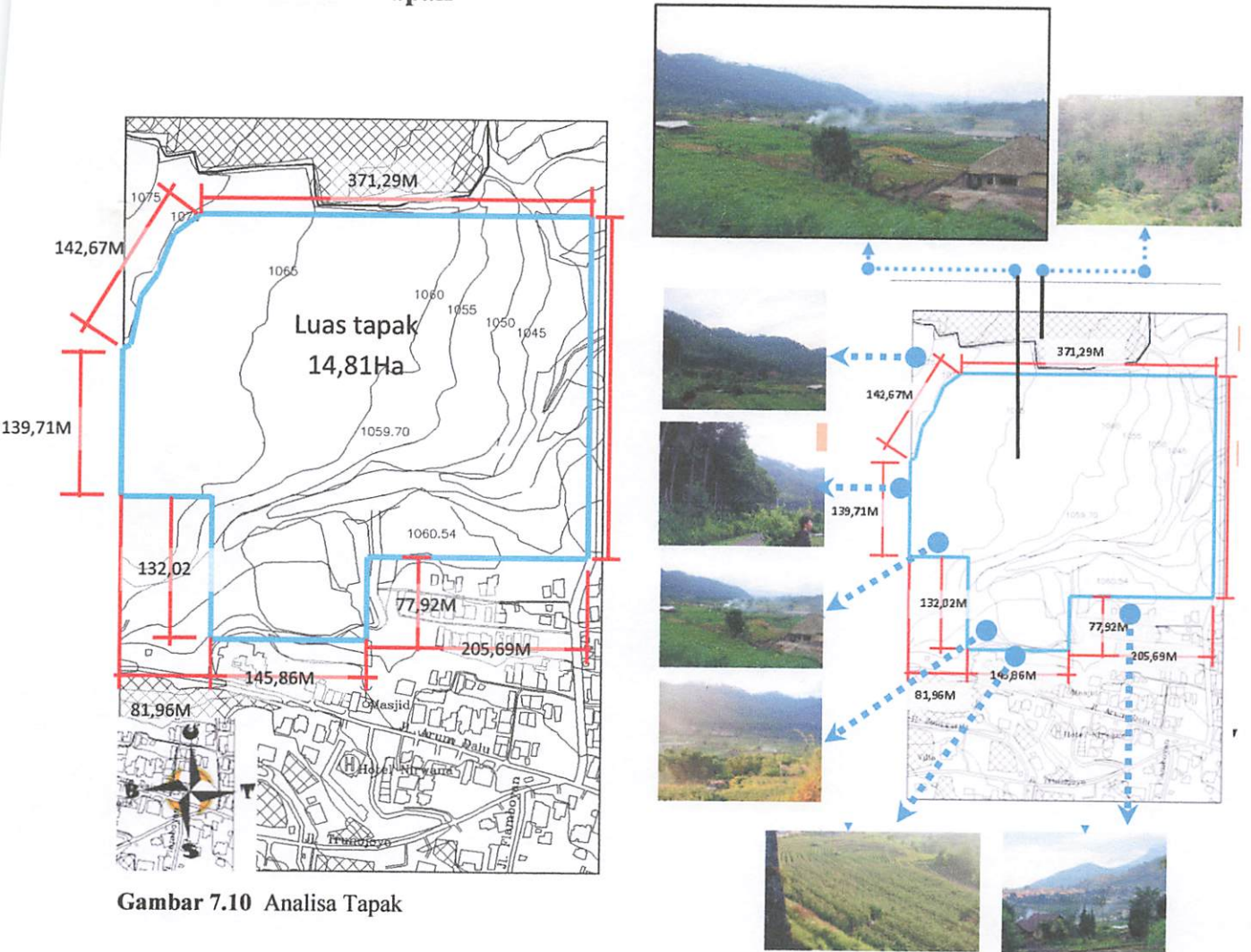
pola pencapaian dengan memperlambat pencapaian dan memperbanyak *sequence*. memperlihatkan tampak tiga dimensi dari obyek dengan mengelilinginya.



Gambar 7.9 Pola Sirkulasi Memutar/Radial



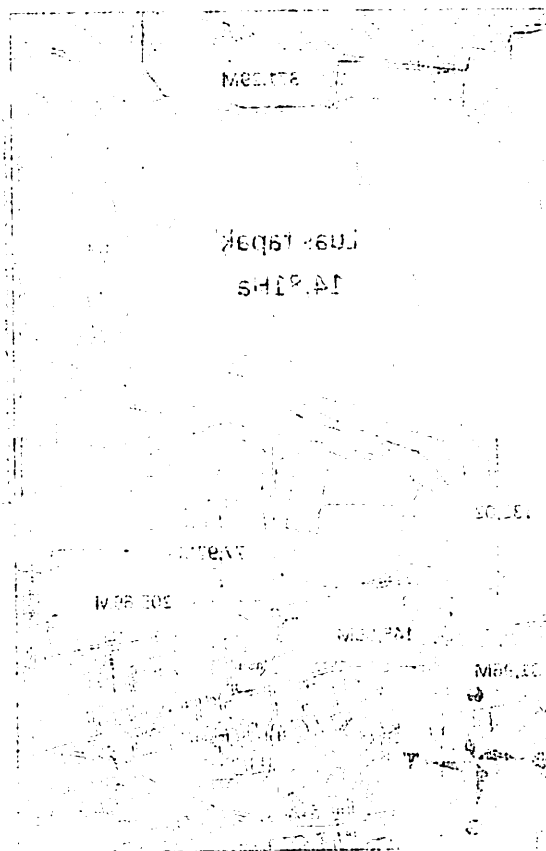
### VII.3.2 Analisa Tapak



Gambar 7.10 Analisa Tapak

#### Data fisik site

- Terletak di desa songgoriti kelurahan songgokerto kecamatan Batu. 3,5 km dari pusat kota Batu.
- Luas tapak yang direncanakan : 14,91 ha.
- Batas site
  - Sebelah utara : hutan pinus & sungai
  - Sebelah timur : area persawahan dan tegalan
  - Sebelah selatan : area tegalan & perumahan warga
  - Sebelah barat : jalan setapak dan hutan pinus
- Fungsi site : sebagai area perancangan  
Taman Budaya Gadjah Mada
- Status site : tanah kosong/persawahan, berkontur
- Interval kontur  $\pm 2-3m$
- Koefisien dasar bangunan 40%-60%
- Merupakan salah satu rencana struktur pusat pelayanan Bagian wilayah Kota I (BWK I).



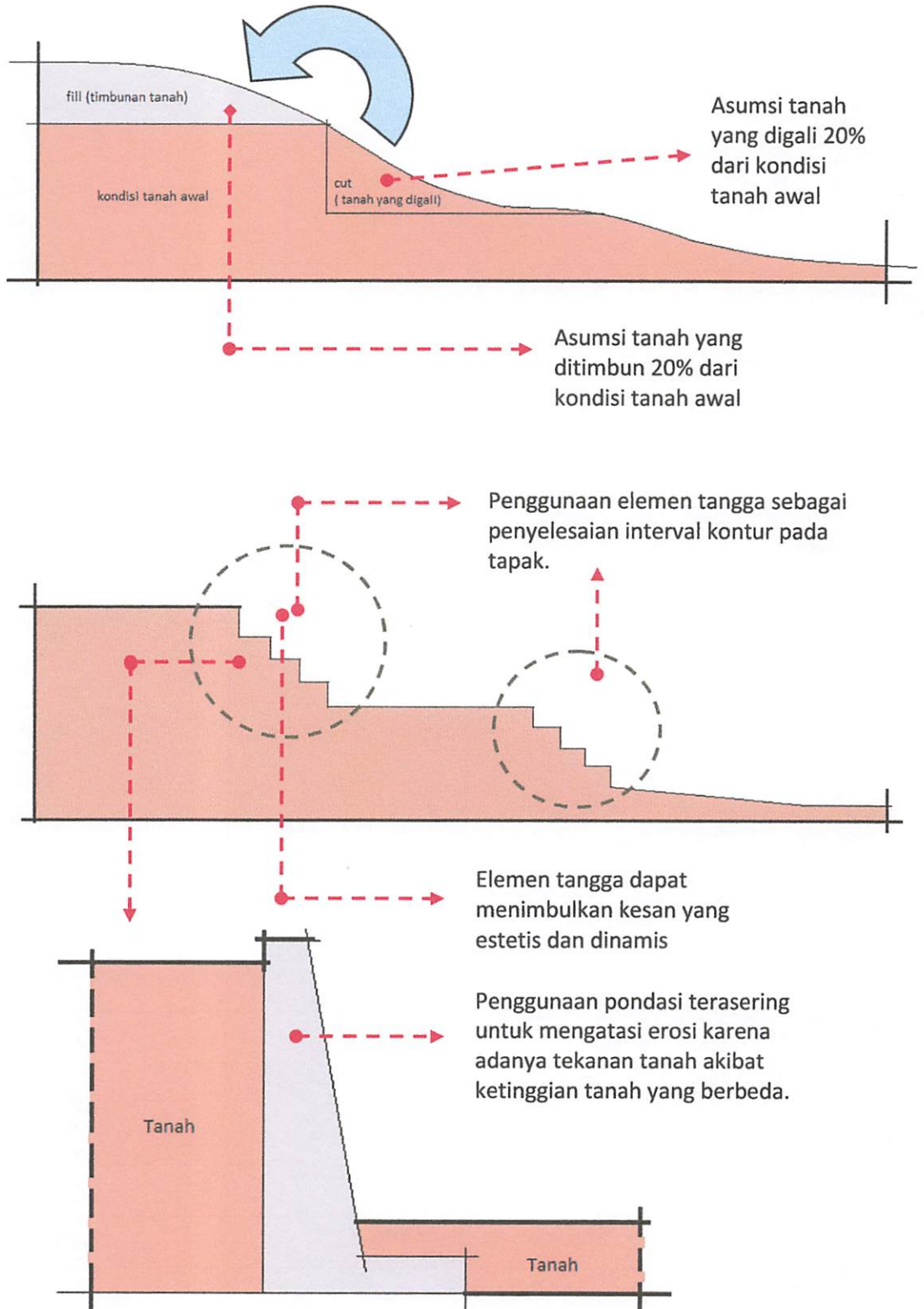
Gambar 7.10 Analisis Tapak

Indikator site

- Terdapat di desa songgoriti kelurahan songgokerto kecamatan Bant. 7,5 km dari pusat kota Bant.
- Luas tapak yang dicadangkan : 14,91 ha.
- Status site
- Sebelum rupa : lahan pinas & sungai
- Sebelum timur : area persawahan dan tegalan
- Sebelum selatan : area tegalan & pemukiman warga
- Sebelum barat : jalan sepiak dan hutan pinas
- Fungsi site : sebagai area pemukiman
- Tanaman budaya Gajah Mada
- Status site : tanah kosong/persawahan, perkotaan
- Interval kontur : 2-3m
- Koefisien dasar bangunan 40%-60%
- Merupakan salah satu rencana struktur pusat pelayanan bagian wilayah Kota I

BKK I

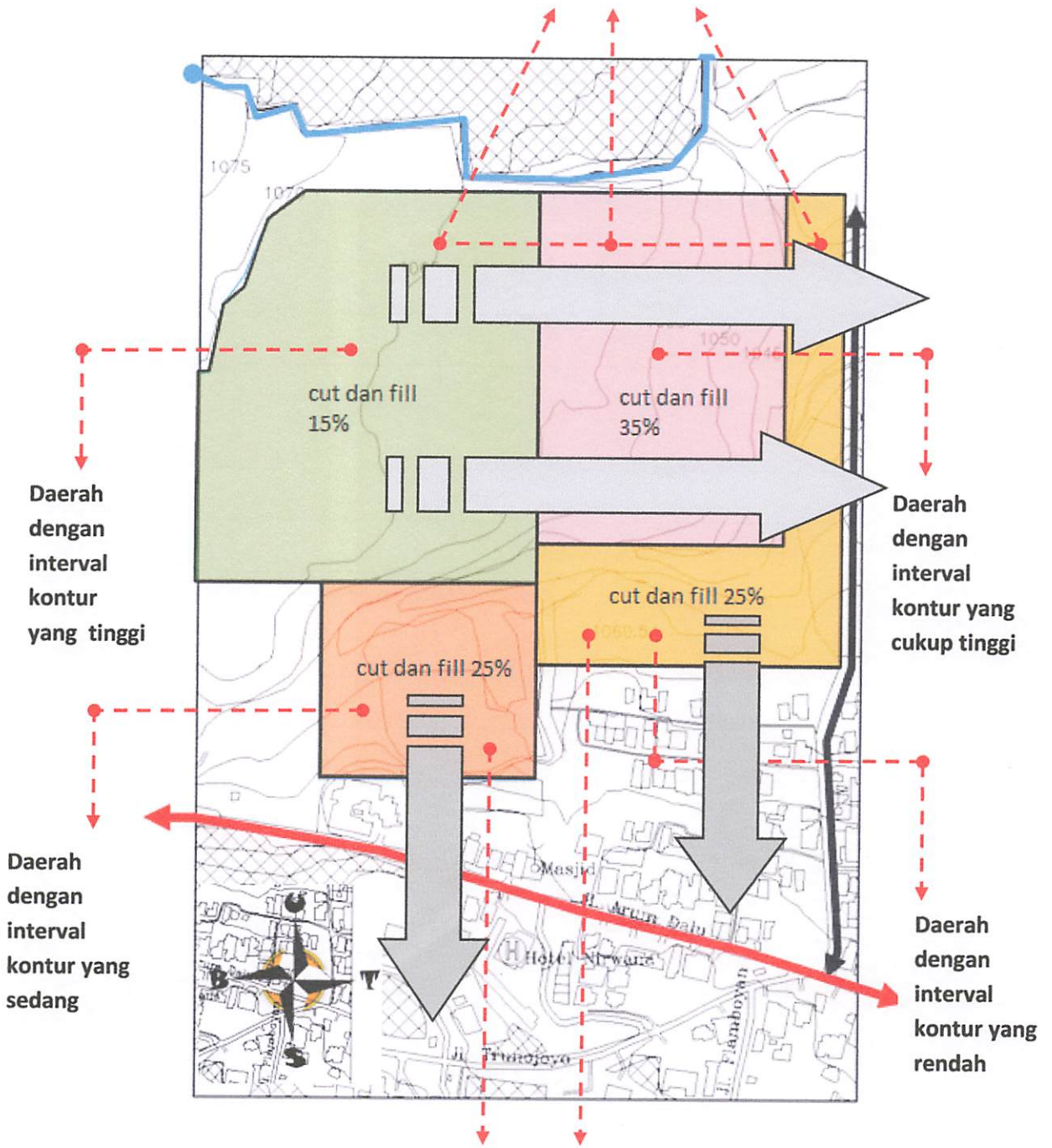
- Kondisi disekitar tapak dikelilingi oleh obyek wisata seperti hotel, villa, wisata alam (pemandian air panas songgoriti), wisata budaya (candi songgoriti, candi supo) dan dikelilingi oleh penguungan dan hutan pinus.
- Pola penyelesaian tapak yang berkontur menggunakan metode cut( gali) dan fill (timbun)



Gambar 7.11 Metode Cut dan Fill






Kemiringan kontur mengarah ke timur



Keterangan :

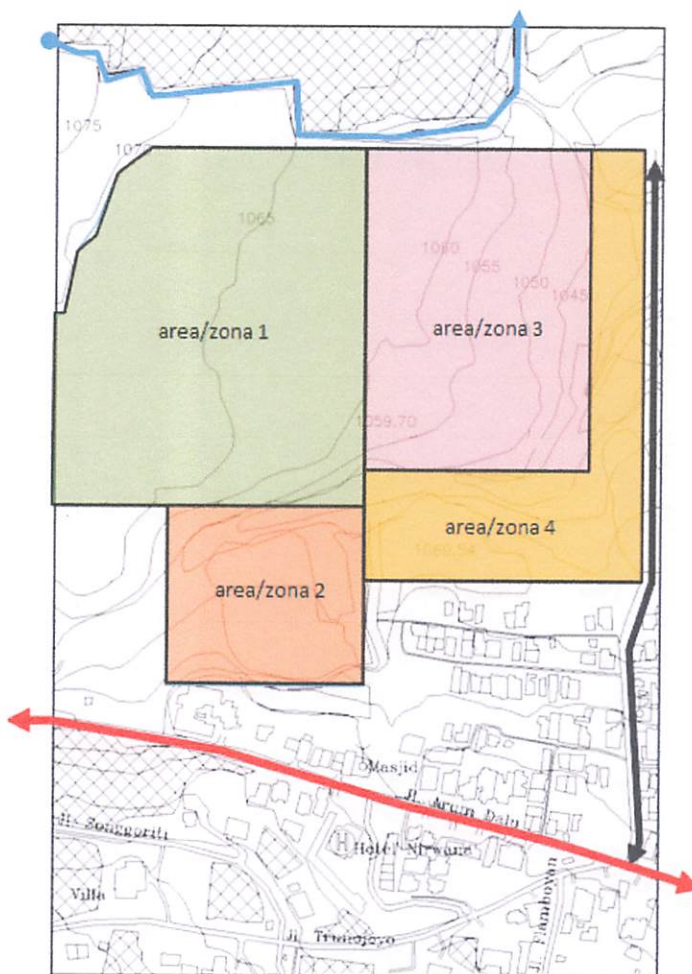
Kemiringan kontur mengarah ke selatan

-  : jalan utama yaitu Jl. Arum Dalu
-  : sirkulasi menuju site
-  : Sungai

Gambar 7.12 Analisa Kemiringan Kontur

dari analisa tingkat kemiringan tanah pada tapak atau tingkat interval kontur pada tapak maka dapat disimpulkan sebagian besar kondisi topografi site memiliki tingkat kemiringan tanah yang mengarah ke timur ketimur ( bagian timur tanah lebih rendah daripada bagian barat). Bila dilakukan pendekatan terhadap tata nilai arsitektur tradisional Jawa berarti memiliki arti barang siapa yang tinggal didaerah yang sedemikian itu akan terhindar dari berbagai macam penyakit, kehidupan berkecukupan, tentram dan terhindar dari mara bahaya.

### VII.3.3 Analisa *Point of Interest* kawasan ( titik tangkap pada tapak)



Keterangan :

- Area/zona 1 : merupakan area yang memiliki interval kontur tertinggi (area/zona yang tinggi).
- Area/zona 2 : merupakan area yang memiliki interval kontur yang cukup tinggi lebih rendah dari area/zona 1.
- Area/zona 3 : merupakan area yang memiliki interval yang sedang lebih rendah dari zona/area 1 & 2.
- Area/zona 4 : merupakan area yang memiliki interval yang terendah lebihrendah dari zona 1,2,3.

**Gambar 7.13** Analisa *Point Of Interest* Kawasan 1

Dasar pertimbangan bila dilihat berdasarkan topografi tapak :

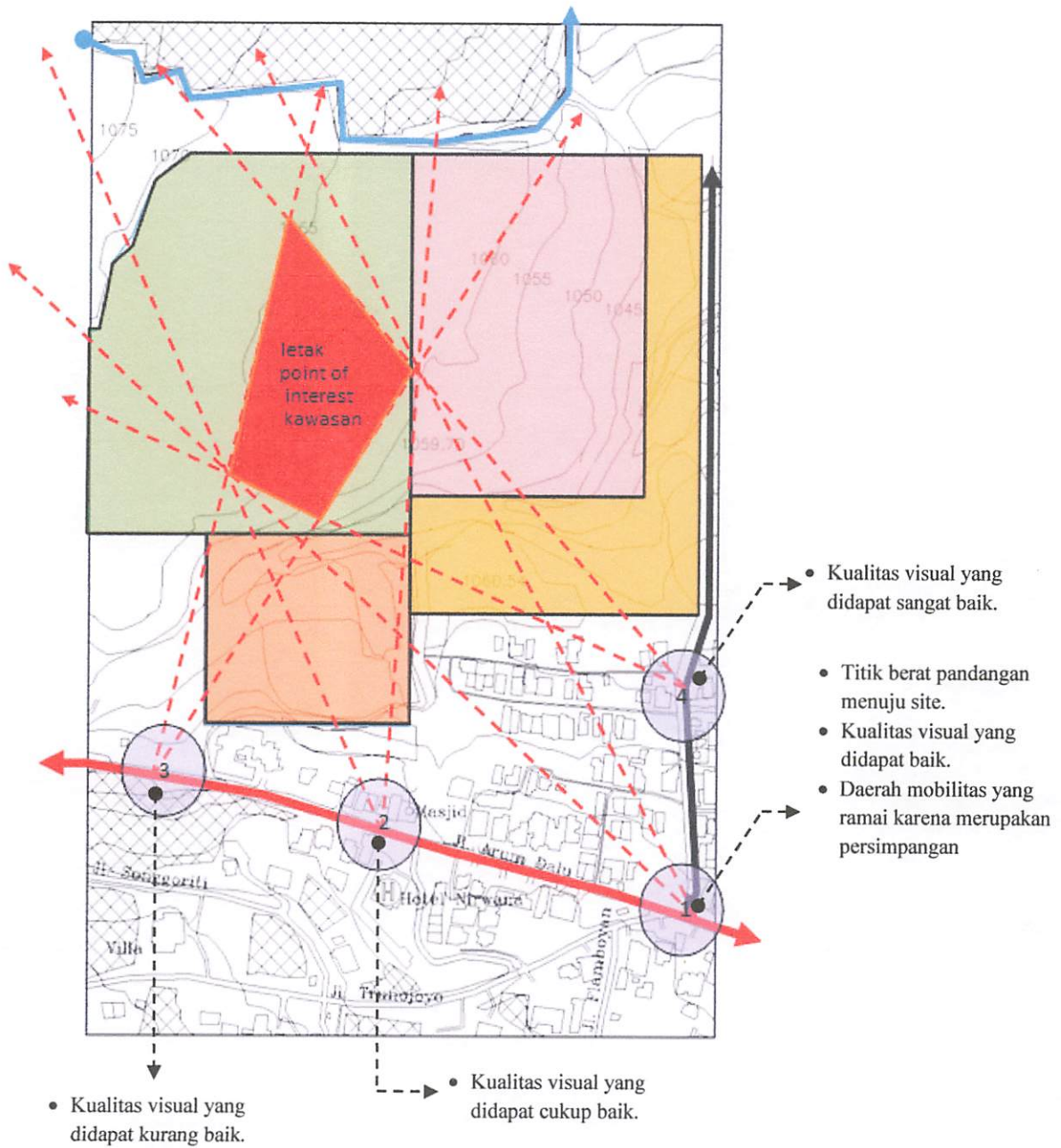
- a. perletakan point of interest kawasan yaitu titik tangkap pada tapak dititik beratkan pada daerah dengan tingkat interval kontur yang tertinggi area/zona 1.
- b. Perletakan point of interest kawasan pada zona/area 1 menimbulkan aksentuasi/penekanan kawasan dan view atau kualitas pandangan yang kuat karean merupakan daerah yang tertinggi.
- c. Bila point of interest kawasan diletakan pada area/zona no 2, 3, 4 aksentuasi dan kualitas pandangan yang ditimbulkan kurang kuat dan mempengaruhi penataan massa bangunan nantinya.

Dasar pertimbangan bila dilihat berdasarkan fungsi dari point of interest itu sendiri :

- a. point of interest kawasan harus dapat dilihat dari segala arah pada sekitar site.
- b. point of interest kawasan harus dapat memberikan atau menampilkan identitas suatu kawasan yaitu sebuah sarana rekreasi budaya yaitu taman budaya gajah mada.
- c. point of interest kawasan merupakan aksentuasi atau penekanan sebuah kawasan yang dapat berupa elemen landscape seperti patung atau monument dll.
- d. point of interest kawasan pada konteks perancangan taman budaya gajah mada menjadi sumbu (pusat) yang akan membagi ruang-ruang makro secara simetris kanan dan kiri.
- e. point of interest kawasan pada konteks perancangan taman budaya gajah mada menjadi *major landscape element* (elemen ruang luar yang tidak bias diganggu gugat).
- f. point of interest kawasan pada konteks perancangan taman budaya gajah mada menggunakan perbandingan  $D/H = 2$  yang berarti kesan suatu benda/aksentuasi terlihat monumental atau cenderung untuk melihat bangunan sebagai sebuah komponen keseluruhan bersama dengan detailnya.



Analisa *point of interest* kawasan dan pandangan menuju site dititik beratkan pada 4 titik pandangan disekitar site.



Keterangan :

● → : jalan utama yaitu Jl. Arum Dalu

● → : sirkulasi menuju site

● → : Sungai


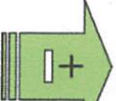
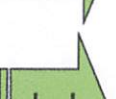
Gambar 7.14 Analisa Point Of Interest Kawasan 2

### VII.3.4 Analisa Kualitas Pandangan Keluar Site

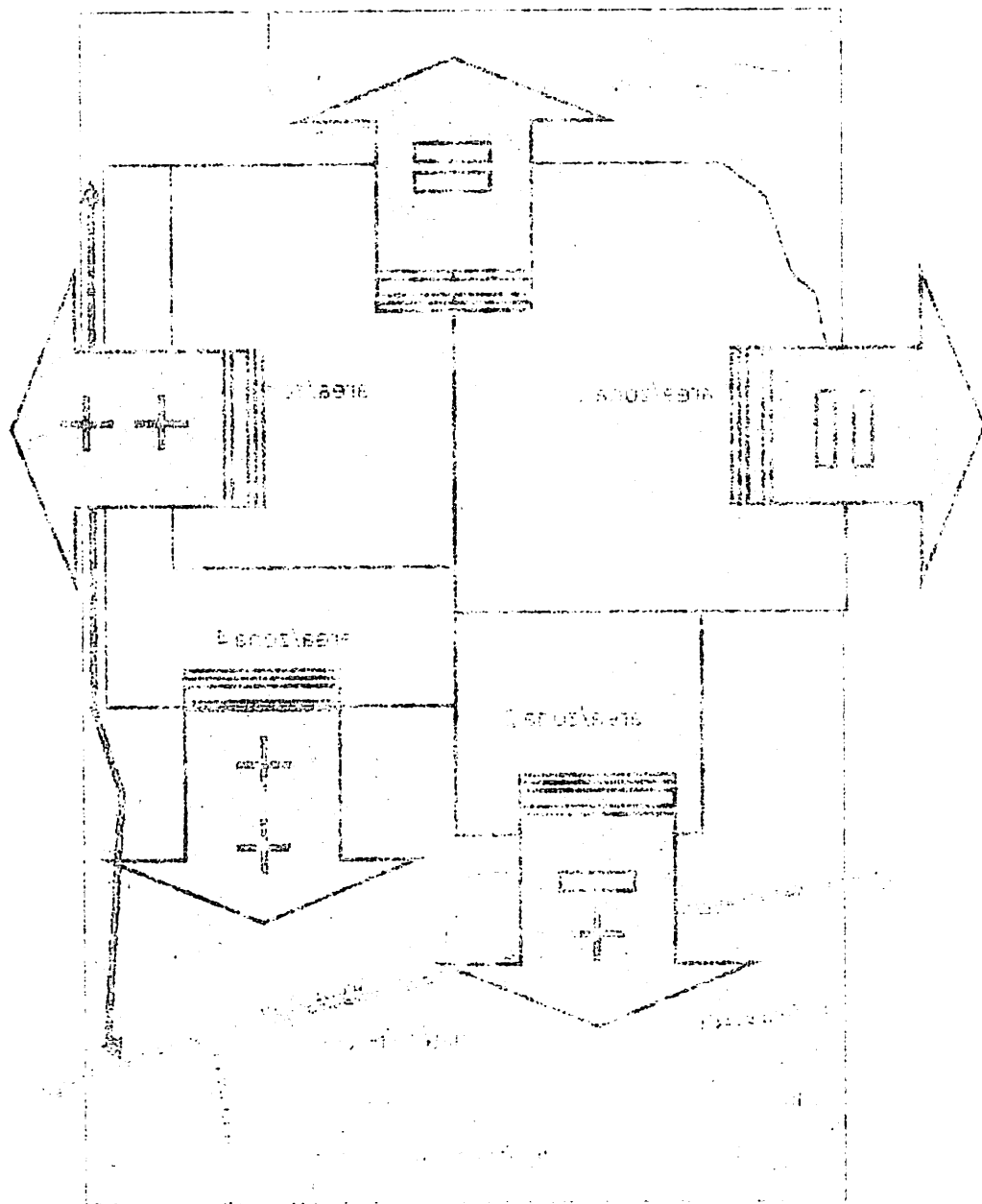


Gambar 7.15 Analisa Kualitas Pandangan

Keterangan :

-  : kualitas visual/pandangan kurang baik
-  : kualitas visual/pandangan cukup baik
-  : kualitas visual/pandangan sangat baik

kegiatan pembangunan yang baik karena merupakan view yang jelas yaitu pembangunan yang berkelanjutan



Gambar 7.18 Analisis Kualitas Pembangunan

Legenda :

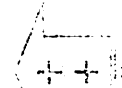
kegiatan pembangunan yang baik :



kegiatan pembangunan cukup baik :



kegiatan pembangunan yang baik :

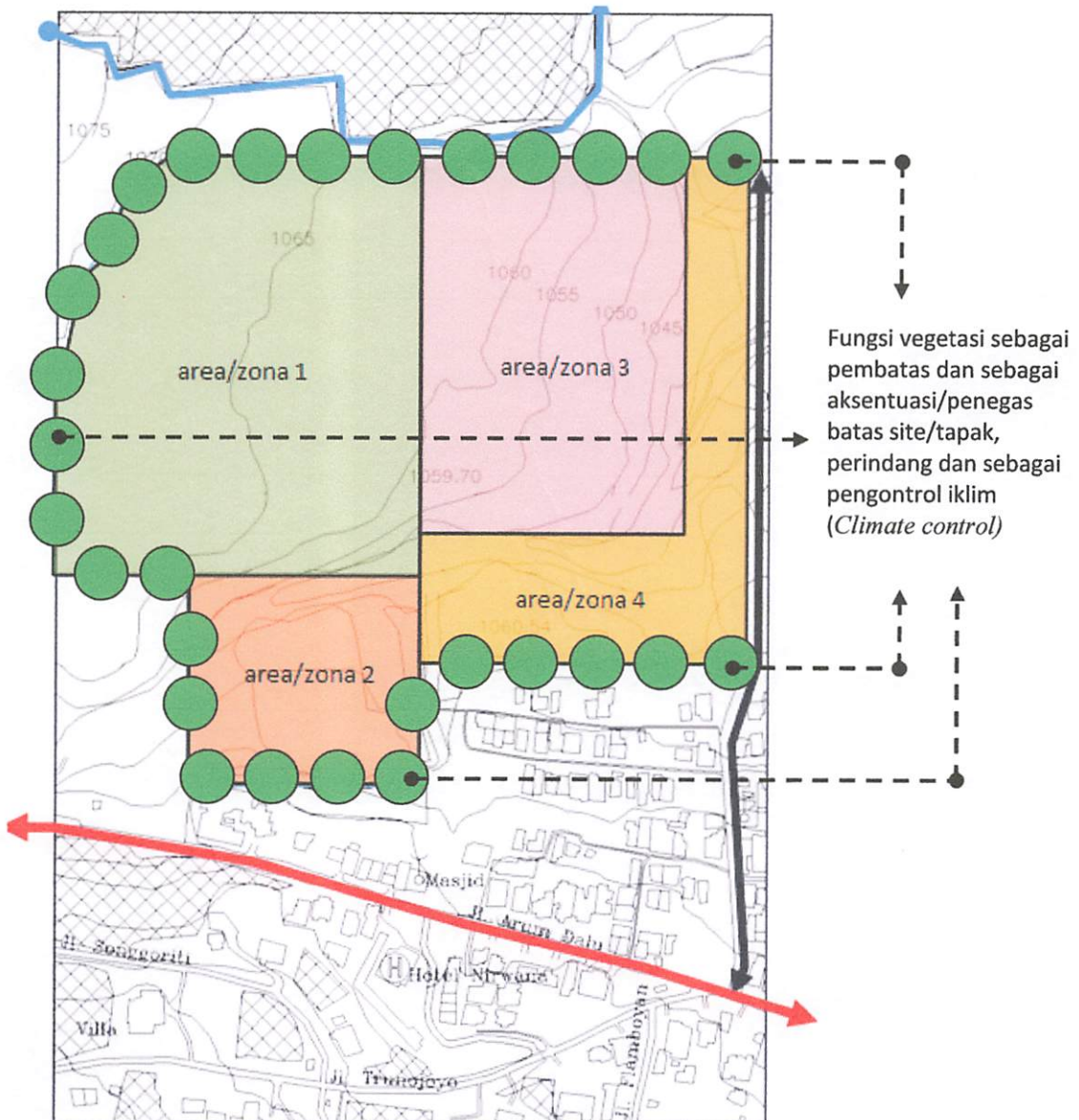




### VII.3.5 Analisa Vegetasi

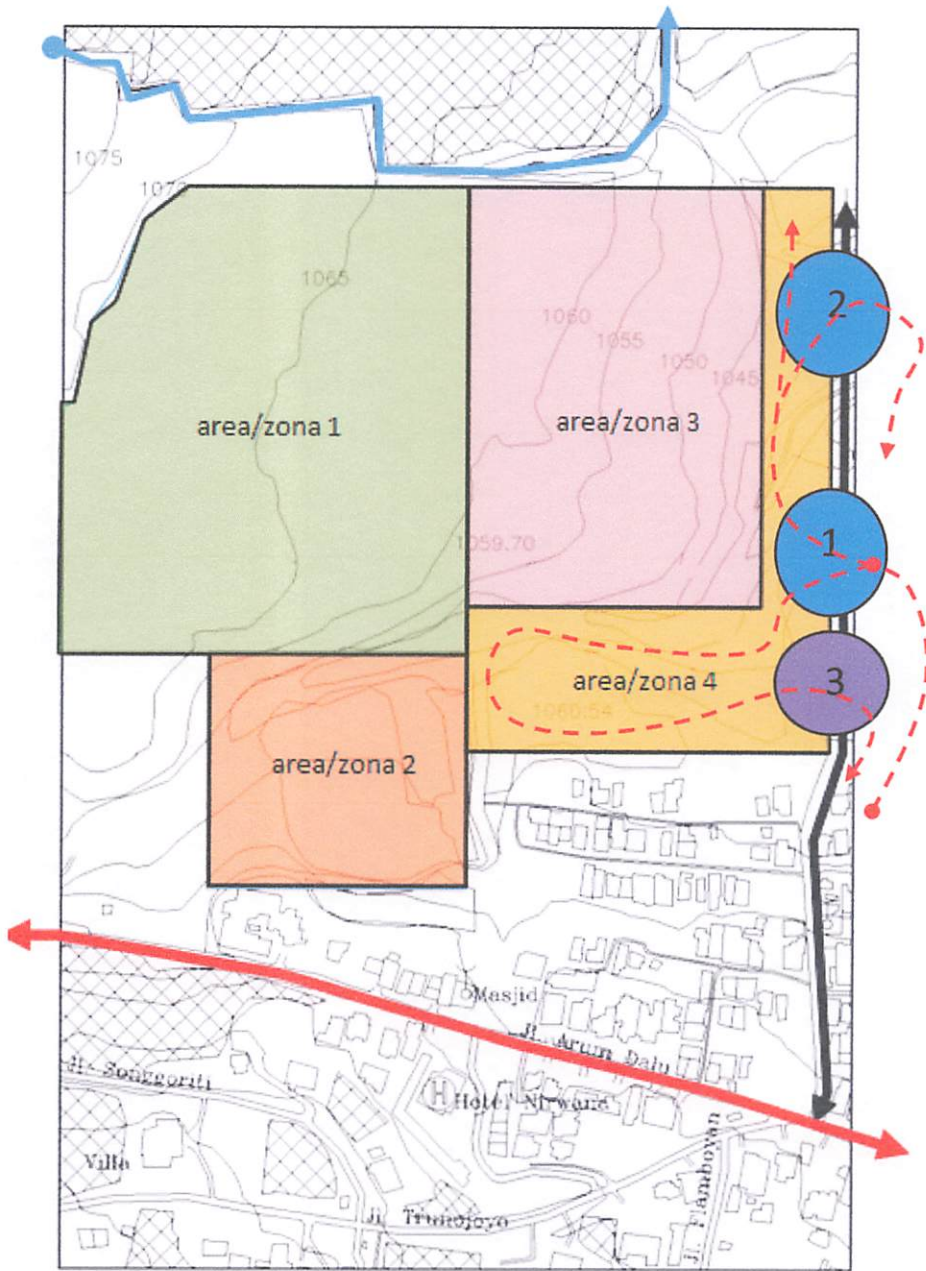
Vegetasi adalah salah satu pertimbangan selama langkah-langkah permulaan dari proses, sebagai suatu faktor penentu utama dari keterlingkungan pada ruang eksterior, sebagai suatu petunjuk dari iklim dan suatu pemecahan masalah iklim. Vegetasi yang ada pada tapak merupakan potensi tapak yang harus dipertahankan, selain sebagai pendukung peresapan air hujan, juga sebagai peneduh, dan mengurangi kebisingan. Adapun fungsi vegetasi adalah :

- Kontrol pandangan (*Visual control*)
- Pembatas fisik (*Physical barriers*)
- Pengendali iklim (*Climate control*)









Gambar 7.16 Analisa Vegetasi

### VII.3.6 Analisa Perletakan ME, SE, Exit, & Sirkulasi Kendaraan



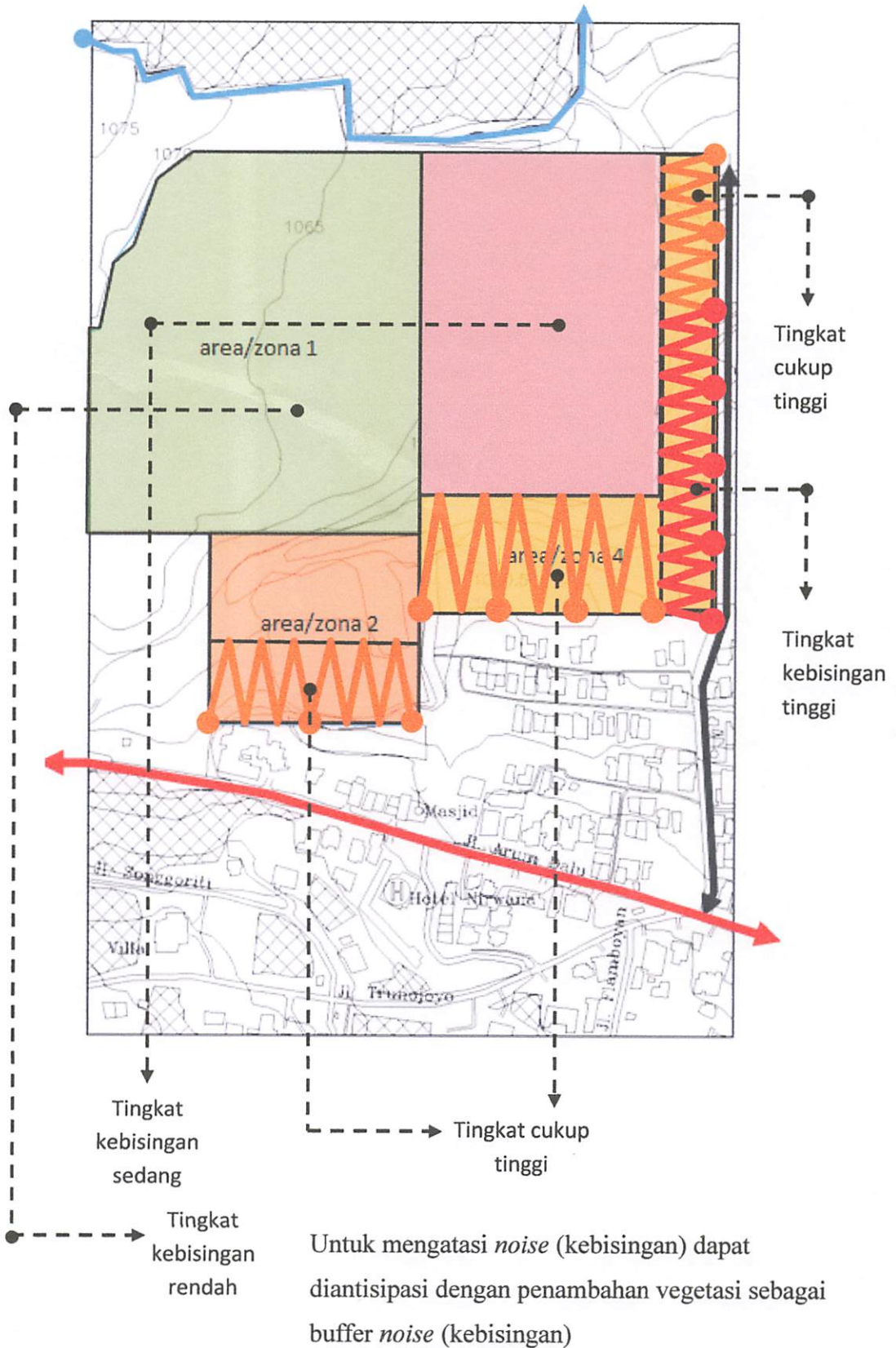
Gambar 7.17 Analisa Perletakan ME, SE dan Sirkulasi Kendaraan

**Keterangan :**

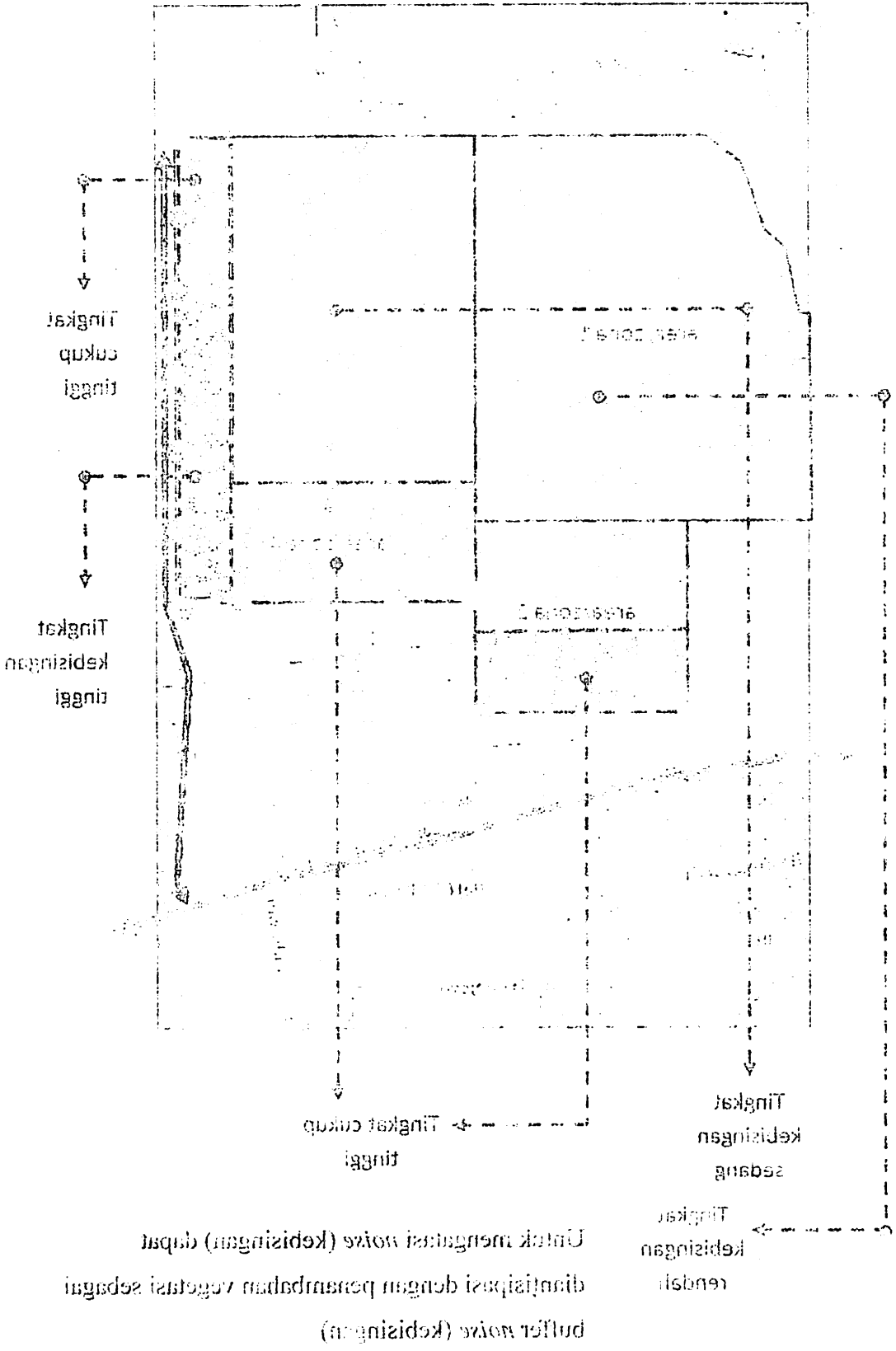
- |   |              |   |                                   |
|---|--------------|---|-----------------------------------|
|  | : ME (ENTRY) |  | : jalan utama yaitu Jl. Arum Dalu |
|  | : ME (EXIT)  |  | : sirkulasi menuju site           |
|  | : SE (EXIT)  |  | : Sungai                          |



### VII.3.7 Analisis Kebisingan (*Noise*)



Gambar 7.18 Analisa Kebisingan (*Noise*)



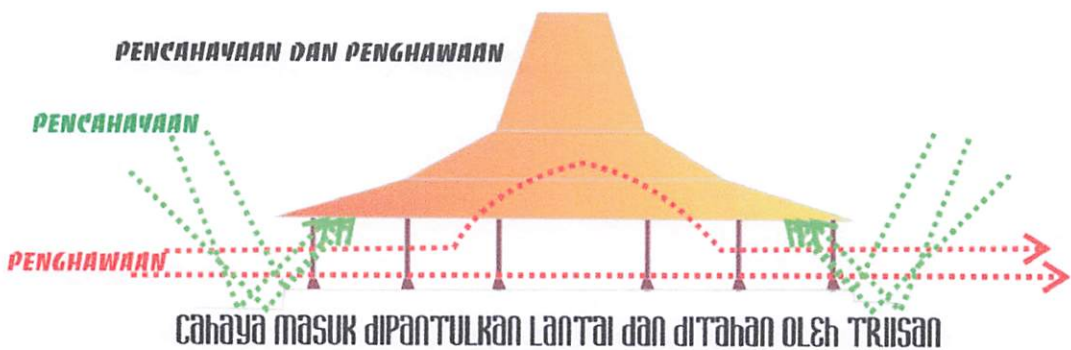
Gambar 7.18 Analisis Kebisingan (Avis)

### VII.3.8 Analisa Sistem Utilitas

Kebutuhan terhadap fasilitas standar dan utilitas di lokasi Taman Budaya Gajah Mada dikawasan wisata Songgoriti kota Batu ini berupa fasilitas standart sudah tersedia, namun perlu perencanaan ulang, seperti drainase, air bersih, listrik, vegetasi dan telepon. Namun di kawasan sekitar lokasi telah ada beberapa fasilitas seperti air bersih dan listrik / telepon. Kondisi drainase diperlukan penataan ulang dikarenakan lokasi pada tapak berkонтur agar air tidak masuk kedalam bangunan atau tergenang.

#### VII.3.8.1 Penghawaan dan pencahayaan

Pada prinsip dasar rumah jawa adalah terbuka tanpa sekat. Dikarenakan rumah jawa ingin menyatu dengan alam sekitar. Akan tetapi pada resort hotel dikawasan wisata gunung banyak, bangunan banyak tertutup karena pengaruh dari alam (angin dan suhu). Akan tetapi bisa disiasati dengan penggunaan material kaca yang sifatnya tetap terbuka tetapi bisa melindungi dari iklim pegunungan. Untuk tempat yang prifat menggunakan bata ataupun kayu. Untuk bukaan tetap diperhatikan agar udara yang masuk kedalam tetap terkontrol.



Gambar 7.19 Analisa Pencahayaan dan Penghawaan

#### VII.3.8.2 Distribusi Air Bersih

Air bersih yang digunakan pada Taman Budaya gajah Mada bersumber dari Sumber air yang ada di sekitar tapak yang ditampung di tandon bawah. Dari tandon bawah, air dipompa menuju ke tandon atas dan kemudian



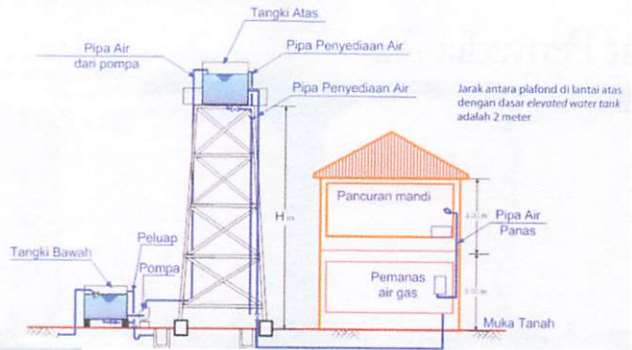


SKEMATIK AIR BERSIH

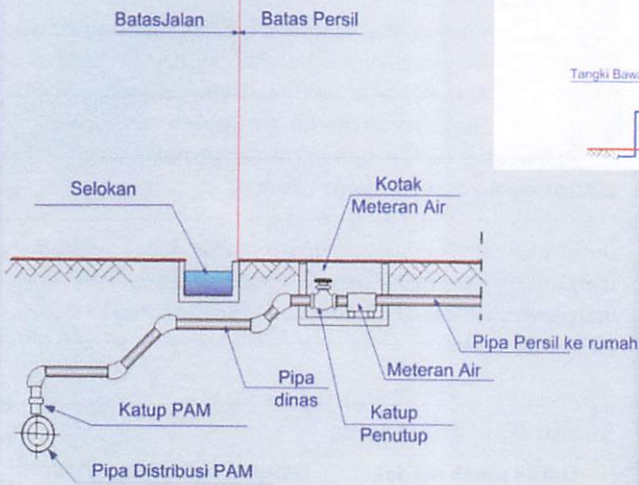
Gambar 7.20 Analisa Sistem Air Bersih



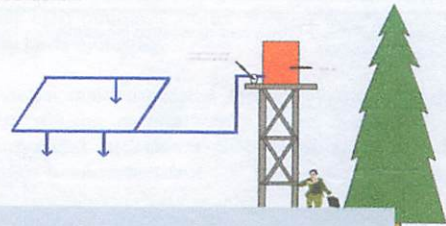
GAMBAR ANTARA LANTAI 1,2 DAN TANGKI AIR



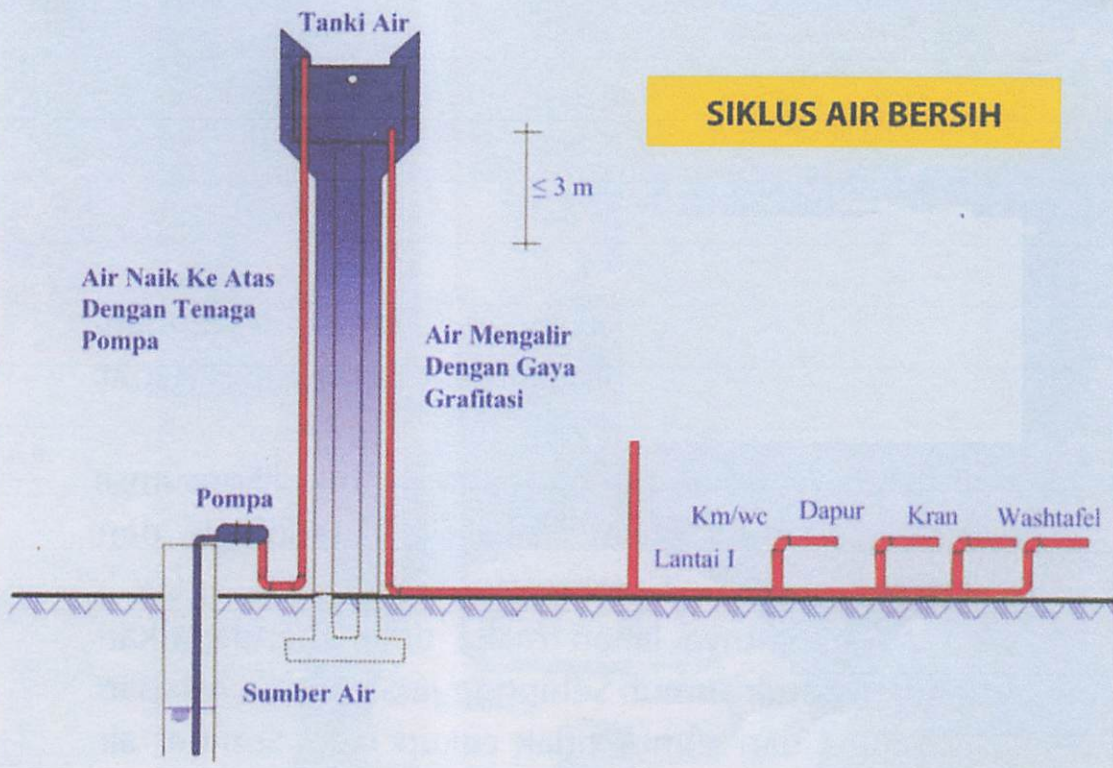
JARINGAN PDAM



PEMAKAIAN POMPA BOOSTER (C)

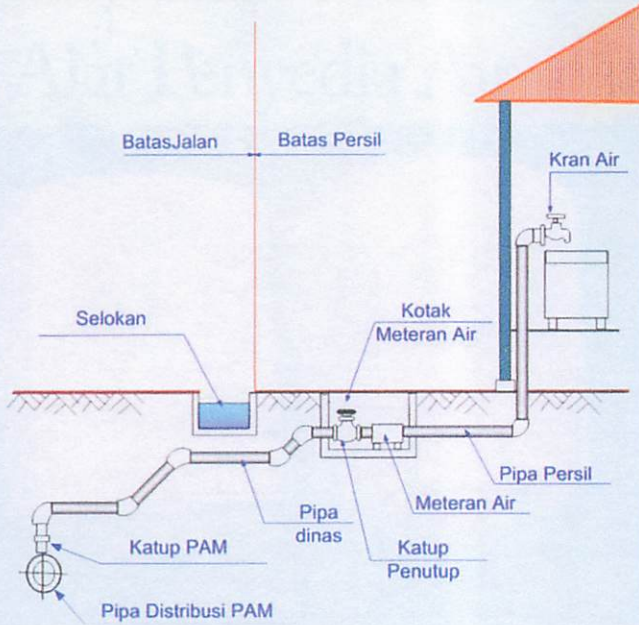


SIKLUS AIR BERSIH

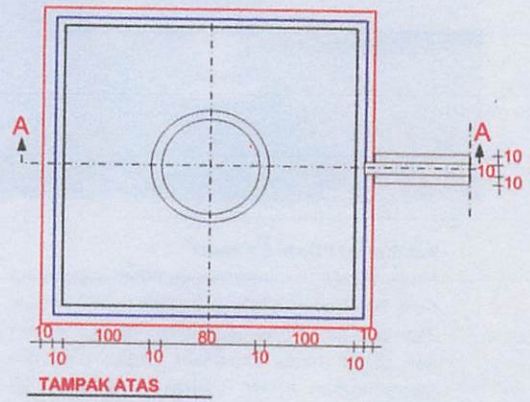




POTONGAN LETAK METERAN AIR



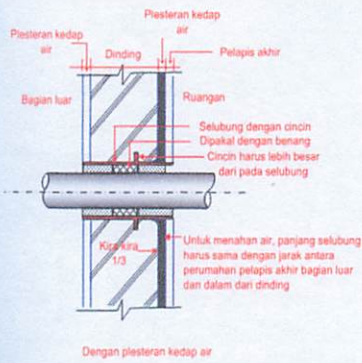
POTONGAN LAPISAN TANAH UNTUK MENDEPAKKAN AIR BERSIH



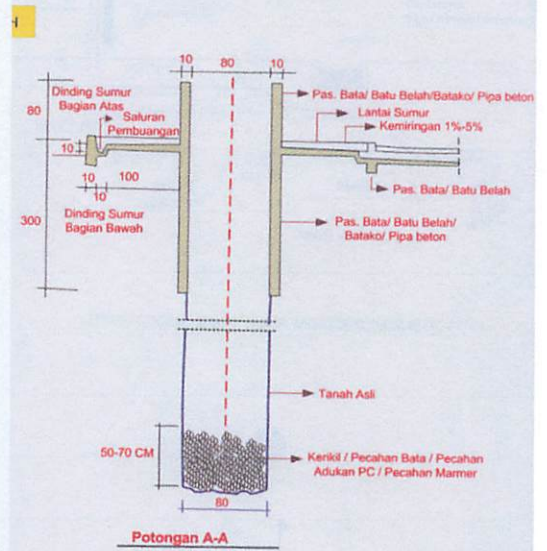
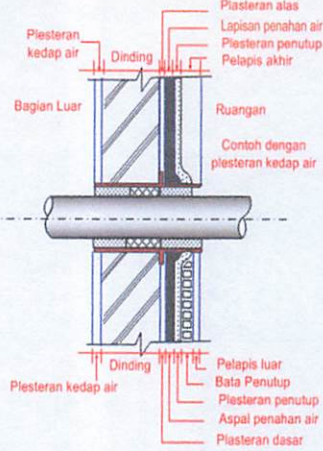
TAMPAK ATAS

PIPA HORIZONTAL TERHADAP KONSTRUKSI BANGUNAN

PLESTERAN KEDAP AIR TANPA PENUTUP BATA

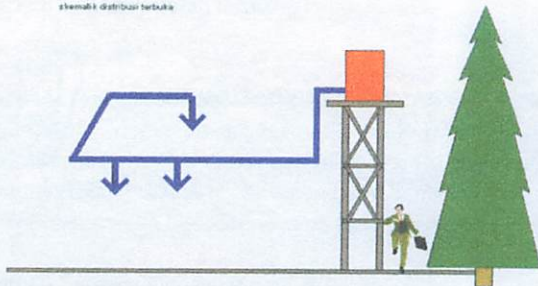


PLESTERAN KEDAP AIR DENGAN PENUTUP BATA



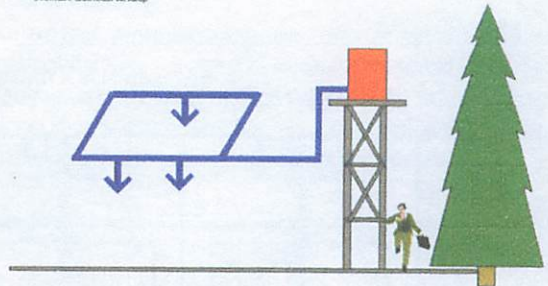
SKEMATIK DISTRIBUSI TERBUKA (A)

skematik distribusi terbuka



SKEMATIK DISTRIBUSI TERTUTUP (B)

skematik distribusi tertutup



### VII.3.8.3 Sistem Pembuangan Air Kotor

Untuk sistem pembuangan air kotor, kotoran dari toilet diuraikan menjadi *black water* sedangkan dari urinoir, wastafel dan floor drain diuraikan menjadi *grey water*. Untuk *black water* sendiri disalurkan menuju ke septictank dengan kemiringan pipa 2% dan jarak maksimum pipa  $\pm 15$  m. Dari septictank, *black water* kotor langsung dibuang menuju sumur resapan atau unit pengolahan limbah.

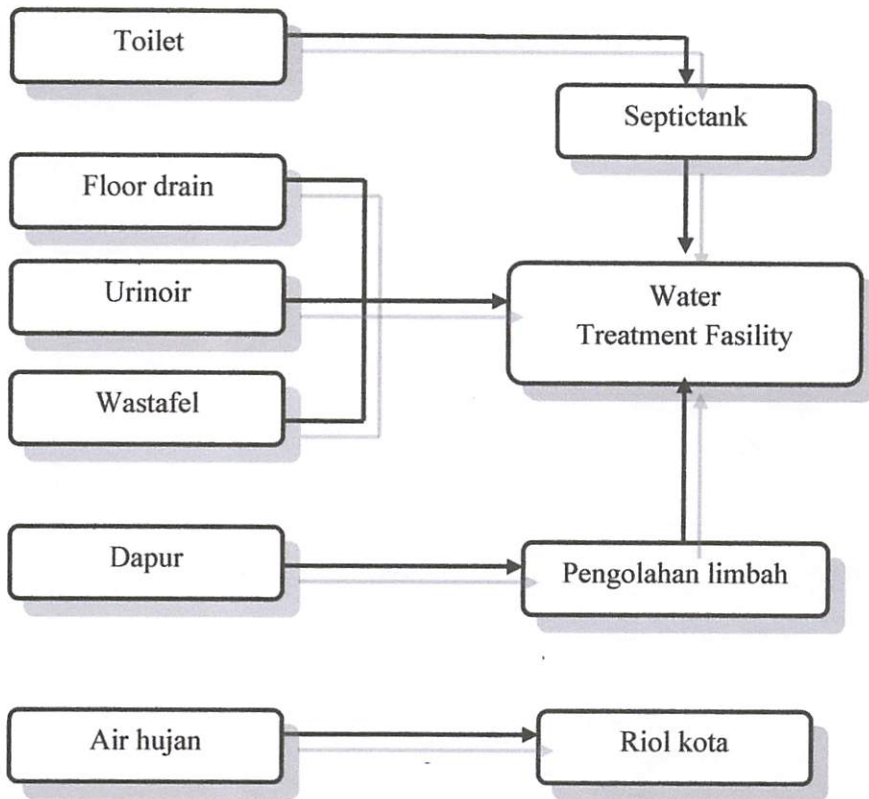


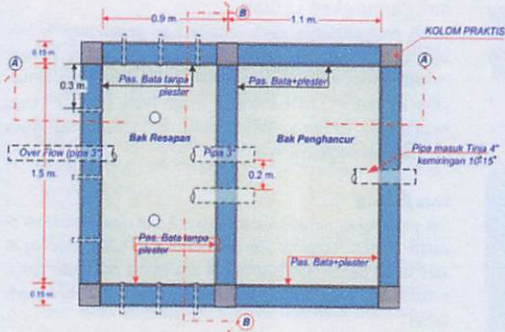
Diagram 7.5 Sistem Pembuangan Air Kotor



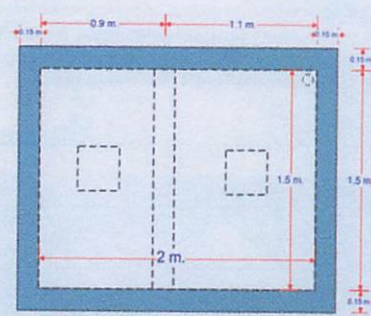
Gambar 7.21  
Bak kontrol



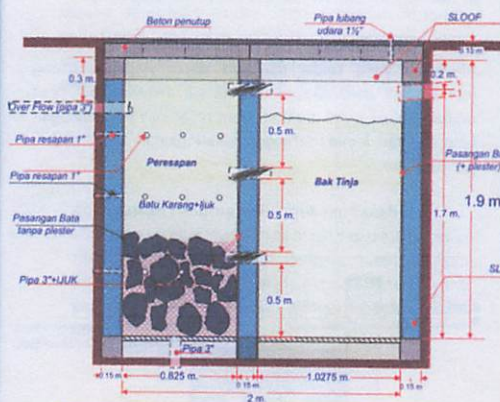
### KONSTRUKSI SEPTICTANK



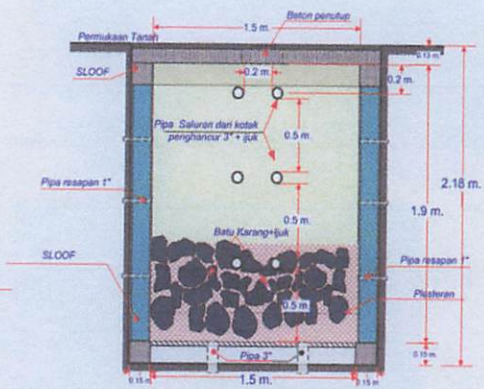
DENAH SEPTICTANK



TAMPAK ATAS SEPTICTANK

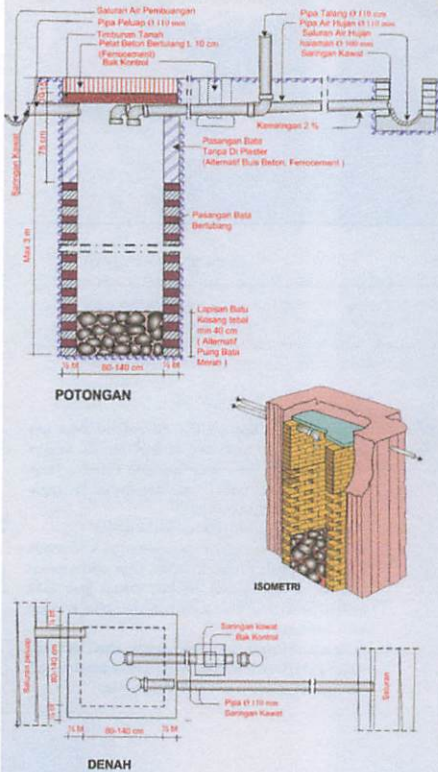


POTONGAN ATAS SEPTICTANK

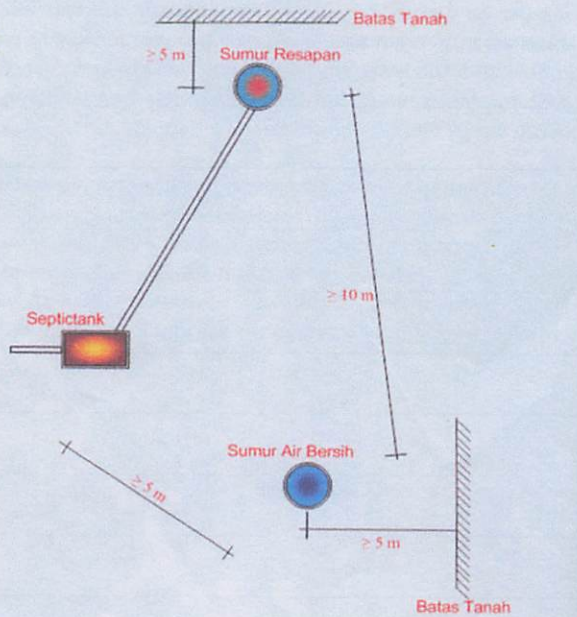


POTONGAN B-B SEPTICTANK

### SKEMATIK SUMUR RESAPAN



### JARAK ANTARA SUMUR, SEPTICTANK DAN SUMUR RESAPAN



Gambar 7.22 Sistem Septictank dan Sumur Resapan

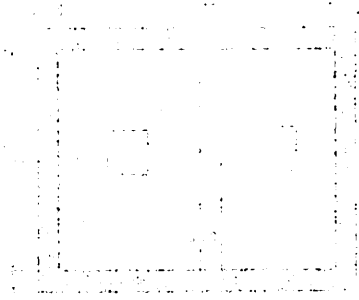


Diagram 1. Struktur

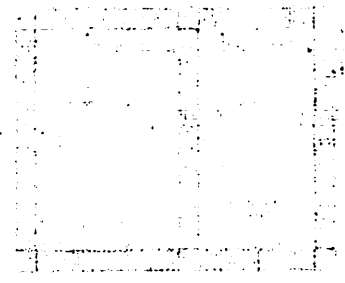


Diagram 2. Struktur

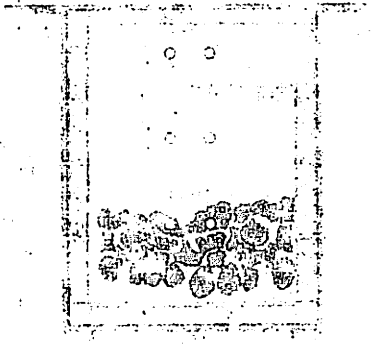


Diagram 3. Struktur

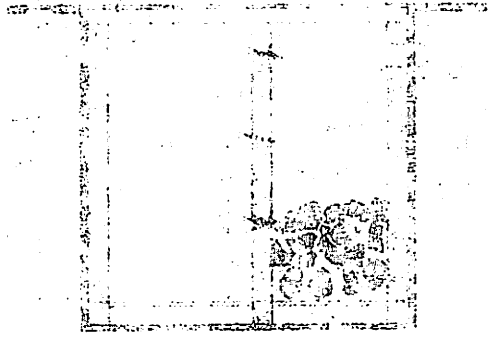
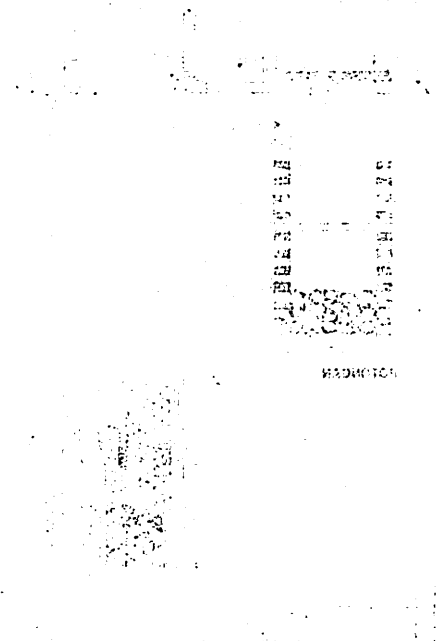
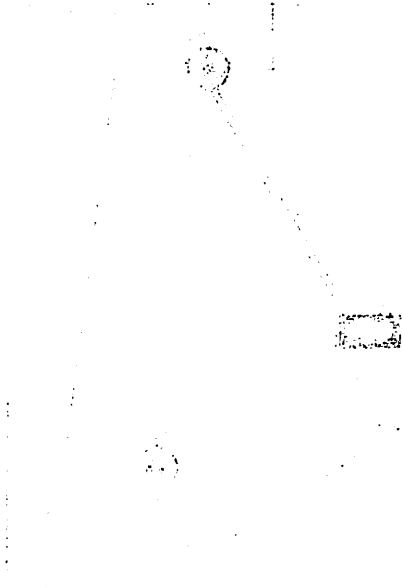


Diagram 4. Struktur

FAKOR ANTARA LAMPAU SERTA JARIG DAN SUMBUH NEON

FAKOR ANTARA LAMPAU SERTA JARIG DAN SUMBUH NEON



Gambar 2.2 Sistem Sertifikat dan Sumbuh Neon

#### VII.3.8.4 Sistem Elektrikal

Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset.. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol panel yang mengatur pengeluaran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian didistribusikan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.

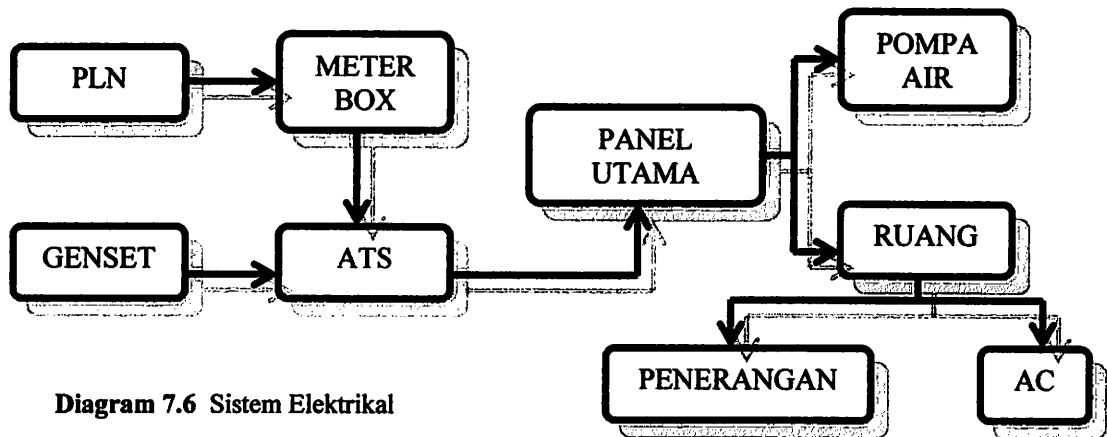


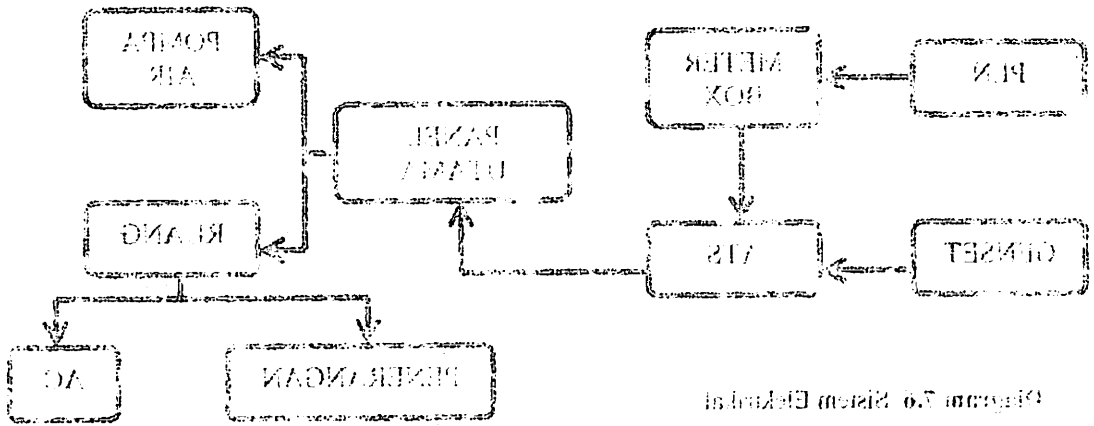
Diagram 7.6 Sistem Elektrikal

#### VII.3.8.5 Sistem Pencegahan Dan Pemadam Kebakaran

Untuk sistem pencegahan terhadap kebakaran digunakan *hidrant* baik di dalam maupun di luar bangunan. *Hidran* halaman diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak  $\pm 60$  m dan di dalam bangunan  $\pm 30$  m. Selain itu juga digunakan tabung pemadam dengan jenis *powder* berkapasitas 2 kg yang diletakkan di ujung-ujung jalur sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detektor kebakaran digunakan detektor asap yang diletakkan di setiap ruangan. Untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama di daerah display yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka. Semua sistem pencegahan dan pemadam kebakaran tersebut dibedakan warnanya agar mudah dikenal oleh pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu juga disediakan jalur untuk mobil pemadam agar dapat masuk ke dalam area tapak agar pemadam dapat mengatasi area kebakaran di seluruh bagian bangunan.

VII.3.3.4 Sistem Listrik

Listrik yang didapat berasal dari PLN dengan back-up generator. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol panel yang mengatur pengaliran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian dihaluskan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.



Gambar 7.3. Sistem Listrik

VII.3.8.5 Sistem Fire Fighting Dan Pemadam Kebakaran

Untuk sistem pencegahan terhadap kebakaran digunakan Wdwa yang di dalam maupun di luar bangunan. Wdwa halamam diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak ±60 m dan di dalam bangunan ±30 m. Selain itu juga digunakan tabung pemadam dengan jenis powder kapasitas 2 kg yang diletakkan di ruang-ruang jalur sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detektor kebakaran digunakan detektor asap yang diletakkan di setiap ruangan. Untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama di daerah display yang menjadi ke sisi bangunan yang terbuka. Semua sistem pencegahan dan pemadam kebakaran tersebut disediakan warnanya agar mudah dikenal oleh pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu juga disediakan jalur untuk mobil pemadam agar dapat masuk ke dalam area parkir agar pemadam dapat mengatasi area kebakaran di seluruh bagian bangunan.



### VII.3.8.6 Sistem Pembuangan Sampah

Untuk pembuangan sampah digunakan sistem *carry out*. Dimana pada setiap harinya ada petugas kebersihan (karyawan) yang akan membersihkan setiap bangunan, kemudian sampahnya dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA kota. Untuk penyaluran sampah dalam bangunan secara vertikal digunakan *shaft*.

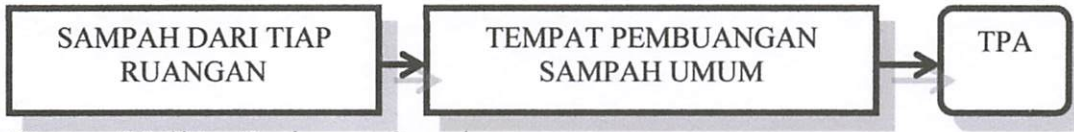
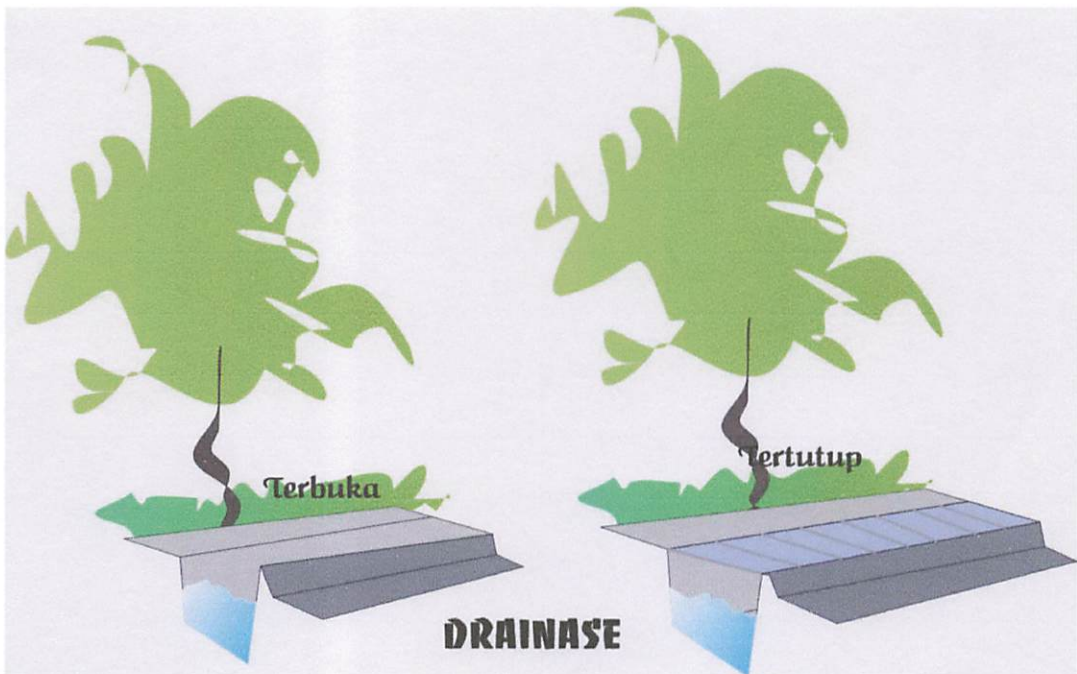


Diagram 7.7 Sistem Pembuangan Sampah

### VII.3.8.7 Air hujan

Kondisi berkontur merupakan salah satu masalah bagi keberadaan air kotor/ air hujan. Maka perlunya penanganan terhadap air buangan agar tidak masuk kedalam bangunan dan dapat disalurkan ke riol kota (melalui sungai/selokan). Untuk penanganan air hujan dapat menghadirkan drainase terbuka maupun drainase tertutup.



Gambar 7.23 Sistem Drainase

## BAB VIII

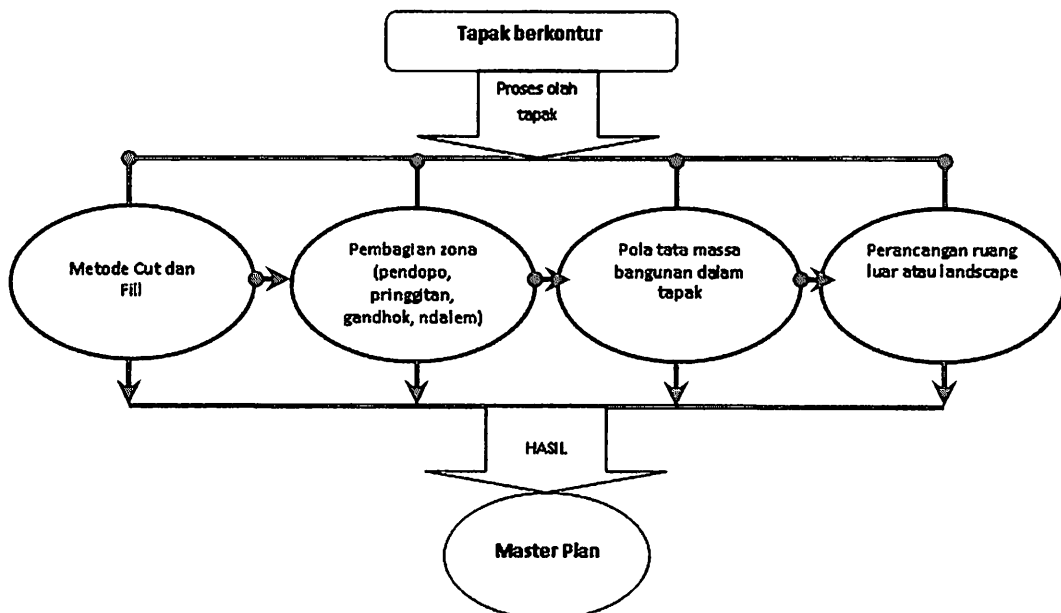
### KONSEP PERANCANGAN

Dalam konteksnya perancangan massa banyak, konsep keruangan pada Taman Budaya Gajah Mada dibedakan menjadi 2 yaitu :

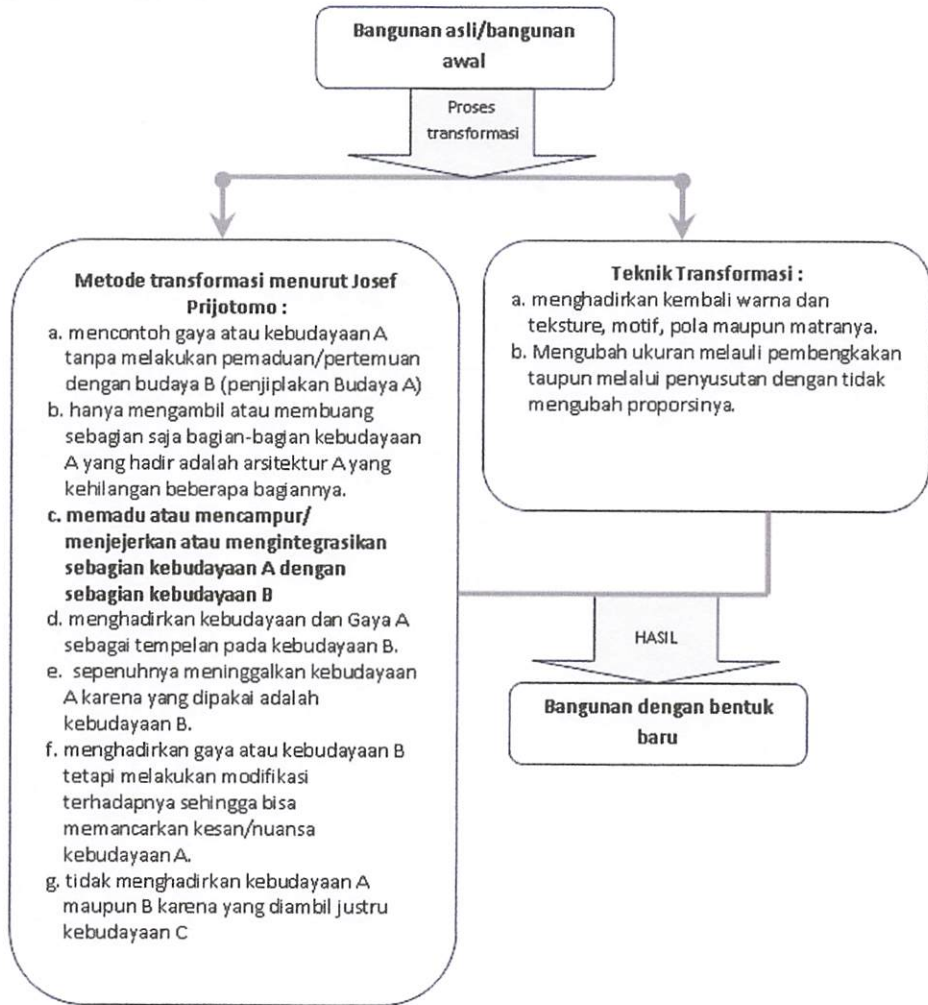
1. Makro ( jenis fasilitas lingkup tapak ) :
  - Konsep tata letak menurut pola keruangan arsitektur tradisional Jawa
  - Zonifikasi makro atau pendaerahan makro.
  - Konsep bentuk tapak
  - Konsep Sirkulasi makro
  - Konsep ruang luar.
2. Mikro ( jenis fasilitas lingkup per massa bangunan ) :
  - Konsep bentuk
  - Zonifikasi mikro
  - Translasi bentuk bangunan jawa ke bentuk bangunan yang akan dirancang
  - Konsep bentuk monumen

#### VIII.1 Diagram Desain

##### VIII.1.1 Proses Desain Makro



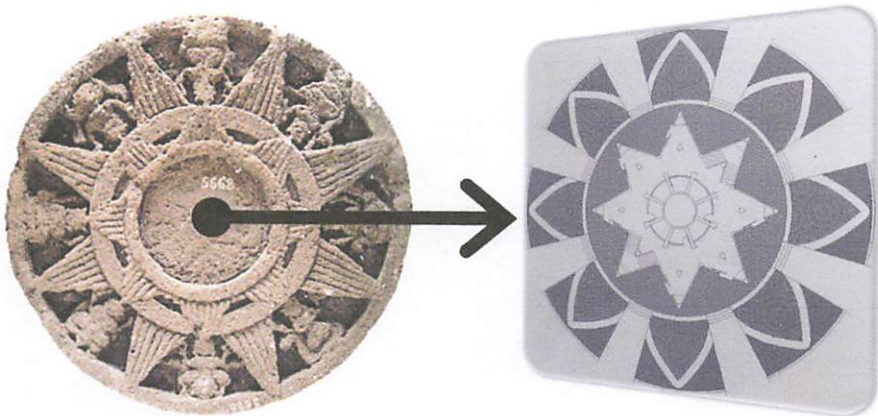
## VIII.1.2 Proses Desain Mikro



## VIII.2 Konsep Makro

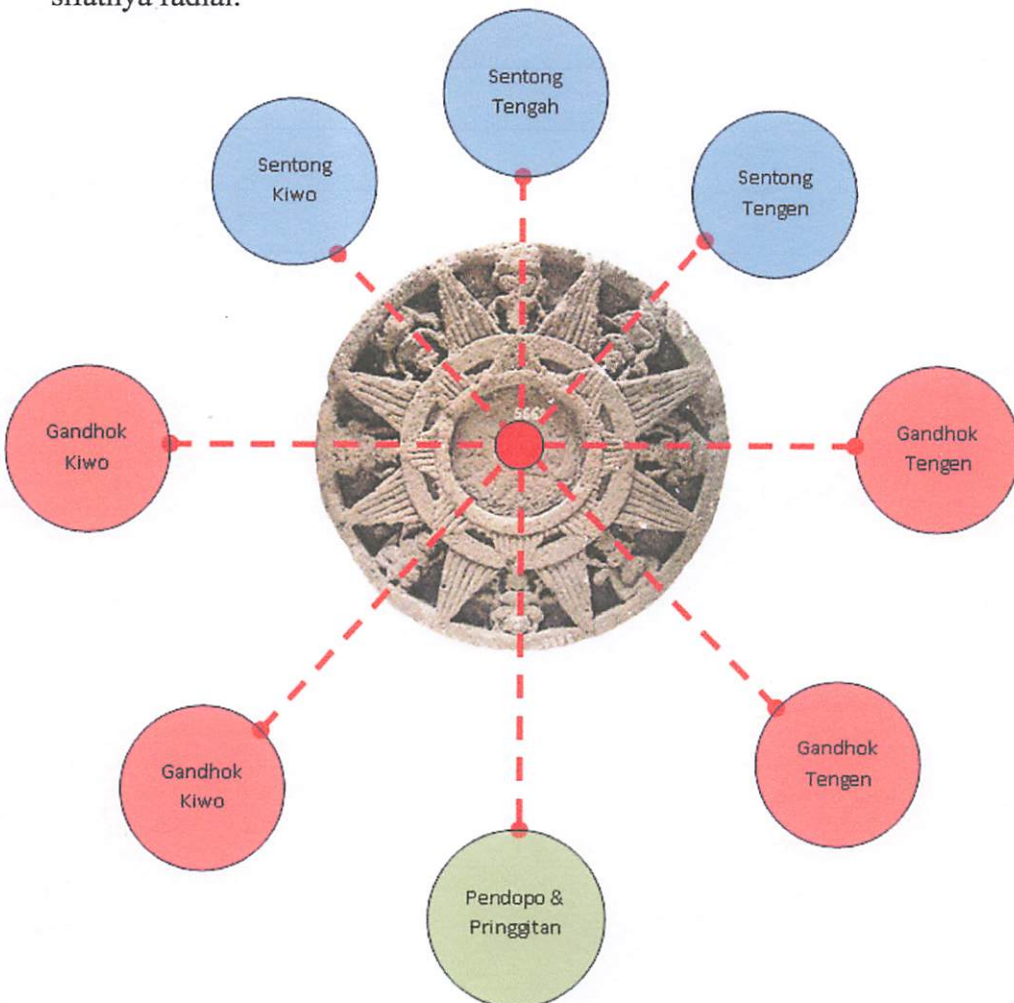
### VIII.2.1 Konsep Tata Letak Massa Bangunan Menurut Teori *Tangible Methaphor*

Desain penataan massa bangunan menggunakan teori *Tangible Methaphor* dengan obyek yang digunakan sebagai acuan adalah Surya Majapahit sebagai elemen dasar pembentuk monumen.



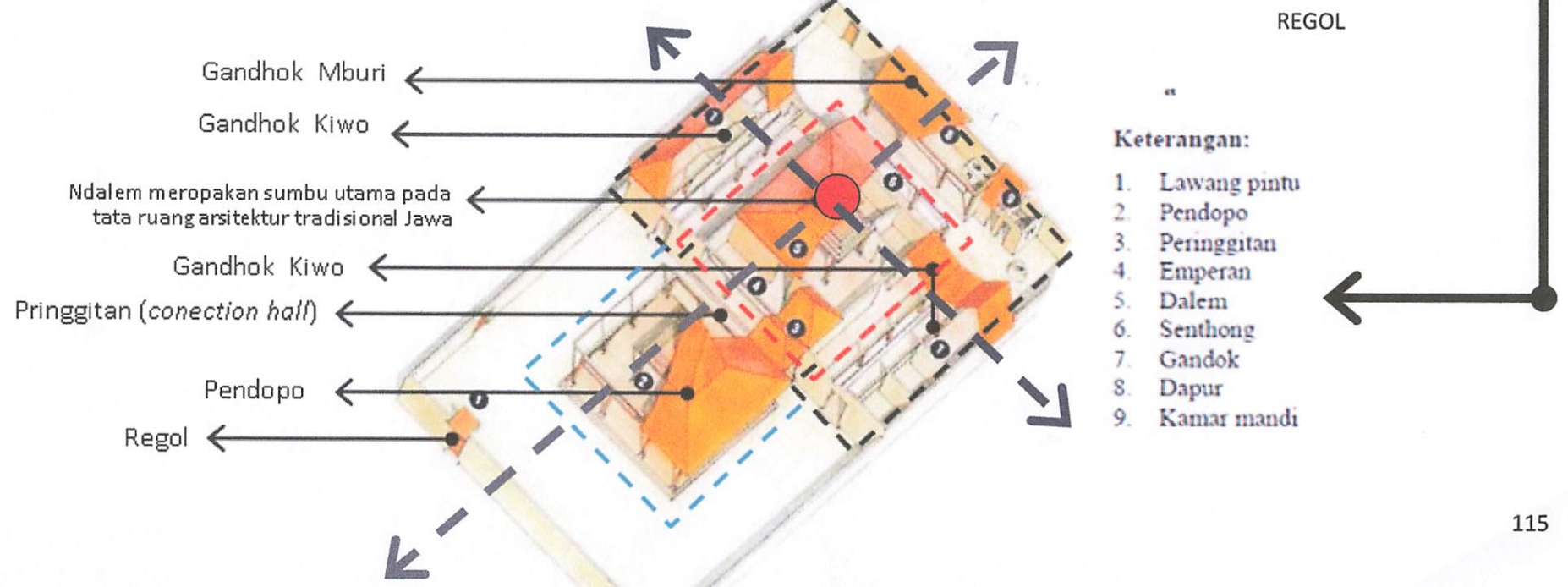
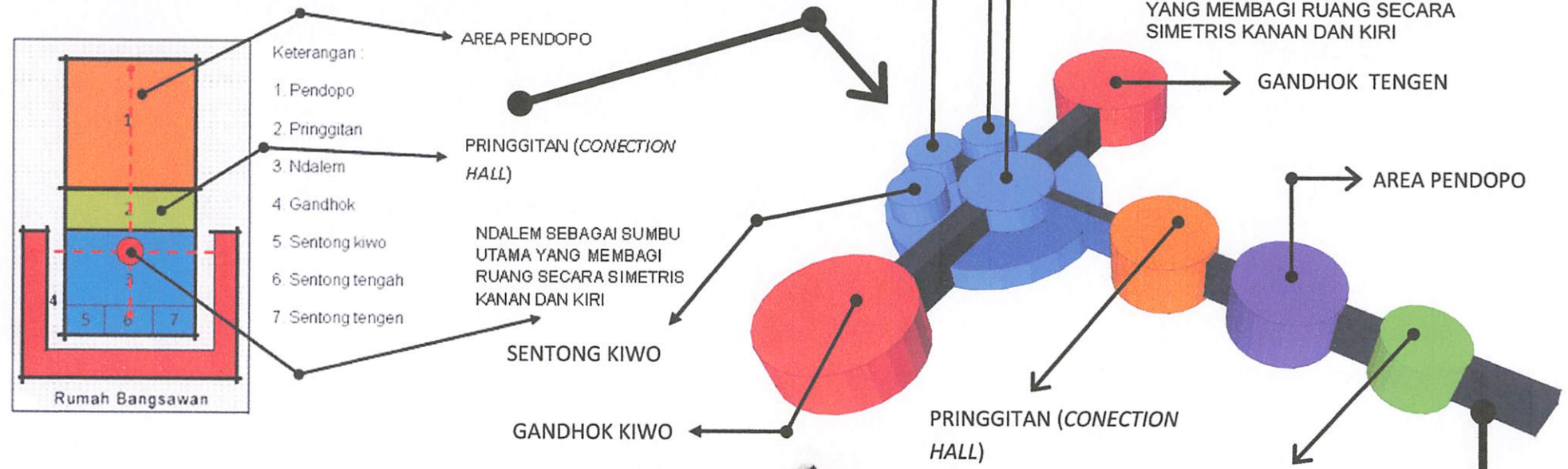
Proses penataan massa bangunan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Mengambil titik berat site. titik berat site pada konteks tapak perancangan berada pada titik aksentuasi tertinggi yaitu pada kontur yang tertinggi.
- b. Dibuat lingkaran pada pusat titik berat tersebut sebagai perwujudan bentukan Surya Majapahit yang bundar.
- c. Ditarik garis-garis lurus yang berpusat pada titik berat site.
- d. Pembagian zona berdasarkan bentukan garis-garis hasil penarikan garis yang berpusat pada titik berat site.
- e. Bentuk bundar atau bulat pada titik berat site merupakan analogi dari Surya Majapahit.
- f. Garis-garis lurus yang berpusat pada titik berat site merupakan perwujudan dari pancaran energy dari Surya Majapahit yang menyebar dari pusat ke segala arah. hal ini berlaku pada pola sirkulasi pengunjung pada area monument yang sifatnya radial.



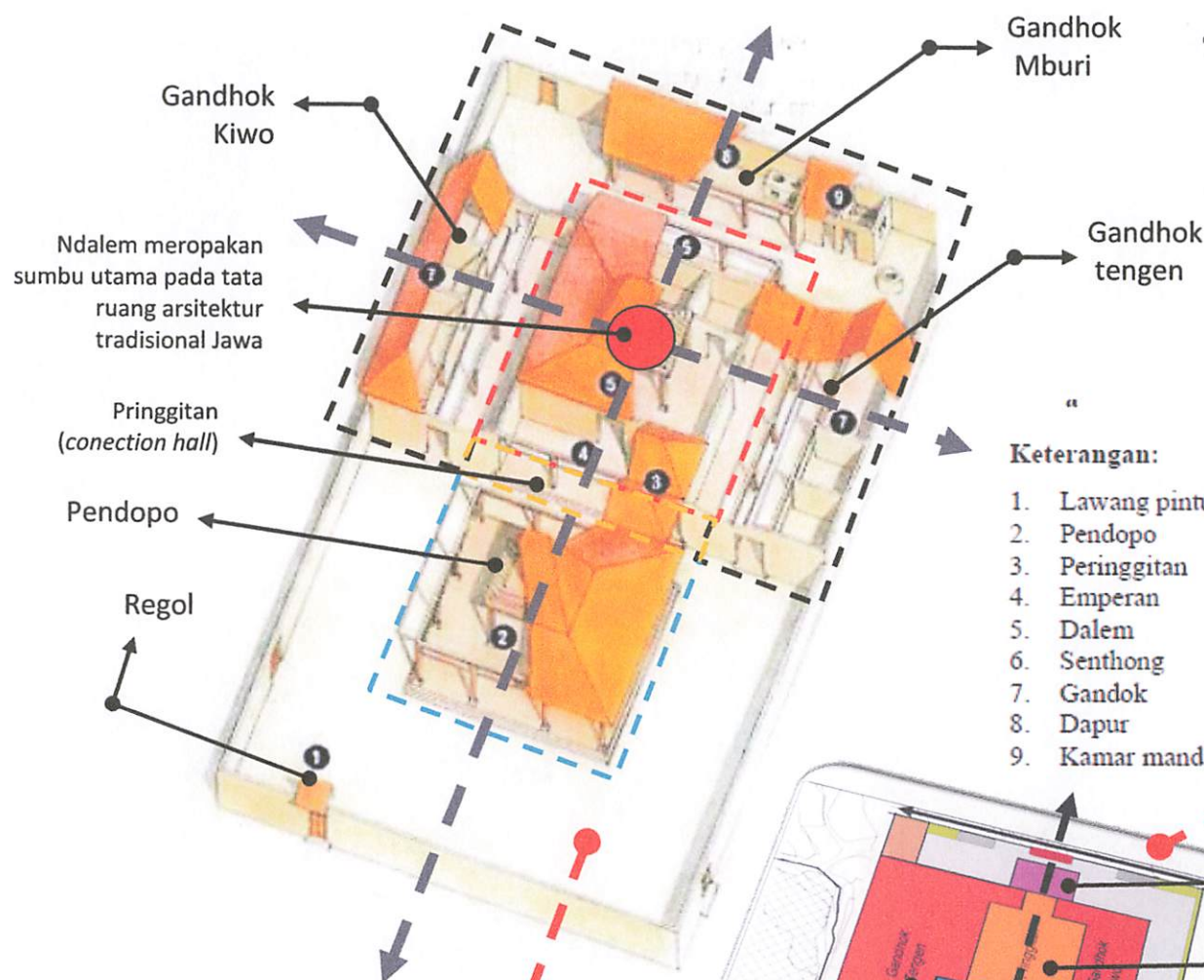


VIII.2.2 Konsep Tata Letak Massa Bangunan Menurut Pola Keruangan Arsitektur



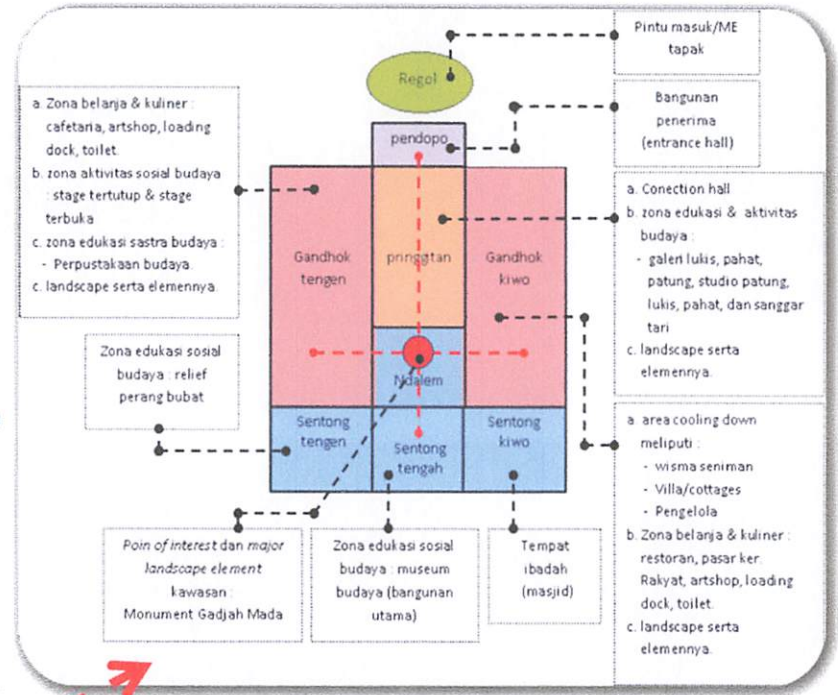




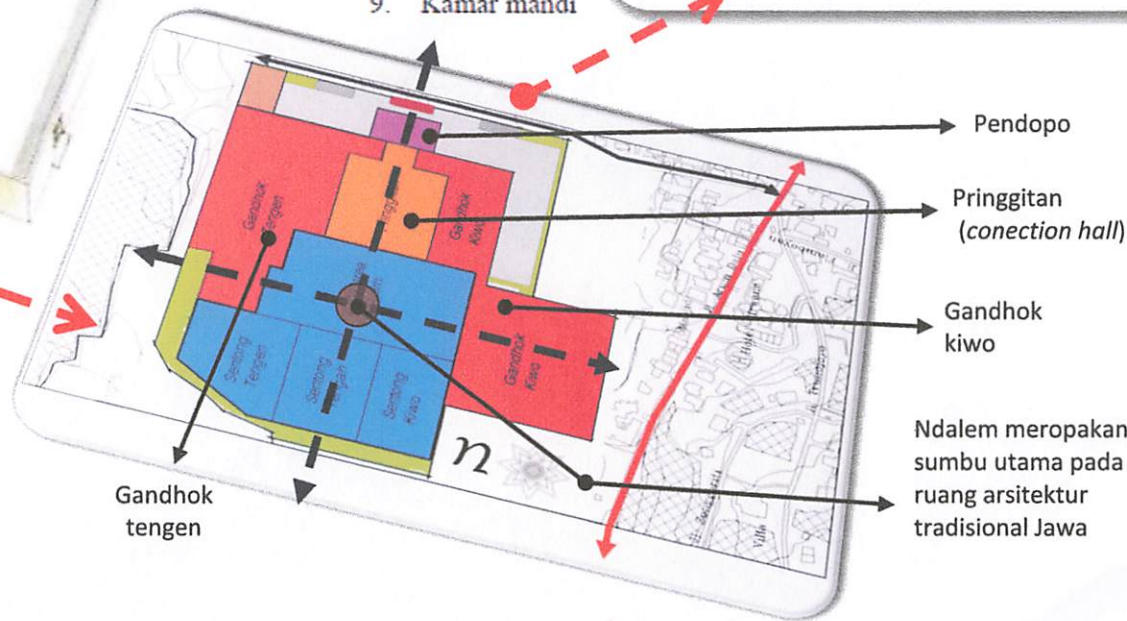


**Keterangan:**

1. Lawang pintu
2. Pendopo
3. Peringgitan
4. Emperan
5. Dalem
6. Senthong
7. Gandok
8. Dapur
9. Kamar mandi



Organisasi linier memandang konstelasi ruang-ruang sebagai sekuens dari pendapa, pringgitan, ndalem dan berakhir pada sentong tengah. Garis lurus yang terbentuk oleh sekuens ruang ini menjadi sumbu yang membagi ruang secara simetris kanan dan kiri. Sumbu ini kemudian membentuk hierarki ruang dengan cara memberi aksentuasi pada kedua ujungnya, yaitu pada ruang pendapa dan sentong tengah.

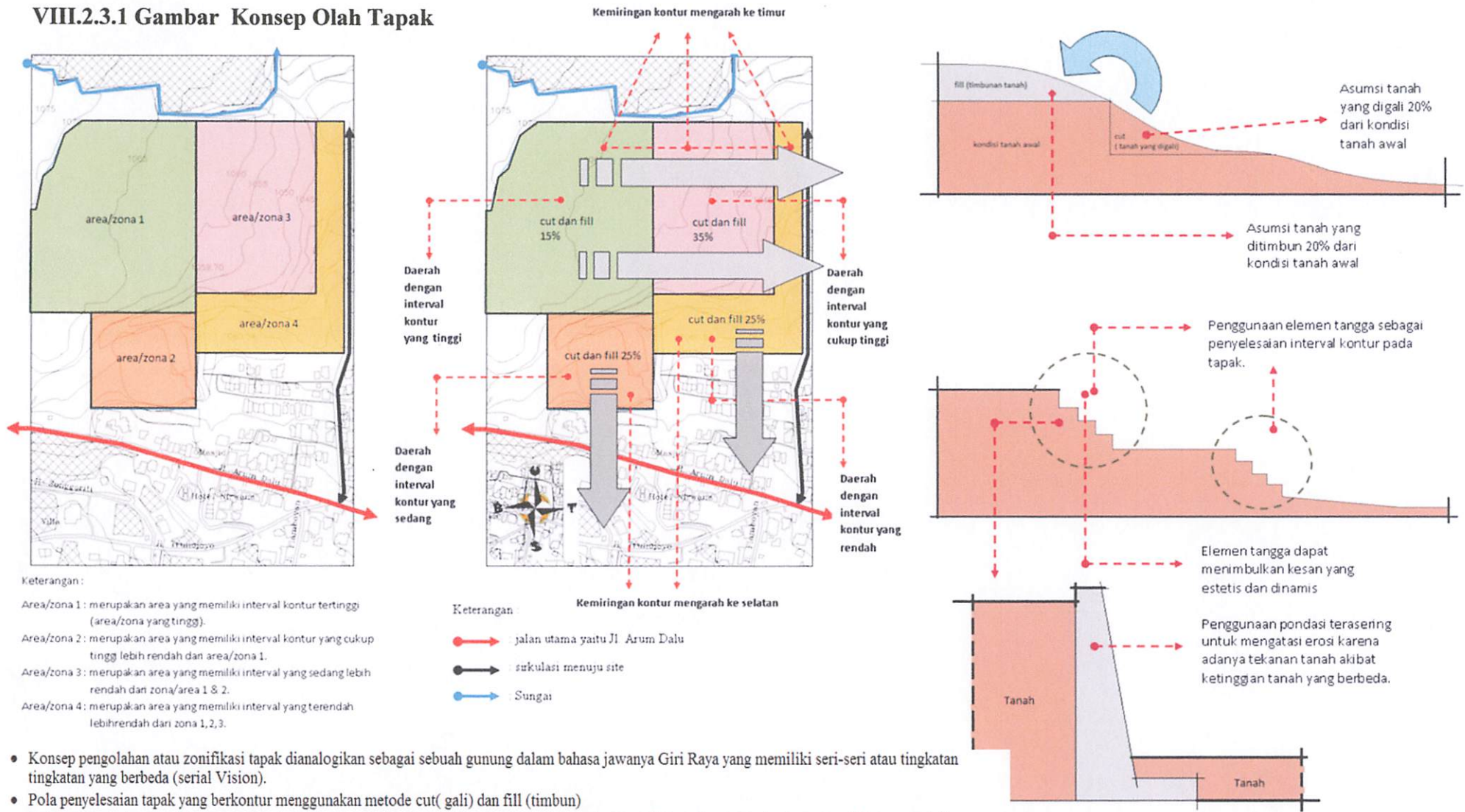


### VIII.2.3 Konsep Bentuk Tapak Berdasarkan Konsep Serial Vision

- Konsep pengolahan atau zonifikasi tapak dianalogikan sebagai sebuah gunung dalam bahasa jawanya Giri Raya yang memiliki seri-seri atau tingkatan tingkatan yang berbeda atau pandangan berseri (*serial Vision*).
- **Tingkatan I/Vision I** : area Pendopo.
- **Tingkatan II/vision 2** : area gandhok tengen dan gandhok kiwo ( aktivitas budaya dan zona belanja & kuliner yang meliputi : stage terbuka dan tertutup, artshop, cafeteria,souvenir,restoran)
- **Tingkatan III/Vision 3** : pringgitan ( zona edukasi dan aktivitas budaya) meliputi : galeri lukis,patung, artefak, studio lukis, patung, artefak dan sanggar tari.
- **Tingkatan IV/Vision 4** : gandhok kiwo dan gandhok tengen( zona cooling down/istirahat dan edukasi sastra budaya) meliputi : pengelola, wisma seniman, villa dan perpustakaan.
- **Tingkatan v/ vision 5** : Ndalem ( area monument, peribadatan, zona edukasi sosial budaya) yang meliputi : tempat ibadah, museum budaya, relief perang bubat.
- Setiap zona dan kompleks fasilitas direncanakan pagar untuk memperkuat identitas area. Penataan elemen-elemen ruang luar mempengaruhi estetika dan kedinamisan antara elemen-elemen arsitektural didalam tapak.
- Pengolahan bentuk lahan/tapak yang berkontur menggunakan metode *cut* dan *fill* dan permainan tinggi rendah kontur dengan mempertimbangkan estetika serta kedinamisan dengan lingkungan sekitar.
- Konsep perencanaan ruang luar/landscape mengarah pada perencanaan yang menyatu dengan alam.



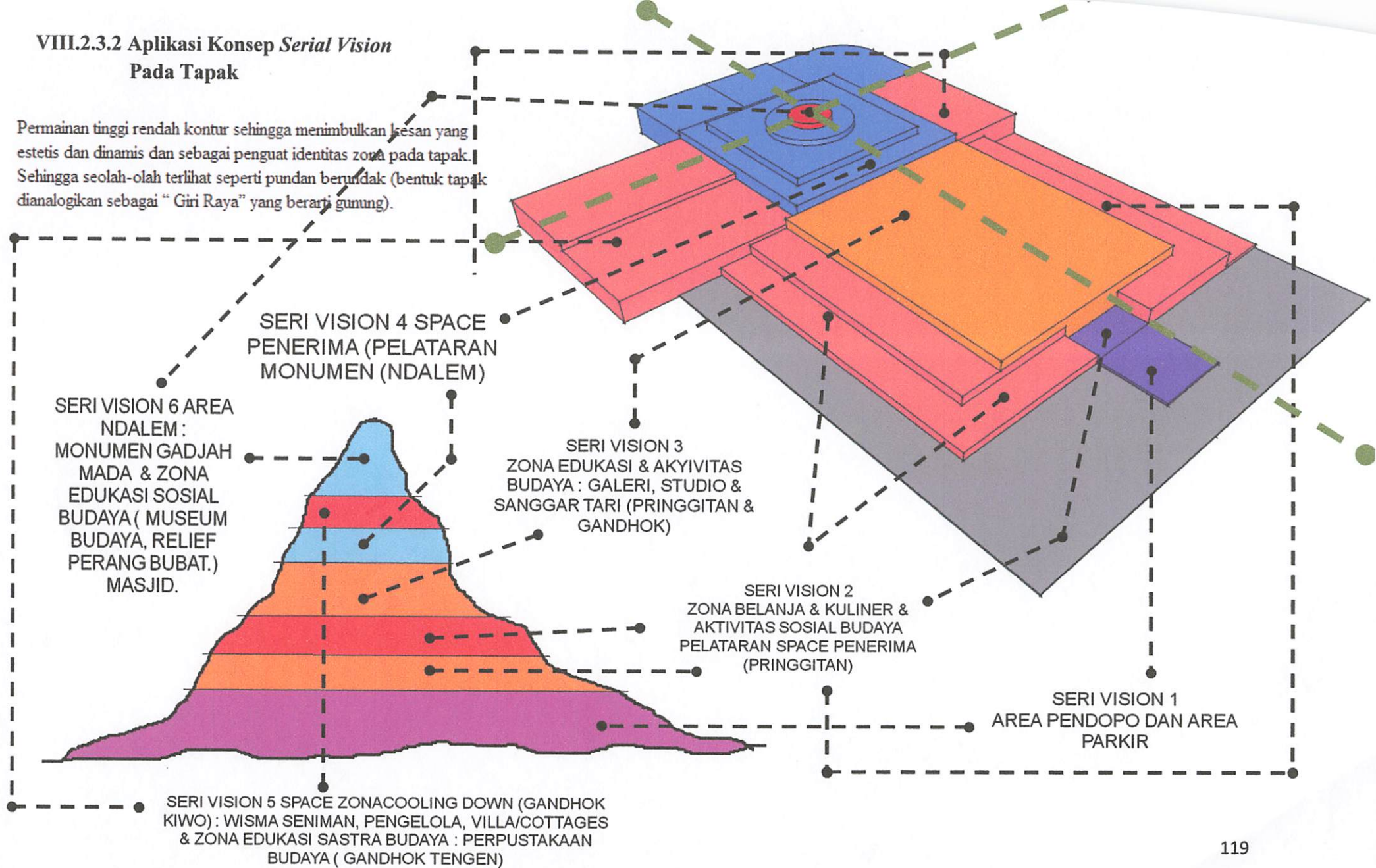
### VIII.2.3.1 Gambar Konsep Olah Tapak



- Konsep pengolahan atau zonifikasi tapak dianalogikan sebagai sebuah gunung dalam bahasa jawa nya Giri Raya yang memiliki seri-seri atau tingkatan tingkatan yang berbeda (serial Vision).
- Pola penyelesaian tapak yang berkontur menggunakan metode cut( gali) dan fill (timbun)
- dari analisa tingkat kemiringan tanah pada tapak atau tingkat interval kontur pada tapak maka dapat disimpulkan sebagian besar kondisi topografi site memiliki tingkat kemiringan tanah yang mengarah ke timur ketimur ( bagian timur tanah lebih rendah daripada bagian barat). Bila dilakukan pendekatan terhadap tata nilai arsitektur tradisional Jawa berarti memiliki arti barang siapa yang tinggal didaerah yang sedemikian itu akan terhindar dari berbagai macam penyakit, kehidupan berkecukupan, tentram dan terhindar dari mara bahaya.

### VIII.2.3.2 Aplikasi Konsep *Serial Vision* Pada Tapak

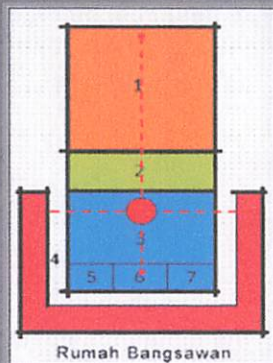
Permainan tinggi rendah kontur sehingga menimbulkan kesan yang estetik dan dinamis dan sebagai penguat identitas zona pada tapak. Sehingga seolah-olah terlihat seperti punden berundak (bentuk tapak dianalogikan sebagai "Giri Raya" yang berarti gunung).







# KONSEP MAKRO

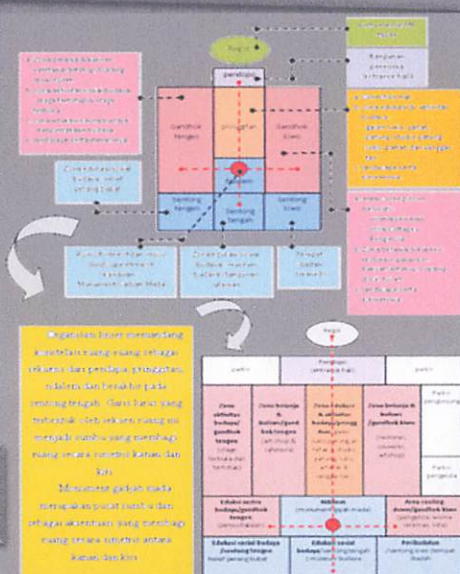


- Keterangan:
1. Pendopo
  2. Pringgitan
  3. Ndalem
  4. Gandhok
  5. Sentong kiwo
  6. Sentong tengah
  7. Sentong tengen

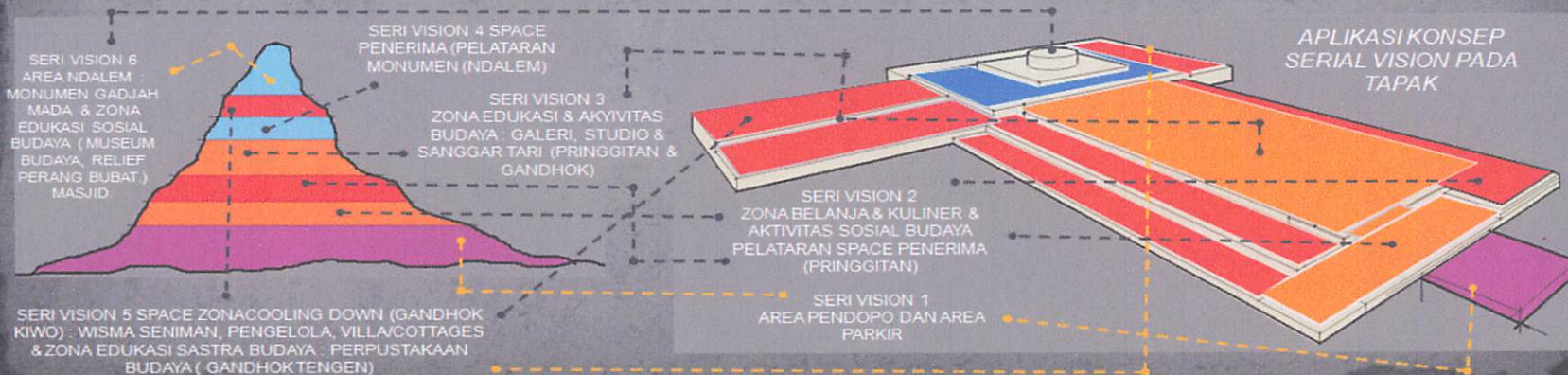
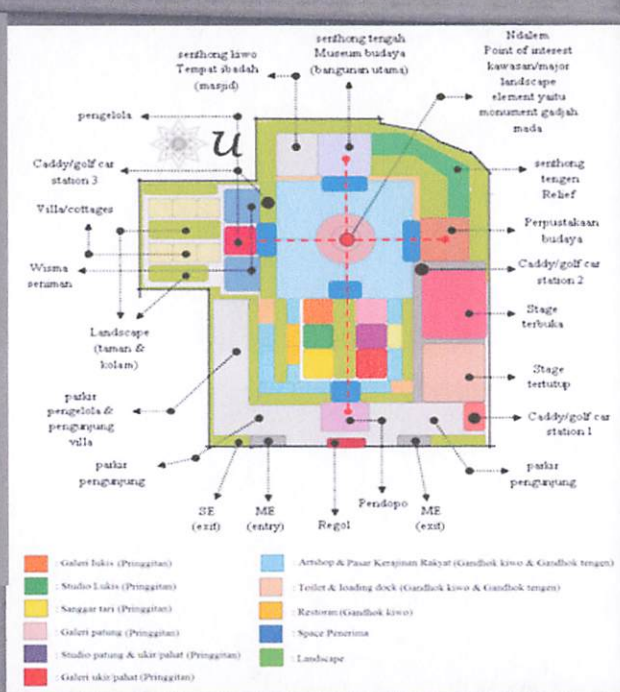
POLA TATA RUANG RUMAH BANGSAWAN PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

## KONSEP BENTUK TAPAK

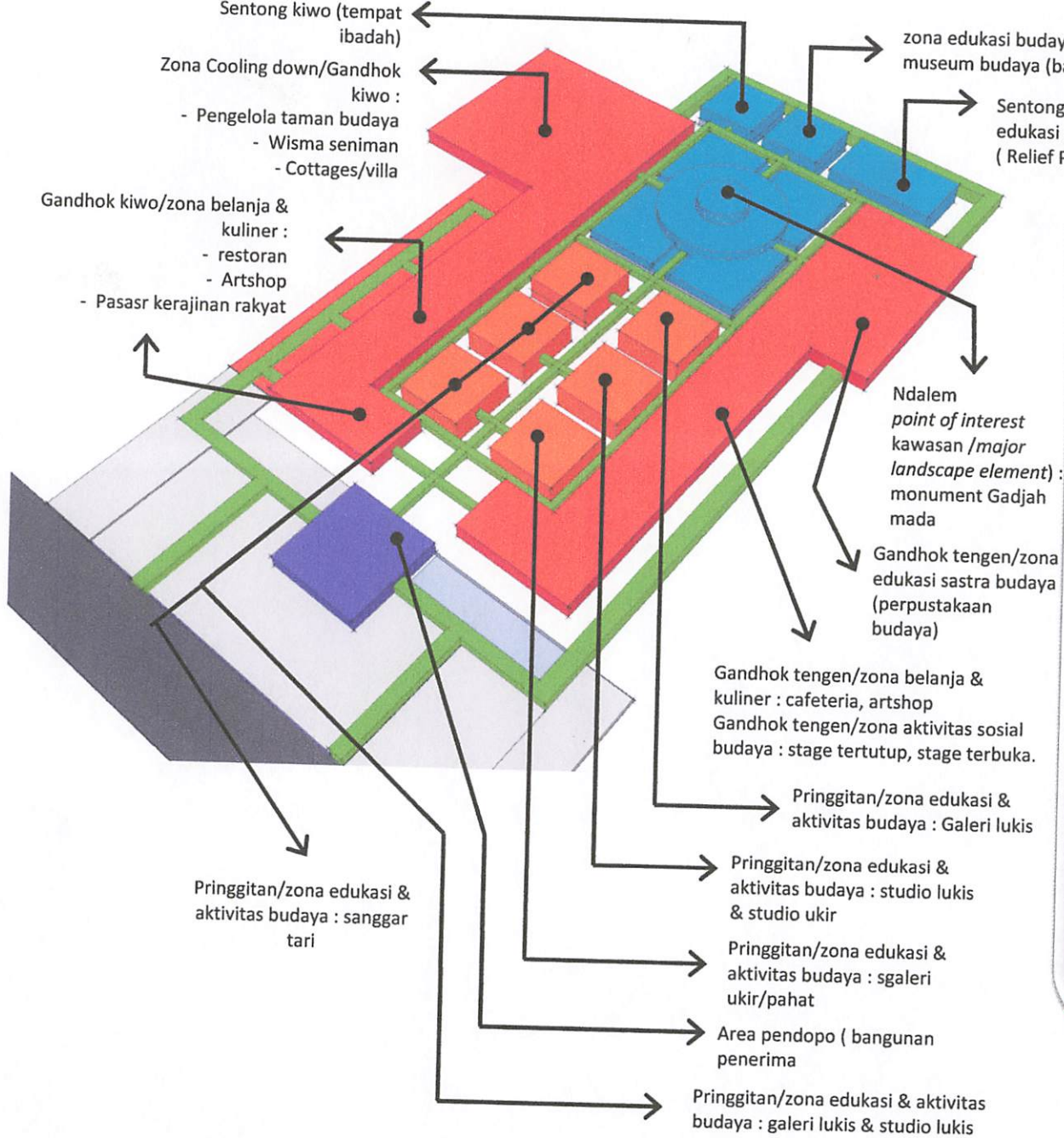
MENGAMBIL ANALOGI GIRI RAYA YANG MELAMBANGKAN KEAGUNGAN, KEKOKOAHAN, DIMANA SEBUAH GUNUNG MEMILIKI TINGKATAN/SERI DENGAN PANDANGAN/VIEW YANG BERBEDA ATAU PANDANGAN BERSERI (SERIAL VISION).



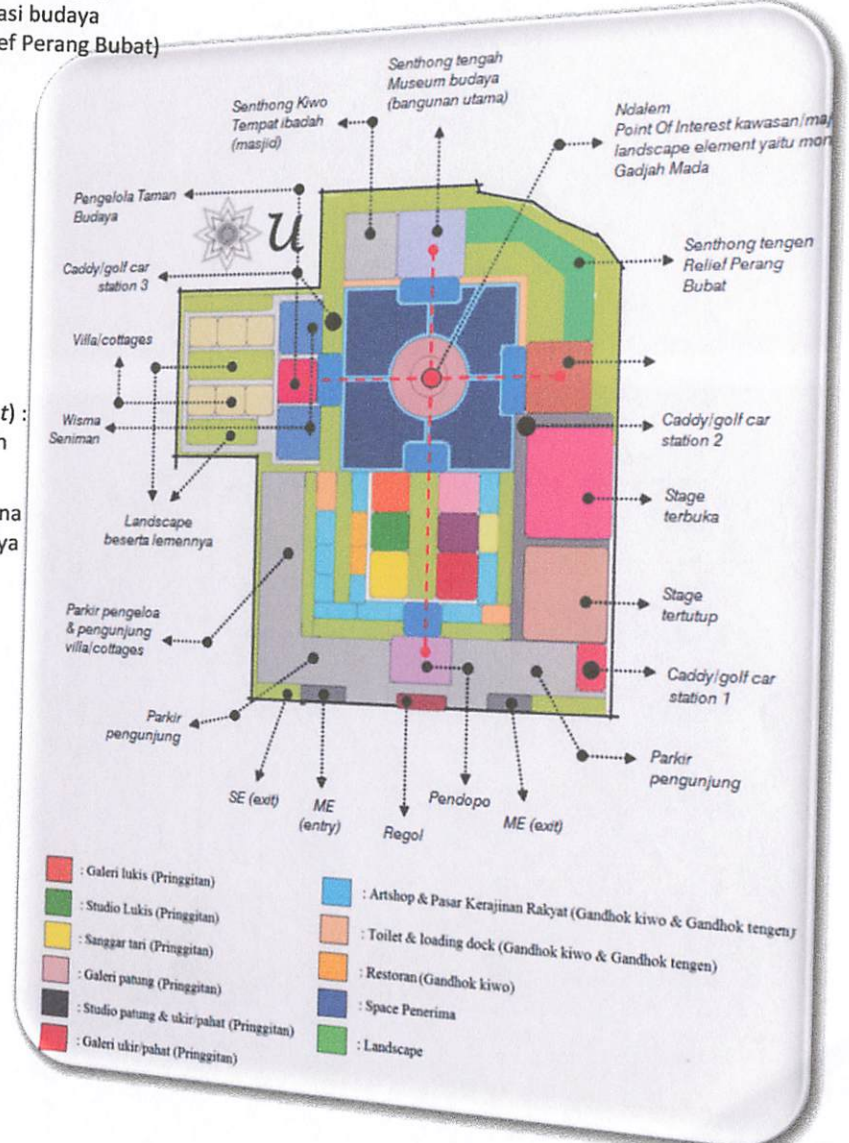
APLIKASI POLA TATA RUANG RUMAH BANGSAWAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA TAPAK







## VIII.2.4 Zonifikasi Makro



## **Keterangan**

**1. Area/zona pendopo :** bangunan penerima/entrance hall (bangunan penerima).

**2. Pringgitan (conection hall) :** area/zona edukasi dan aktivitas budaya yang meliputi :

- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| a. Galeri atung      | e. Galeri lukis |
| b. Studio patung     | f. Studio lukis |
| c. Galeri ukir/pahat | g. Sanggar tari |
| d. Studio ukir/pahat |                 |

**3. a. Gandhok Kiwo :** area/zona belanja & kuliner dan zona cooling down.

- |                                       |                                |
|---------------------------------------|--------------------------------|
| • Zona belanja dan kuliner meliputi : | • Zona cooling down meliputi : |
| - Restoran                            | - Pengelola taman budaya       |
| - Artshop                             | - Wisma seniman                |
| - Pasar kerajinan rakyat              | - Villa/cottages               |
| - Loading dock dan toilet             |                                |

**b. Gandhok Tengen :** area/zona belanja & kuliner dan zona aktivitas sosial budaya.

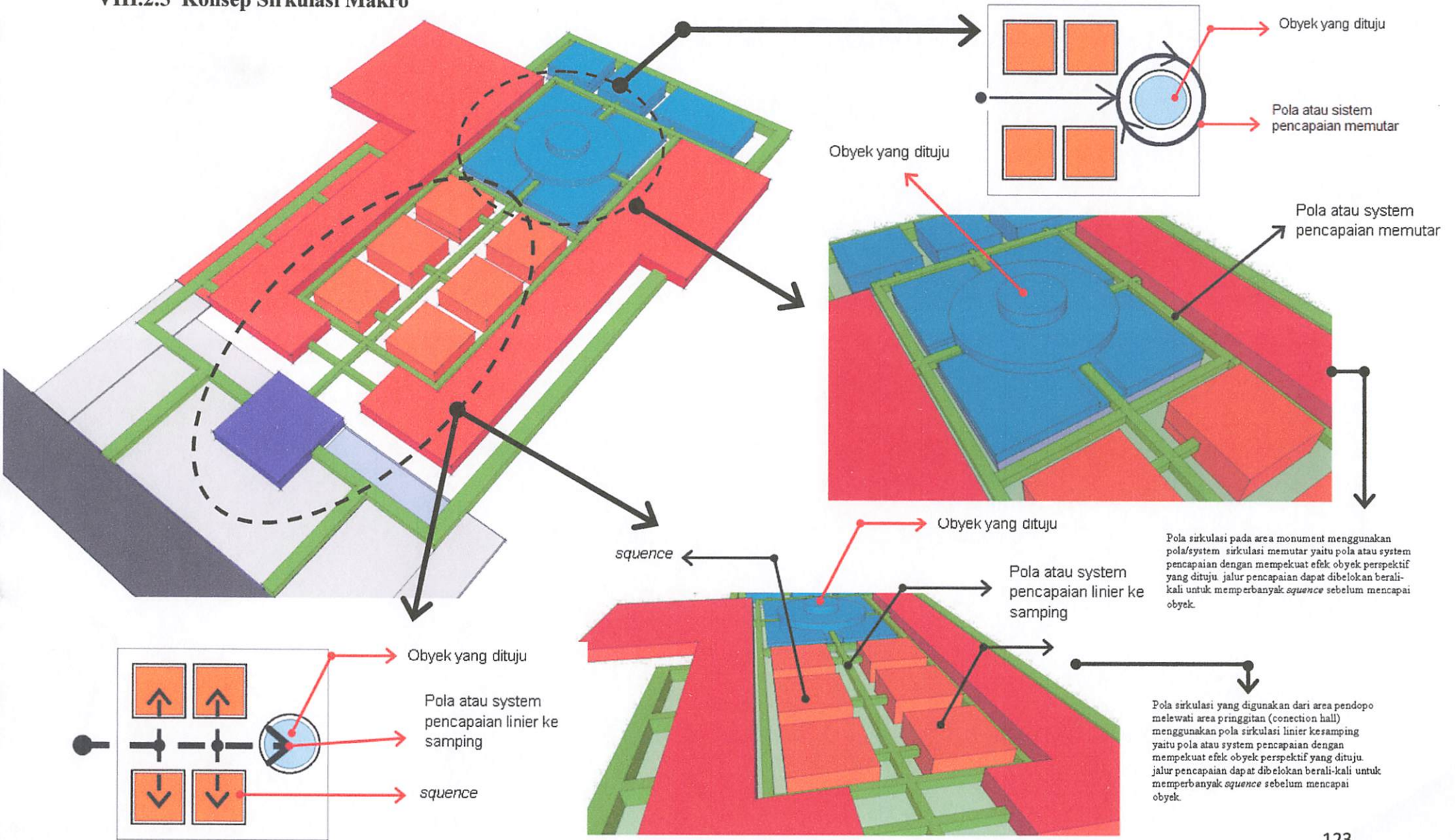
- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| • Zona belanja dan kuliner meliputi : | • Zona aktivitas sosial budaya meliputi : |
| - Cafeteria                           | - Stage terbuka                           |
| - Artshop                             | - Stage tertutup                          |
| - Loading dock dan toilet             |   |

**4. Ndalem :** Area monument gajah mada. Ndalem terbagi menjadi 3 zona yaitu :

- **Senthong kiwo /kiri** (zona peribadatan) : Mushola
  - **Senthong tengah** (Zona edukasi budaya) :  
Museum budaya ( bangunan utama)
- **Senthong tengen/kanan** (Zona edukasi budaya) :Relief perang bubat

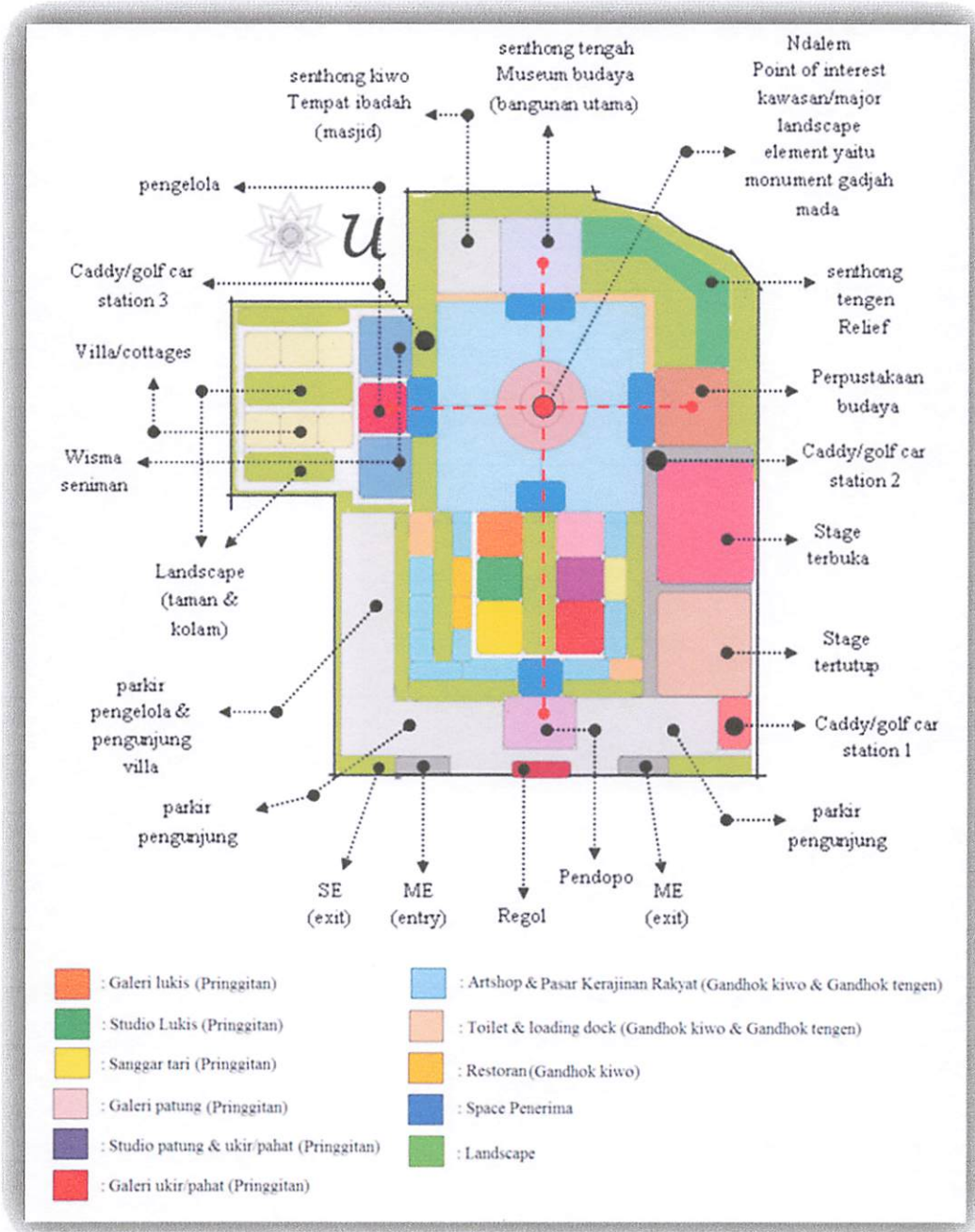


## VIII.2.5 Konsep Sirkulasi Makro





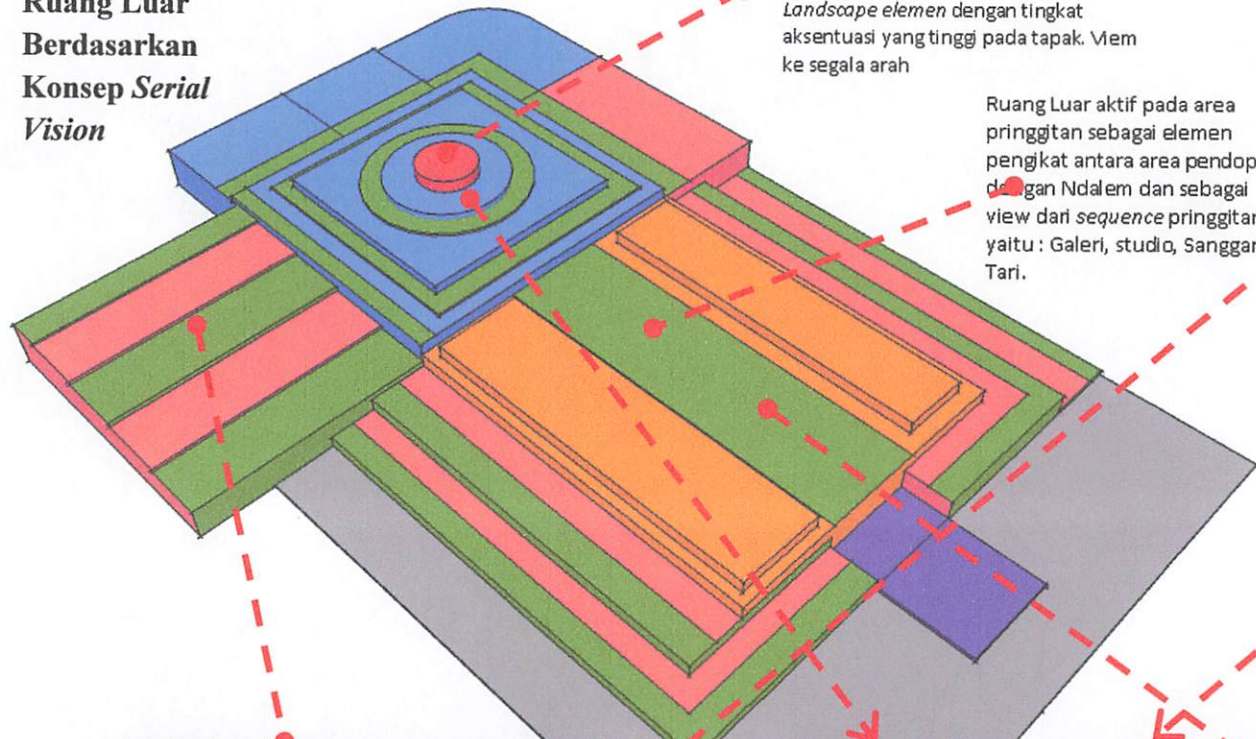
## VIII.2.6 Konsep Ruang Luar



- Ruang luar dihasilkan akibat penataan massa bangunan.
- Perencanaan landscape atau ruang luar dengan konsep menyatu dengan alam sesuai lokasi tapak yang mempertimbangkan permainan elemen-elemen arsitektural yang meliputi monument berupa patung, sculpture, penataan pepohonan, gazebo, kolam dll.
- Penambahan elemen ruang luar yaitu pagar berfungsi sebagai pembatas antara ruang dalam dengan ruang luar bangunan dan sebagai penguat zona.

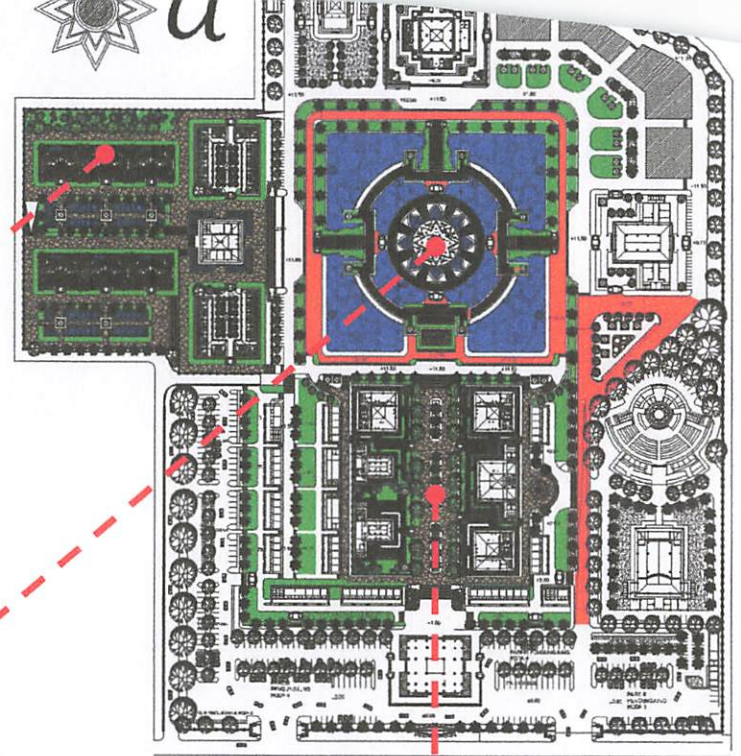


**Ruang Luar Berdasarkan Konsep Serial Vision**

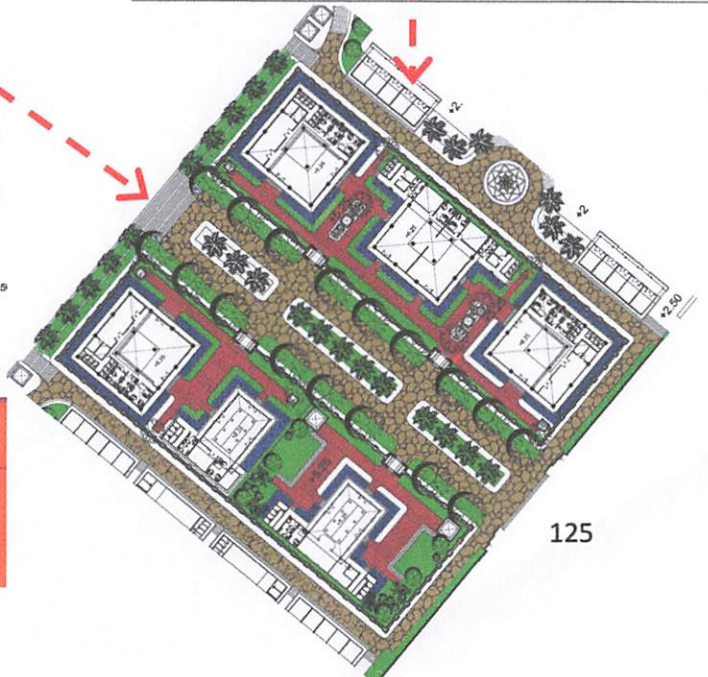
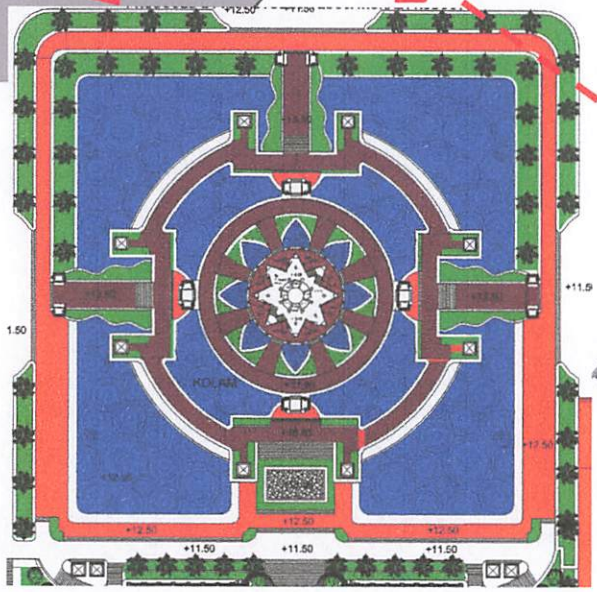


Sajian visual merupakan Major Landscape elemen dengan tingkat aksentuasi yang tinggi pada tapak. View ke segala arah

Ruang Luar aktif pada area pringgitan sebagai elemen pengikat antara area pendopo dengan Ndalem dan sebagai view dari sequence pringgitan yaitu: Galeri, studio, Sanggar Tari.



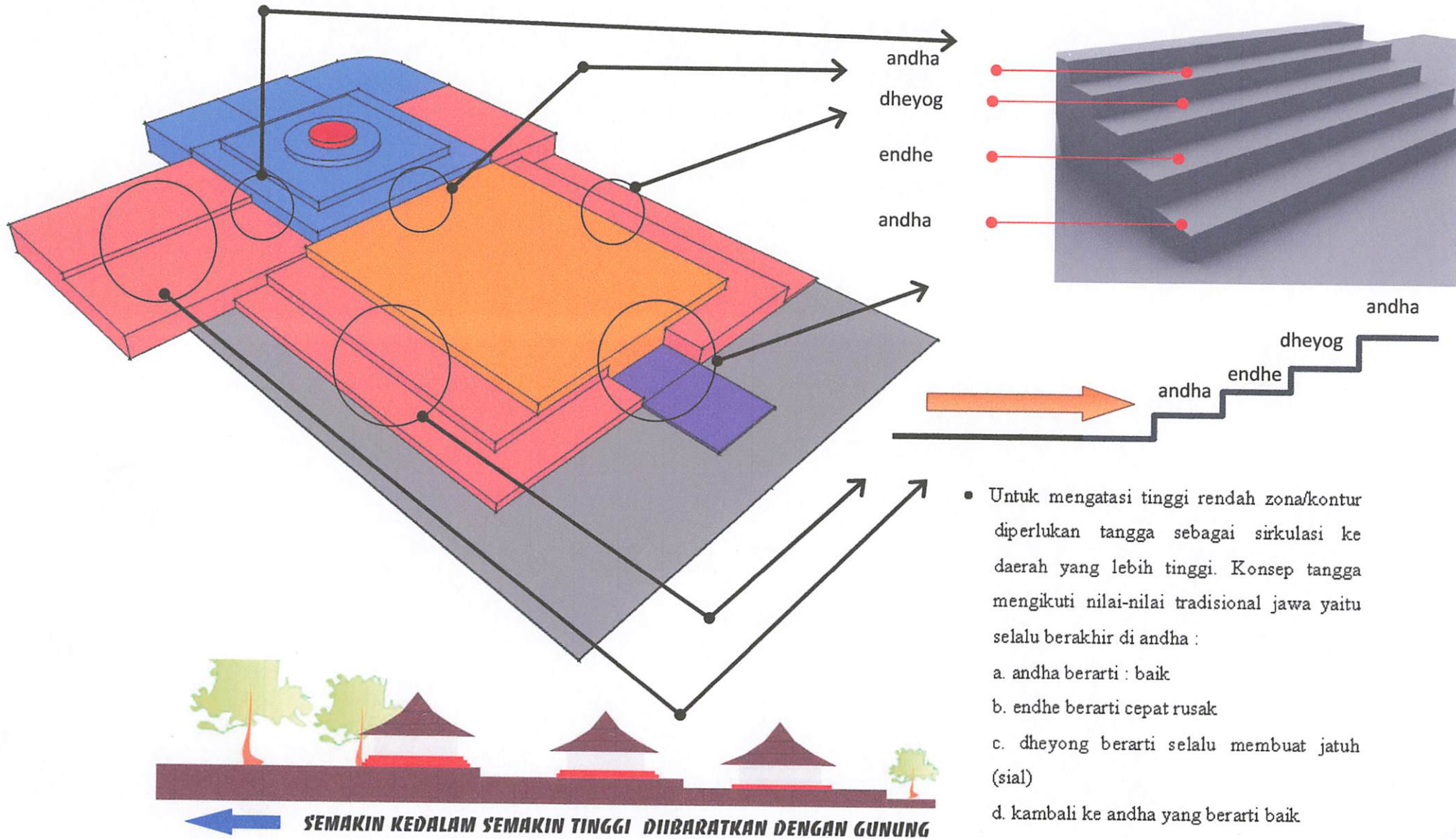
Ruang Luar aktif pada zona cooling down (gandhok kiwo) merupakan view dari cottages/villa.







## VIII.2.7 Konsep Elemen Ruang Luar



СЕРИЯ АСБЕСТОВО-ЦЕМЕНТНЫХ ВОЛОКОН И НИТ

Метод определения удельной массы

(рис.)

Удельная масса  $\rho$  определяется по формуле:

$$\rho = \frac{m}{V}$$

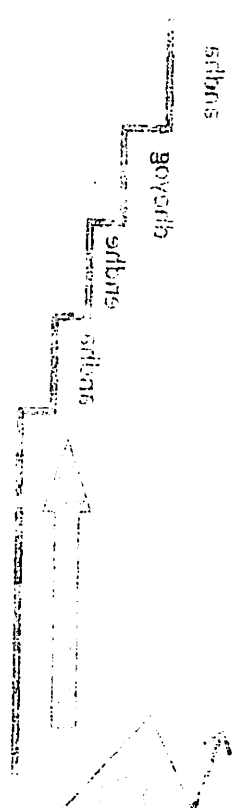
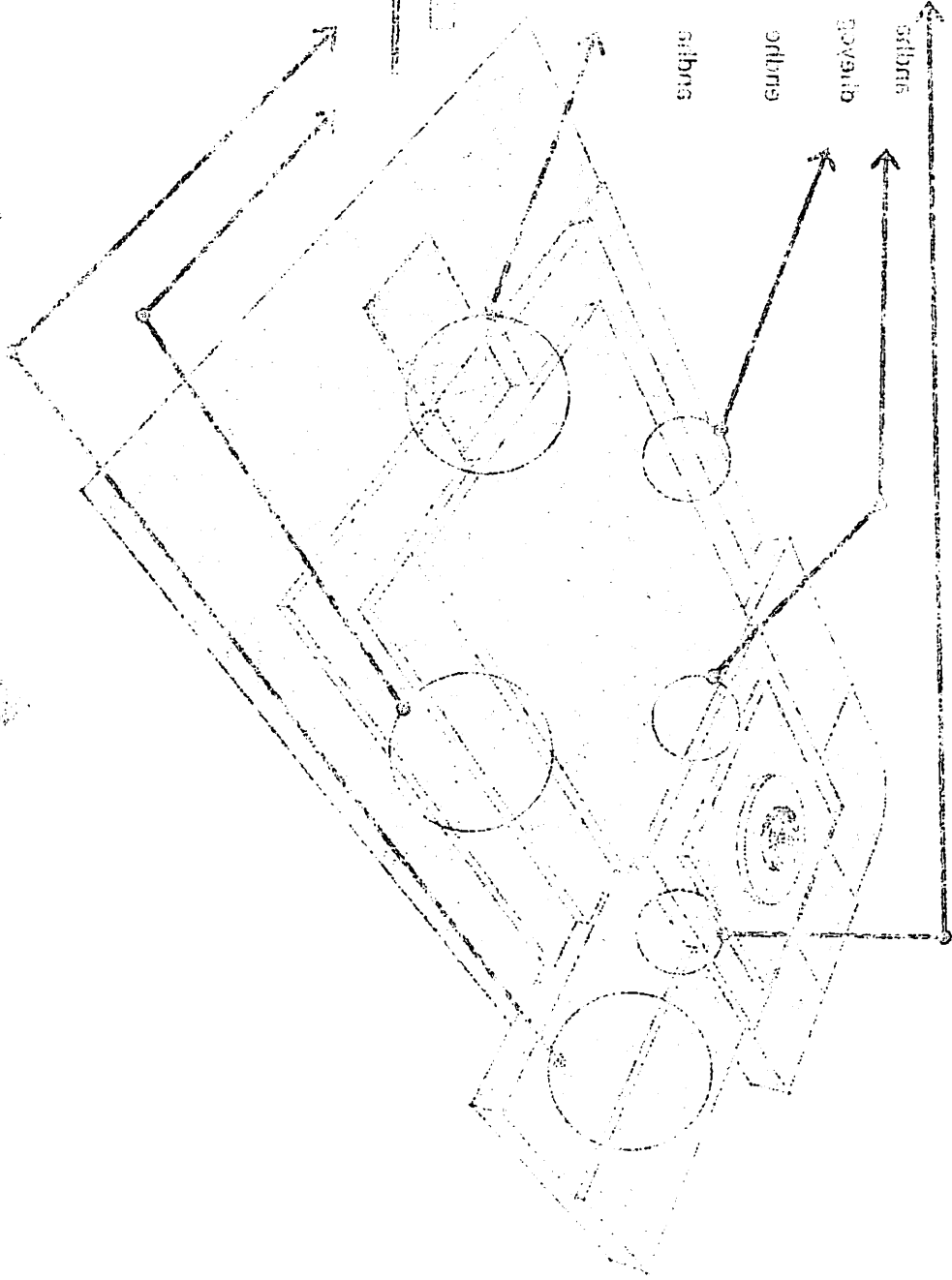
где  $m$  — масса образца, г;  
 $V$  — объем образца, см<sup>3</sup>.

Объем  $V$  определяется по формуле:

$$V = \frac{m}{\rho_{\text{ж}}}$$

где  $\rho_{\text{ж}}$  — плотность жидкости, г/см<sup>3</sup>.

Удельная масса  $\rho$  определяется по формуле:

$$\rho = \frac{m}{V} = \frac{m}{\frac{m}{\rho_{\text{ж}}}} = \rho_{\text{ж}}$$


### VIII.3 Konsep Mikro

#### VIII.3.1 Konsep Bentuk Bangunan

- Sfesifikasi bangunan pada obyek rancangan :

Varian bangunan yang digunakan : Joglo, tajug, limasan, kampung yang ditranformasikan

ornamen bangunan : perpaduan ornament style Jawa dan Bali

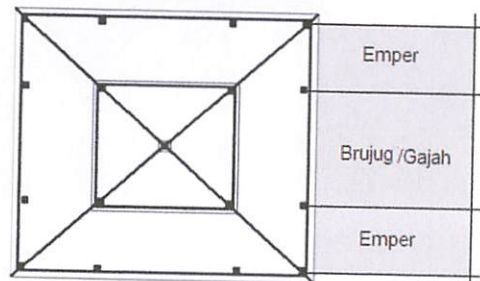
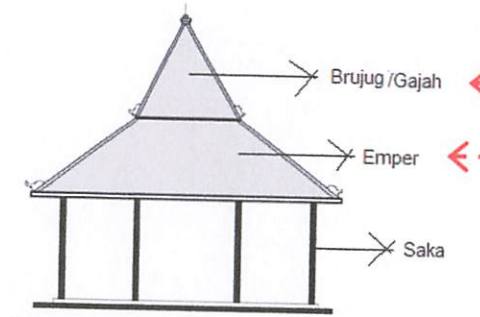
Material bangunan : - ornament : lokal (batu paras, batu cadas, bata pirihipan.

- Atap sirap kayu atau genteng

- Struktur bangunan kayu atau beton

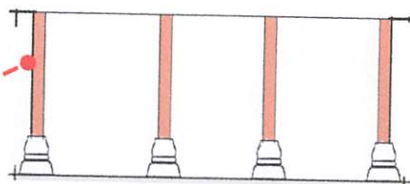
- Konsep bentuk bangunan pada obyek rancangan mengarah pada bangunan bergaya arsitektur tradisional Jawa yaitu joglo, tajug, kampung, dan limasan yang ditransformasikan dan dianalogikan sebagai "Kayon" yang berarti Istana atau gunung.
- Bagian-bagian yang ditransformasikan meliputi elemen dekoratif atau ragam hias seperti ukiran-ukiran, material bangunan dan bentuk badan bangunan itu sendiri tanpa menghilangkan nilai-nilai ketradisionalan bangunan arsitektur Jawa. Sehingga menghasilkan bentuk bangunan baru yang tetap mengandung nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa serta tampilan bangunan yang mengarah kepada inakulturasi budaya (percampuran budaya).
- Konsep tampilan bangunan diwujudkan dalam permainan bentuk badan bangunan dan elemen dekoratif tanpa menghilangkan nilai-nilai ketradisionalan Jawa.
- Mengambil ciri khas bangunan arsitektur tradisional Jawa untuk diaplikasikan ke dalam bangunan-bangunan pada Taman Budaya Gadjah Mada ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah ;
  - a. Bentuk atap meruncing.
  - b. Pahatan kayu pada saka dan tumpang.
  - c. Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
  - d. Proporsi antara atap [teritisan] dan lantai yang selalu terjaga.
  - e. Material alam dominan.



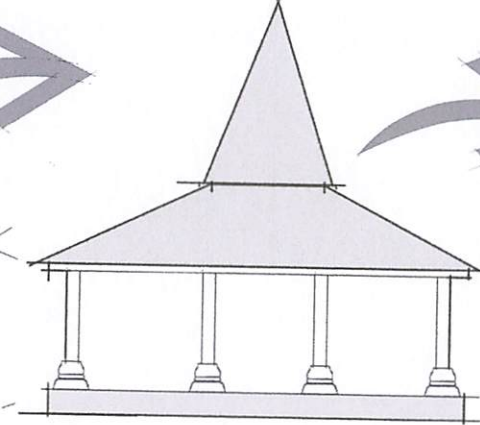


Tajug

Atap melambangkan :  
Fisik : Kepala  
Non-fisik : Mati

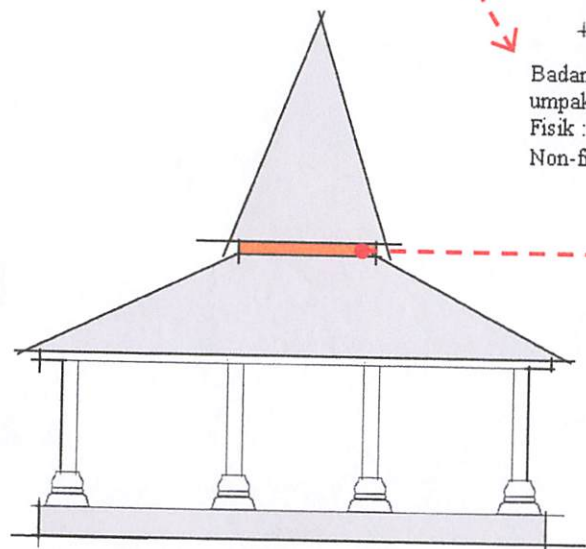
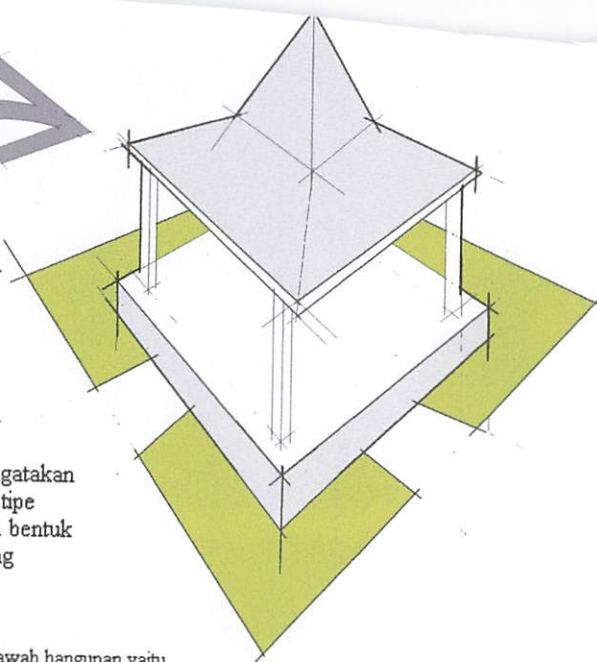


Badan bangunan yang meliputi : saka, umpak, saka guru melambangkan :  
Fisik : Badan  
Non-fisik : Hidup

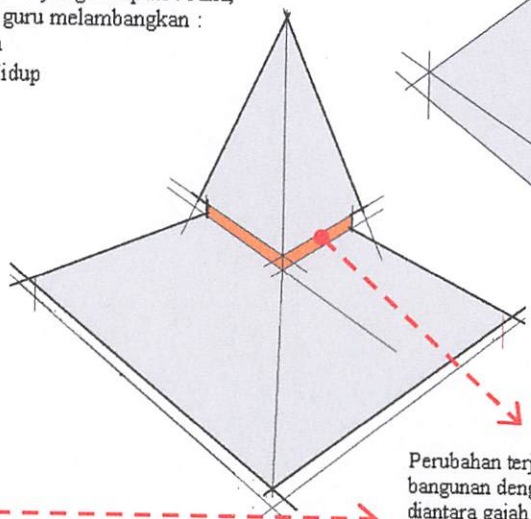


Dalam buku "PETUNGAN" Josef Prijotomo mengatakan bahwa "arsitektur Jawa melihat bahwa keanekaan tipe bangunannya adalah hasil dari satu bentuk dasar". bentuk dasar yang dimaksud adalah TAJU (TAJUG) yang berbentuk "Pesagi" (bujur sangkar/persegi)

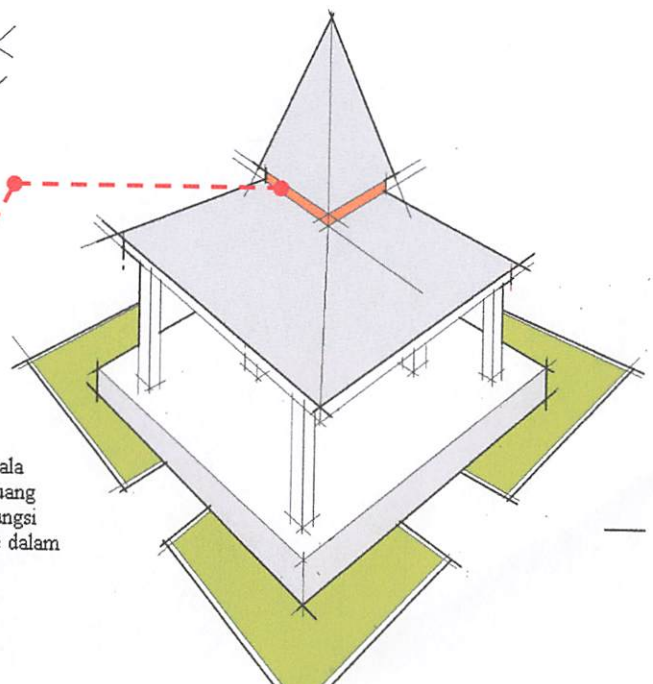
Bagian bawah bangunan yaitu pondasi/peninggian melambangkan :  
Fisik : Kaki  
Non-fisik : Lahir



Wujud transformasi bentuk dasar yaitu Tajug

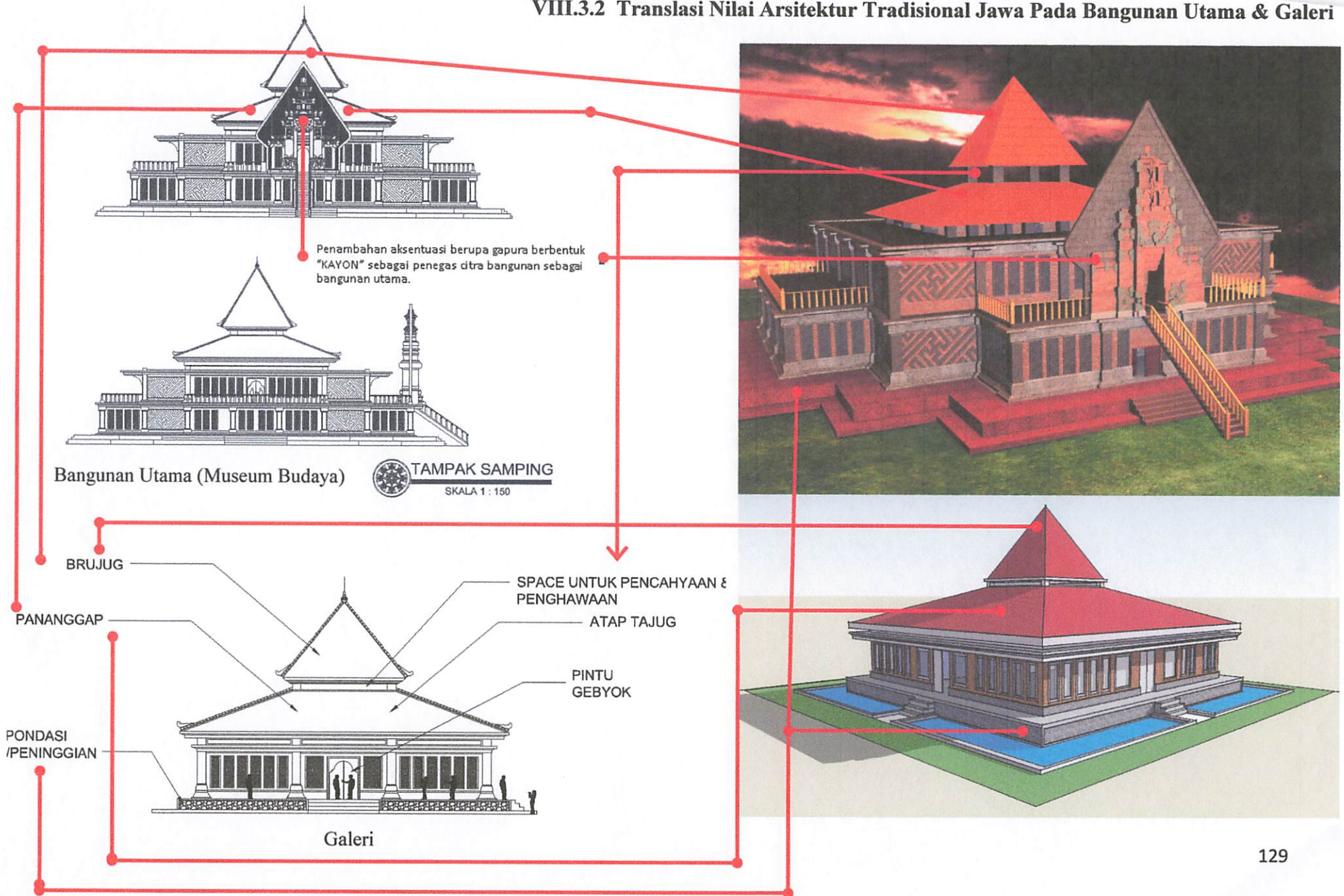


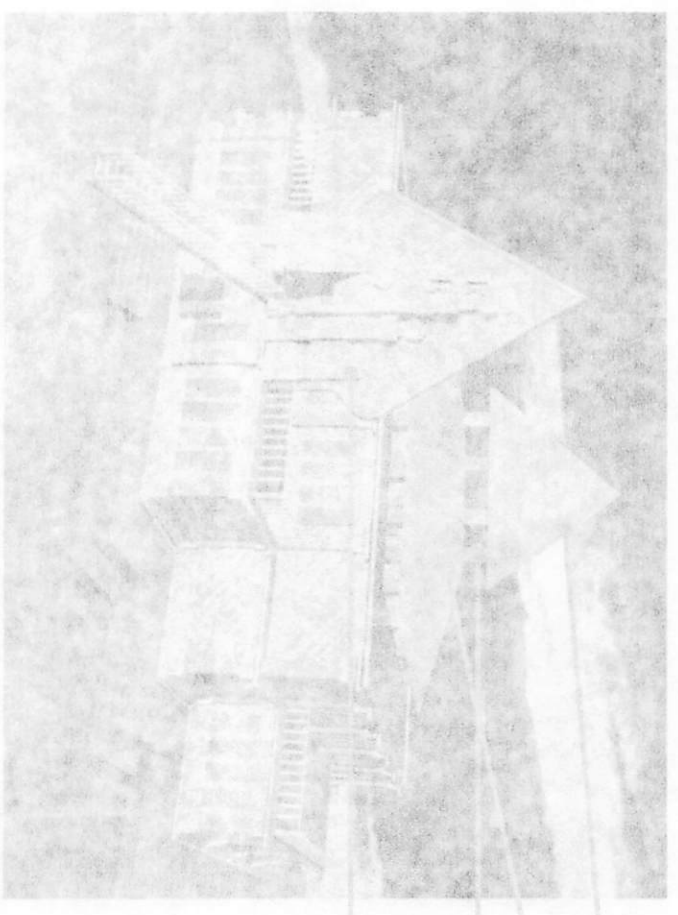
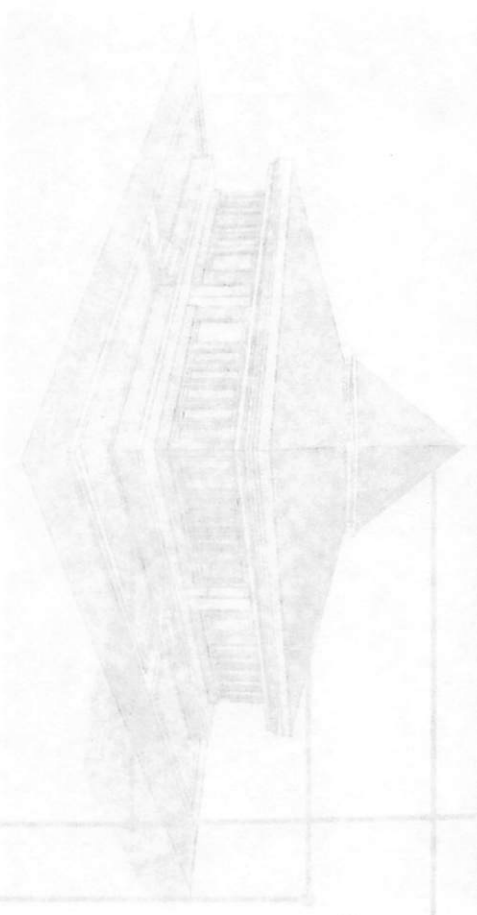
Perubahan terjadi pada bagian atap/kepala bangunan dengan penambahan space/ruang diantara gajah & Penanggap yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan ke dalam ruangan





### VIII.3.2 Translasi Nilai Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Utama & Galeri





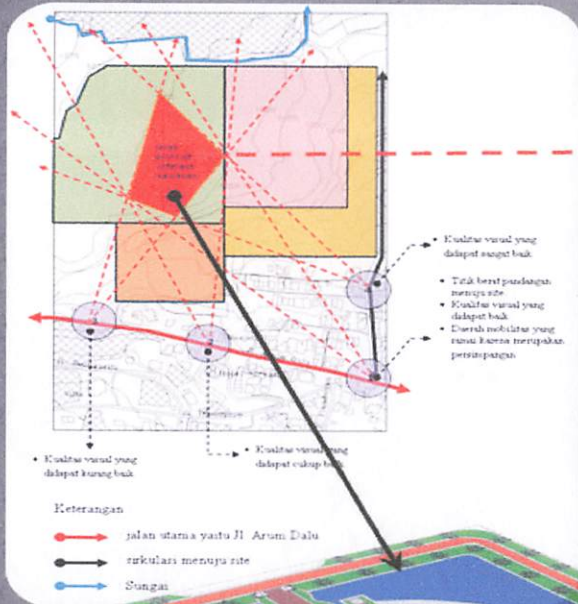




# ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

## ANALISA POINT OF INTEREST KAWASAN

### KONSEP BENTUK MONUMEN



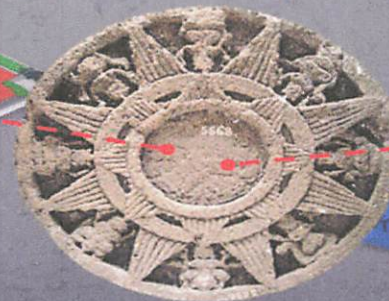
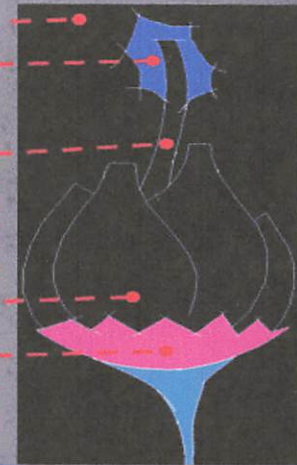
POINT OF INTREST KAWASAN (AKSENTUASI TERKUAT KAWASAN) YANG BERUPA MONUMEN BERBENTUK PATUNG GADJAH MADA DAN SEBAGAI MAJOR LANDSCAPE ELEMENT

MENGAMBIL ANALOGI BUNGA LOTUS YANG MENLAMBAHKAN KEDAMAIAAN

BENANG SARI DILAMBAHKAN SEBAGAI PATUNG GADJAH MADA

TANGKAI SARI & MAHKOTA BUNGA DILAMBAHKAN SEBAGAI TIANG PENYANGGA PATUNG

KELOPAK BAGIAN BAWAH DIANALOGIKAN SEBAGAI SURYAMAJAPAHIT YANG DILAMBAHKAN DENGAN BAGIAN DASAR MONUMEN



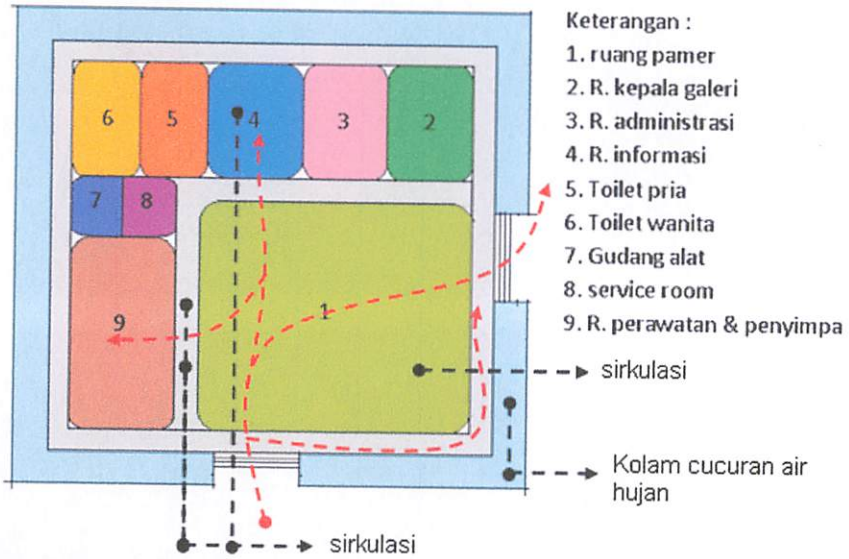


### VIII.3.4 Zonifikasi Mikro

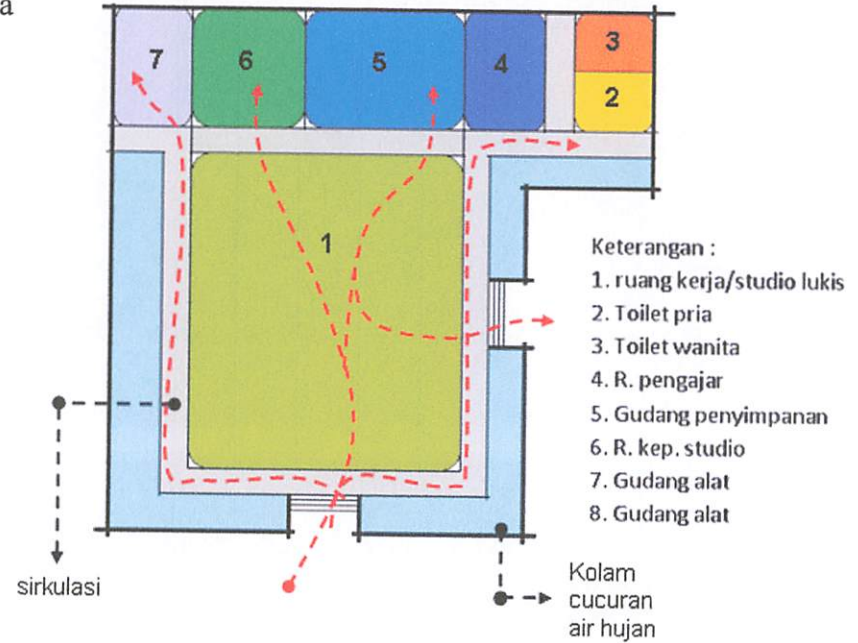
Beberapa Perwakilan Bangunan Pada Perancangan Taman Budaya

Gajah Mada

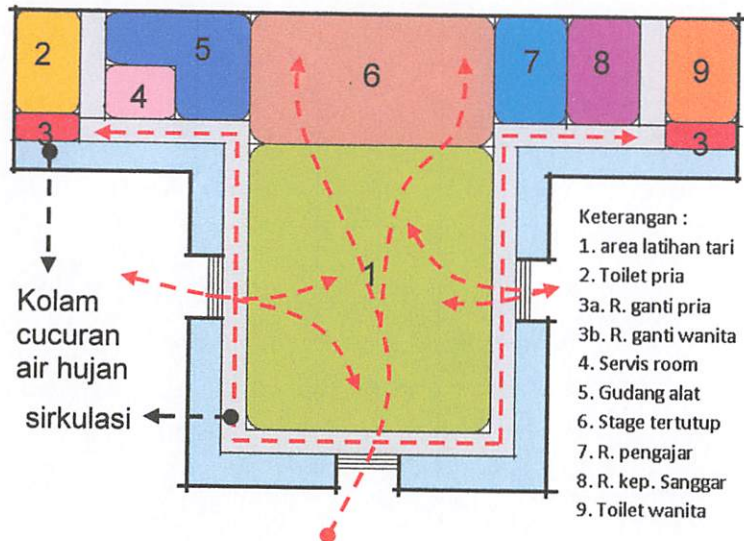
#### Galeri seni dan budaya



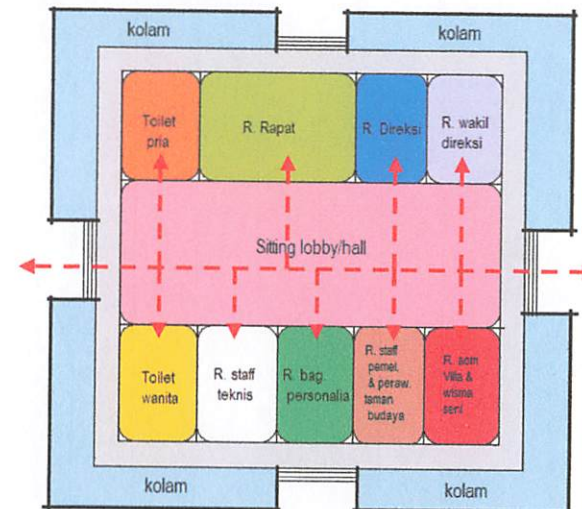
#### Studio Lukis



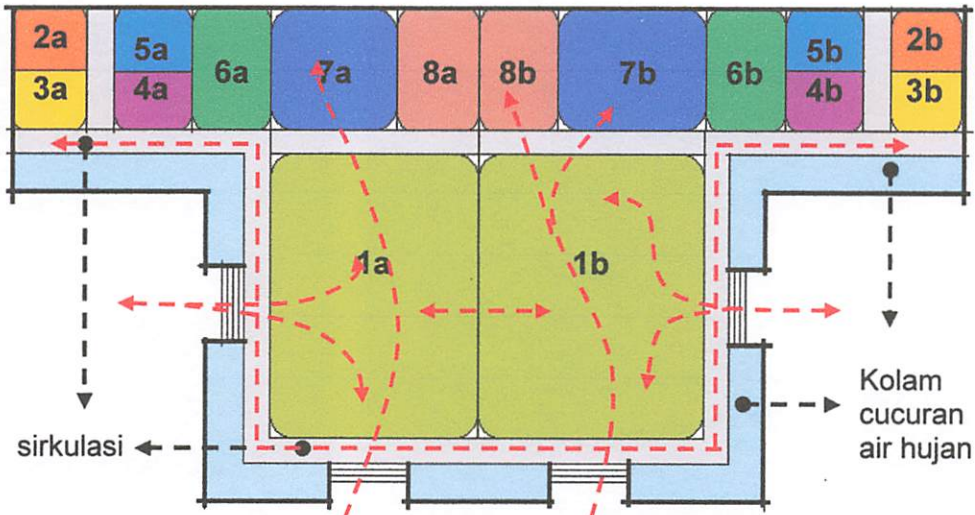
#### Sanggar Tari



#### Kantor Pengelola



## Studio Patung & Studio Ukir/pahat



Keterangan :

1a. Ruang kerja/studiopatung

2a. Toilet wanita

3a. Toilet pria

4a. Gudang alat

5a. Service room

6a. R. Pengajar

7a. R. penyimpanan & perawatan

8a. R. kep. studio

Keterangan :

1b. Ruang kerja/studiopatung

2b. Toilet wanita

3b. Toilet pria

4b. Gudang alat

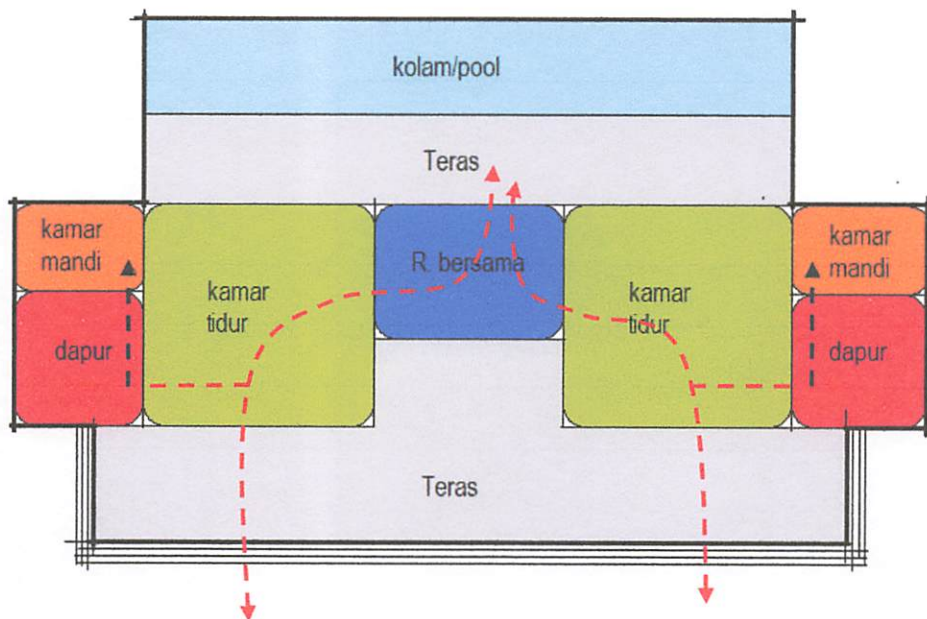
5b. Service room

6b. R. Pengajar

7b. R. penyimpanan & perawatan

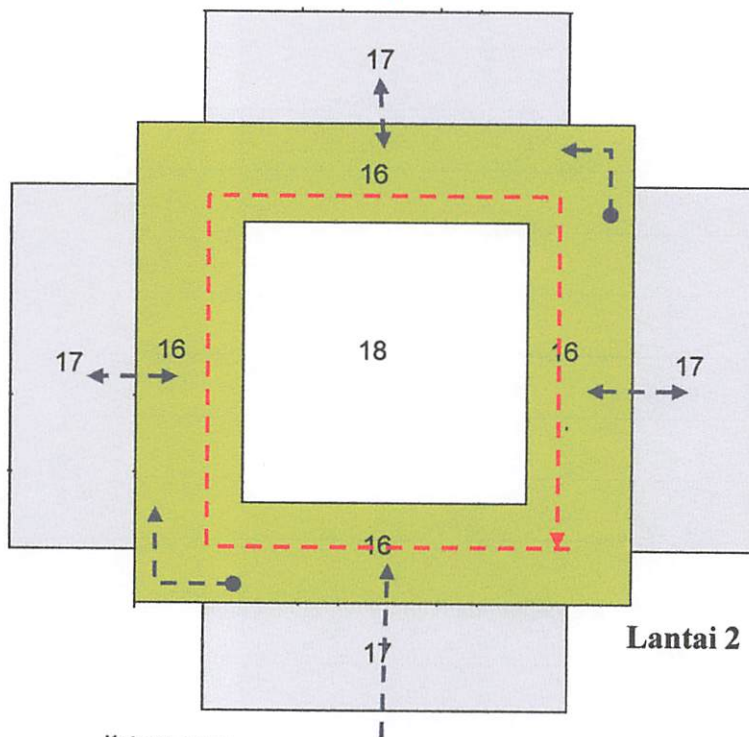
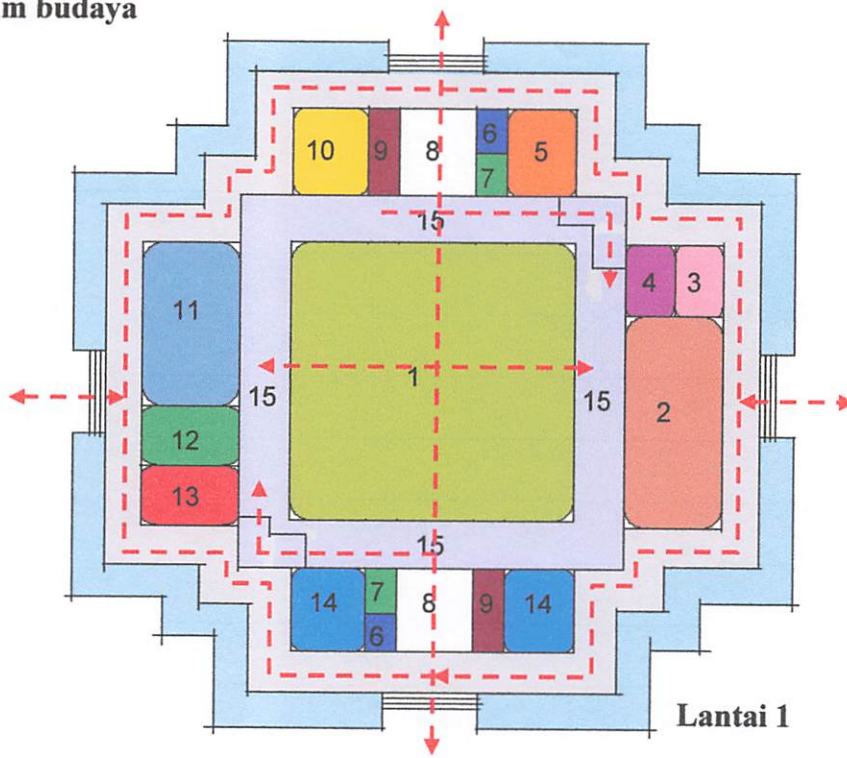
8b. R. kep. studio

## Villa/Cottages





## Museum budaya

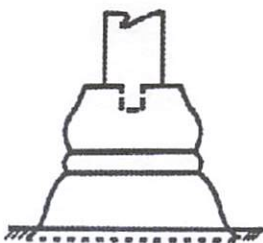
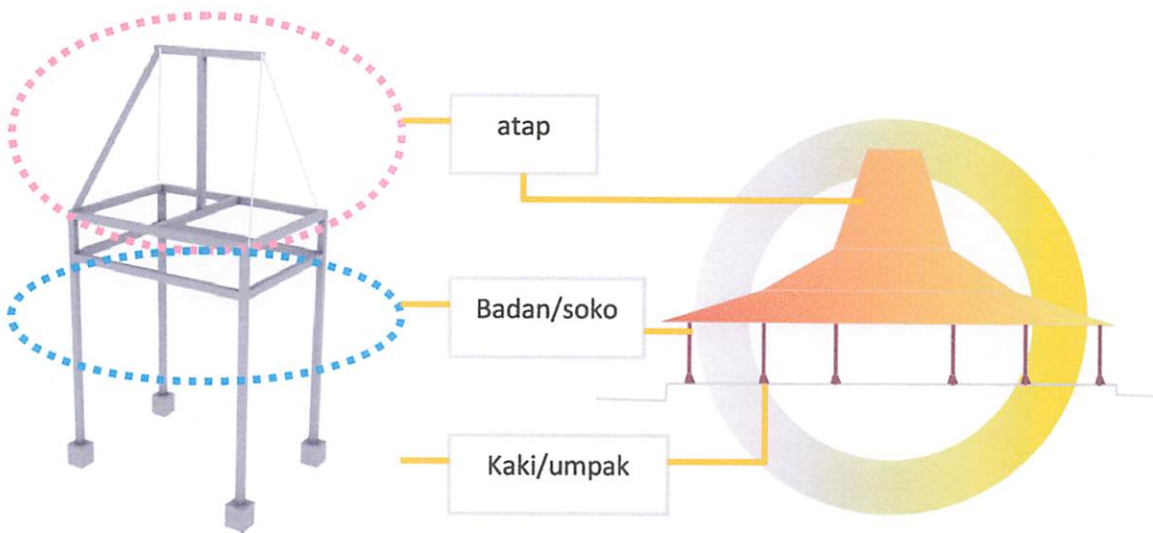


Keterangan :

- |                               |                      |
|-------------------------------|----------------------|
| 1. R. Pamer sementara         | 10. Toilet pria      |
| 2. R. penyimpanan & perawatan | 11. R. rapat         |
| 3. Gudang alat                | 12. R. administrasi  |
| 4. Servis room                | 13. R. kep. museum   |
| 5. Toilet wanita              | 14. R. kurator       |
| 6. R. keamanan                | 15. Sirkulasi        |
| 7. R. penitipan barang        | 16. R. pameran tetap |
| 8. Hall/sitting lobby         | 17. Teras            |
| 9. R. informasi               | 18. void             |

### VIII.3.5 Konsep Struktur

- Sub structure (struktur bagian bawah bangunan) yaitu menggunakan pondasi batu kali atau foot plat mengingat karakteristik tanah pada tapak basah karena merupakan area persawahan aktif.
- Main structure (struktur badan atau kerangka utama bangunan, saka penanggap/saka guru) yaitu menggunakan struktur rangka kaku dengan material struktur kayu atau beton.
- Upper structure (struktur bagian atas bangunan) yaitu atap dengan material kayu atau baja atau bambu.



Sistem sambungan tiang / saka pada umpak pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *ander* dan *sunduk*). Kata '*purus*' secara harafiah berarti alat kelamin pria. *Purus* dipandang sebagai lambang laki-laki / pria, sementara *umpak*-nya dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi *purus* ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga-yoni* (Tjahjono 1989 : 122).

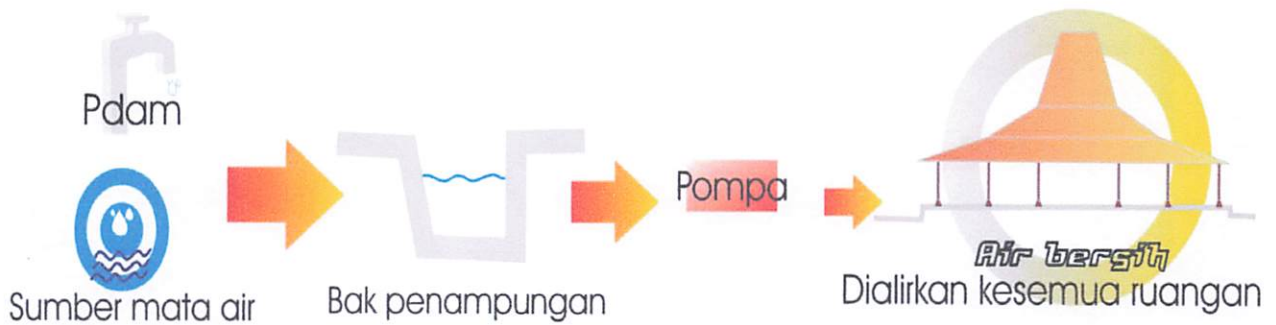
- Sistem *purus*. → Dengan *umpak* (*ompak* / *bebatu*).
- Sistem *ceblokan* → Tanpa *umpak*.



### VIII.3.6 Konsep Utilitas, Keamanan dan Sistem Transportasi didalam Tapak

- **Perencanaan Distribusi Air Bersih**

Penggunaan menara air dan reservoir terpusat sebagai tempat menampung dan pendistribusian air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan sarana air bersih massa bangunan di dalam tapak.



- **Air hujan**

Kondisi berkontur merupakan salah satu masalah bagi keberadaan air kotor/ air hujan. Maka penanganan terhadap air buangan dapat dilakukan dengan :

- Pemberian talang yang pada waktu hujan dapat disalurkan ke riol kota (melalui sungai/selokan)
- Pelebaran overstek agar air tidak masuk kedalam bangunan
- Peninggian lantai bangunan agar air tidak masuk kedalam bangunan.
- Memperbanyak vegetasi agar air hujan dapat terserap ke tanah



- **Perencanaan Limbah makro maupun mikro**

Perencanaan limbah makro dilakukan dengan cara pemanfaatan potensi disekitar tapak yaitu sungai kecil disebelah selatan tapak sangat berguna untuk drainase atau pembuangan limbah makro dan Pembuatan saluran drainase dalam tapak berfungsi sebagai jalur aliran limbah atau air hujan menuju sungai. Perencanaan limbah mikro dilakukan dengan cara penggunaan septitank berfungsi sebagai penampung limbah padat dan bak control dan sumur resapan sebagai penampung limbah cair yang berasal dari massa bangunan dalam tapak.

- **Perencanaan Elektrikal**

Penggunaan gardu listrik, genzet dan *Casten Battrey* yang berfungsi sebagai pusat energi listrik untuk kebutuhan penerangan dan elektrikal dalam tapak. Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik.

- **Sampah**

Lingkup makro dilakukan dengan cara menyediakan tempat pembuangan sampah sementara dan lingkup mikro dilakukan dengan cara menyediakan bak atau tong sampah di setiap massa bangunan di dalam tapak yang kemudian diangkut menuju tempat pembuangan akhir.

- **Keamanan**

Penanganan keamanan dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas pos atau balai keamanan taman budaya untuk petugas keamanan didalam menjalankan tugasnya.

- **Transportasi pada tapak**

Transportasi di dalam tapak menggunakan caddy atau golf car dengan pos di 3 titik.

Penelitian hidrolika makro meliputi

Penelitian hidrolika makro dilakukan dengan cara penentuan potensi disipasi tabak yaitu sangat kecil disebelah selasar tabak sangat penting untuk diinvasi atau pembangunan hidrolika makro dan pembangunan saluran drainase dalam tabak berfungsi sebagai jalan aliran hidrolika atau air hujan menuju sungai. Penelitian hidrolika makro dilakukan dengan cara penggunaan seperti berfungsi sebagai penampang hidrolika pada dan bak control dan saluran esakan sebagai penampang hidrolika air yang berasal dari massa bangunan dalam tabak.

**Penelitian Hidrolika**

Penggunaan hidrolika genzel dan Clavay Kawan yang berfungsi sebagai pusat energi hidrolika untuk kebutuhan penampang dan elektrikal dalam tabak. Gardu hidrolika sebagai pusat penampang area taman budaya dan esakan battery sebagai tempat menyimpan aliran hidrolika.

**Sampah**

lingkup makro dilakukan dengan cara menyediakan tempat pembangunan sampah sementara dan lingkup mikro dilakukan dengan cara menyediakan bak atau tong sampah di setiap massa bangunan di dalam tabak yang kemudian dibangun menuju tempat pembangunan akhir.

**Kemamanan**

Penggunaan kemamanan dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas pos atau balai kemamanan taman budaya untuk petugas kemamanan dibalau menjalarkan tugasnya.

**Transportasi pada tabak**

Transportasi di dalam tabak menggunakan caddy atau golf car dengan pos di 2 titik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Google.com. *jiunkpe-ns-s1-2006-22401076-9279-spa\_jawa*.
- Google.com. *jiunkpe-ns-s1-2005-41400114-2321-jawa-kolonial*.
- Copy of *jiunkpe-ns-s1-2005-41400114-2321-kolonial-chapter2\_1\_high*
- Dinas Pariwisata Kota Batu, <http://disparta.batukota.go.id>
- Kamus bahasa Indonesia dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- Wikipedia bahasa Indonesia 2009, *Gadjah Mada*. [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- Monumen dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)
- Bangunan Jawa. [www.google.com](http://www.google.com)
- Teori kompleksitas. [www.google.com](http://www.google.com)
- Neufert, ernst.(1978), *Data Arsitek. Edisi 33. Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Neufert, ernst.(1978), *Data Arsitek. Edisi 33. Jilid II*. Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Peter. & ernst.(1978), *Neufert Architects' Data. Third Edition*. Blackwell Science. Oxford. England
- Karmadik Agus Dono .“*makalahnya yang berjudul Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*” Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah
- Adiyanto, Yohanes.2004. *Naskah Jawa-Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Prijotomo, Josef. 2004. *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jurnal “*Transformasi Arsitektur Bale Daja*”. A.A. Oka Saraswati Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Denpasar-Bali).
- Jurnal “*Semiotika dalam Arsitektur*”. Agus Dharma. FTSP Universitas Gunadharma
- Ching, Francis D.K. (1984), *Arsitektur : Bentuk, Ruang Dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta.
- Gelebet, I Nyoman*. 1986. *Asitektur Tradisional Bali*. Dep. P & K. Prov. Bali

## LAMPIRAN

### A. Jenis Fasilitas Dan Analisa Besaran Ruang Secara Makro Dan Mikro

o.	Zona/area	Jenis fasilitas makro	Jumlah (unit)	Analisa Mikro
1.	Pendopo	Pendopo (entrance Hall)	1	Rencana Kapasitas : 300 – 385 orang Standar : $1,8\text{m}^2/\text{org}$ (NAD Jilid II) <b>LUAS PENDOPO : <math>1,8 \times 385 = 693\text{M}^2</math></b>
2.	Belanja oleh-oleh dan kuliner (gandhok)	Artshop (penjualan karya seni berupa patung, lukisan, ukiran.)	23 retail	Standar : $1,8\text{m}^2/\text{org}$ (NAD Jilid II) Sirkulasi : 30% Meja : $1,5 \times 0,6 = 0,9\text{m}^2$ Kursi : $0,5 \times 0,45 = 0,225\text{m}^2$ Rak display : $0,3 \times 0,75 = 0,225\text{m}^2$ <b>a. Retail</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 1 kursi kasir, 2 kursi tambahan  <math>0,225 + (2 \times 0,225) = 0,675\text{m}^2</math></li> <li>• 1 meja kasir : <math>0,9\text{m}^2</math></li> <li>• 4 rak display : <math>4 \times 0,225 = 0,9\text{m}^2</math></li> <li>• Area display kap. 10org : <math>1,8 \times 10 = 18\text{m}^2</math></li> <li>• @ retail : <math>0,9 + 0,9 + 0,675 + 18 = 20,5\text{m}^2</math>  <math>20,5 + (20,5 \times 30\%) = 26,65\text{m}^2</math></li> </ul> <b>TOTAL RETAIL ARTSHOP : <math>26,65 \times 23 = 612,95\text{m}^2</math></b> <b>b. Gudang/loadingdock</b> $20\% \times \text{total arshop} = 20\% \times 612,95 = 112,6\text{m}^2$ <b>c. Toilet</b> Rencana 8 toilet wanita, 8 toilet pria. @ toilet : $3,75\text{m}^2$ Total Toilet : $16 \times 3,75 = 60\text{m}^2$ <b>TOTAL AREA ARTSHOP : <math>785,55 + \text{sir. } 30\% = 1021,2\text{m}^2</math></b>
		Cafeteria	15 retail	Standar : $1,8\text{m}^2/\text{org}$ (NAD Jilid II) Sirkulasi : 30% Meja : $1,5 \times 0,6 = 0,9\text{m}^2$ Kursi : $0,5 \times 0,45 = 0,225\text{m}^2$ Rak display : $0,3 \times 0,75 = 0,225\text{m}^2$ 1 meja : 4 kursi = $1,8\text{m}^2$ <b>a. Retail</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 8 meja : <math>1,8 \times 8 = 14,4 + \text{sir. } 30\% = 18,72\text{m}^2</math></li> <li>• R. service :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 rak display <math>0,225 \times 2 = 0,45\text{m}^2</math></li> <li>• 1 meja kasir : <math>0,9\text{m}^2</math></li> <li>• 3 kursi : <math>0,675\text{m}^2</math></li> <li>• 1 set bak cuci + kompor (NAD) : <math>3 \times 0,6 = 1,8\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Total area service : <math>3,825 + \text{sir. } 30\% = 4,9\text{m}^2</math></li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• @cafeteria : <math>18,72 + 4,9 = 23,62 \text{ m}^2</math></li> </ul> <p><b>TOTAL RETAIL CAFETERIA : <math>23,62 \times 15 = 354,3 \text{ m}^2</math></b></p> <p><b>b. Gudang/loadingdock</b>  <math>20\% \times \text{total retail} = 20\% \times 354,3 = 70,86 \text{ m}^2</math></p> <p><b>c. Toilet</b>  Rencana 4 toilet wanita, 4 toilet pria.  @ toilet : <math>3,75 \text{ m}^2</math>  Total Toilet : <math>8 \times 3,75 = 30 \text{ m}^2</math></p> <p><b>TOTAL AREA CAFETERIA : <math>455,16 + \text{sir. } 30\% = 591,7 \text{ m}^2</math></b></p>
<b>Pasar Kerajinan Rakyat</b>	15 retail	Standar : $1,8 \text{ m}^2/\text{org}$ (NAD Jilid II) Sirkulasi : 30% Meja : $1,5 \times 0,6 = 0,9 \text{ m}^2$ Kursi : $0,5 \times 0,45 = 0,225 \text{ m}^2$ Rak display : $0,3 \times 0,75 = 0,225 \text{ m}^2$
		<p><b>a. Retail</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 1 kursi kasir, 2 kursi tambahan  <math>0,225 + (2 \times 0,225) = 0,675 \text{ m}^2</math></li> <li>• 1 meja kasir : <math>0,9 \text{ m}^2</math></li> <li>• 4 rak display : <math>4 \times 0,225 = 0,9 \text{ m}^2</math></li> <li>• Area display kap. 10org : <math>1,8 \times 10 = 18 \text{ m}^2</math></li> <li>• @ retail : <math>0,9 + 0,9 + 0,675 + 18 = 20,5 \text{ m}^2</math>  <math>20,5 + (20,5 \times 30\%) = 26,65 \text{ m}^2</math></li> </ul> <p><b>Total Retail : <math>26,65 \times 23 = 612,95 \text{ m}^2</math></b></p> <p><b>b. Gudang/loadingdock</b>  <math>20\% \times \text{total arshop} = 20\% \times 612,95 = 112,6 \text{ m}^2</math></p> <p><b>d. Toilet</b>  Rencana 8 toilet wanita, 8 toilet pria.  @ toilet : <math>3,75 \text{ m}^2</math>  Total Toilet : <math>16 \times 3,75 = 60 \text{ m}^2</math></p> <p><b>TOTAL AREA PAS. KER. RAKYAT : <math>612,95 + 112,6 + 60 + \text{SIR } 30\% = 1021,2 \text{ m}^2</math></b></p>
<b>Souvenir shop ( tempat penjualan pernak-pernik seni)</b>	10	Standar : $1,8 \text{ m}^2/\text{org}$ (NAD Jilid II) Sirkulasi : 30% Meja : $1,5 \times 0,6 = 0,9 \text{ m}^2$ Kursi : $0,5 \times 0,45 = 0,225 \text{ m}^2$ Rak display : $0,3 \times 0,75 = 0,225 \text{ m}^2$
		<p><b>Retail</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 1 kursi kasir, 2 kursi tambahan  <math>0,225 + (2 \times 0,225) = 0,675 \text{ m}^2</math></li> <li>• 1 meja kasir : <math>0,9 \text{ m}^2</math></li> <li>• 4 rak display : <math>4 \times 0,225 = 0,9 \text{ m}^2</math></li> <li>• Area display kap. 10org : <math>1,8 \times 10 = 18 \text{ m}^2</math></li> <li>• @ retail : <math>0,9 + 0,9 + 0,675 + 18 = 20,5 \text{ m}^2</math>  <math>20,5 + (20,5 \times 30\%) = 26,65 \text{ m}^2</math></li> </ul> <p>• <b>TOTAL RETAIL ARTSHOP : <math>26,65 \times 10 = 266,5 \text{ m}^2</math></b></p>



				<b>TOTAL AREA ARTSHOP : 266,5 + SIR. 30% = 346,45m<sup>2</sup></b>
Aktivitas Budaya (gandhok)	Stage terbuka atau panggung terbuka	1	<p>Kapasitas penonton 800 orang</p> <p>a. <b>Loket Karcis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• loket dibuka 12 jam ( 5mnt/org ) , 12jam= 720mnt.</li> <li>• Jumlah loket yang dibutuhkan : <math>720/5 = 144</math> org. ----- <math>800/144 = 5,56 = 6</math> loket</li> <li>• Luas loket : <ul style="list-style-type: none"> <li>- panjang antrian max. 15 org.</li> <li>- jarak antara 2 orang = <math>\pm 0,6m</math></li> <li>- jadi luas loket = <math>15 \times 0,6 = 9m^2</math></li> </ul> </li> </ul> <p>Total luas 6 loket : <math>6 \times 9 = 54m^2</math></p> <p>b. <b>Area tonton</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar <math>0,5m^2</math>/penonton</li> <li>Kapasitas 800 orang : <math>800 \times 0,5 = 400m^2</math></li> <li>Sir. 30% : <math>(30\% \times 400) + 400 = 520m^2</math></li> </ul> <p>c. <b>Stage/panggung :</b></p> <p><math>1/3</math> area tonton = <math>1/3 \times 520 = 173,3m^2</math></p> <p>d. <b>Back stage :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>R. Ganti &amp; rias</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meja rias yang dibutuhkan pemain 40 orang.</li> <li>• Waktu berias <math>\pm 30-45</math>mnt</li> <li>• Waktu persiapan 2 jam = 120mnt.</li> <li><math>40org \times 45mnt = 1800</math> mnt.</li> <li><math>1800/120 = 15</math> meja rias.</li> <li>• Luas total meja rias : <math>(1,5 \times 0,8) \times 15 = 18m^2</math></li> <li>• Standar <math>1,5m^2</math>/orang dengan kap. 40 orang ----- <math>40 \times 1,5 = 60m^2</math></li> <li>Total ruang ganti <math>60 + 18 = 78m^2 \times 30\% + 78 = 101,4 m^2</math></li> </ul> </li> <li>• <b>R. Persiapan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak pemain 20 orang, standar <math>1m^2</math>/orang</li> <li>Luas R. persiapan : <math>(20 \times 1) + 30\% = 26m^2</math></li> </ul> </li> <li>• <b>R. Operator 2 unit : @ 15 m<sup>2</sup></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- alat pengatur lampu</li> <li>- alat pengatur suara</li> <li>- lemari, rak, kursi</li> <li>Total <math>15 \times 2 = 30 m^2</math></li> </ul> </li> <li>• <b>Gudang gambelan : 15 m<sup>2</sup></b></li> <li>• <b>Gudang alat musik : 15 m<sup>2</sup></b></li> <li>• <b>Toilet dalam 4 unit @ 3m<sup>2</sup> ----- 12m<sup>2</sup></b></li> </ul> <p>Total back stage : <math>101,4 + 26 + 30 + 15 + 15 + 12 = 199,4m^2</math></p> <p>e. <b>Toilet</b></p> <p>Rencana toilet 10 unit @: <math>3m^2</math></p>	

				<p>Total toilet 10 x 3 = <b>30m<sup>2</sup></b></p> <p><b>TOTAL STAGE TERBUKA : 520 + 173,3 + 54 + 199,4 + 30 + sir. 30% = 1269,7M<sup>2</sup></b></p>
	<b>Aktivitas Budaya (gandhok)</b>	<b>Stage tertutup atau panggung tertutup</b>	1	<p>Kapasitas penonton 400 orang</p> <p>a. <b>Hall</b> : 20% jumlah pengunjung  = 20% x 400org = 80 org (r.gerak 1m<sup>2</sup>/org)----- 40 x 1 = <b>80m<sup>2</sup></b></p> <p>b. <b>Loket</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 5mnt/org, 400x 5 = 2000mnt  loket dibuka selama 6 jam = 360 mnt  360/5 = 72org/loket</li> <li>• Banyak loket : 400/72org = 5,5--- 6 loket.</li> <li>• Luas loket : <ul style="list-style-type: none"> <li>- panjang antrian max. 15 org.</li> <li>- jarak antara 2 orang = ±0,6m</li> <li>- jadi luas loket = 15 x 0,6 = 9m<sup>2</sup></li> </ul> Total luas 6 loket : 6 x 9 = <b>54m<sup>2</sup></b></li> </ul> <p>c. <b>Area tonton</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Standar 1m<sup>2</sup>/penonton</i>  Kapasitas 400 orang : 400 x 1 =400m<sup>2</sup>  Sir. 30% : (30% x 400) + 400 = <b>520m<sup>2</sup></b></li> </ul> <p>d. <b>Stage/panggung</b> :  1/3 area tonton = 1/3 x 520 = <b>173,3m<sup>2</sup></b></p> <p>e. <b>R. Operator</b> 2 unit @12m<sup>2</sup> : 12 x 2 = 24m<sup>2</sup></p> <p>f. <b>Back stage</b> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>R. Ganti &amp; rias</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meja rias yang dibutuhkan pemain 30 orang.</li> <li>• Waktu berias ± 30-45mnt</li> <li>• Waktu persiapan 2 jam = 120mnt.  30org x 45mnt = 1350 mnt.  1350/120 = 11,25----- 11 meja rias.</li> <li>• Luas total meja rias : (1,5 x 0,8) x 11 = 13,2m<sup>2</sup></li> <li>• <i>Standar 1,5m<sup>2</sup>/orang</i> dengan kap. 30 orang ----- 30 x 1,5 = 45m<sup>2</sup></li> </ul> Total ruang ganti 45 + 13,2 = 58,2m<sup>2</sup> x 30% + 58,2 = <b>75,66 m<sup>2</sup></b></li> <li>• <b>R. Persiapan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak pemain 20 orang, <i>standar 1m<sup>2</sup>/orang</i></li> </ul> Luas R. persiapan : (20 x 1) + 30% = <b>26m<sup>2</sup></b></li> <li>• <b>Gudang gambelan</b> : 15 m<sup>2</sup></li> <li>• <b>Gudang alat musik</b> : 15 m<sup>2</sup></li> <li>• <b>Toilet dalam 4 unit @ 3m<sup>2</sup> ----- 12m<sup>2</sup></b></li> </ul> <p><b>Luas total back stage</b> : 75,66 + 26 + 15 + 15 + 12 = <b>143,66m<sup>2</sup></b></p> <p>g. <b>Toilet</b>  Rencana toilet 8 unit @: 3m<sup>2</sup></p>



				<p>Total toilet 8 x 3 = 24m<sup>2</sup></p> <p><b>TOTAL STAGE TERBUKA : 80+ 520 + 54 + 173,3 + 143,66 + 24 + sir. 30% = 1293,3M<sup>2</sup></b></p>
Edukasi & aktifitas budaya (pringgitan)	Galeri patung	1	<p>Standar : 1,8m<sup>2</sup>/org</p> <p>Dimensi patung : - 0,5m x 0,5m x 1m (<i>studi literatur</i>).</p> <p>- 0,5m x 0,5m x 1,5m (<i>studi literatur</i>).</p> <p>Sudut pandang yang baik 27° (<i>NAD jilid II</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk 0,5m x 0,5m x 1m dengan sudut 27° jarak pandang manusia terhadap obyek : 2m</li> <li>• Untuk 0,5m x 0,5m x 1,5m dengan sudut 27° jarak pandang manusia terhadap obyek : 3m</li> </ul> <p>Rencana 15 patung 0,5m x 0,5m x 1m 15 patung 0,5m x 0,5m x 1,5m</p> <p><b>a. Ruang pameran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- untuk patung 0,5m x 0,5m x 1m <math>0,5 \times (0,5 + 2) \times 15 = 18,75m^2</math></li> <li>- untuk patung 0,5m x 0,5m x 1,5m <math>0,5 \times (0,5 + 3) \times 10 = 17,5m^2</math></li> </ul> <p><b>Kapasitas 50 orang</b> : 1,8 x 50 = 90m<sup>2</sup></p> <p>Total ruang pameran : 18,75 + 17,5 + 90 + sir. 30% = 164,1m<sup>2</sup></p> <p><b>b. Gudang penyimpanan dan perawatan</b> 40% ruang pameran : 40% x 164,1 = 65,6m<sup>2</sup></p> <p><b>c. Gudang alat</b> : 10m<sup>2</sup></p> <p><b>d. servis room</b> : 10m<sup>2</sup></p> <p><b>e. R. Kepala galeri</b> : standar 25m<sup>2</sup> (<i>studi literatur</i>).</p> <p><b>f. R. Staff</b> : 1,8m<sup>2</sup>/orang kap. 4 orang <math>1,8 \times 4 = 7,2m^2</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 meja : 0,9 x 4 = 3,6m<sup>2</sup></li> <li>• 4 kursi : 0,225 x 4 = 0,9m<sup>2</sup></li> </ul> <p>Total R. Staff : 7,2 + 3,6 + 0,9 + sir. 30% = 15,21m<sup>2</sup></p> <p><b>g. R. Informasi</b> : 15m<sup>2</sup> (<i>study literatur</i>)</p> <p><b>h. Toilet</b> : 4 perempuan, 4 pria, @ 3m<sup>2</sup> total toilet : 8 x 3 = 24m<sup>2</sup></p> <p><b>TOTAL GALERI : 164,1 + 65,6 + 10 + 10 + 25 + 15,21 + 15 + 24 + sir. 30% = 426,9M<sup>2</sup>.</b></p>	
	Studio patung	1	<p>Asumsi : 4m<sup>2</sup>/org untuk membuat patung. Sir. 50%</p> <p>Kapasitas : 20 orang (termasuk pengajar, seniman, pengunjung)</p> <p><b>a. area studio patung</b> <math>4 \times 20 + \text{sir. } 50\% = 120m^2</math></p> <p><b>b. gudang penyimpanan</b> : 40% area studio</p>	

		<p><math>40\% \times 120 = 48\text{m}^2</math></p> <p>c. <b>Ruang kepala studio</b> : <math>15\text{m}^2</math> (<i>study literatur</i>)</p> <p>d. <b>Ruang pengajar</b> : 5 pengajar (<math>1,8\text{m}^2/\text{org}</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>1,8 \times 5 = 9\text{m}^2</math></li> <li>- 5 meja : <math>0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2</math></li> <li>- 5 kursi : <math>0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2</math></li> <li>- 3 rak : <math>0,225 \times 3 = 0,675\text{m}^2</math></li> </ul> <p>Total R. Pengajar : <math>9 + 4,5 + 1,125 + 0,675 + \text{sir. } 30\% = 19,9\text{m}^2</math></p> <p>e. <b>Gudang alat</b> : <math>6\text{m}^2</math></p> <p>f. <b>Servis room</b> : <math>6\text{m}^2</math></p> <p>e. <b>Toilet</b> 4 unit @ <math>3\text{m}^2 = 3 \times 4 = 12\text{m}^2</math></p> <p><b>TOTAL STUDIO PATUNG : <math>120 + 48 + 19,9 + 6 + 6 + 12 + \text{SIR. } 30\% = 275,5\text{M}^2</math></b></p>
<p><b>Galeri artefak/ukir/pahat</b></p>	<p>1</p>	<p>Standar : <math>1,5\text{m}^2/\text{org}</math></p> <p>Dimensi Ukiran : - <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m}</math> (<i>studi literatur</i>).          - <math>1\text{m} \times 1\text{m}</math> (<i>studi literatur</i>).          - <math>1,5\text{m} \times 2\text{m}</math> (<i>studi literatur</i>).</p> <p>Sudut pandang yang baik <math>27^\circ</math> (<i>NAD jilid II</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m}</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : <math>1\text{m}</math></li> <li>• Untuk <math>1\text{m} \times 1\text{m}</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : <math>2\text{m}</math></li> <li>• Untuk <math>1,5\text{m} \times 2\text{m}</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : <math>3\text{m}</math></li> </ul> <p>Rencana 15 ukiran <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m}</math>          15 ukiran <math>1\text{m} \times 1\text{m}</math>          10 ukiran <math>1,5\text{m} \times 2\text{m}</math></p> <p>a. <b>Ruang pameran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- untuk ukuran <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m}</math> <math>0,5 \times 1 \times 15 = 7,5\text{m}^2</math></li> <li>- untuk ukuran <math>1\text{m} \times 1\text{m}</math> <math>1 \times 2 \times 10 = 20\text{m}^2</math></li> <li>- untuk ukuran <math>1,5\text{m} \times 2\text{m}</math> <math>1,5 \times 3 \times 10 = 22,5\text{m}^2</math></li> </ul> <p><b>Kapasitas 50 orang</b> : <math>1,5 \times 50 = 75\text{m}^2</math></p> <p>Total ruang pameran : <math>7,5 + 20 + 22,5 + 75 + \text{sir. } 30\% = 162,5\text{m}^2</math></p> <p>b. <b>Gudang penyimpanan dan perawatan</b>  <math>40\%</math> ruang pameran : <math>40\% \times 162,5 = 65\text{m}^2</math></p> <p>c. <b>Gudang alat</b> : <math>10\text{m}^2</math></p> <p>d. <b>servis room</b> : <math>10\text{m}^2</math></p> <p>e. <b>R. Kepala galeri</b> : standar <math>25\text{m}^2</math> (<i>studi literatur</i>).</p> <p>f. <b>R. Staff</b> : <math>1,8\text{m}^2/\text{orang}</math> kap. 4 orang  <math>1,8 \times 4 = 7,2\text{m}^2</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 meja : <math>0,9 \times 4 = 3,6\text{m}^2</math></li> </ul>



Edukasi & aktifitas budaya (pringgitan)			<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 kursi : <math>0,225 \times 4 = 0,9m^2</math></li> </ul> <p>Total R. Staff : <math>7,2 + 3,6 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 15,21m^2</math></p> <p>g. <b>R. Informasi</b> : <math>15m^2</math> (<i>study literatur</i>)</p> <p>h. <b>Toilet</b> : 4 perempuan, 4 pria, @ <math>3m^2</math> total toilet : <math>8 \times 3 = 24m^2</math></p> <p><b>TOTAL GALERI</b> : <math>162,5 + 65 + 10 + 10 + 25 + 15,21 + 15 + 24 + \text{sir. } 30\% = 424,7M^2</math>.</p>
	Studio artefak/ukir/pahat	1	<p>Asumsi : <math>4m^2/\text{org}</math> untuk membuat ukiran. Sir. 50%</p> <p>Kapasitas : 20 orang (termasuk pengajar, seniman, pengunjung)</p> <p>a. <b>area studio ukir/artefak</b> <math>4 \times 20 + \text{sir. } 50\% = 120m^2</math></p> <p>b. <b>gudang penyimpanan</b> : 40%area studio <math>40\% \times 120 = 48m^2</math></p> <p>c. <b>Ruang kepala studio</b> : <math>15m^2</math> (<i>study literatur</i>)</p> <p>d. <b>Ruang pengajar</b> : 5 pengajar (<math>1,8m^2/\text{org}</math>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>1,8 \times 5 = 9m^2</math></li> <li>- 5 meja : <math>0,9 \times 5 = 4,5m^2</math></li> <li>- 5 kursi : <math>0,225 \times 5 = 1,125m^2</math></li> <li>- 3 rak : <math>0,225 \times 3 = 0,675m^2</math></li> </ul> <p>Total R. Pengajar : <math>9 + 4,5 + 1,125 + 0,675 + \text{sir. } 30\% = 19,9m^2</math></p> <p>e. <b>Gudang alat</b> : <math>6m^2</math></p> <p>f. <b>Servis room</b> : <math>6m^2</math></p> <p>e. <b>Toilet</b> 4 unit @ <math>3m^2 = 3 \times 4 = 12m^2</math></p> <p><b>TOTAL STUDIO ARTEFAK/UKIR/PAHAT</b> : <math>120 + 48 + 19,9 + 6 + 6 + 12 + \text{SIR. } 30\% = 275,5M^2</math></p>
	Galeri Lukis	1	<p>Standar : <math>1,5m^2/\text{org}</math></p> <p>Dimensi Ukiran : - <math>0,5m \times 0,5m</math> (<i>studi literatur</i>). - <math>1m \times 1m</math> (<i>studi literatur</i>). - <math>1,5m \times 2m</math> (<i>studi literatur</i>).</p> <p>Sudut pandang yang baik <math>27^\circ</math> (<i>NAD jilid II</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk <math>0,5m \times 0,5m</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : 1m</li> <li>• Untuk <math>1m \times 1m</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : 2m</li> <li>• Untuk <math>1,5m \times 2m</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : 3m</li> </ul> <p>Rencana 15 lukisan <math>0,5m \times 0,5m</math> 15 lukisan <math>1m \times 1m</math> 10 lukisan <math>1,5m \times 2m</math></p> <p>a. <b>Ruang pameran</b> - untuk ukuran <math>0,5m \times 0,5m</math></p>

Edukasi & aktifitas budaya (pringgitan)			$0,5 \times 1 \times 15 = 7,5m^2$ - untuk ukuran 1m x 1m $1 \times 2 \times 10 = 20 m^2$ - untuk ukuran 1,5m x 2m $1,5 \times 3 \times 10 = 22,5m^2$ <b>Kapasitas 50 orang</b> : $1,5 \times 50 = 75m^2$ Total ruang pameran : $7,5 + 20 + 22,5 + 75 + \text{sir. } 30\% = 162,5m^2$ <b>b. Gudang penyimpanan dan perawatan</b> 40% ruang pameran : $40\% \times 162,5 = 65m^2$ <b>c. Gudang alat</b> : $10m^2$ <b>d. servis room</b> : $10m^2$ <b>e. R. Kepala galeri</b> : standar $25m^2$ (studi literatur). <b>f. R. Staff</b> : $1,8m^2/\text{orang}$ kap. 4 orang $1,8 \times 4 = 7,2m^2$ <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 meja : <math>0,9 \times 4 = 3,6m^2</math></li> <li>• 4 kursi : <math>0,225 \times 4 = 0,9m^2</math></li> </ul> Total R. Staff : $7,2 + 3,6 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 15,21m^2$ <b>g. R. Informasi</b> : $15m^2$ (study literatur) <b>h. Toilet</b> : 4 perempuan, 4 pria, @ $3m^2$ total toilet : $8 \times 3 = 24m^2$ <b>TOTAL GALERI : <math>162,5 + 65 + 10 + 10 + 25 + 15,21 + 15 + 24 + \text{sir. } 30\% = 424,7M^2</math>.</b>
	<b>Studio lukis</b>	1	Asumsi : $2m^2/\text{org}$ untuk membuat gambar/lukisan. Sir. 30% Kapasitas : 30 orang (termasuk pengajar, seniman, pengunjung) <b>a. area studio lukis</b> $2 \times 50 + \text{sir. } 30\% = 130m^2$ <b>b. gudang penyimpanan</b> : 40% area studio $40\% \times 130 = 52m^2$ <b>c. Ruang kepala studio</b> : $15m^2$ (study literatur) <b>d. Ruang pengajar</b> : 5 pengajar ( $1,8m^2/\text{org}$ ) - $1,8 \times 5 = 9m^2$ - 5 meja : $0,9 \times 5 = 4,5m^2$ - 5 kursi : $0,225 \times 5 = 1,125m^2$ - 3 rak : $0,225 \times 3 = 0.675 m^2$ Total R. Pengajar : $9 + 4,5 + 1,125 + 0.675 + \text{sir. } 30\% = 19,9m^2$ <b>e. Gudang alat</b> : $6m^2$ <b>f. Servis room</b> : $6m^2$ <b>e. Toilet</b> 4 unit @ $3m^2 = 3 \times 4 = 12m^2$ <b>TOTAL STUDIO ARTEFAK/UKIR/PAHAT : <math>130 + 52 + 19,9 + 6 + 6 + 12 + \text{SIR. } 30\% = 293,67M^2</math></b>
	<b>Sanggar tari</b>	1	Asumsi : $4m^2$ ruang gerak/org gengan Sir. 40% Kapasitas : 30orang (termasuk pelatih dan penari).



2.

			<p><b>a. area latihan tari</b>  <math>30 \times 4 + \text{sir. } 40\% = 168\text{m}^2</math></p> <p><b>b. stage :</b>  <math>1/3 \text{ area latihan tari} : 1/3 \times 168 = 56\text{m}^2</math></p> <p><b>c. .R. kepala sanggar :</b> <math>15\text{m}^2</math> (studi ruang art center bali).</p> <p><b>d. Ruang pengajar :</b> 4 pengajar (<math>1,8\text{m}^2/\text{org}</math>)  - <math>1,8 \times 4 = 7,2\text{m}^2</math>  - 4 meja : <math>0,9 \times 4 = 3,6\text{m}^2</math>  - 4 kursi : <math>0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2</math>  - 3 rak : <math>0,225 \times 3 = 0,675\text{m}^2</math>  Total R. Pengajar : <math>7,2 + 3,6 + 0,9 + 0,675 + \text{sir. } 30\% = 16,1\text{m}^2</math></p> <p><b>e. Gudang :</b> <math>24\text{m}^2</math></p> <p><b>f. servis room :</b> <math>8\text{m}^2</math></p> <p><b>g. toilet</b> 8 unit ( 4unit toilet pria, 4 unit toilet wanita) @ <math>3\text{m}^2 : 3 \times 8 = 24\text{m}^2</math></p> <p><b>LUAS TOTAL sanggar tari : <math>168 + 56 + 15 + 16,1 + 24 + 8 + 24 + \text{sir. } 30\% = 404,43\text{M}^2</math></b></p>
	<b>Wisma seniman</b>	40 kamar	<p>Kapasitas 40 seniman  Kamar tidur + toilet = <math>24\text{m}^2/\text{org}</math> (studi ruang)  Dibutuhkan 40 kamar tidur = <math>40 \times 24 = 960\text{m}^2</math></p> <p><b>LUAS TOTAL WISMA SENIMAN : <math>(960 \times 30\%) + 960 = 1248\text{M}^2</math></b></p>
	<b>Villa dengan 2 kamar tidur</b>	6	<p>Standar <math>25\text{m}^2/\text{kmr}</math> (studi literatur).</p> <p><b>a. 2 kamar tidur :</b> <math>25 \times 2 = 50\text{m}^2</math></p> <p><b>b. Dapur 1 set :</b> <math>9\text{m}^2</math> (studi literatur)  - R. makan kap. 4 orang : <math>1,8\text{m}^2/\text{org}</math>  <math>1,8 \times 4 = 7,2\text{m}^2</math>  - 1 meja makan = <math>0,9\text{m}^2</math>  - 4 kursi : <math>4 \times 0,225 = 0,9\text{m}^2</math>  Total dapur &amp; R.makan : <math>9 + 7.2 + 0,9 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 23,4\text{m}^2</math></p> <p><b>c. Toilet</b> kap. 2 orang dengan fasilitas bathhub &amp; openshower = <math>24\text{m}^2</math> ( studi literatur).</p> <p><b>d. kolam renang :</b> <math>15\text{m}^2</math> (NAD jilid II)</p> <p><b>LUAS 6 UNIT VILLA : <math>6 \times (50 + 23,4 + 24 + 15 + \text{sir. } 30\%) = 876,72\text{M}^2</math></b></p>

	<b>Pengelola Taman Budaya</b>	1	Standar : $1,8\text{m}^2/\text{org}$ sirkulasi : 30% <b>a. R. Pimpinan Taman Budaya</b> : standar $25\text{m}^2$ (NAD). <b>b. R. wakil Pimpinan</b> : $24\text{m}^2$ ( <i>studi literatur</i> ) <b>c. R. bagian personalia.</b> kapasitas 5 orang - $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$ - 5 meja : $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$ - 5 kursi : $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$ - 4 rak : $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$ <b>Total ruang Bag. personalia:</b> $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$ <b>d. R. Staff teknis.</b> kapasitas 5 orang - $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$ - 5 meja : $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$ - 5 kursi : $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$ - 4 rak : $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$ <b>Total ruang staff teknis :</b> $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$ <b>e. R. Staff perawatan &amp; pemeliharaan taman budaya.</b> kapasitas 5 orang - $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$ - 5 meja : $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$ - 5 kursi : $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$ - 4 rak : $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$ <b>Total:</b> $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$ <b>f. R. Administrasi villa &amp; wisma</b> kapasitas 5 orang - $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$ - 5 meja : $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$ - 5 kursi : $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$ - 4 rak : $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$ <b>Total:</b> $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$ <b>g. R rapat</b> kap. 20 orang : $40\text{m}^2$ (asumsi) <b>h. toilet</b> : 8 unit @ $3\text{m}^2 = 8 \times 3 = 24\text{m}^2$ <b>i. sitting lobby/hall</b> : kapasitas 30 org. $1,8 \times 30 + 30\% = 70,2\text{m}^2$ <b>TOTAL PENGELOLA TAMAN BUDAYA : <math>25 + 24 + (20,1 \times 4) + 40 + 24 + 70,2 + \text{SIR. } 30\% = 342,7\text{M}^2</math></b>
--	-----------------------------------	---	--



Ndalem	Monument Gajah Mada	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rencana area monumen + elemen ruang luarnya yang berupa kolam, sirkulasi, taman, tempat duduk-duduk) asumsi 15% dari rencana luas tapak : <math>15\% \times 149000 = 22350\text{m}^2/2,23\text{ha}</math>.</li> <li>Tinggi monument direncanakan <b>18m</b> (diambil dari 18 prinsip utama kepemimpinan gajah mada "asta dasa kottamning prabu).</li> <li>Direncanakan sirkulasi menuju monument pada area monument <b>4 buah</b>.</li> <li>Diasumsikan <b><i>jika tinggi sebuah benda 1 m jarak pandang yang baik berjarak 2m dari benda tersebut</i></b>. Maka jika tinggi monument 18m maka jarak pandang terhadap monument yang baik adalah : <math>18 \times 2 = 36\text{m}</math>.</li> <li>3 sirkulasi menuju area monument berjarak <b>36m</b> dengan <b>lebar 7m</b>. 1 sirkulasi berjarak <b>36m</b> dengan <b>lebar 20m</b>. jadi luas sirkulasi menuju monument : <ul style="list-style-type: none"> <li><math>(36 \times 7) \times 3 = 756\text{m}^2</math></li> <li><math>36 \times 20 = 720\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>Luas monument dengan diameter bagian bawah monument 9 m = 254,34 + sir. 50% = 381,5m</li> </ul>
Peribadatan (Sentong kiwo)	Tempat ibadah	1	<p>Standar : <math>0,96\text{m}^2/\text{orang}</math></p> <p><b>a. area sholat</b> Kapasitas 80 orang  <math>80 \times 0,96 = 76,8 + \text{sir. } 30\% = 99,84\text{m}^2</math></p> <p><b>b. R. wudhu</b> : kapasitas 30 org  asumsi : <math>1\text{m}^2/\text{org} = 30 \times 1 + 30\% = 39\text{m}^2</math></p> <p><b>c. R. imam</b> 5 imam : <math>15\text{m}^2</math> (asumsi)</p> <p><b>d. gudang</b> = <math>9\text{m}^2</math> (asumsi)</p> <p><b>c. toilet</b> 8 unit @: <math>3\text{m}^2 = 3 \times 8 = 24\text{m}^2</math></p> <p><b>TOTAL TEMPAT IBADAH : <math>80 + 15 + 9 + 24 + \text{SIR } 30\% = 166,4\text{M}^2</math></b></p>
edukasi Budaya (sentong tengah)	Museum Budaya	1	<p>Standar : <math>1,8\text{m}^2/\text{org}</math>  sirkulasi : 30%</p> <p>arca berupa patung :</p> <p>asumsi dimensi - <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m} \times 1\text{m}</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m} \times 1,5\text{m}</math></li> <li><math>1\text{m} \times 1,5\text{m} \times 2\text{m}</math></li> <li><math>1,5\text{m} \times 2\text{m} \times 3\text{m}</math></li> </ul> <p>Sudut pandang yang baik <math>27^\circ</math> (NAD jilid II)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m} \times 1\text{m}</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : 2m</li> <li>Untuk <math>0,5\text{m} \times 0,5\text{m} \times 1,5\text{m}</math> dengan sudut <math>27^\circ</math> jarak pandang manusia terhadap obyek : 2.5m</li> </ul>

- 1m x 1.5m x 2m dengan sudut 27° jarak pandang manusia terhadap obyek : 3m
- 1,5m x 2m x 2,5m dengan sudut 27° jarak pandang manusia terhadap obyek : 3,5m

Rencana 2 lantai :

Rencana lantai 1 :

a. **R. pameran sementara** Kapasitas 80 Orang  
 $1,8 \times 80 = 144\text{m}^2$

daya tampung arca berupa patung max :

20 arca diambil dari dimensi arca yang paling besar :  $(2 \times (1,5 + 3,5) \times 15) = 150\text{m}^2$

Total R. pameran sementara :  $144 + 150 + \text{sir. } 30\% = 382,2\text{m}^2$

b. **Ruang kepala museum** :  $25\text{m}^2$  (*study literatur*)

c. **R. staff perawatan museum** : kapasitas 5 orang

-  $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$

- 5 meja :  $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$

- 5 kursi :  $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$

- 4 rak :  $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$

Total ruang staff perawatan :  $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$

d. **R. administrasi** : kapasitas 4 orang : standar  $25\text{m}^2$  (*study literatur*)

e. **R. kurator** : kapasitas 5 orang

-  $5 \times 1,8 = 9\text{m}^2$

- 5 meja :  $0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2$

- 5 kursi :  $0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2$

- 4 rak :  $0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2$

Total ruang kurator :  $9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 + \text{sir. } 30\% = 20,1\text{m}^2$

f. **R. Rapat** : kapasitas 15 orang (standar  $1,8\text{m}^2/\text{org}$ ) :  $1,8 \times 15 + \text{sir. } 30\% = 35,1\text{m}^2$

g. **lobby/hall** : kapasitas 30 orang :  $1,8 \times 30 = 54\text{m}^2$

h. **ruang penitipan barang** 2 unit :  $5\text{m}^2 \times 2 = 10\text{m}^2$

i. **R. informasi** 2 unit :  $10\text{m}^2$  (*studi literatur*) :  $10 \times 2 = 20\text{m}^2$

j. **R. keamanan** 2 unit @  $5\text{m}^2$  :  $2 \times 5 = 10\text{m}^2$

k. **R. penyimpanan dan perawatan** :

$40\% \text{R. pameran sementara} : 40\% \times 382,2 = 152,9\text{m}^2$

l. **servis room** kapasitas 4 orang :  $10\text{m}^2$

m. **gudang alat** :  $10\text{m}^2$

n. toilet : rencana 16 unit ( 8 untuk perempuan , 8 untuk pria). @  $3\text{m}^2$  total toilet  $16 \times 3 = 48\text{m}^2$

**Total Luas Lantai 1** :  $382,2 + 25 + 20,1 + 25 + 20,1 + 35,1 + 54 + 10 + 10 + 20 + 152,9 + 10 + 10 + 48 + \text{sir. } 30\% = 1069,12\text{m}^2$



			<p><b>Lantai 2 :</b></p> <p><b>a. Ruang pameran tetap</b> kapasitas 80 orang  <math>(1,8\text{m}^2/\text{org}) = 1,8 \times 80 = 144\text{m}^2</math> meliputi :  diasumsikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ruang koleksi budaya jawa : <math>60\text{m}^2</math></li> <li>• ruang koleksi budaya bali : <math>60\text{m}^2</math></li> <li>• ruang koleksi lukisan : <math>60\text{m}^2</math></li> <li>• ruang koleksi arca/peninggalan sejarah: <math>60\text{m}^2</math></li> </ul> <p><b>Total Lantai 2 : <math>144 + 60 + 60 + 60 + 60 + \text{sir. } 30\% = 499,2\text{m}^2</math></b></p> <p><b>LUAS TOTAL MUSEUM BUDAYA : <math>1069,12 + 499,2 = 1568,2\text{m}^2</math></b></p>
edukasi budaya (sentong tengen)	Relief perang bubat	4 block untuk relief	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana 4 blok. dengan luas perblok <math>875\text{m}^2</math>.Tinggi perblok 4m</li> <li>• jarak pandang yang baik untuk tinggi 4 m adalah 8m (<i>tinggi 1 m jarak pandang yang baik 2m</i>)</li> </ul> <p><b>ASUSMSI RENCANA LUAS AREA RELIEF PERANG BUBAT <math>3500\text{m}^2</math></b></p>
edukasi sastra budaya (gandhok tengen)	Perpustakaan	1	<p>a. <b>lobby/hall</b> : kapsitas 30 orang : <math>1,8 \times 30 = 54\text{m}^2</math></p> <p>b. <b>ruang sastra jawa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rak buku : <math>0,54\text{m} \times 1\text{m} \times 1,5\text{m}</math> (<i>NAD jilid II</i>)</li> <li>- Rencana 5 rak buku : <math>5 \times (0,54 \times 1) = 2,7\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Ruang baca <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 20 orang ( <math>1,8 \times 20 = 36\text{m}^2</math>)</li> <li>- Luas standar untuk 2 orang meja baca : <math>1,4\text{m}^2</math> ( <math>1,4 \times 1</math>---<i>NAD jilid II</i>)</li> <li>- kursi : <math>0,45 \times 0,5 = 0,225\text{m}^2</math></li> <li>- Rencana meja baca <math>20/2 = 10</math> meja Dan 20 kursi. Jadi luas meja dan kursi :  10 meja : <math>10 \times 1,4 = 14\text{m}^2</math>  20 kursi : <math>20 \times 0,225 = 4,5\text{m}^2</math></li> </ul> </li> </ul> <p>Luas total ruang sastra jawa : <math>2,7 + 36 + 14 + 4,5 + \text{sir. } 30\% = 74,36\text{m}^2</math></p> <p>c. <b>ruang sastra Bali</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rak buku : <math>0,54\text{m} \times 1\text{m} \times 1,5\text{m}</math> (<i>NAD jilid II</i>)</li> <li>- Rencana 5 rak buku : <math>5 \times (0,54 \times 1) = 2,7\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Ruang baca <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 20 orang ( <math>1,8 \times 20 = 36\text{m}^2</math>)</li> <li>- Luas standar untuk 2 orang meja baca : <math>1,4\text{m}^2</math> ( <math>1,4 \times 1</math>---<i>NAD jilid II</i>)</li> <li>- kursi : <math>0,45 \times 0,5 = 0,225\text{m}^2</math></li> <li>- Rencana meja baca <math>20/2 = 10</math> meja</li> </ul> </li> </ul>

		<p>Dan 20 kursi. Jadi luas meja dan kursi :  10 meja : <math>10 \times 1,4 = 14\text{m}^2</math>  20 kursi : <math>20 \times 0,225 = 4,5\text{m}^2</math>  Luas total ruang sastra Bali : <math>2,7 + 36 + 14 + 4,5 +</math>  sir. 30% = <math>74,36\text{m}^2</math></p> <p><b>d. ruang pengetahuan umum</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang buku : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rak buku : <math>0,54\text{m} \times 1\text{m} \times 1,5\text{m}</math> (NAD jilid II)</li> <li>- Rencana 5 rak buku : <math>5 \times (0,54 \times 1) = 2,7\text{m}^2</math></li> </ul> </li> <li>• Ruang baca <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 20 orang ( <math>1,8 \times 20 = 36\text{m}^2</math>)</li> <li>- Luas standar untuk 2 orang meja baca : <math>1,4\text{m}^2</math> ( <math>1,4 \times 1</math>---NAD jilid II)</li> <li>- kursi : <math>0,45 \times 0,5 = 0,225\text{m}^2</math></li> <li>- Rencana meja baca <math>20/2 = 10</math> meja  Dan 20 kursi. Jadi luas meja dan kursi :  10 meja : <math>10 \times 1,4 = 14\text{m}^2</math>  20 kursi : <math>20 \times 0,225 = 4,5\text{m}^2</math></li> </ul> </li> </ul> <p>Luas total ruang pengetahuan umum : <math>2,7 + 36 + 14 + 4,5 +</math> sir. 30% = <math>74,36\text{m}^2</math></p> <p><b>e. Ruang kepala perpustakaan</b> : <math>25\text{m}^2</math> ( <i>study literatur</i>)</p> <p><b>f. R. administrasi</b> : kapasitas 4 orang : standar <math>25\text{m}^2</math> ( <i>study literatur</i>)</p> <p><b>g. R. staff perawatan</b> : kapasitas 5 orang  - <math>5 \times 1,8 = 9\text{m}^2</math>  - 5 meja : <math>0,9 \times 5 = 4,5\text{m}^2</math>  - 5 kursi : <math>0,225 \times 5 = 1,125\text{m}^2</math>  - 4 rak : <math>0,225 \times 4 = 0,9\text{m}^2</math>  Total ruang staff perawatan : <math>9 + 4,5 + 1,125 + 0,9 +</math> sir. 30% = <math>20,1\text{m}^2</math></p> <p><b>h. R. Rapat</b> : kapasitas 15 orang (standar <math>1,8\text{m}^2/\text{org}</math>) : <math>1,8 \times 15 +</math> sir. 30% = <math>35,1\text{m}^2</math></p> <p><b>i. R. penitipan barang</b> 2 unit : <math>5\text{m}^2 \times 2 = 10\text{m}^2</math></p> <p><b>j. R. informasi</b> 2 unit : <math>10\text{m}^2</math> ( <i>studi literatur</i>) :  <math>10 \times 2 = 20\text{m}^2</math></p> <p><b>k. R. keamanan</b> 2 unit @ <math>5\text{m}^2</math> : <math>2 \times 5 = 10\text{m}^2</math></p> <p><b>l. Gudang</b> : asumsi <math>20\text{m}^2</math></p> <p><b>m. servis room</b> kapasitas 4 orang : <math>10\text{m}^2</math></p> <p><b>n. Toilet</b> : rencana 16 unit ( 8 untuk perempuan , 8 untuk pria). @ <math>3\text{m}^2</math> toatal toilet <math>16 \times 3 = 48\text{m}^2</math></p> <p><b>LUAS TOTAL PERPUSTAKAAN : (74,36 X 3) + 54 + 25 + 25 + 20,1 + 35,1 + 10 + 20 + 10 + 48 + SIR. 30% = 611,364M<sup>2</sup></b></p>
	<b>Servis</b>	<p><b>a. loket karcis</b> pada me rencana 4 unit @ <math>9\text{m}^2</math>  total : <math>9 \times 4 = 36\text{m}^2</math></p> <p><b>b. ruang administrasi caddy</b> kapasitas 4 orang :</p>



			<p>25m<sup>2</sup> ( sudah termasuk perabot).</p> <p>c. bengkel caddy/golf car : daya tampung 15 caddy  <math>15 \times 3 + \text{sir } 30\% = 58,5\text{m}^2</math></p> <p>d. <b>gudang peralatan</b> : asumsi 16m<sup>2</sup></p> <p>e. <b>R karyawan bengkel</b> kap. 4 orang asumsi 15m<sup>2</sup></p> <p>f. <b>pos satpam/keamanan</b> : kap. 10 orang asumsi 30m<sup>2</sup></p> <p>g. <b>R. panel</b> : kap. 4 org : asumsi 15m<sup>2</sup></p> <p>i. <b>R. genzet</b> : 2 generator ( 5,5 x 4,5) = 27,45 x 2 = 49,5 m<sup>2</sup> (<i>study literatur</i>)</p> <p>j. <b>ruang pompa</b> : 2 pompa = 8m<sup>2</sup> (<i>study literatur</i>)</p> <p><b>TOTAL SERVIS : 36 + 25 + 58,5 + 16 + 15 + 30 + 15 + 49,5 + 8 + SIR 30% = 328,9M<sup>2</sup></b></p>
	<b>Parkir kendaraan</b>		<p><b>a. Parkir pengelola ( 25 Orang ) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Motor : 30% pengelola = 30% x 25 = 8 motor  Luasan untuk motor = 2m<sup>2</sup>/mtr (<i>NAD jilid II</i>)  Jadi 2 x 18 = 16m<sup>2</sup></li> <li>Mobil : 60% pengelola = 60% x 25 = 15 mobil  Luasan mobil : 12,5m<sup>2</sup>/mbl  Jadi 15 x 12, 5 = 187,5m<sup>2</sup></li> <li>Taxi/angkot 10% : 10% x 25 = 3 taxi/angkot  Luasan mobil : 12,5m<sup>2</sup>/mbl  Jadi 3 x 12, 5 = 37,5m<sup>2</sup></li> </ul> <p><b>Total parkir pengelola : 16 + 187,5 + 37,5 + sir. 50% = 361,5m<sup>2</sup></b></p> <p><b>b. Parkir pengunjung : asumsi 1500 pengunjung</b>  <b>Diasumsikan 1 motor = 2 orang</b>  <b>1 mobil = 4 orang</b>  <b>1 bus = 10 orang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Motor : 30% dari jumlah pengunjung  = 30% x 1500 = 450/2 = 225mtr  (2m<sup>2</sup>/mtr) = 225 x 2 = 450m<sup>2</sup></li> <li>Mobil : 40% dari jml pengunjung  = 40% x 1500 = 600 /4 = 150mbl  (12,5m<sup>2</sup>/mbl)  = 150 x 12,5 = 1875m<sup>2</sup></li> <li>Bus : 20% dari jumlah pengunjung  = 20% x 1500 = 300/10 = 30 bus  (24m<sup>2</sup>/bus)  = 24 x 30 = 720m<sup>2</sup></li> <li>Angkot/taxi : 10% dari jml pengunjung  = 10% x 1500 = 150/2 = 75 taxi/angkot  (12,5m<sup>2</sup>/mbl)  = 75 x 12,5 = 937,5m<sup>2</sup></li> </ul> <p><b>Total parkir pengunjung : 450 + 1875 + 720 + 937,5 + sir. 50% = 5973,75m<sup>2</sup></b></p>

				<b>LUAS TOTAL AREA PARKIR : <math>361,5M^2 + 5973,75M^2 = 6335,25M^2</math></b>
		<b>Caddy car/golf car dengan kapasitas 2-4 orang</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asumsi pengunjung yang menggunakan caddy car/golf car adalah 10% Jadi <math>10\% \times 1500 = 150/2 = 75</math> caddy/golf car.</li> <li>• Rencana ada 3 titik pemberhentian caddy pada jalur caddy/golf car. Tiap titik satu 1 pos caddy/golf car. Jadi tiap pos membutuhkan : <math>75/3 = 25</math> caddy/golf car.</li> <li>• Luas per pos : ukuran caddy/golf car: <math>1,5 \times 2 = 3m^2</math>/caddy/golf car <math>3 \times 25 + \text{sir. } 40\% = 105m^2</math>/ pos.</li> </ul> <b>LUAS TOTAL POS CADDY/GOLFCAR : <math>105 \times 3 = 315M^2</math></b>

- **Luas lantai dasar :**

$$693+1021,2+591,7+1021,2+346,45+1269,7+1293,3+426,9+275,5+424,7+275,5+427,7+293,67+404,43+1248+876,72+342,7+22350+166,4+1568,2+3500+611,36+328,9+315+\text{sir. } 50\% = 60103,84 + 6335,25(\text{lahan parkir}) = 66.439,1m^2$$

KDB/BC yang dipakai = 60% jadi kebutuhan lahan :  $100/60 \times$

$$66.439,1 = 110.731,83m^2 / 11,073Ha$$

- **Lahan yang tersedia :  $149.000m^2/14,9Ha$**

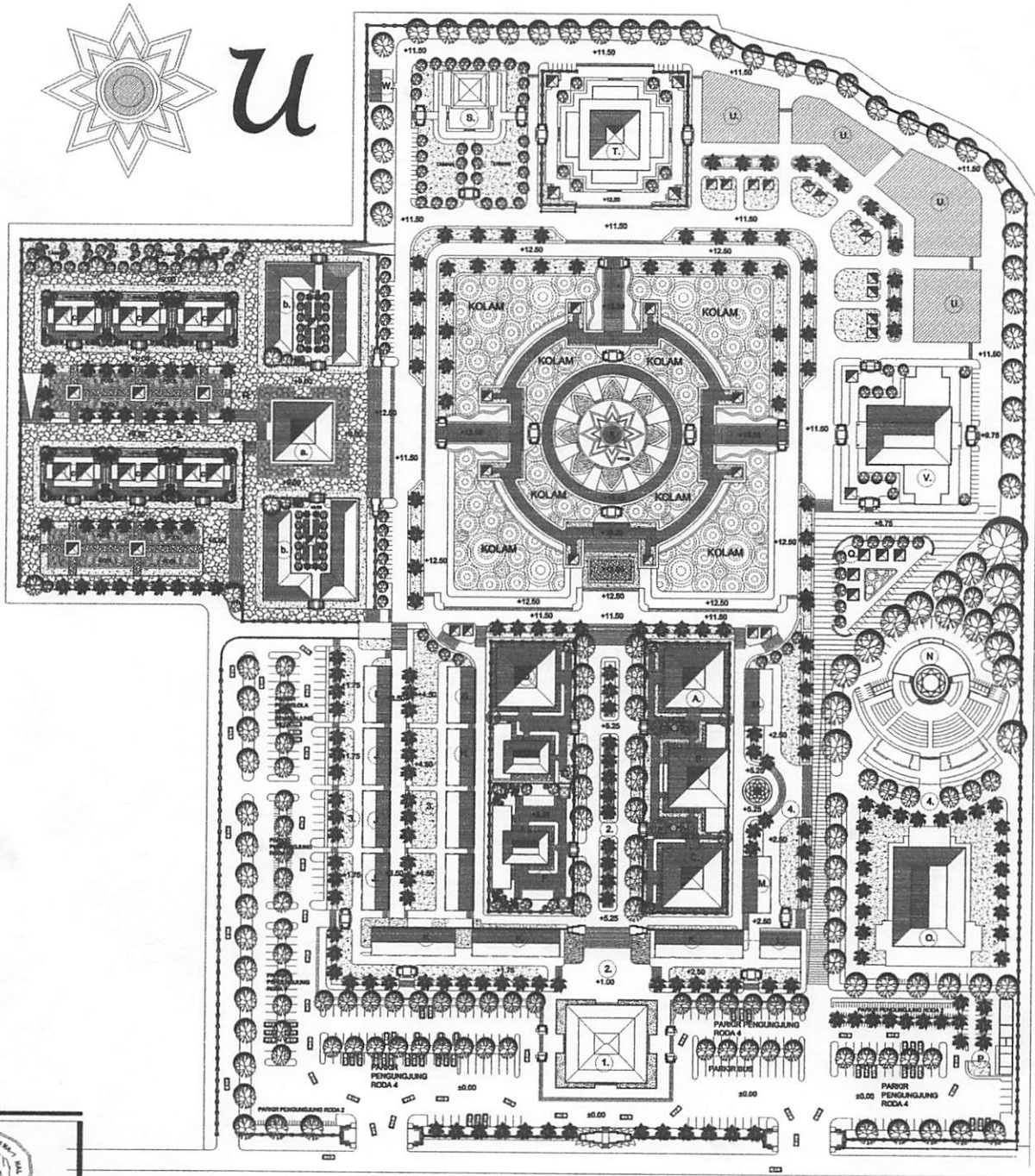
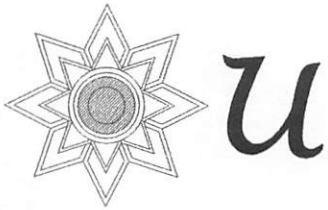
Sisa lahan  $149.000 - 110.731,83 = 38.268,17 m^2/ 3,83Ha$  (dipergunakan sebagai ruang luar/landscape).

USULAN  
DESAIN



TAMAN BUDAYA  
GADJAH MADA





**KETERANGAN :**

- 1. PENDOPO
- 2. PRINGGITAN
  - A. GALERI PATUNG
  - B. STUDIO PATUNG DAN UKIR/PAHAT
  - C. GALERI UKIR/PAHAT
  - D. GALERI LUKIS
  - E. STUDIO LUKIS
  - F. SANGGAR TARI
- 3. GANDHOK KIWO
  - G. ARTSHOP
  - H. RESTORAN
  - I. TOILET & LOADING DOCK
  - J. PASAR KERAJINAN RAKYAT
  - K. ARTSHOP
- 4. GANDHOK TENGEN
  - L. LOADINGDOCK & TOILET
  - M. CAFETERIA
  - N. STAGE TERBUKA
  - O. STAGE TERTUTUP
- 5. NDALEM (MONUEN GADJAH MADA)
  - R. AREA COOLING DOWN (ISTIRAHAT)
  - S. TEMPAT IBADAH (MASJID)
- R. AREA COOLING DOWN
  - a. PENGELOLA TAMAN BUDAYA
  - b. WISMA SENIMAN
  - c. VILLA/COTTAGES
- T. MUSEUM BUDAYA (BANGUNAN UTAMA)
- U. RELIEF PERANG BUBAT
- V. PERPUSTAKAAN BUDAYA
- W. RUMAH GENZET & CASTEN BATREY

DESKRIPSI ARSITEKTUR
   
 URUSAN ARSITEKTUR
   
 FTSP ITN MALANG
   
 Semester Genap 2009/2010
   
 TAMAN BUDAYA GADJAH
   
 MADA DENGAN TEMA
   
 TRANSFORMASI
   
 ARSITEKTUR TRADISIONAL
   
 SUKSES DI SONGGORITI-BATU
   
 UTU DEDY PRASETIAWAN
   
 05.22.010
   
 DESAHAN PEMBIMBING
   
 RTIN LESTARI, M.Ars
   
 FREEZE MARINGKA, MSA
   
 rdnator      Halaman



**SITE PLAN**

SKALA 1 : 1800

PRODUCED BY AN AUTODESK EDUCATIONAL PRODUCT







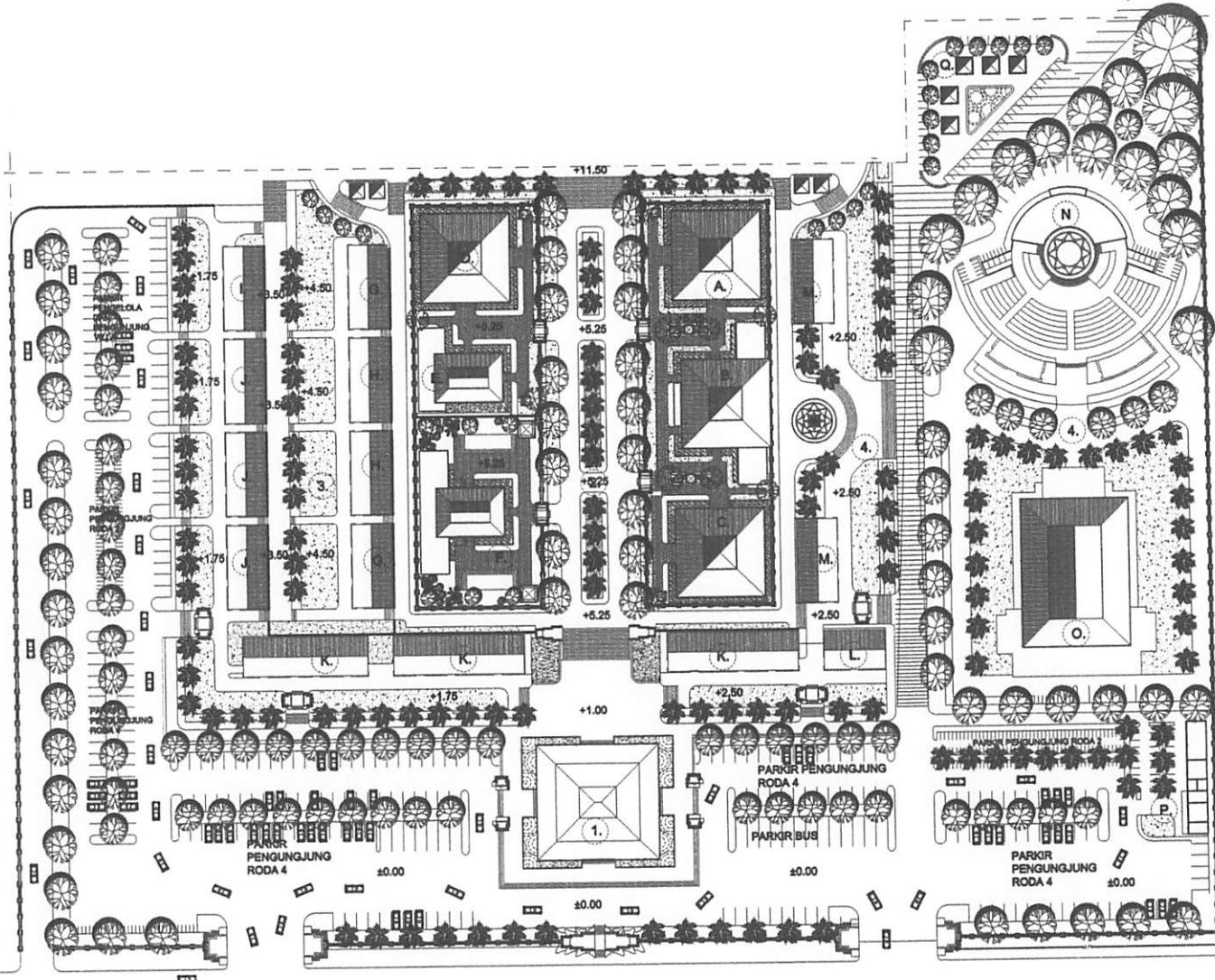




u

**KETERANGAN :**

- 1. PENDOPO
- 2. PRINGGITAN
  - A. GALERI PATUNG DAN UKIR/PAHAT
  - B. STUDIO PATUNG DAN UKIR/PAHAT
  - C. GALERI UKIR/PAHAT
  - D. GALERI LUKIS
  - E. STUDIO LUKIS
  - F. SANGGAR TARI
- 2. GANDHOK KIWO
  - G. ARTSHOP
  - H. RESTORAN
  - I. TOILET & LOADING DOCK
  - J. PASAR KERAJINAN RAKYAT
  - K. ARTSHOP
  - L. LOADINGDOCK & TOILET
- 2. GANDHOK KIWO
  - K. ARTSHOP
  - L. LOADINGDOCK & TOILET
  - M. CAFETARIA
  - N. STAGE TERBUKA
  - O. STAGE TERTUTUP
- P. POS 1 GOLF CAR
- Q. POS 2 GOLF CAR



**SITE PLAN INSERT BAGIAN 1**

SKALA 1 : 800



SEKRSIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORIT-BATU

I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

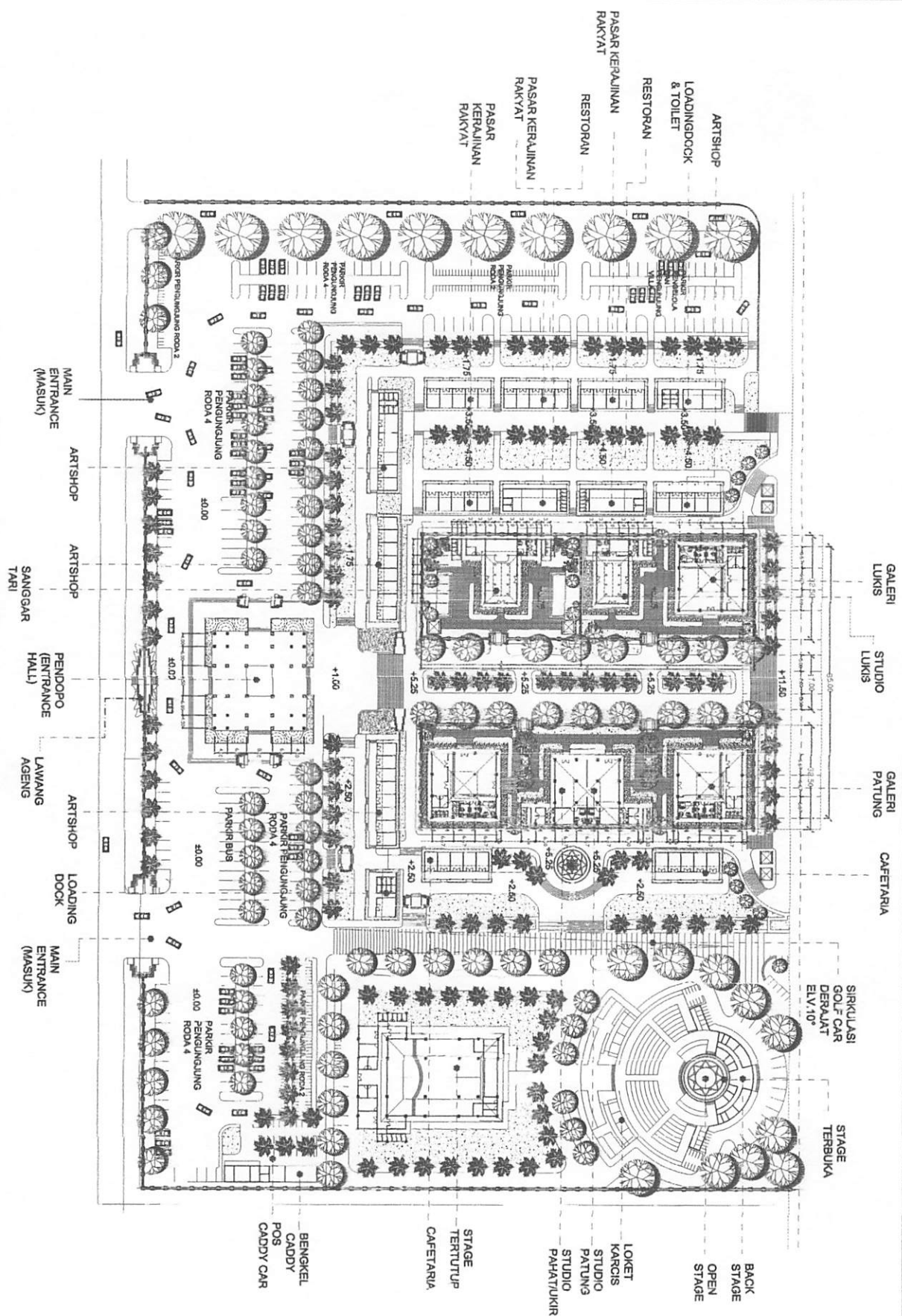
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA


Koordinator	Halaman
-------------	---------





**LAYOUT INSERT BAGIAN 1**

SKALA 1 : 800

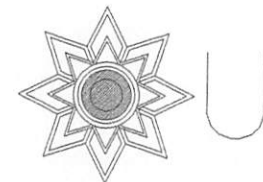
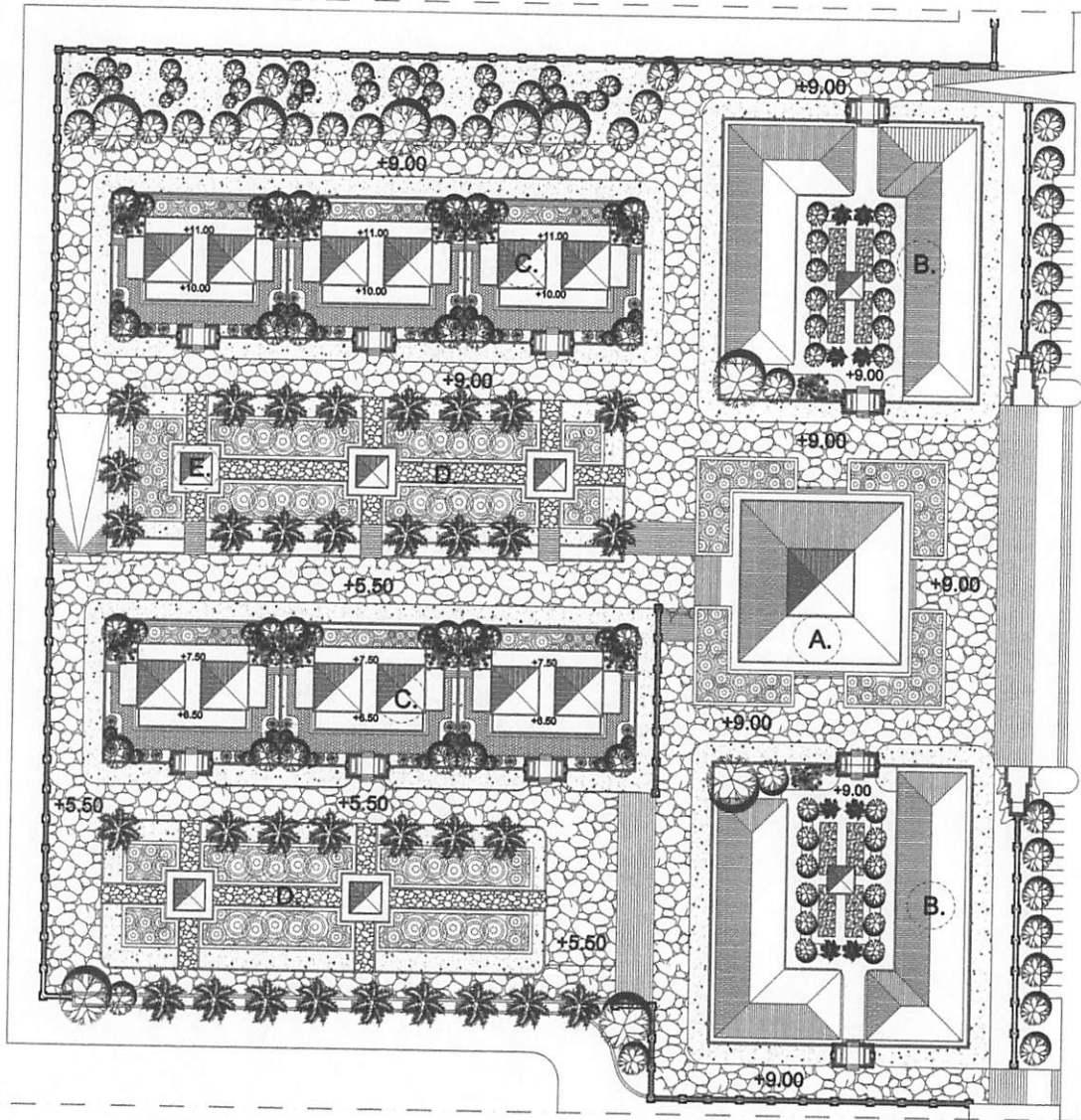
	
<b>PT. BREEZE MARANGKA MSA</b> Koordinator : Hihaman	
<b>IR. ERTIN TESTARI, M. Ar</b> PENGESEKUTUWAN PEMBIMBING	
<b>YAYASAN BINA BANGSA</b> MANAJEMEN ARSITEKTUR ASISTENSI TEKNOLOGI JAWA DI BORDJOURNANT I PITU DEBY PRASANTYAN 021210	
<b>SEKIPRA ARSITEKTUR</b> JURUSAN ARSITEKTUR UNIVERSITAS BINA BANGSA Semarang (Gang) 209/2010	

PROFESSOR DR. H. HAHAMAN, M. Ar

DR. ERTIN TESTARI, M. Ar

DR. BREEZE MARANGKA MSA

Koordinator : Hihaman



- KETERANGAN :**
- A. PENGELOLA TAMAN BUDAYA
  - B. WISMA SENIMANA
  - C. COTTAGES/VILLA
  - D. TAMAN DAN KOLAM
  - E. GAZEBO
  - F. TAMAN



**SITE PLAN INSERT BAG. 3 ZONA COOLING DOWN ( GANDHOK KIWO)**

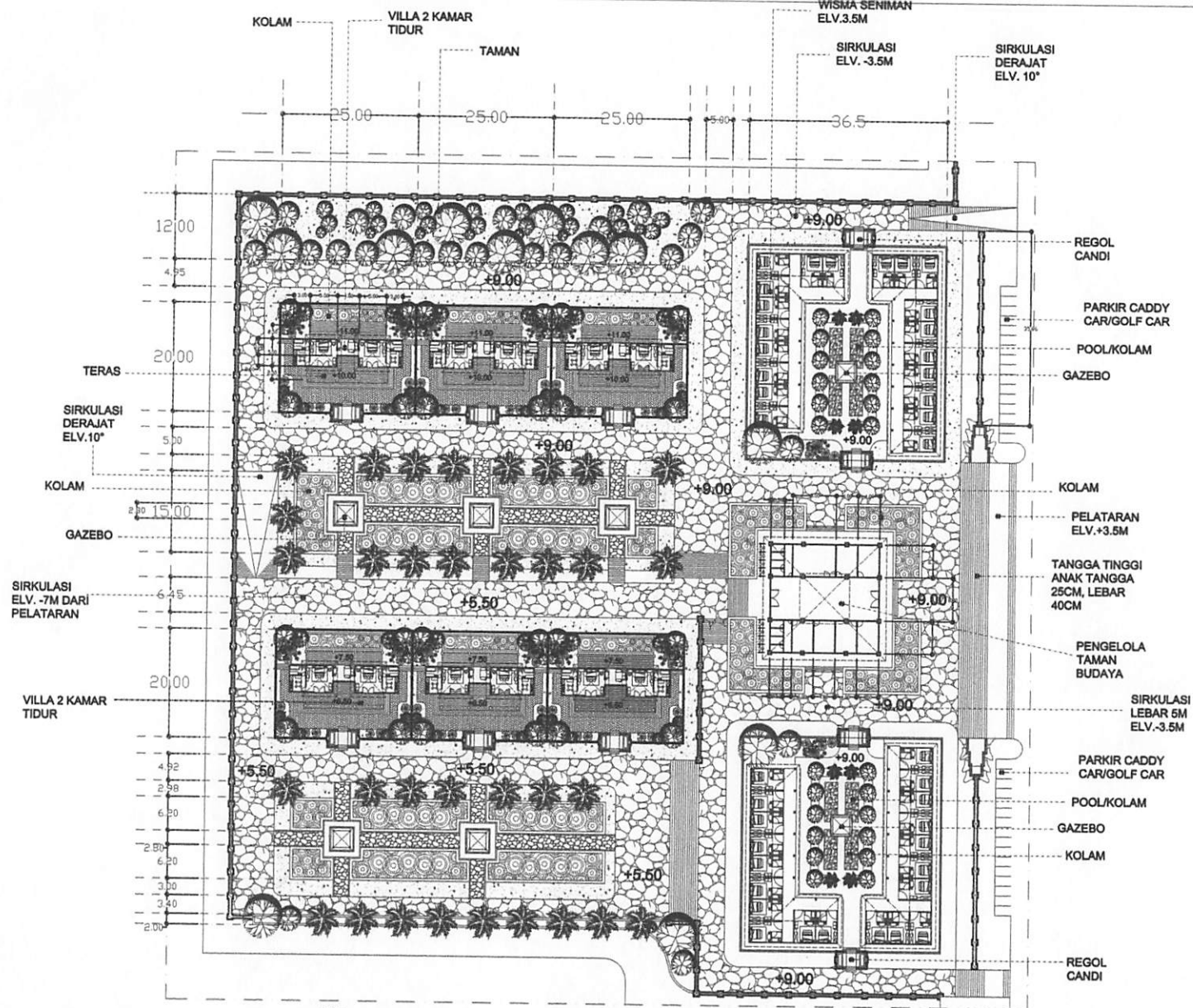
SKALA 1 : 500

SKRIPSI ARSITEKTUR JURUSAN ARSITEKTUR FTSP ITN MALANG Semester Genap 2009/2010	
TAMAN BUDAYA GADJAH MADA DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI SONGGORITTI-BATU I PUTU DEDY PRASETIAWAN 05.22.010	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
_____ Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars	
_____ Ir. BREEZE MARINGKA, MSA	
Koordinator	Halaman









LAYOUT PLAN INSERT BAG. 3 ZONA COOLING DOWN ( GANDHOK KIWO)

SKALA 1 : 600



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

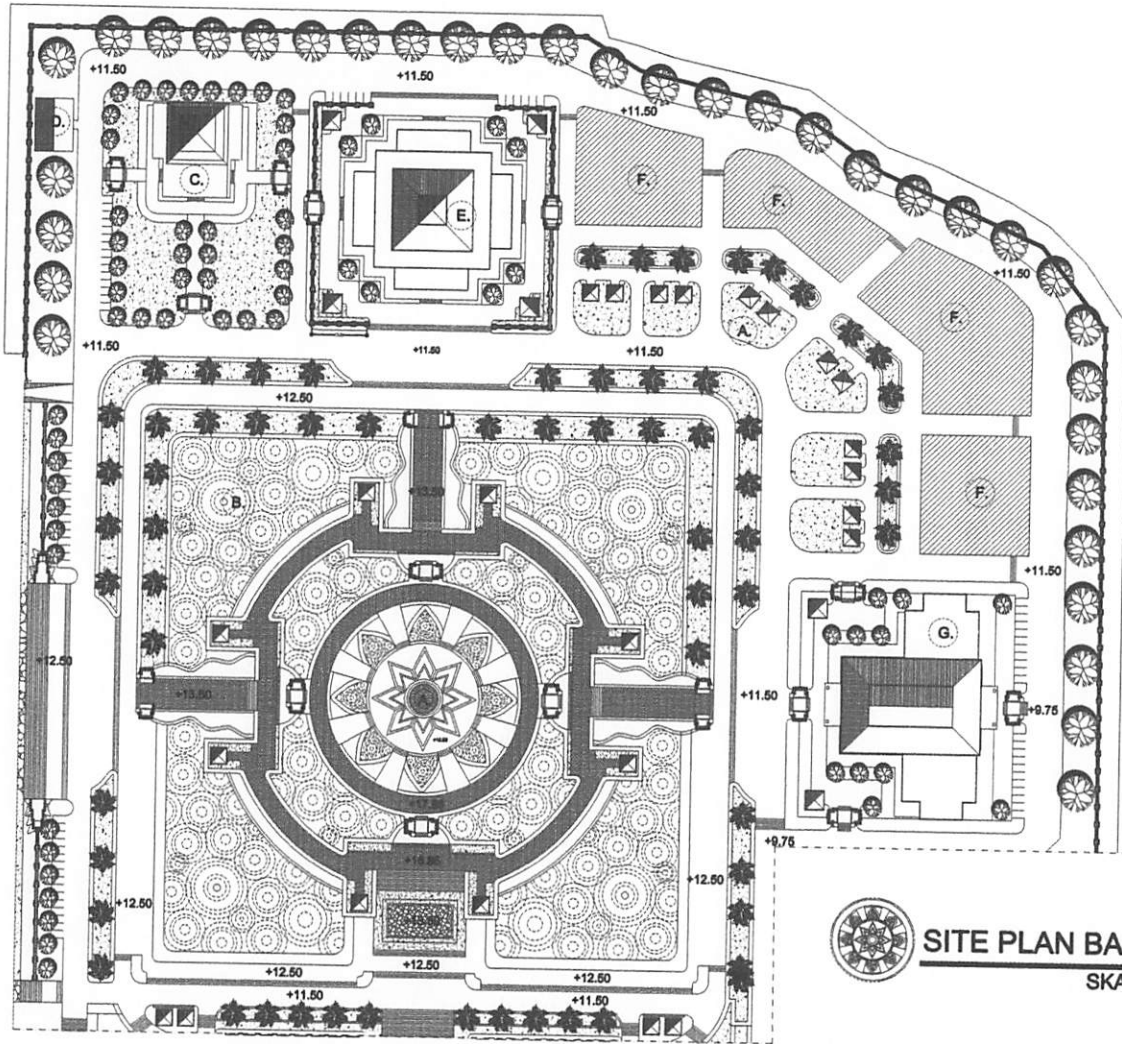
TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

PENGESAHAN PEMBIMBING

Koordinator	Halaman





**KETERANGAN :**

- A. MONUMEN GADJAH MADA
- B. KOLAM
- C. TEMPAT IBADAH/MASJID
- D. RUMAH GENZET & CASTEN BATREY
- E. MUSEUM BUDAYA  
(BANGUNAN UTAMA)
- F. RELIEF PERANG BUBAT
- G. PERPUSTAKAAN BUDAYA



**SITE PLAN BAG. 3 AREA NDALEM**

SKALA 1 : 800



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

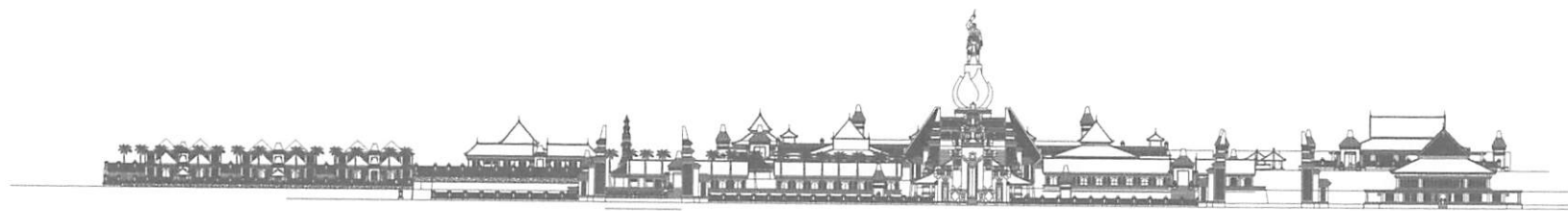
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

I. BREEZE MARINGKA, MSA

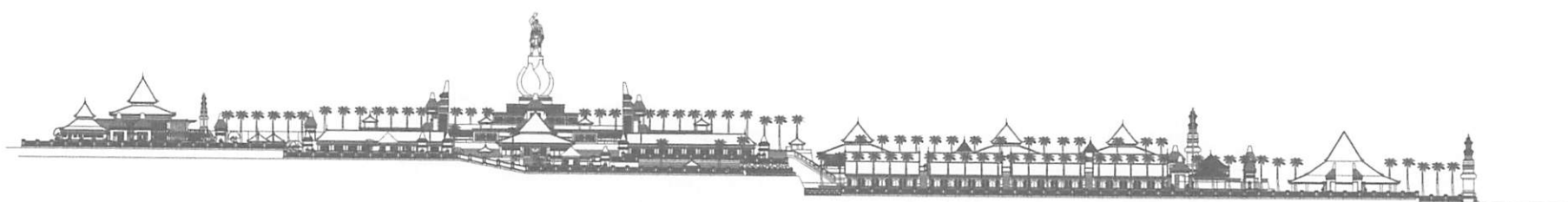
Koordinator	Halaman





**TAMPAK DEPAN (TIMUR)**

SKALA 1 : 950



**TAMPAK SAMPING KIRI (SELATAN)**

SKALA 1 : 950



SKRIPSI ARSITEKTUR  
 JURUSAN ARSITEKTUR  
 FTSP IITN MALANG  
 Semester Genap 2009/2010  
 TAMAN BUDAYA GADJAH  
 MADA DENGAN TEMA  
 TRANSFORMASI  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL  
 JAWA DI SONGGORITI-RATU  
 I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
 05.22.010

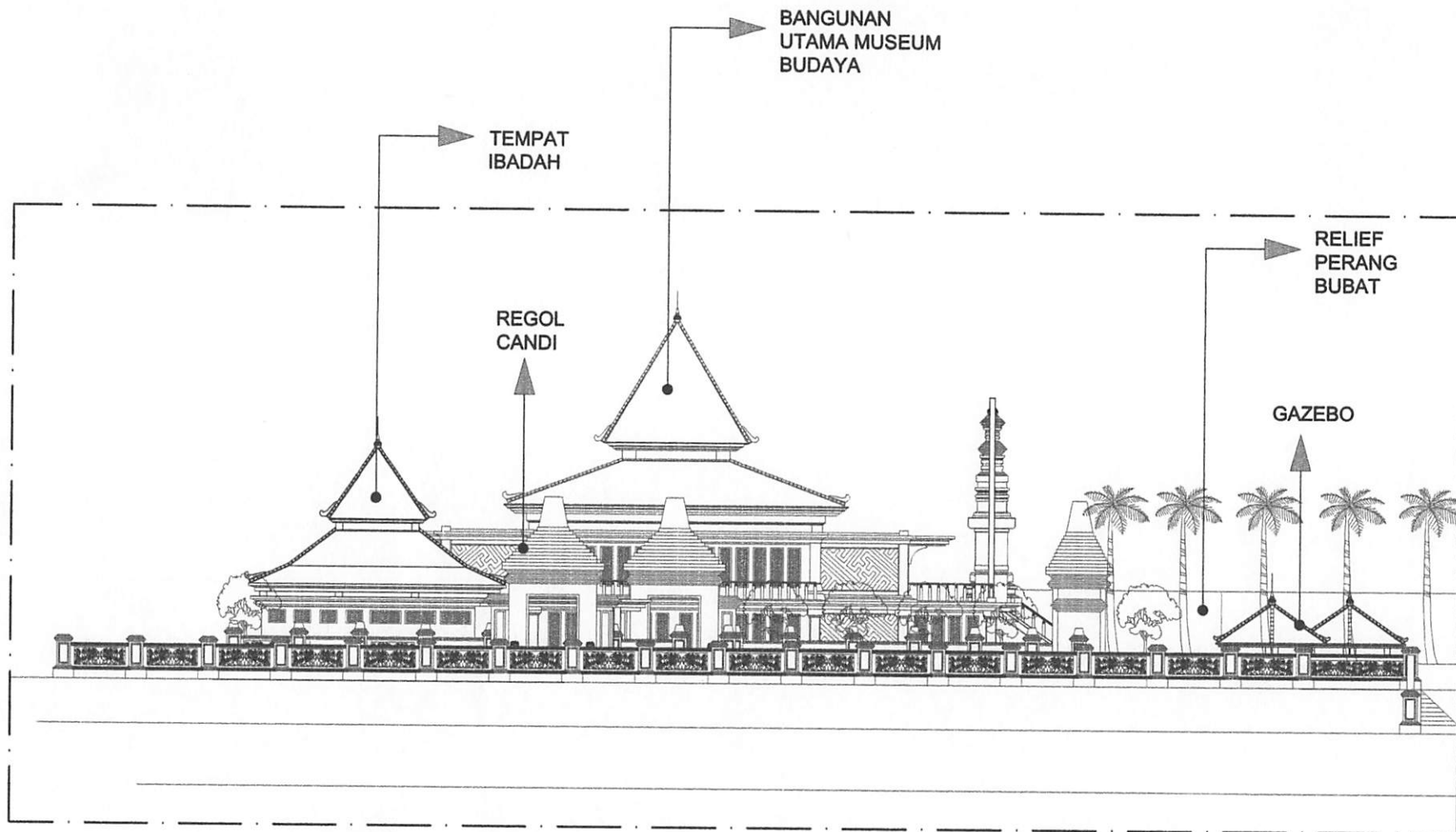
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator	Halaman





## TAMPAK SAMPING KIRI AREA SENTONG

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I PUTU DEDY PRASETIWAN  
05.22.010

PENGESAHAN PEMBIMBING

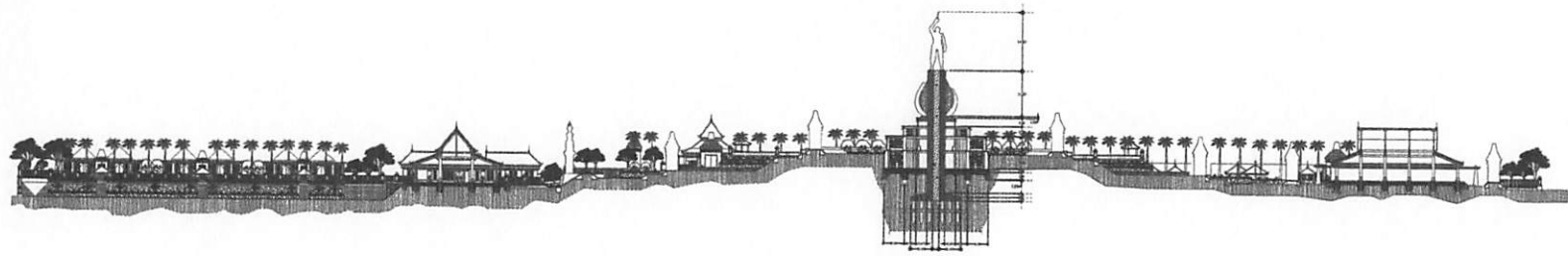
Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

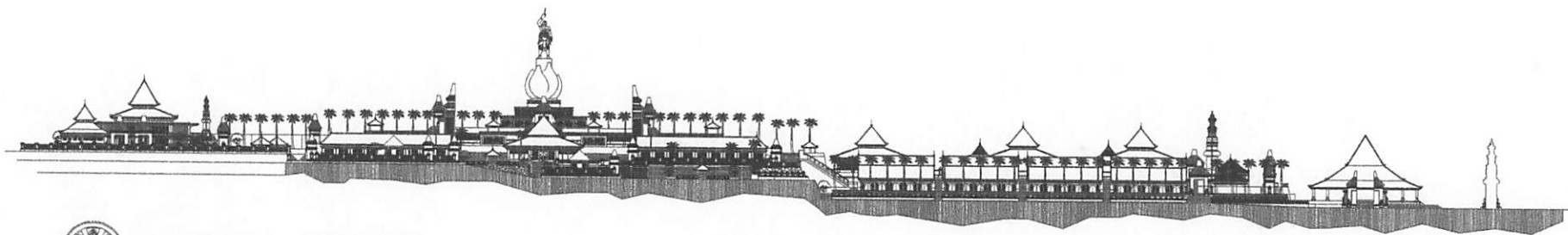
Koordinator	Halaman



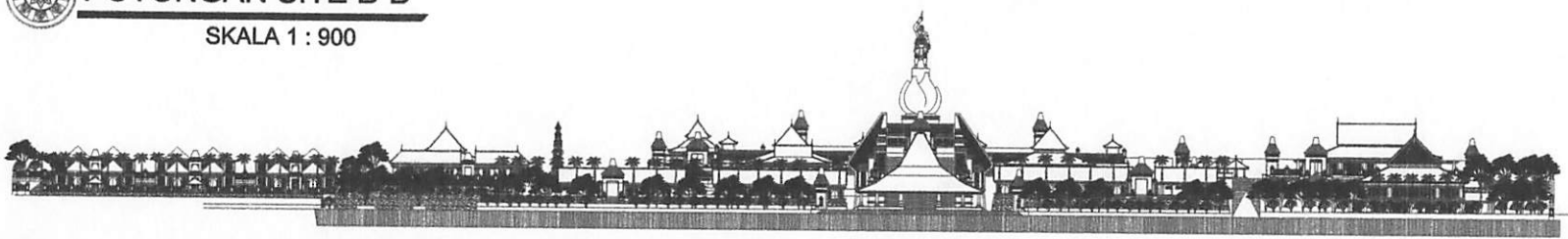






 **POTONGAN SITE A-A**  
SKALA 1 : 900



 **POTONGAN SITE B-B**  
SKALA 1 : 900



 **POTONGAN SITE C-C**  
SKALA 1 : 900

  
**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FTSP IIN MALANG**  
 Semester Genap 2009/2010  
**TAMAN BUDAYA GADJAH**  
**MADA DENGAN TEMA**  
**TRANSFORMASI**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**JAWA DI SONGGORIT-BATU**  
**I PUTU DEDY PRASETIAWAN**  
 05.22.010

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

**Ir. ERTIN LESTARI, M.Arch**

**Ir. BREEZE MARINGKA, MSA**

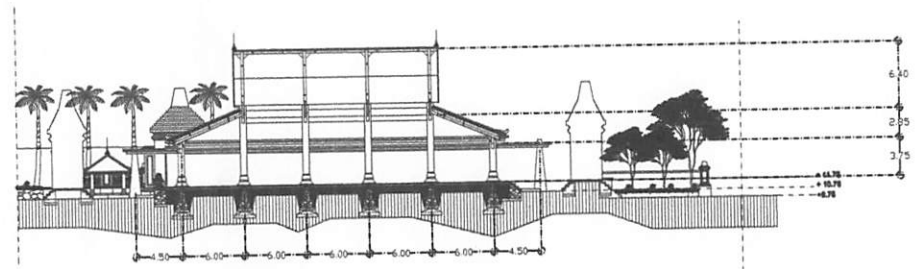
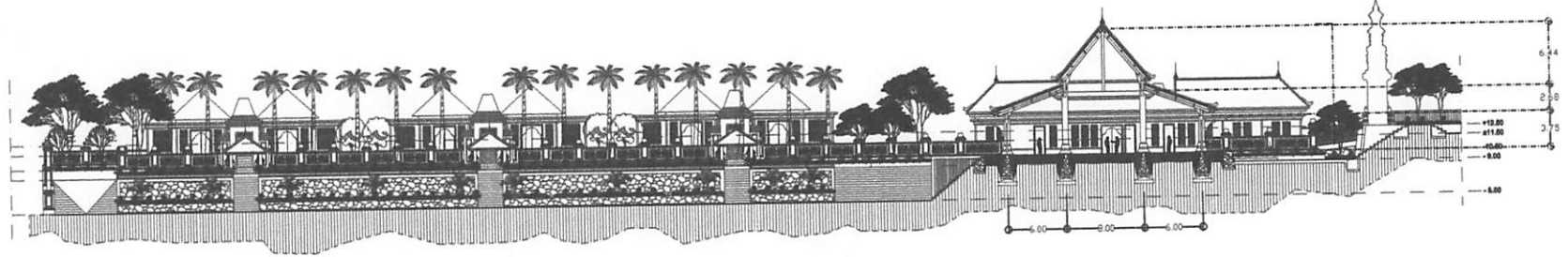
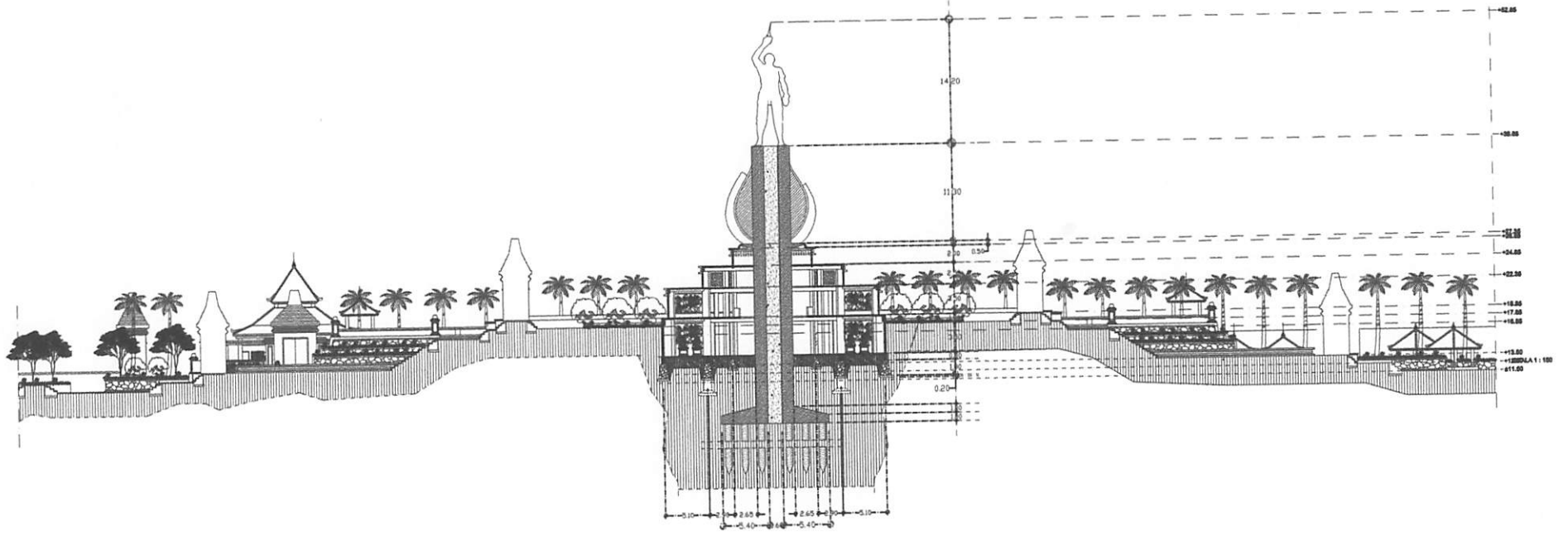
Koordinator	Halaman

FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION  
 U.S. DEPARTMENT OF JUSTICE  
 WASHINGTON, D.C. 20535  
 TELEPHONE ROOM  
 205-472-1000  
 MAIL ROOM  
 205-472-1000

A-1 ETIS MASHOTOP  
 093 T ALVNS

A-1 ETIS MASHOTOP  
 093 T ALVNS

A-1 ETIS MASHOTOP  
 093 T ALVNS



**INSERT POTONGAN A-A**  
SKALA 1 : 350

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FTSP ITN MALANG**  
 Semester Genap 2009/2010

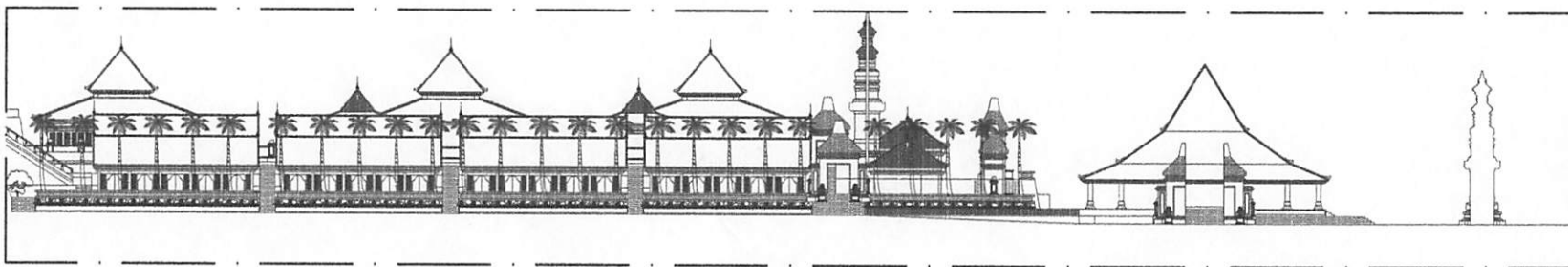
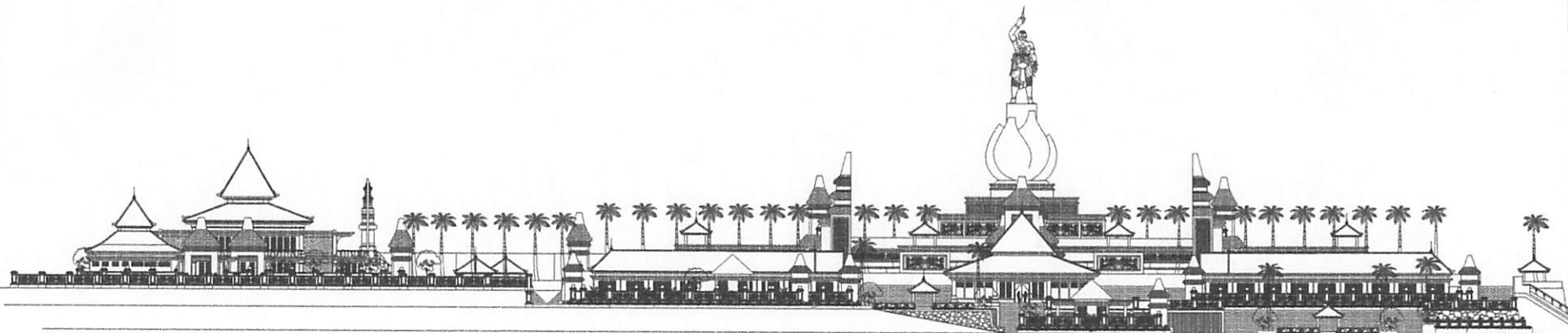
**TAMAN BUDAYA GABJAH**  
**MADA BEKANTAMA**  
**TRANSFORMASI**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**JAWA DI SONGGORITI-BATU**  
**I FUTU DEDY PRASETLAWAN**  
 05.22.010

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

**Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars**

**Ir. BREEZE MARINGKA, MSA**

Koordinator	Halaman



**INSERT POTONGAN B-B (AREA GANDHOK KIWO DAN PENDOPO)**

SKALA 1 : 800



SKRIPSI ARSITEKTUR  
 JURUSAN ARSITEKTUR  
 FTSP ITN MALANG  
 Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
 MADA DENGAN TEMA  
 TRANSFORMASI  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL  
 JAWA DI SONOGORIT-BATU

I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
 05.22.010

PENGESAHAN PEMBIMBING

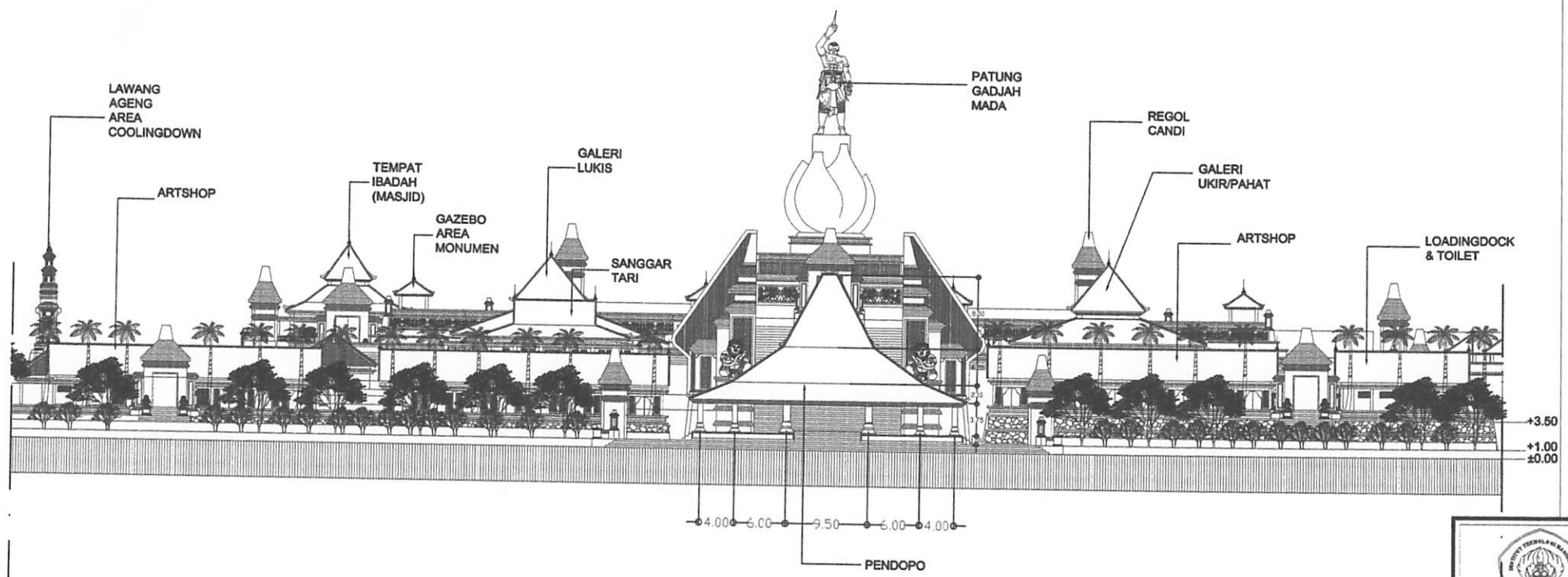
Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator	Halaman







# INSERT POTONGAN C-C

SKALA 1 : 350

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FTSP ITN MALANG**  
 Semester Genap 2009/2010  
**TAMAN BUDAYA GADJAH**  
**MADA DENGAN TEMA**  
**TRANSFORMASI**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**JAWA DI SONGGORITI-SATU**  
**I PUTU DEDY PRASETIAWAN**  
 05.22.010

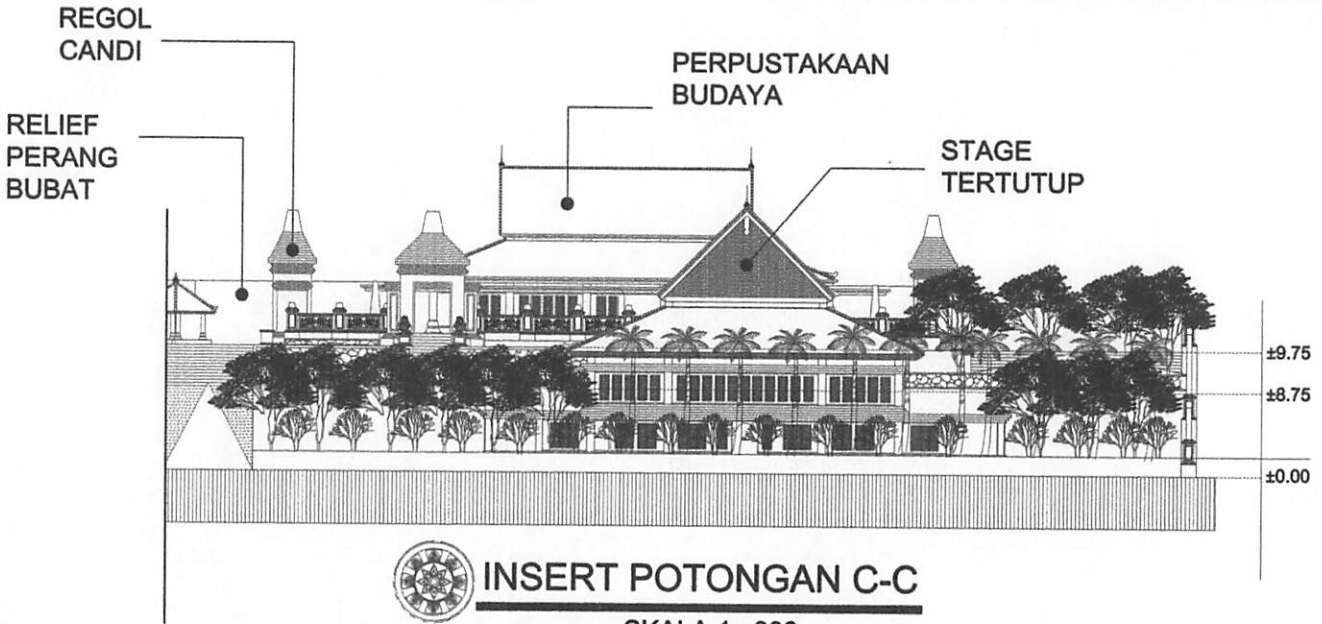
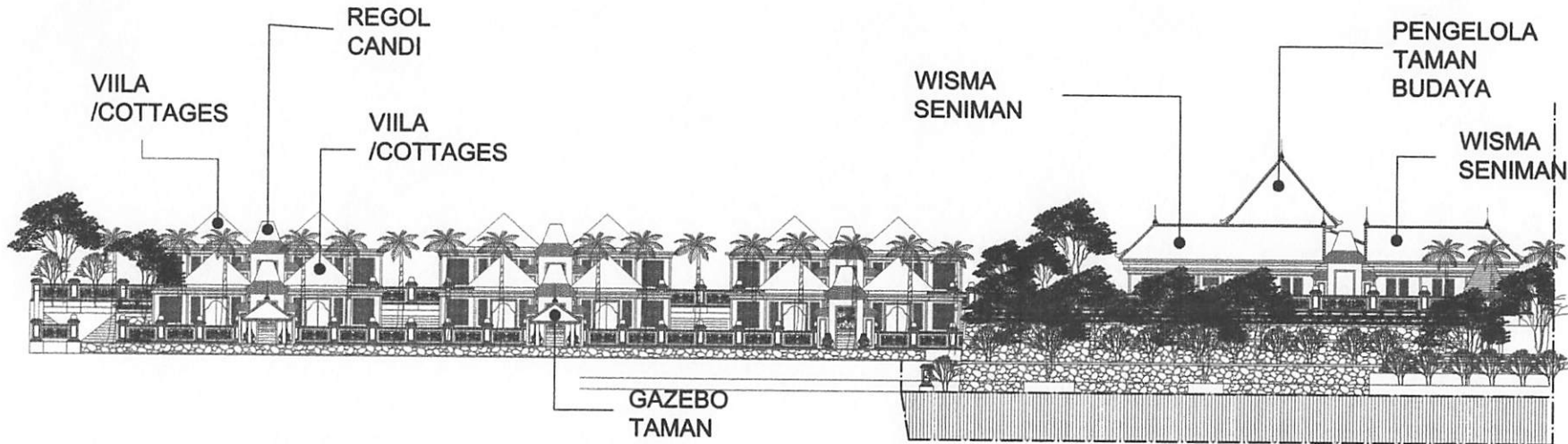
---

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

**Ir. ERTIN LESTARI, M.Eng**


**Ir. BREEZE MARINGKA, MSA**

Koordinator	Halaman



**INSERT POTONGAN C-C**

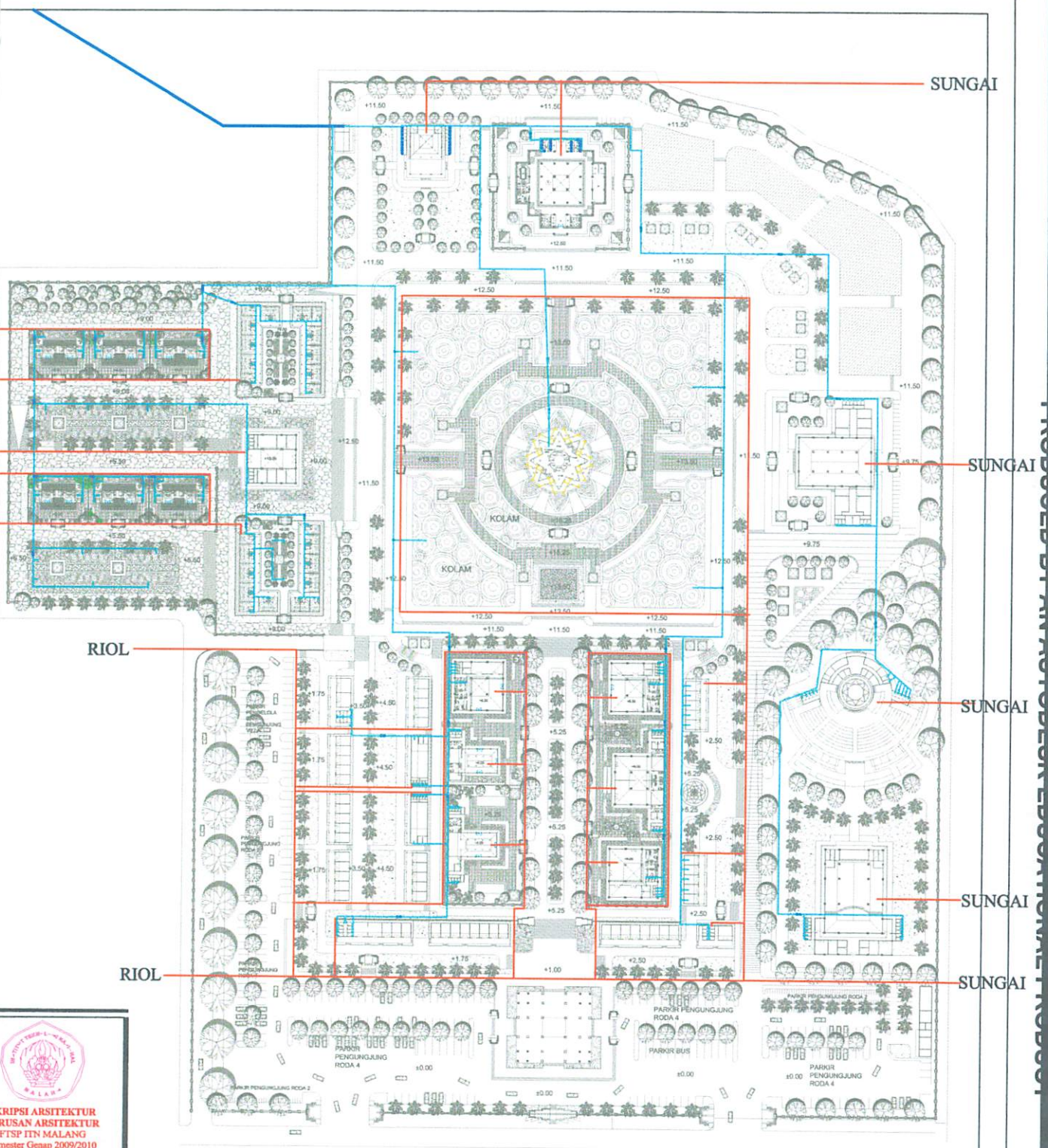
SKALA 1 : 300

  
**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FTSP ITN MALANG**  
 Semester Genap 2009/2010  
**TAMAN BUDAYA GADJAH**  
**MADA DENGAN TEMA**  
**TRANSFORMASI**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**JAWA DI SONGGORITI-RATU**  
**I PUTU DEDY PRASETIAWAN**  
 05.22.010  
**PENGESAHAN PEMBIMBING**  
  
**Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars**  
  
**Ir. BREEZE MARINGKA, MSA**  

Koordinator	Halaman







**Keterangan :**

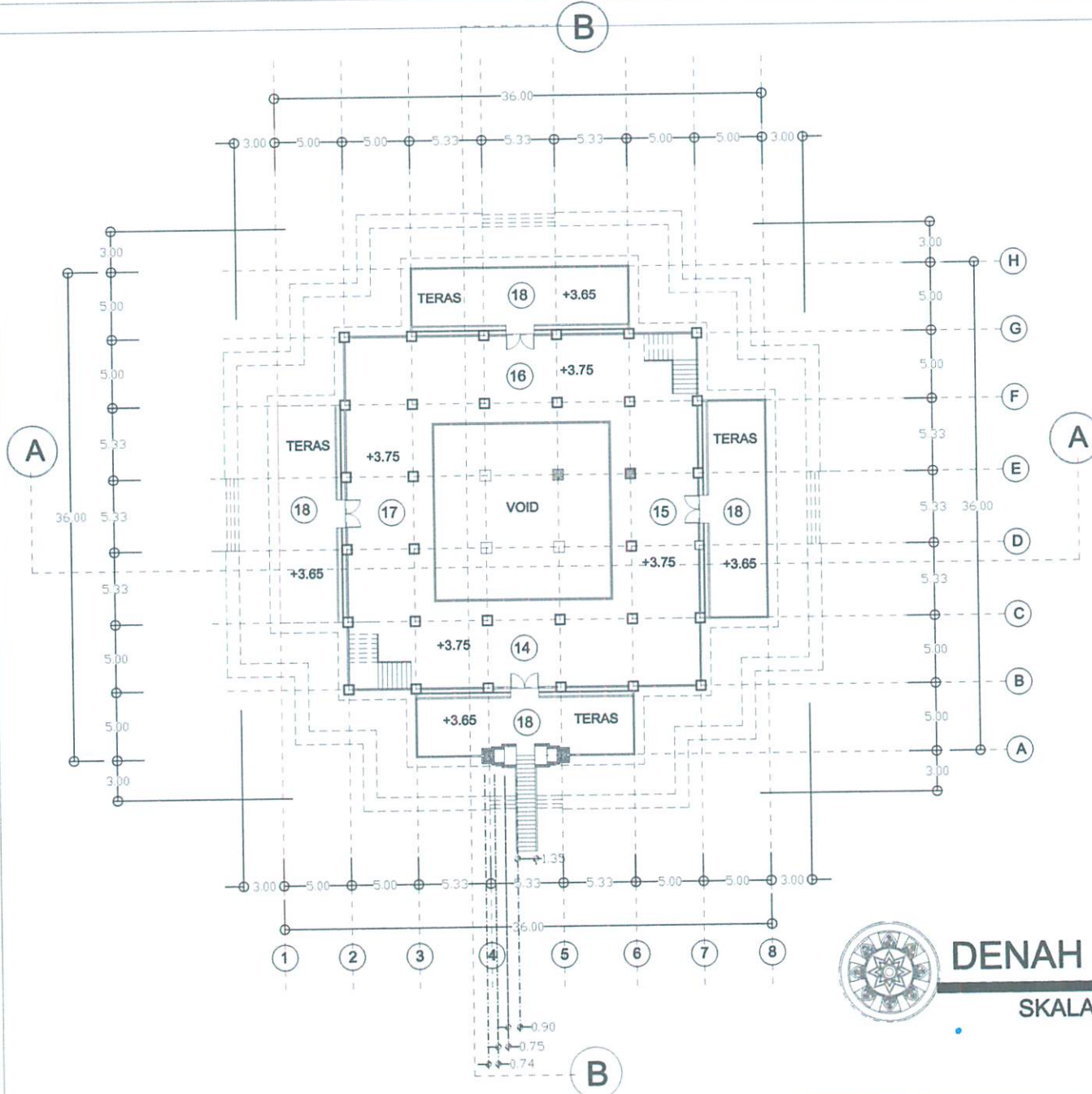
1.	Saluran Utama	
2.	Saluran Distribusi	
3.	Saluran air hujan	
4.	Pompa	
5.	Bak Kontrol	
6.	Meteran Air	

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FTSP ITN MALANG**  
 Semester Genap 2009/2010  
**TAMAN BUDAYA GADJAH**  
**MADA DENGAN TEMA**  
**TRANSFORMASI**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**JAWA DI SONGGORITI-BATU**  
**PUTU DEDY PRASETIAWAN**  
 05.22.010  
**KEHIMPUNAN PEMBIMBING**  
**ERTIN LESTARI, M.Ars**  
**BREEZE MARINGKA, MSA**  
 Koordinator Halaman

UNIVERSITAS SEPuluh Nopember (ITS)







**KETERANGAN :**

- 14. R. PAMER TETAP BERUPA PATUNG
- 15. R. PAMER TETAP BERUPA RELIEF DAN UKIRAN
- 16. R. PAMER TETAP BERUPA LUKISAN
- 17. R. PAMER TETAP BERUPA ARCA
- 18. TERAS

**DENAH LANTAI 2**

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR  
 JURUSAN ARSITEKTUR  
 FTSP ITN MALANG  
 Semester Genap 2009/2010  
 TAMAN BUDAYA GADJAH  
 MADA BENGAN TEMA  
 TRANSFORMASI  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL  
 JAWA DI SONGGORITI-BATU  
 I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
 05.22.010

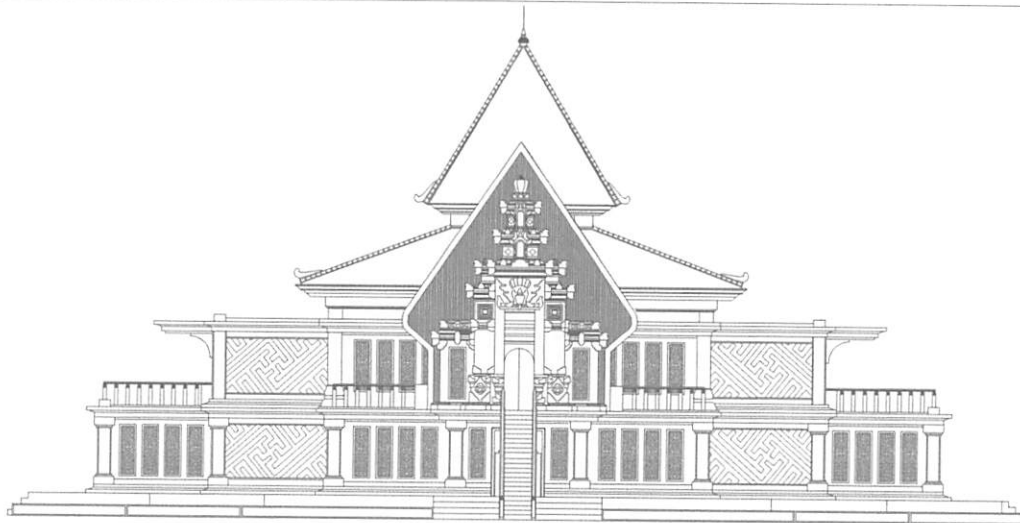
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

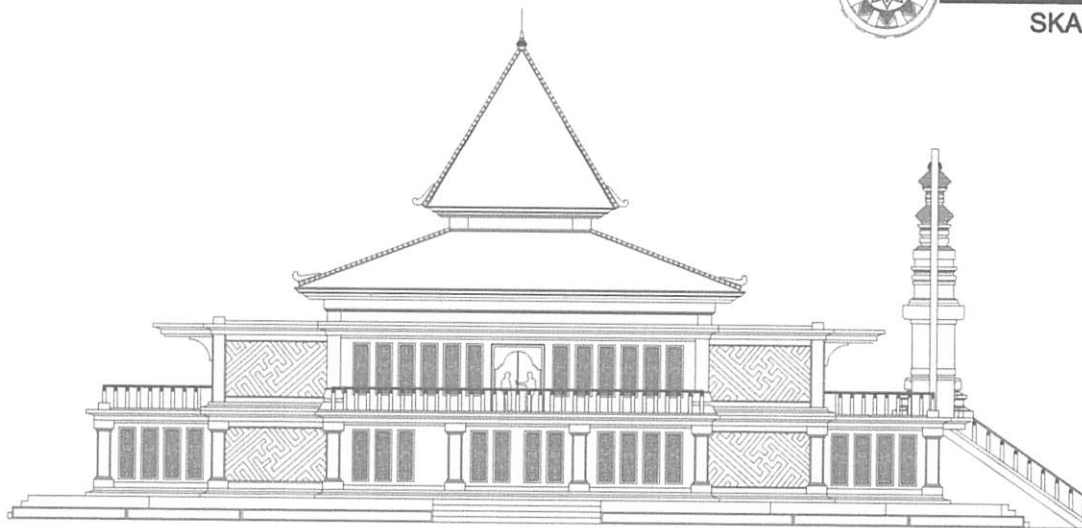
Koordinator	Halaman





## TAMPAK DEPAN

SKALA 1 : 150



## TAMPAK SAMPING

SKALA 1 : 150



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

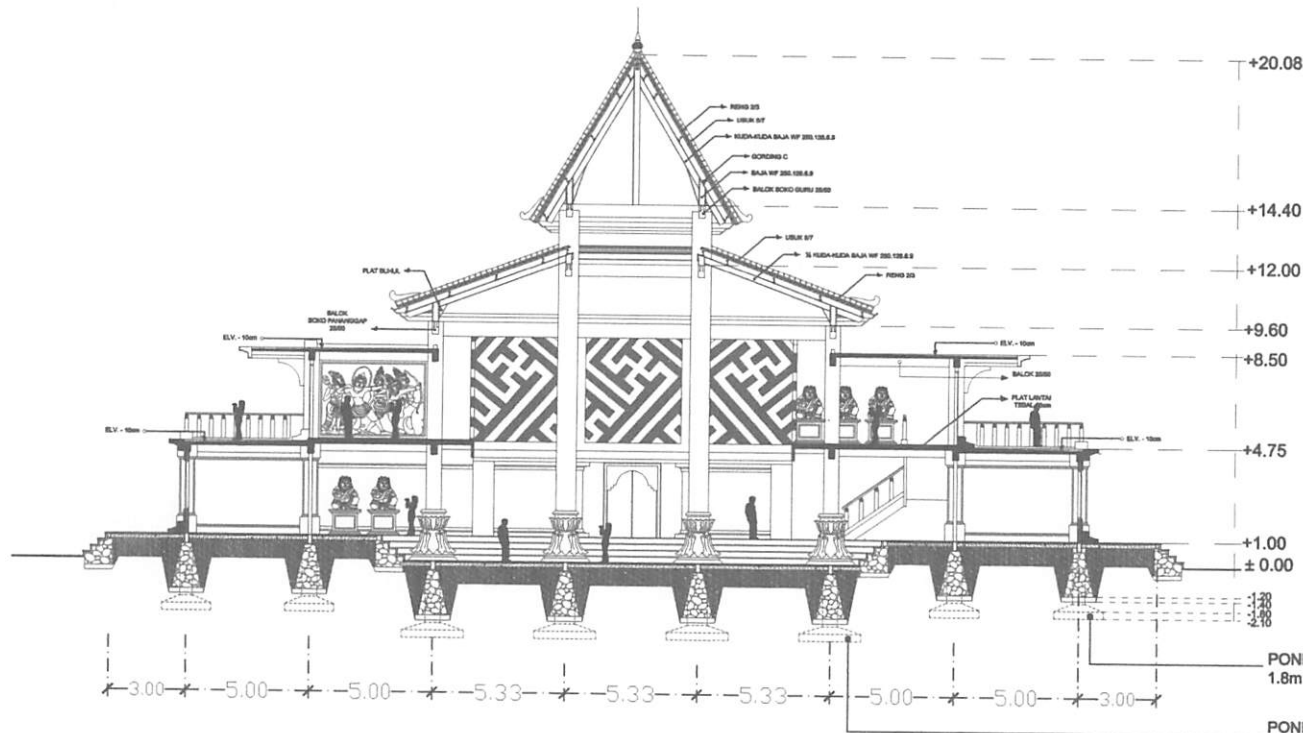
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

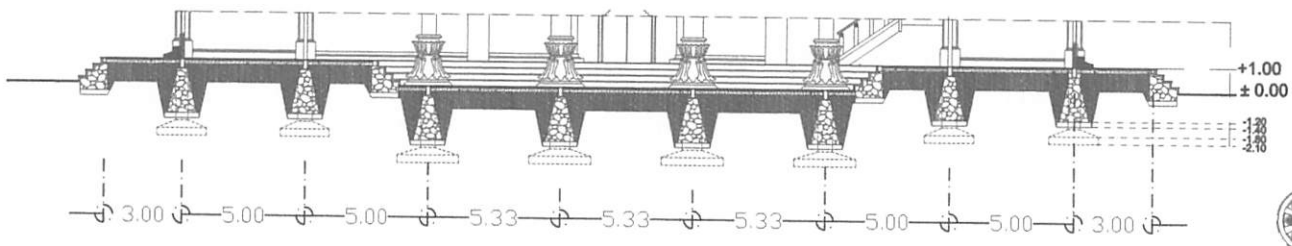
Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator

Halaman




**POTONGAN A-A**  
 SKALA 1 : 150




**DETAIL STRUKTUR**  
 SKALA 1 : 150



SKRIPSI ARSITEKTUR  
 JURUSAN ARSITEKTUR  
 FTSP ITN MALANG  
 Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
 MADA DENGAN TEMA  
 TRANSFORMASI  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL  
 JAWA DI SONGGORITI-BATU

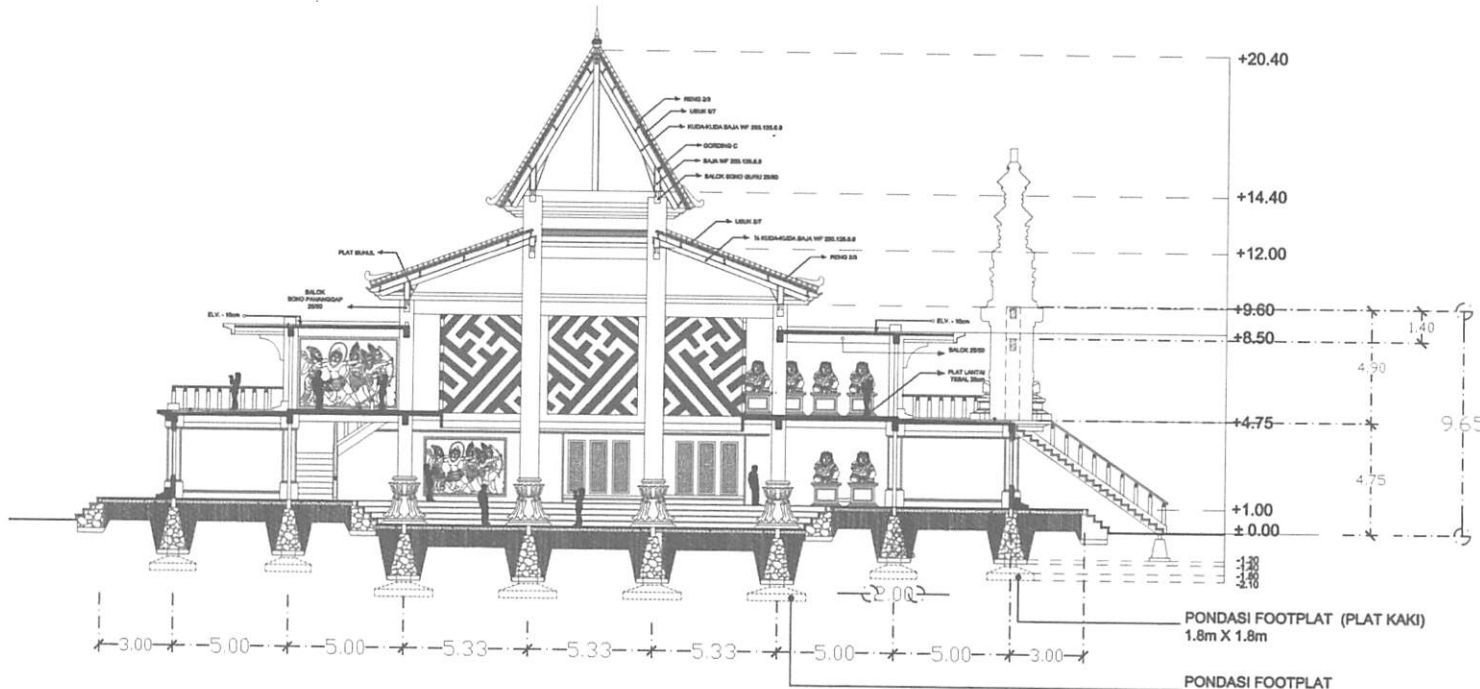
I PUTU DEDY PRASETIAWAN  
 05.22.010

PENGESAHAN PEMBIMBING

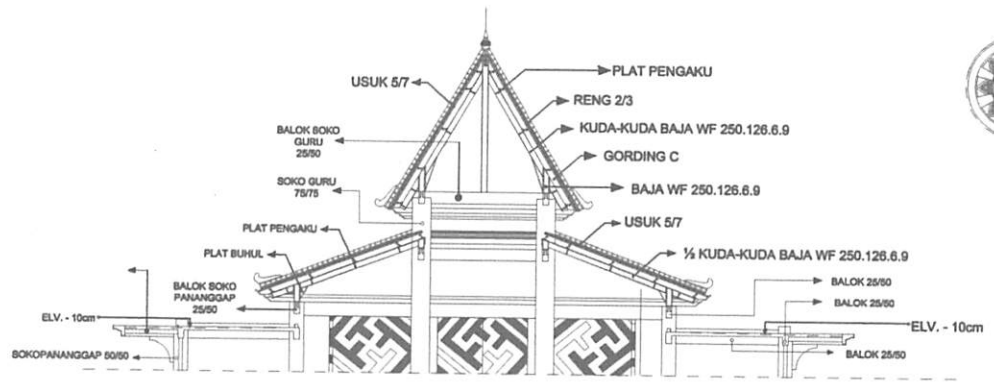
Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator	Halaman
-------------	---------



**POTONGAN B-B**  
SKALA 1 : 150



**DETAIL STRUKTUR**  
SKALA 1 : 150



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I FUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

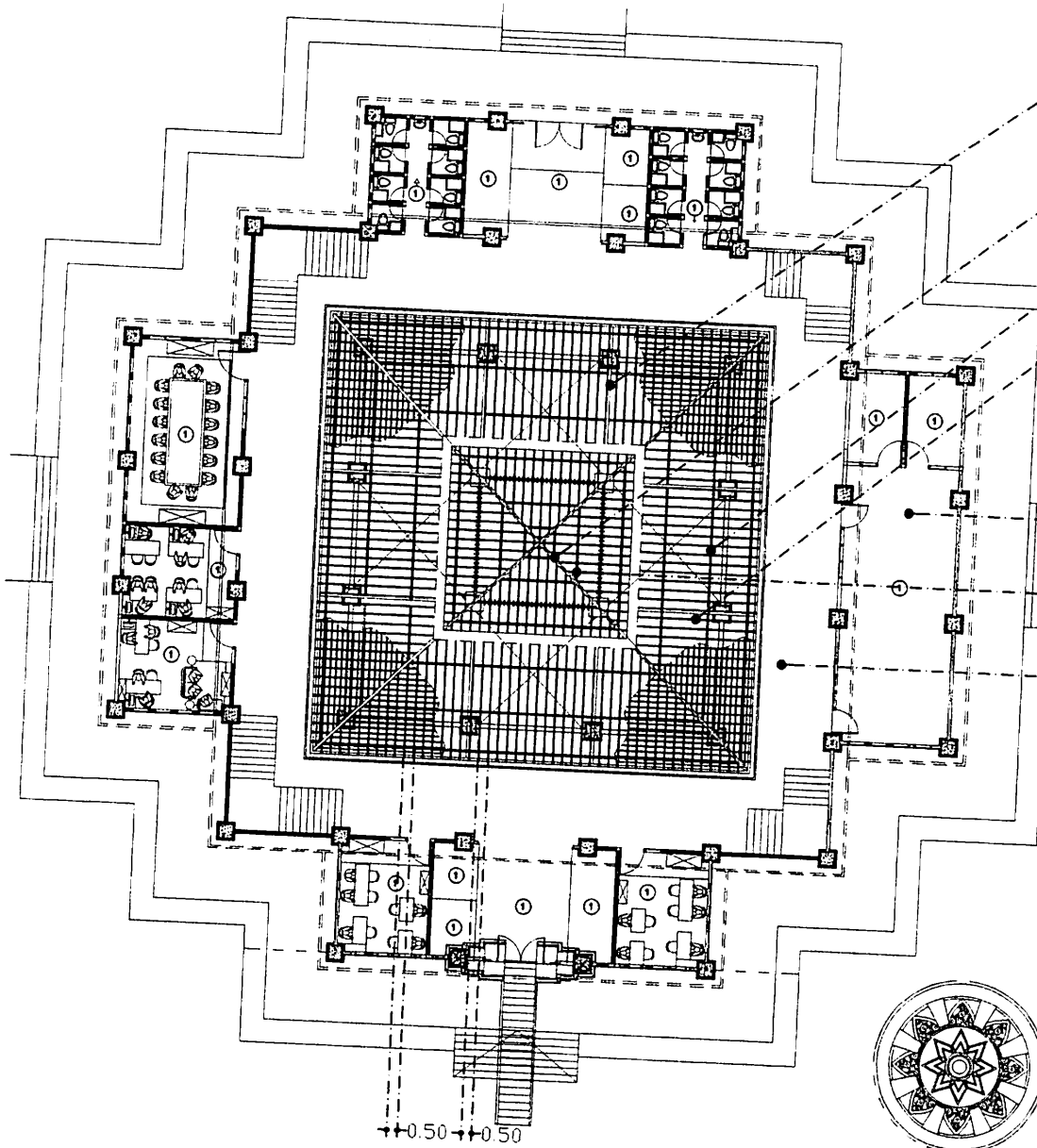
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator	Halaman

FUNCTIONAL PRODUCT



½ KUDA-KUDA BAJA WF 250.126.6.9

KUDA-KUDA BAJA WF 250.126.6.9

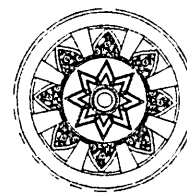
GORDING C

USUK 5/7

ATAP DAK ELV. -10CM

GORDING C

ATAP DAK ELV. -10CM



# RENCANA ATAP

SKALA 1 : 150



SEKIPSI ARSITEKTUR  
 JURUSAN ARSITEKTUR  
 FTSP ITN MALANG  
 Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
 MADA DENGAN TEMA  
 TRANSFORMASI  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL  
 JAWA DI SONGGOSIT-SITU

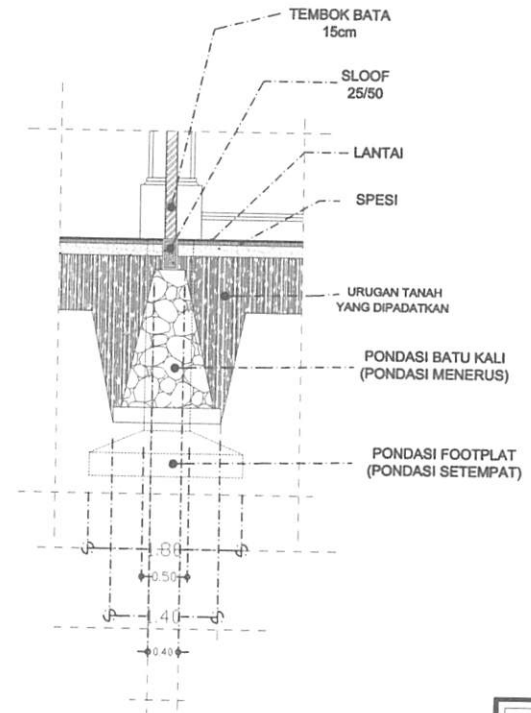
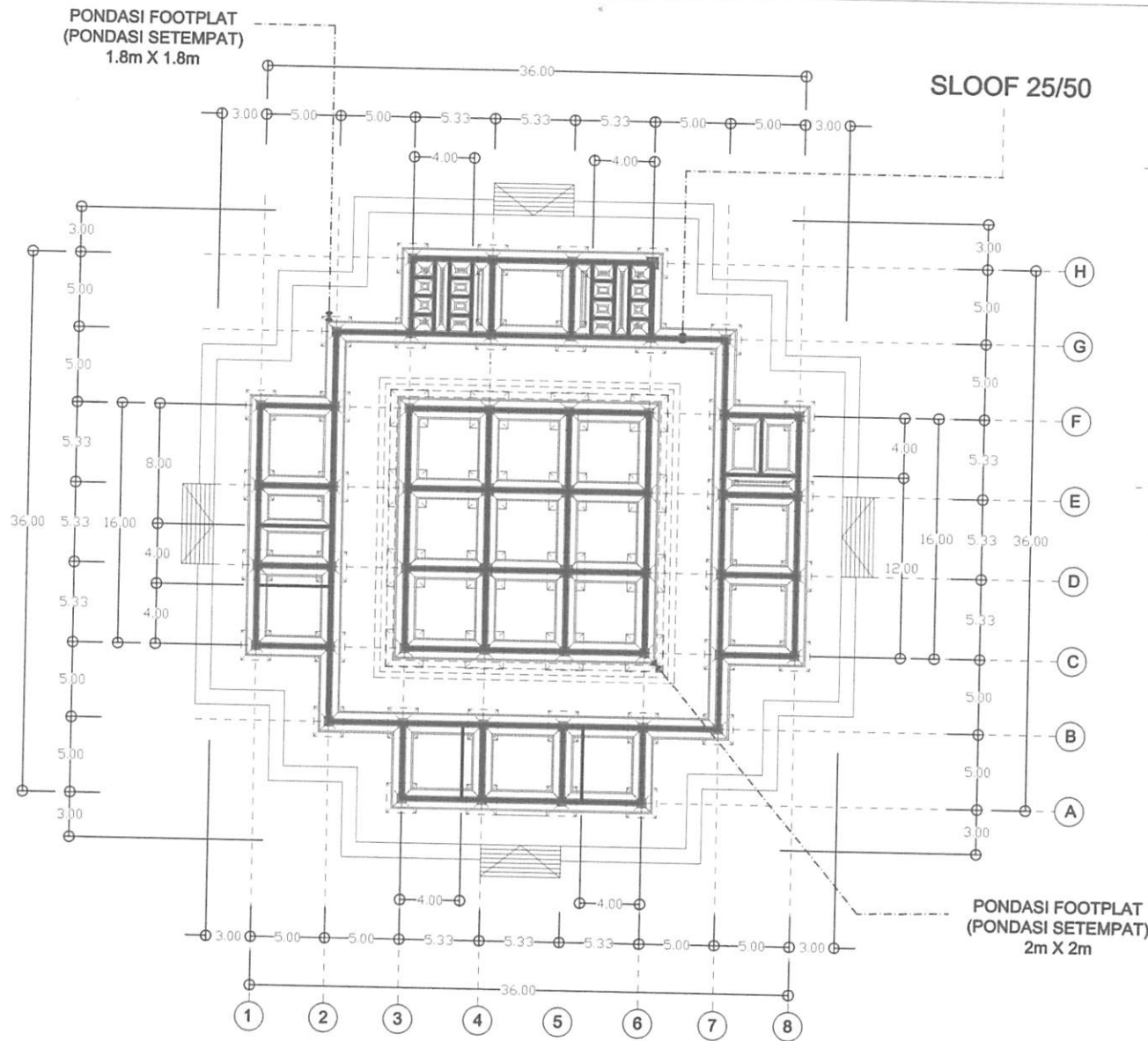
I PUTU DEDY PRASASTIYAN  
 05.22.010

PENGESAHAN PEMBOMBONG

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator:   
 Hakim



## RENCANA SLOOF/RING BALOK BAWAH

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

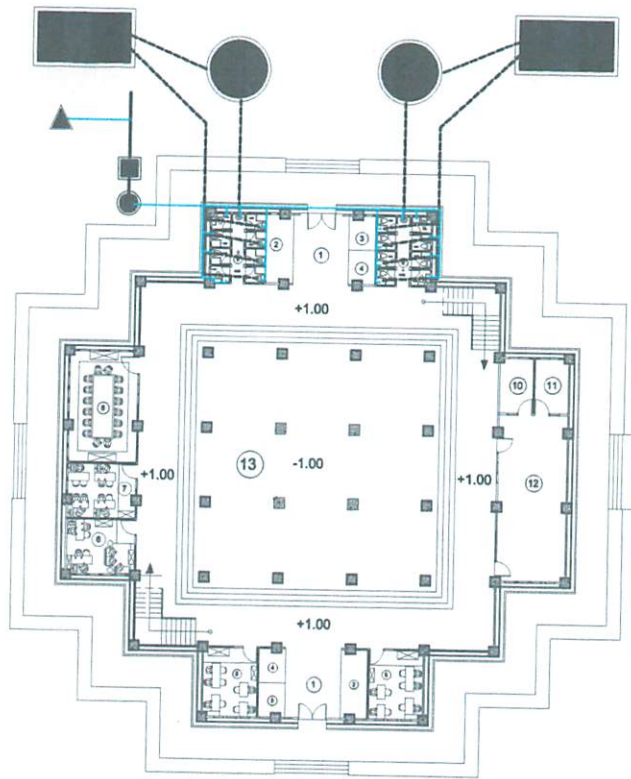
I FUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

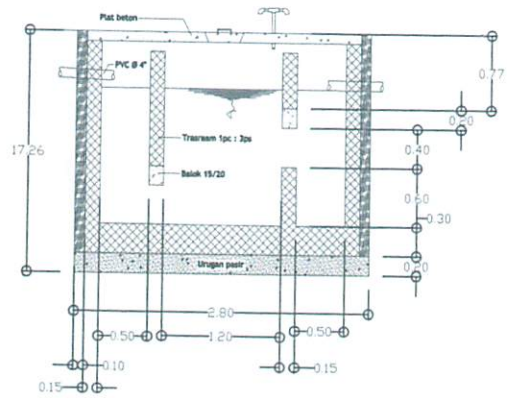
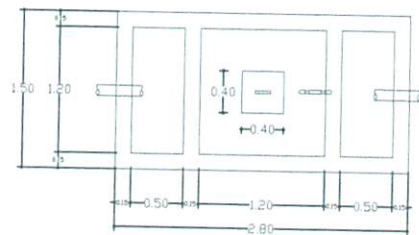
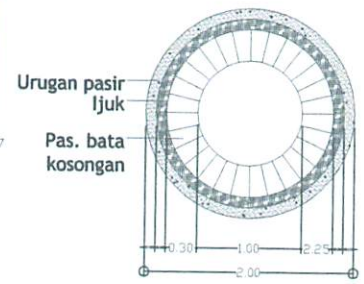
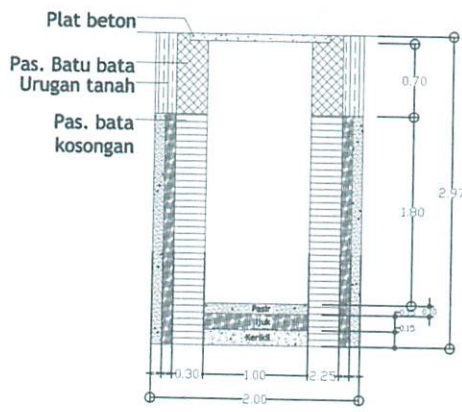
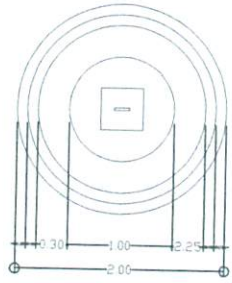
Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

Koordinator Halaman



**KETERANGAN :**

- : SALURAN AIR KOTOR
- : SALURAN AIR BEKAS
- : DISTRIBUSI AIR BERSIH
- : SEPTICTANK
- : SUMUR PERESAPAN
- : HYDRANT
- : BAK KONTROL
- : POMPA



**UTILITAS BANGUNAN UTAMA**

SKALA 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I PUTU DEDY PRASETIWAN  
05.22.010

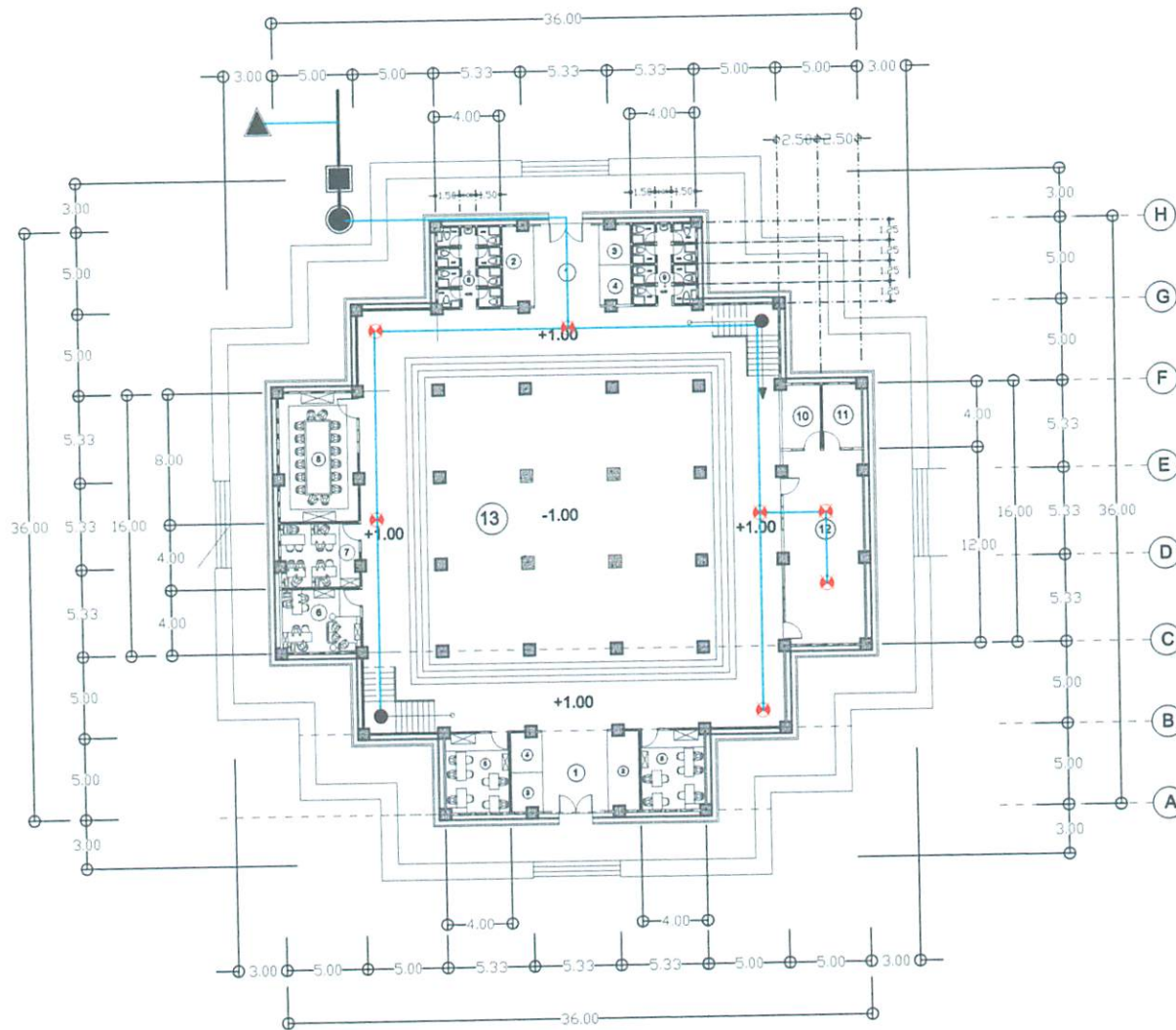
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA



Koordinator Halaman





**KETERANGAN :**

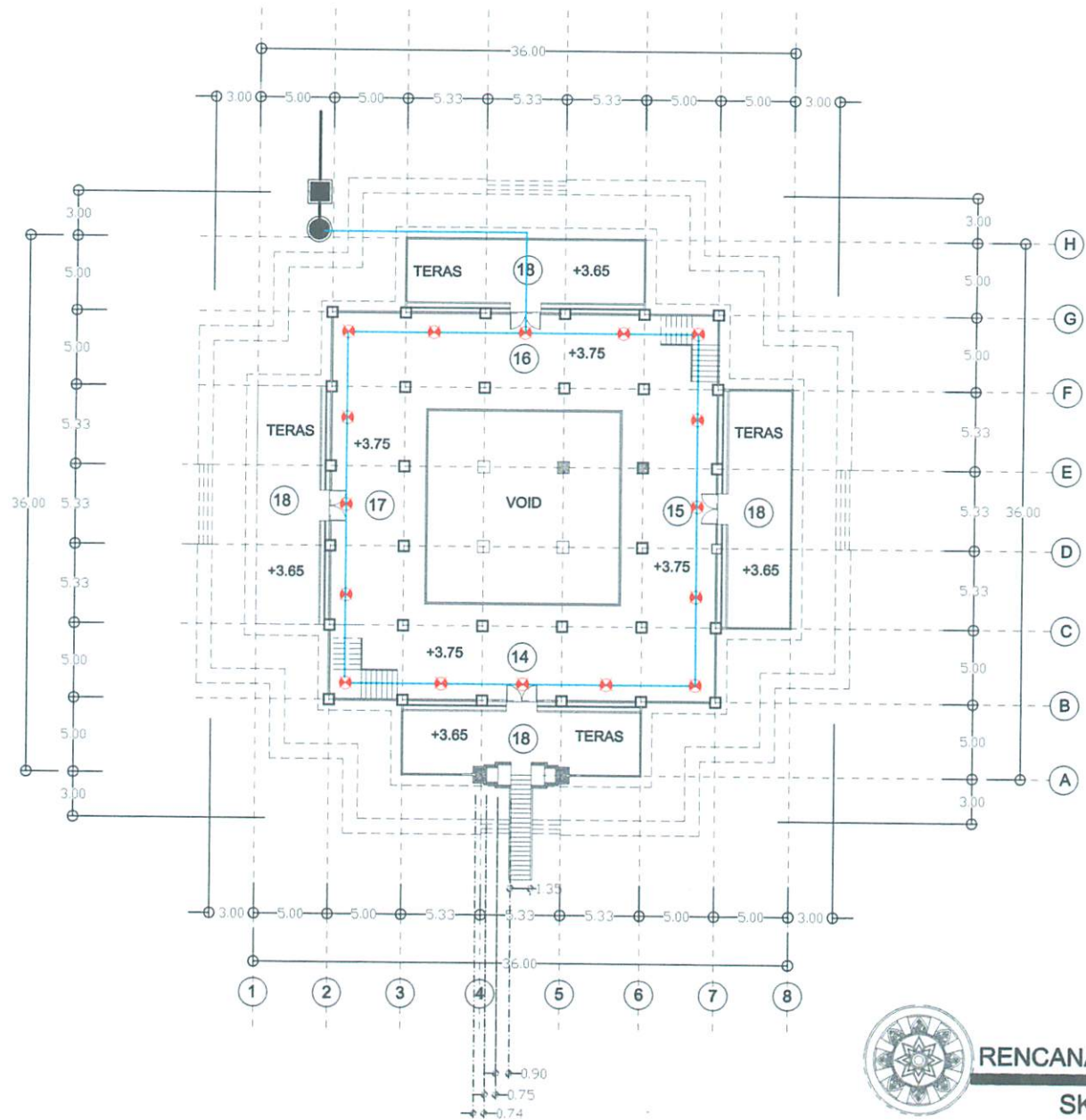
1. HALL
2. R. INFORMASI
3. R. KEAMANAN
4. R. PENITIPAN BARANG
5. R. KURATOR
6. R. KEPALA MUSEUM
7. R. STAFF ADMINISTRASI
8. TOILET PRIA
9. TOILET WANITA
10. SERVICE ROOM I
11. GUDANG ALAT
12. R. PENYIMPANAN & PERAWATAN
13. R. PAMER SEMENTARA

-  : SPRINGKLER
-  : POMPA
-  : BAK KONTROL
-  : HYDRANT



**RENCANA PEMADAM KEBAKARAN LANTAI 1**  
**SKALA 1 : 200**

<p>SKRIPSI ARSITEKTUR          JURUSAN ARSITEKTUR          FTSP ITN MALANG          Semester Genap 2009/2010</p>	
<p>TAMAN BUDAYA GADJAH          MADA DENGAN TEMA          TRANSFORMASI          ARSITEKTUR TRADISIONAL          JAWA DI SONGGORITI-BATU</p>	
<p><b>I PUTU DEDY PRASETIAWAN</b>          05.22.010</p>	
<p>PENGESAHAN PEMBIMBING</p>	
<p><b>Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars</b></p>	
<p><b>Ir. BREEZE MARINGKA, MSA</b></p>	
<p>Koordinator</p>	<p>Halaman</p>



**KETERANGAN :**

- 14. R. PAMER TETAP BERUPA PATUNG
- 15. R. PAMER TETAP BERUPA RELIEF DAN UKIRAN
- 16. R. PAMER TETAP BERUPA LUKISAN
- 17. R. PAMER TETAP BERUPA ARCA
- 18. TERAS

 : SPRINKLER



**RENCANA PEMADAM KEBAKARAN LANTAI 2**

SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FTSP ITN MALANG  
Semester Genap 2009/2010

TAMAN BUDAYA GADJAH  
MADA DENGAN TEMA  
TRANSFORMASI  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
JAWA DI SONGGORITI-BATU

I FUTU DEDY PRASETIAWAN  
05.22.010

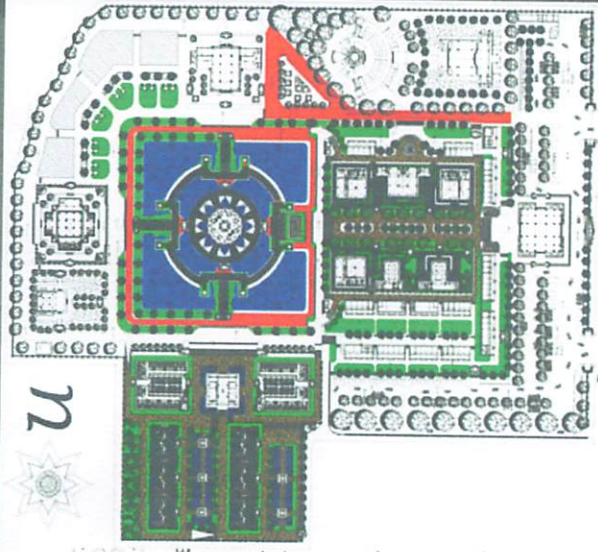
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. ERTIN LESTARI, M.Ars

Ir. BREEZE MARINGKA, MSA

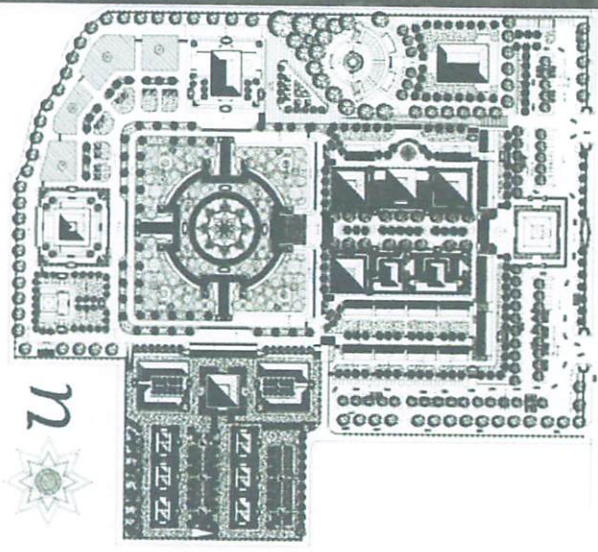
Koordinator Halaman





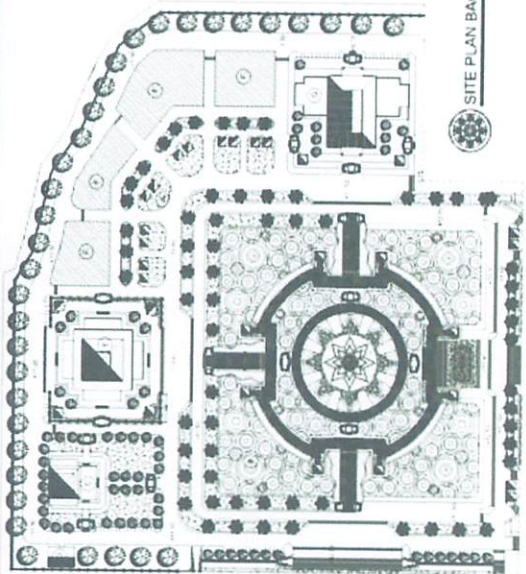
u

KE A. B. C. D. E. F. G.

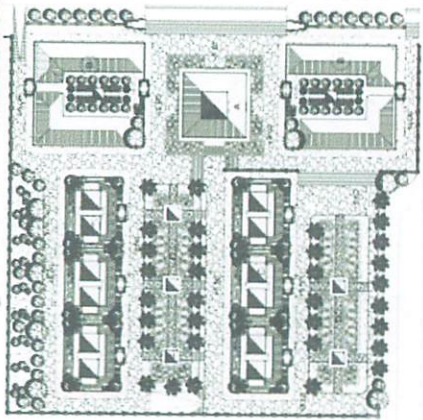
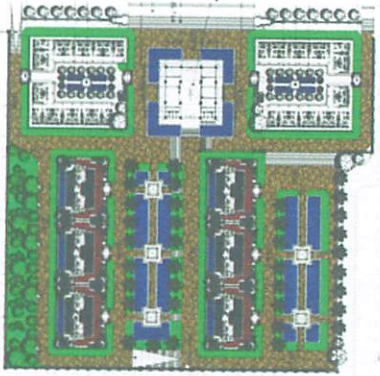


u

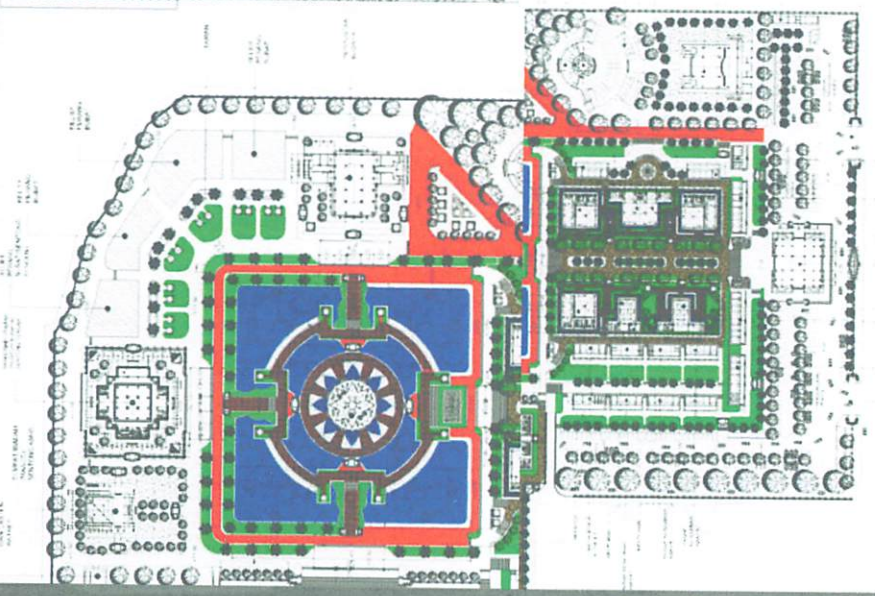
- KETERANGAN**
- 1. BANGUNAN
  - 2. TANGKAI
  - 3. JALAN
  - 4. TANGKAI
  - 5. TANGKAI
  - 6. TANGKAI
  - 7. TANGKAI
  - 8. TANGKAI
  - 9. TANGKAI
  - 10. TANGKAI
  - 11. TANGKAI
  - 12. TANGKAI
  - 13. TANGKAI
  - 14. TANGKAI
  - 15. TANGKAI
  - 16. TANGKAI
  - 17. TANGKAI
  - 18. TANGKAI
  - 19. TANGKAI
  - 20. TANGKAI
  - 21. TANGKAI
  - 22. TANGKAI
  - 23. TANGKAI
  - 24. TANGKAI
  - 25. TANGKAI
  - 26. TANGKAI
  - 27. TANGKAI
  - 28. TANGKAI
  - 29. TANGKAI
  - 30. TANGKAI
  - 31. TANGKAI
  - 32. TANGKAI
  - 33. TANGKAI
  - 34. TANGKAI
  - 35. TANGKAI
  - 36. TANGKAI
  - 37. TANGKAI
  - 38. TANGKAI
  - 39. TANGKAI
  - 40. TANGKAI
  - 41. TANGKAI
  - 42. TANGKAI
  - 43. TANGKAI
  - 44. TANGKAI
  - 45. TANGKAI
  - 46. TANGKAI
  - 47. TANGKAI
  - 48. TANGKAI
  - 49. TANGKAI
  - 50. TANGKAI
  - 51. TANGKAI
  - 52. TANGKAI
  - 53. TANGKAI
  - 54. TANGKAI
  - 55. TANGKAI
  - 56. TANGKAI
  - 57. TANGKAI
  - 58. TANGKAI
  - 59. TANGKAI
  - 60. TANGKAI
  - 61. TANGKAI
  - 62. TANGKAI
  - 63. TANGKAI
  - 64. TANGKAI
  - 65. TANGKAI
  - 66. TANGKAI
  - 67. TANGKAI
  - 68. TANGKAI
  - 69. TANGKAI
  - 70. TANGKAI
  - 71. TANGKAI
  - 72. TANGKAI
  - 73. TANGKAI
  - 74. TANGKAI
  - 75. TANGKAI
  - 76. TANGKAI
  - 77. TANGKAI
  - 78. TANGKAI
  - 79. TANGKAI
  - 80. TANGKAI
  - 81. TANGKAI
  - 82. TANGKAI
  - 83. TANGKAI
  - 84. TANGKAI
  - 85. TANGKAI
  - 86. TANGKAI
  - 87. TANGKAI
  - 88. TANGKAI
  - 89. TANGKAI
  - 90. TANGKAI
  - 91. TANGKAI
  - 92. TANGKAI
  - 93. TANGKAI
  - 94. TANGKAI
  - 95. TANGKAI
  - 96. TANGKAI
  - 97. TANGKAI
  - 98. TANGKAI
  - 99. TANGKAI
  - 100. TANGKAI



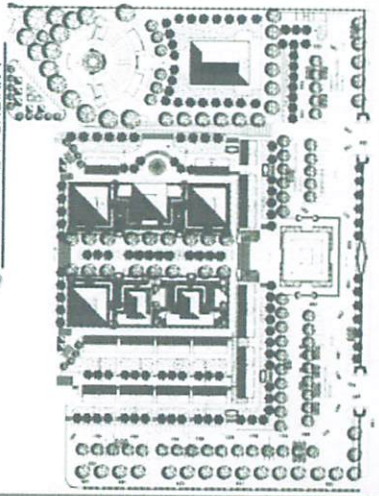
SITE PLAN BAG. 3A



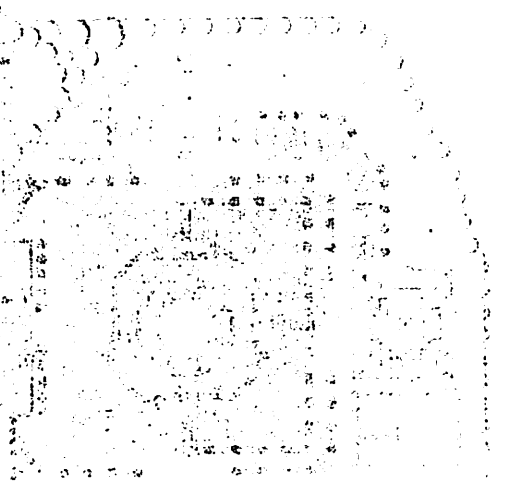
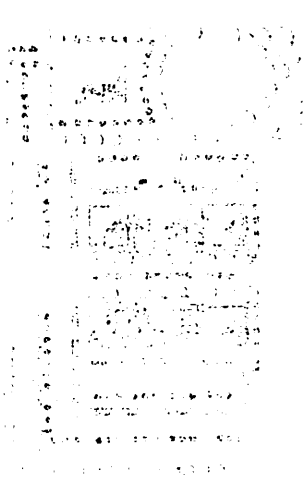
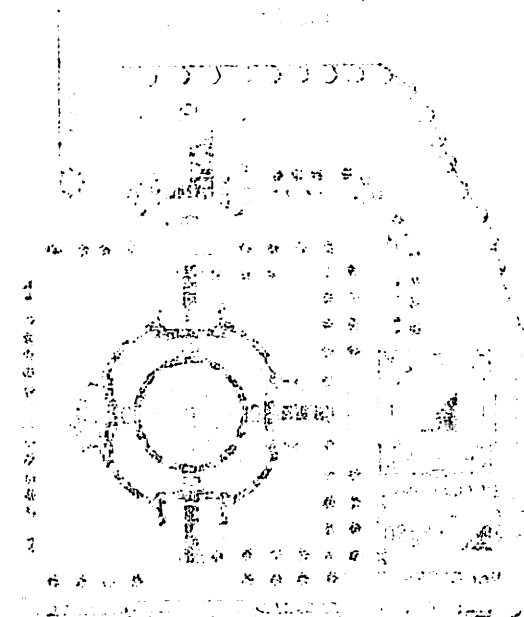
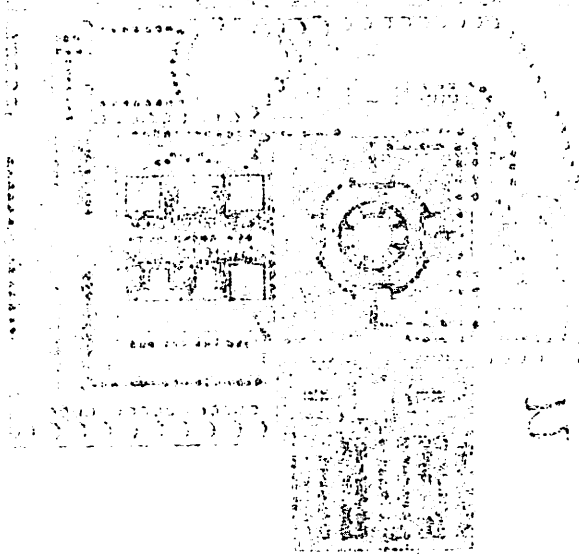
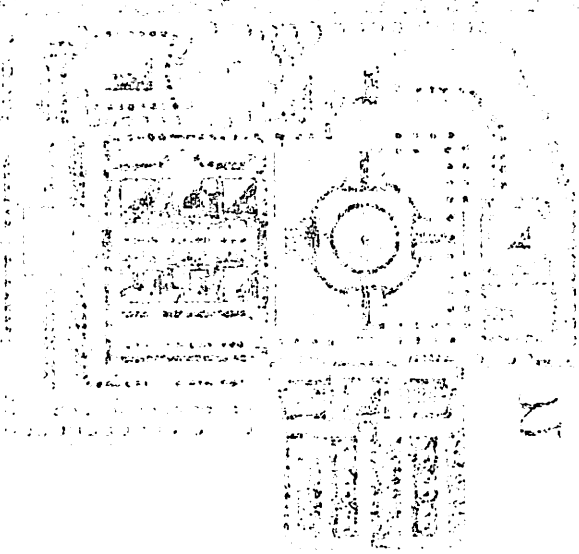
- KETERANGAN**
- A. BANGUNAN
  - B. TANGKAI
  - C. TANGKAI
  - D. TANGKAI
  - E. TANGKAI
  - F. TANGKAI
  - G. TANGKAI
  - H. TANGKAI
  - I. TANGKAI
  - J. TANGKAI
  - K. TANGKAI
  - L. TANGKAI
  - M. TANGKAI
  - N. TANGKAI
  - O. TANGKAI
  - P. TANGKAI
  - Q. TANGKAI
  - R. TANGKAI
  - S. TANGKAI
  - T. TANGKAI
  - U. TANGKAI
  - V. TANGKAI
  - W. TANGKAI
  - X. TANGKAI
  - Y. TANGKAI
  - Z. TANGKAI



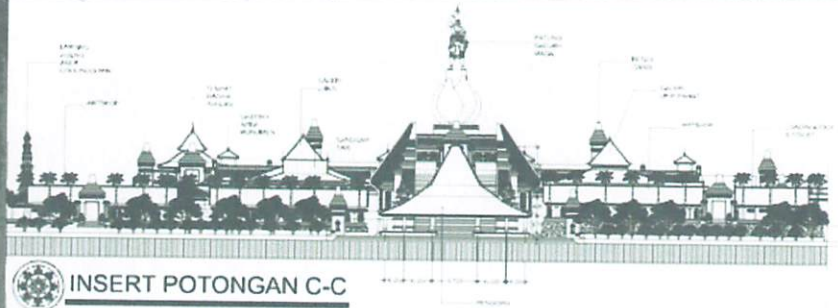
LAYOUT INSERT BAGIAN 1



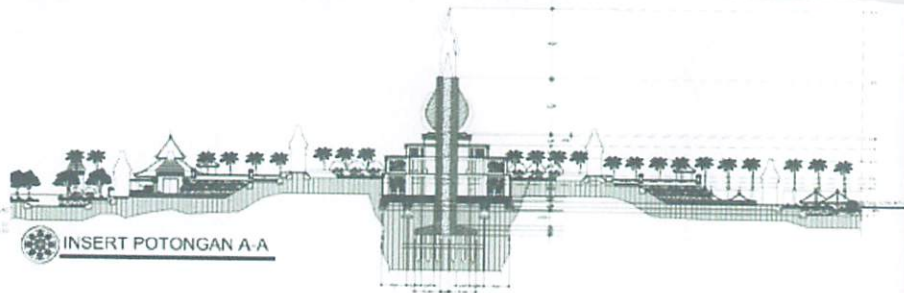
SITE PLAN INSERT BAGIAN 1







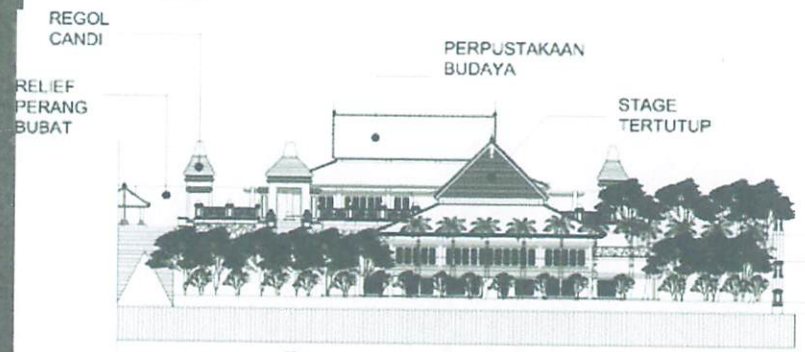
**INSERT POTONGAN C-C**



**INSERT POTONGAN A-A**



**INSERT POTONGAN A-A**



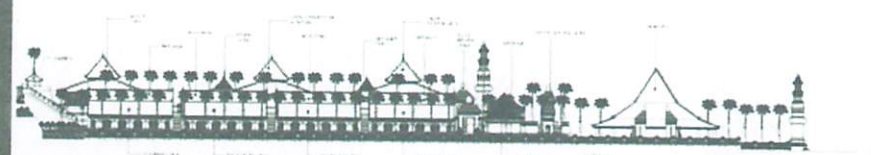
**INSERT POTONGAN C-C**



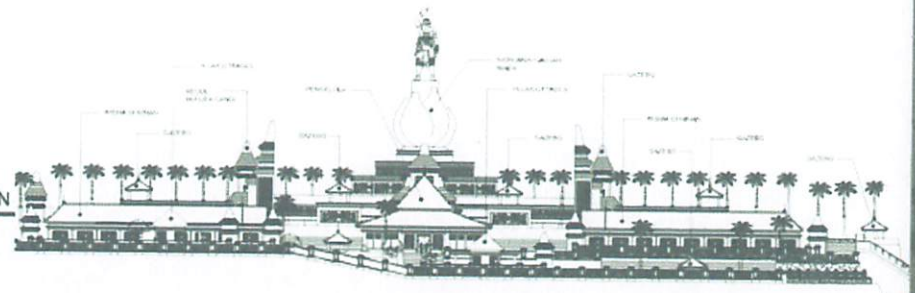
**INSERT POTONGAN B-B (AREA GANDHOK KIWO DAN PENDOPO)**



**INSERT POTONGAN B-B (AREA GANDHOK KIWO DAN PENDOPO)**



**INSERT TAMPAK SELATAN**



**INSERT TAMPAK SELATAN**



**TAMPAK SAMPING KIRI AREA SENTONG**

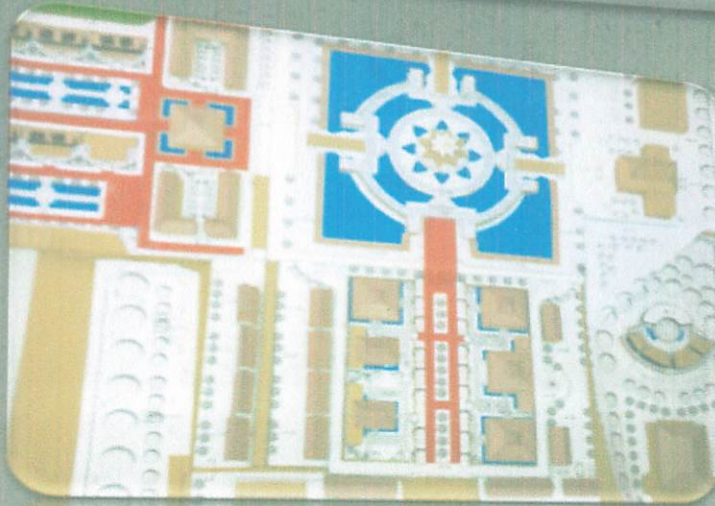
**TAMPAK & POTONGAN SITE**







# FOTO MAKEUP



ORGANISASI LINIER MEMANDANG  
KONSTELASI RUANG-RUANG  
SEBAGI SEKUENS DARI PENDAPA,  
PRINGGITAN, NDALEM DAN  
BERAKHIR PADA SENTONG  
TENGAH. GARIS LURUS YANG  
TERBENTUK OLEH SEKUEN RUANG  
INI MENJADI SUMBU YANG  
MEMBAGI RUANG SECARA  
SIMETRIS KANAN DAN KIRI.  
SUMBU INI KEMUDIAN  
MEMBENTUK HIERARKI RUANG  
DENGAN CARA MEMBERI  
AKSENTUASI PADA KEDUA  
UJUNGNYA, YAITU PADA AREZ  
PENDAPA DAN AREA NDALEM





